‘... Keinginanku
yang terdalam
telah terkabul,
aku bukan lagi
bagian dari
umat manusia!’

Nyanyian Maldoror
dan *Poésies*

Diterjemah oleh
Boam Ramdani



Persetan dengan kalian semua!

Nyanyian Maldoror; *Poésies*
Comte de Lautréamont / Isidore L. Ducasse

Diterjemah dari bahasa Prancis
oleh **Boam Ramdani**

Sumber terjemahan
Les Chants de Maldoror (1868); *Poésies* (1870)
Project Gutenberg

Penyunting & pemeriksa aksara
Hamdan Muhammad

Perancang sampul & tata letak
Muhammad A. Mestika; Nayla

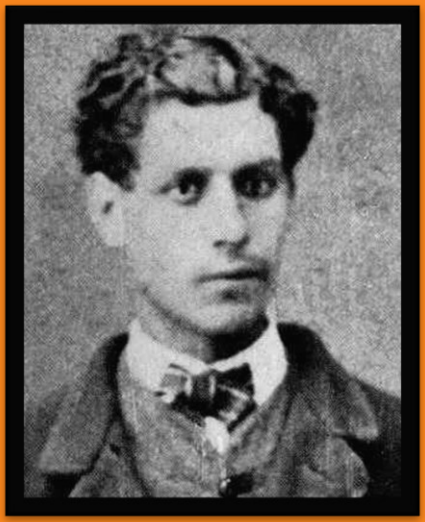
Cetakan pertama
Feb, 2026
vii + 396 hlm. / 11 x 2.3 x 16 cm
F-ISBN 979-62-1312-003-*

Set dalam Baskervville 9.5/13.5 pt
Diterbitkan di Sumedang
oleh **Nyorangan Books**

Jika mendapat buku dalam
keadaan cacat; hubungi
nyoranganbooks@gmail.com

Kawan-kawan, sampai kapanpun, semua buku kami tidak pernah dilindungi oleh undang-undang, hak cipta, moral, dan hal-hal bodoh semacamnya. Karya ini langsung kami tempatkan ke dalam domain publik, tentunya atas kesepakatan semua yang terlibat dalam pengerjaan naskah ini. Silakan bagi kawan-kawan yang ingin mencetak buku ini secara mandiri, terlepas dari apa pun alasan dan tendensinya. Yang ingin menyebarluaskannya, berbanggalah. Yang ingin mengubah isinya, teruskanlah. Suruhlah temanmu, pasanganmu, ayah-ibumu, kerabat jauhmu, orang-orang di sekitarmu untuk membeli buku ini, lalu curilah buku tersebut dari mereka! Sungguh, perbuatan seperti itu sangat kami anjurkan lebih dari apa pun. Hiduplah dalam rangkulan iblis yang murah hati dan kematian untuk seluruh anarki!

—Dadang Rukmana
Redaktur



Isidore Lucien Ducasse (4 April 1846 – 24 November 1870) adalah penyair Prancis kelahiran Uruguay yang menulis di bawah *nom de plume* Comte de Lautréamont. Satu-satunya karya yang ia hasilkan, *Les Chants de Maldoror* dan *Poésies*, memiliki pengaruh besar pada seni dan sastra modern, khususnya sebagai teks suci bagi gerakan Surealisme dan Situasionisme. Ducasse meninggal dalam isolasi di Paris pada usia 24 tahun.

Daftar Isi

Daftar Isi vi
Nyanyian Pertama 1
Nyanyian Kedua 51
Senandung Ketiga 126
Senandung Keempat 166
Senandung Kelima 221
Senandung Keenam 272
I 279
II 284
III 289
IV 297
V 300
VI 307
VII 313
VIII 317
Poésies 325
I 326
II 352

Nyanyian Pertama

Semoga Langit merestui pembaca supaya menjadi buas dan bernyali saat membaca naskah ini, agar ia menemukan jalan yang terjal dan liar tanpa tersesat di tengah rawa-rawa suram penuh racun ini; sebab, tanpa logika kejam dan ketegangan pikiran yang setara dengan rasa curiganya, uap maut dari buku ini akan meresap ke jiwanya seperti air melumat gula. Tidak baik jika semua orang membaca halaman ini; hanya segelintir orang saja yang akan menelan buah pahit ini tanpa celaka. Maka, wahai jiwa yang pengecut, sebelum kau masuk lebih jauh ke dalam tanah gersang tak bertuan ini, putarlah tumitmu ke belakang, dan jangan melangkah ke depan. Dengarkan ucapanku dengan baik: putarlah tumitmu ke belakang, dan jangan melangkah ke depan, seperti mata seorang anak yang memalingkan wajah dengan takzim dari tatapan luhur milik wajah ibunya; atau, lebih tepatnya, seperti sudut pandang tak bertepi dari kawanan bangau yang kedinginan dan banyak merenung, yang selama musim dingin terbang gagah membelah kesunyian dengan seluruh layar terkembang menuju satu titik pasti di cakrawala, namun dari sana tiba-tiba berhembus angin asing yang kuat, pertanda badai. Bangau paling tua yang sendirian menjadi garda depan, saat melihat hal itu, menggelengkan kepala layaknya orang yang berakal sehat, konsekuensinya ia juga mengertakkan paruhnya, dan ia tidak merasa se-

nang (aku pun, jika berada di posisinya, tidak akan senang), sementara leher tuanya yang sudah rontok bulunya dan seusia dengan tiga generasi bangau bergerak-gerak dalam gelombang kejengkelan yang meramalkan prahara yang kian lama kian mendekat. Setelah berkali-kali menatap ke segala arah dengan dingin menggunakan mata yang menyimpan pengalaman, dengan penuh kehati-hatian, sang pemimpin itu (karena dialah yang memiliki hak istimewa untuk memamerkan bulu pantatnya kepada bangau-bangau lain yang lebih rendah kecerdasannya), dengan pekikan waspada bak penjaga malam yang melankolis, demi memukul mundur musuh bersama, ia membelokkan dengan keluwesan ujung dari bangun geometri tersebut (mungkin bentuknya segitiga, namun kita tidak dapat melihat sisi ketiga yang dibentuk di angkasa oleh burung-burung yang aneh ini), entah ke lambung kiri, entah ke lambung kanan, layaknya seorang kapten kapal yang cakap; dan, bermanuver dengan sayap-sayap yang tampak tidak lebih lebar daripada sayap burung gereja, karena ia tidaklah bodoh, ia pun menempuh jalan lain yang filosofis dan lebih aman.



Pembaca, barangkali kebencianlah yang kau ingin agar kuserukan pada permulaan karya ini! Siapa yang memberitahumu bahwa kau tidak akan menghirupnya, bermandikan gelora syahwat yang tak terhitung banyaknya, sepuas hatimu, dengan lubang hidungmu yang sombong, lebar, dan kempis, sembari membalikkan perutmu ke atas, layaknya seekor hiu, di udara yang indah dan kelam, seolah-olah kau memahami betapa

pentingnya tindakan ini dan betapa tidak kalah pentingnya nafsu makanmu yang sah itu, secara perlahan dan penuh keagungan, uap-uap merah itu? Aku jamin, uap-uap itu akan memuaskan kedua lubang tak berbentuk pada moncongmu yang menjijikkan, wahai monster, jika saja sebelumnya kau bersungguh-sungguh menghirup tiga ribu kali berturut-turut nurani terkutuk dari Sang Kekal! Lubang hidungmu, yang akan memekar secara berlebihan karena kepuasan yang tak terlukiskan, karena ekstasi yang diam, tidak akan meminta sesuatu yang lebih baik dari angkasa, yang telah menjadi semerbak laksana wewangian dan dupa; sebab, lubang hidung itu akan terpuaskan oleh kebahagiaan yang paripurna, seperti para malaikat yang mendiami kemegahan dan kedamaian di surga yang menyenangkan.



Aku akan menjabarkan dalam beberapa baris bagaimana Maldoror bersikap baik selama tahun-tahun pertamanya, di mana ia hidup bahagia; selesailah sudah. Ia kemudian menyadari bahwa ia terlahir jahat: takdir yang luar biasa! Ia menyembunyikan wataknya sebisa mungkin, selama bertahun-tahun lamanya; namun, pada akhirnya, akibat pengekangan diri yang tidak wajar baginya, setiap hari darah naik ke kepalanya; hingga, karena tidak sanggup lagi menanggung kehidupan semacam itu, ia melemparkan dirinya dengan tekad bulat ke dalam jalan kejahatan... atmosfer yang manis!



Siapa yang bakal mengira saat ia memeluk seorang anak kecil yang berwajah merona, ia ingin sekali mengiris lepas pipinya dengan pisau cukur, dan ia pasti sudah sering melakukannya, seandainya keadilan, dengan iring-iringan panjang hukumnya, tak mencegahnya setiap saat. Ia bukan pendusta, ia mengakui kebenaran dan berkata bahwa ia memang kejam. Wahai manusia, apakah kalian dengar? Ia berani mengatakannya kembali dengan pena yang gemetar ini! Jadi, ada suatu kekuatan yang lebih dahsyat daripada kehendak... Terkutuklah! Apakah batu dapat melepaskan diri dari hukum gravitasi? Mustahil. Mustahil pula jika kejahatan hendak bersekutu dengan kebaikan. Itulah yang kukatakan sebelumnya.



Ada orang-orang yang menulis untuk memburu tepuk tangan manusia, dengan perantaraan sifat-sifat hati mulia yang dikarang oleh imajinasi atau yang mungkin memang mereka miliki. Aku, aku mengerahkan kejeniusanku untuk melukiskan kenikmatan kekejaman! Kenikmatan yang tidak sesaat, tidak palsu; melainkan, yang bermula bersama manusia, dan akan berakhir bersamanya. Tidakkah kejeniusan dapat bersekutu dengan kekejaman dalam ketetapan rahasia takdir? Atau, karena seseorang itu kejam, tidak bisakah ia memiliki kejeniusan? Buktinya akan terlihat dalam kata-kataku; terserah padamu untuk mendengarkanku, jika kau sudi... Maaf, tadi rasanya rambutku berdiri tegak di atas kepalaku; namun, itu bukan apa-apa, sebab, dengan tanganku, aku berhasil dengan mudah mengem-

balikannya ke posisi semula. Ia yang bernyanyi ini tidak berdalih bahwa senandung-senandungnya adalah sesuatu yang asing; sebaliknya, ia membanggakan diri bahwa pikiran-pikiran angkuh dan jahat dari pahlawannya itu bersemayam di dalam diri semua manusia.



Seumur hidupku, tanpa terkecuali satu pun, aku telah melihat manusia, dengan bahu-bahu yang sempit, melakukan tindakan bodoh yang tak terhitung banyaknya, membebalkan sesamanya, dan merusak jiwa dengan segala cara. Mereka menyebut motif tindakan mereka: kejayaan. Saat melihat tontonan itu, aku ingin tertawa seperti yang lain; namun, peniruan yang aneh itu mustahil dilakukan. Aku mengambil pisau lipat yang bilahnya tajam, lalu membelah dagingku di tempat pertemuan kedua bibir. Sesaat kukira tujuanku tercapai. Kutatap di cermin mulut yang terkoyak oleh kehendakku sendiri ini! Itu keliru! Darah yang mengucur deras dari kedua luka itu justru menghalangi untuk membedakan apakah itu benar-benar tawaku atau tawa orang lain. Tapi, setelah beberapa saat membandingkan, aku melihat jelas bahwa tawaku tidak mirip tawa manusia, artinya aku tidak sedang tertawa. Aku telah melihat manusia, dengan kepala jelek dan mata mengerikan yang terbenam di rongga gelap, melampaui kerasnya batu karang, kakunya baja cair, kejamnya hiu, kurang ajarnya masa muda, amarah gila para penjahat, pengkhianatan orang munafik, sandiwara aktor paling luar biasa, kekuatan watak para pendeta, dan makhluk-makhluk paling tersembunyi di luar sana, yang paling dingin di dunia

dan langit; membuat para moralis lelah menelusuri hati mereka, dan menjatuhkan murka tak terelakkan dari atas ke kepala mereka sendiri. Aku melihat mereka semua sekaligus, kadang dengan kepalan tangan paling kekar teracung ke langit, seperti anak yang telah rusak moralnya sehingga melawan ibunya, mungkin dihasut oleh roh neraka, dengan mata sarat penyesalan yang membara sekaligus penuh kebencian, dalam kesunyian yang membekukan, tak berani menyuarakan renungan luas dan tak tahu diuntung yang tersimpan di dada mereka, saking penuhnya renungan itu dengan ketidakadilan dan kengerian, hingga membuat Tuhan yang maha pengasih bersedih karena iba; kadang pula, setiap saat sepanjang hari, sejak awal masa kanak-kanak hingga akhir masa tua, sambil menghamburkan kutukan-kutukan luar biasa yang tak masuk akal terhadap segala yang bernapas, terhadap diri mereka sendiri dan terhadap takdir, melacurkan wanita dan anak-anak, dan dengan demikian menistakan bagian tubuh yang disucikan bagi rasa malu. Maka, lautan mengangkat airnya, menelan kapal-kapal ke dalam jurangnya; badai topan dan gempa bumi merobohkan rumah-rumah; wabah pes dan beragam penyakit membinasakan keluarga-keluarga yang berdoa. Tapi, manusia tidak menyadarinya. Aku juga pernah melihat mereka merona, memucat karena malu atas kelakuan mereka di bumi ini; tapi jarang sekali. Badai, saudari topan; cakrawala kebiruan, yang tak kuakui keindahannya; laut munafik, cerminan hatiku; bumi, dengan dada yang misterius; penghuni bola-bola langit; semesta raya; Tuhan, yang menciptakannya dengan kemegahan, Engkaulah yang kuseru: tunjukkan

padaku satu saja manusia yang baik! ... Tapi, semoga rahmatmu melipatgandakan kekuatan alamiku sepuluh kali lipat; sebab, melihat monster itu, aku bisa mati karena terkejut; orang lain bisa mati karena hal yang lebih sepele dari itu.



Seseorang harus membiarkan kukunya tumbuh panjang selama dua minggu. Oh! alangkah manisnya menyeret paksa seorang anak yang belum tumbuh bulu di bibir atasnya dari tempat tidur, dan, dengan mata terbelalak lebar, berpura-pura mengelus keningnya dengan lembut, sambil menyibakkan rambut indahnya ke belakang! Lalu, tiba-tiba, tepat saat ia paling tidak menduganya, menancapkan kuku-kuku panjang itu ke dalam dadanya yang lunak, namun dengan cara agar ia tidak mati; sebab, jika ia mati, seseorang tidak akan bisa lagi menikmati pemandangan penderitaannya nanti. Kemudian, seseorang meminum darahnya sambil menjilati luka-lukanya; dan, selama itu pula, yang rasanya harus berlangsung selama keabadian, si anak menangis. Tidak ada yang seenak darahnya, yang disedot seperti yang baru saja kukatakan, dan masih hangat pula, kecuali air matanya, yang pahit seperti garam. Wahai manusia, apakah kau belum pernah mencicipi darahmu sendiri, saat kau tak sengaja mengiris jarimu? Betapa enak rasanya, bukan; karena, darah sama sekali tak punya rasa. Selain itu, apakah kau tidak ingat pernah suatu hari, di tengah renunganmu yang suram, kau menempelkan telapak tanganmu yang menadah cekung ke wajahmu yang sakit dan basah oleh apa yang jatuh dari

matamu; lantas tangan itu secara fatal bergerak menuju mulut, yang kemudian meneguk dalam-dalam dari cawan itu, dengan gemetar seperti gigi murid yang melirik takut-takut ke arah dia yang terlahir untuk menindasnya, air mata itu? Betapa enak rasanya, bukan; karena, air mata punya rasa cuka. Orang bilang itu seperti air mata wanita yang paling mencintai; namun, air mata anak kecil lebih lezat di lidah. Ia tidak berkhianat, karena belum mengenal kejahatan: wanita yang paling mencintai akan berkhianat cepat atau lambat... aku menebaknya lewat analogi, meski aku tidak tahu apa itu persahabatan, apa itu cinta (kemungkinan besar aku takkan pernah menerimanya; setidaknya, dari ras manusia). Jadi, karena darah dan air matamu sendiri tidak membuatmu jijik, makanlah, makanlah dengan penuh keyakinan air mata dan darah remaja itu. Tutup matanya dengan kain, sementara kau mencabik-cabik dagingnya yang berdenyut; dan, setelah berjam-jam lamanya mendengar jeritan agungnya, yang mirip dengan raung melengking dari kerongkongan prajurit sekarat di medan perang, maka, setelah menyingkir secepat longsoran salju, kau akan berhamburan masuk dari kamar sebelah, dan berpura-pura datang untuk menolongnya. Kau akan melepas ikatan tangannya, yang saraf dan uratnya membengkak, kau akan memulihkan penglihatan matanya yang liar kebingungan, sambil kembali menjilati air mata dan darahnya. Betapa tulusnya penyesalan saat itu! Percikan ilahi yang ada di dalam diri kita, dan yang jarang sekali muncul, menampakkan diri; terlambat! Betapa hati meluap karena bisa menghibur si polos yang baru saja disakiti:

'Wahai Remaja, yang baru saja menderita rasa sakit yang kejam, siapa gerangan yang tega melakukan kejahatan padamu yang aku tak tahu harus menyebutnya apa! Malang sekali nasibmu! Betapa kau pasti menderita! Dan andai ibumu tahu hal ini, ia tidak akan lebih dekat dengan kematian, yang begitu dibenci oleh para pendosa, ketimbang diriku sekarang. Aduh! apa sebenarnya kebaikan dan kejahatan itu? Apakah itu satu hal yang sama yang dengannya kita bersaksi dengan penuh amarah atas ketidakberdayaan kita, dan hasrat untuk mencapai ketakterhinggaan bahkan dengan cara-cara yang paling gila? Atau, apakah keduanya hal yang berbeda? Ya... biarlah itu menjadi satu hal yang sama saja... sebab, kalau tidak, akan jadi apa aku di hari penghakiman nanti! Wahai Remaja, maafkan aku; orang yang berdiri di depan wajahmu yang mulia dan suci inilah yang telah mematahkan tulangmu dan merobek daging yang menggantung di berbagai bagian tubuhmu. Apakah ini igauan akal sehatku yang sakit, apakah ini insting rahasia yang tidak bergantung pada nalarku, persis seperti elang yang mencabik mangsanya, yang telah mendorongku melakukan kejahatan ini; dan padahal, sama seperti korbanku, aku pun menderita! Wahai Remaja, maafkan aku. Kelak setelah kita keluar dari kehidupan yang fana ini, aku ingin kita saling terjalin selama keabadian; tidak membentuk apa pun selain satu makhluk tunggal, mulutku menempel pada mulutmu. Bahkan, dengan cara ini pun, hukumanku belum akan lengkap. Maka, kau akan mencabik-cabikku, tanpa pernah berhenti, dengan gigi dan kuku sekaligus. Aku akan menghias tubuhku dengan untaian bunga-bunga wangi, demi kurban pe-

nebusan dosa ini; dan kita berdua akan menderita, aku, karena dicabik-cabik, kau, karena mencabik-cabikku... mulutku menempel pada mulutmu. O remaja, yang berambut pirang, yang bermata begitu lembut, maukah kau sekarang melakukan apa yang kunasihatkan padamu? Kendati kau enggan, aku ingin kau melakukannya, dan kau akan membahagiakan nuraniku.'

Setelah berbicara demikian, pada saat yang sama kau telah menyakiti seorang manusia, dan kau akan dicintai oleh manusia yang sama itu: itulah kebahagiaan terbesar yang bisa dibayangkan. Kelak, kau bisa menempatkannya di rumah sakit; karena, orang lumpuh takkan bisa mencari nafkah. Orang-orang pun akan menyebutmu baik, dan mahkota-mahkota salam serta medali-medali emas akan menyembunyikan kaki telanjangmu, yang tersebar di atas makam besar, dengan wajah tua, O kau, yang namanya tak ingin kutulis di halaman yang mensucikan kejahatan ini, aku tahu bahwa ampunanmu seluas alam semesta. Tapi, aku, aku masih hidup!



Aku telah membuat pakta dengan pelacuran guna menebar kekacauan di dalam keluarga. Aku teringat malam yang mendahului hubungan berbahaya ini. Aku melihat sebuah makam di hadapanku. Aku mendengar seekor kunang-kunang, yang besarnya serumah, berkata kepadaku:

'Aku akan memberimu penerangan. Bacalah tulisan itu. Titah tertinggi ini bukan berasal dariku.'

Sebuah cahaya luas berwarna darah, yang saat kulihat membuat rahangku beradu gemetar dan lenganku

jatuh lemas, menyebar di angkasa hingga ke cakrawala. Aku bersandar pada tembok runtuh karena hampir jatuh, dan aku membaca:

'Di sini terbaring seorang remaja yang mati karena sakit paru-paru: kalian tahu sebabnya. Jangan berdoa untuknya.'

Barangkali banyak laki-laki yang tidak akan memiliki keberanian sebesar aku. Sementara itu, seorang wanita cantik telanjang datang berbaring di kakiku. Dengan wajah sedih, aku berkata padanya:

'Kau boleh bangun.'

Aku mengulurkan tangan yang biasa dipakai seorang pembunuh saudara untuk menggorok leher saudarinya. Namun si kunang-kunang memerintahku:

'Kau, ambil batu dan bunuh dia.'

'Kenapa?' tanyaku padanya.

Ia menjawab, 'Awas kau; kau yang paling lemah, karena akulah yang paling kuat. Wanita ini bernama Pelacuran.'

Dengan air di mata dan kemarahan di hati, aku merasakan lahirnya kekuatan asing dalam diriku. Aku mengambil sebuah batu besar; setelah berupaya keras, dengan susah payah kuangkat batu itu setinggi dada, lalu kupanggul di bahu dengan kedua lengan. Aku mendaki gunung hingga ke puncaknya: dari sana, kuremukkan kunang-kunang itu. Kepalanya amblas ke bawah tanah sedalam ukuran manusia; batu itu memantul hingga setinggi enam gereja, lalu jatuh kembali ke danau yang airnya surut sesaat, berputar-putar, menggali sebuah kerucut terbalik raksasa. Ketenangan muncul kembali di permukaan; cahaya darah tak lagi bersinar.

'Aduh! Aduh!' seru wanita cantik telanjang itu. 'Apa yang telah kau lakukan?'

'Aku lebih memilihmu daripada dia,' jawabku, 'karena aku kasihan pada orang-orang malang. Bukan salahmu jika keadilan abadi menciptakanmu.'

Ia membalas, 'Suatu hari, manusia akan memberiku keadilan; aku takkan bicara lebih banyak lagi. Biarkan aku pergi untuk menyembunyikan kesedihan tak bertepiku di dasar laut. Hanya kau dan monster-monster menjijikkan yang berkerumun di jurang hitam itu yang tidak menghinaku. Kau orang baik. Selamat tinggal, kau yang telah mencintaiku!'

'Selamat tinggal! Sekali lagi: selamat tinggal!' ucapku padanya. 'Aku akan mencintaimu selamanya! ... Mulai hari ini, aku meninggalkan kebajikan.'

Itulah sebabnya, wahai bangsa-bangsa, jika saja kalian mendengar angin musim dingin merintih di atas laut dan di dekat tepiannya, atau di atas kota-kota besar yang sudah lama berkabung untukku, atau melintasi wilayah kutub yang dingin, katakanlah:

'*Itu bukan roh Tuhan yang lewat: itu hanyalah desah melengking pelacuran, yang bersatu dengan rintihan berat si orang Montevideo.*'

Anak-anak, akulah yang mengatakannya pada kalian. Maka, dengan penuh belas kasih, berlututlah; dan biarlah manusia, yang jumlahnya lebih banyak daripada kutu, memanjatkan doa-doa yang panjang.



Di bawah sinar rembulan, dekat laut, di tempat-tempat terpencil di pedesaan, kita melihat segala

sesuatu—saat tenggelam dalam renungan pahit—mengambil wujud kuning, tak menentu, dan fantastis. Bayangan pepohonan, kadang cepat, kadang lambat, berlari, datang, kem-bali lagi, dalam berbagai bentuk, memipih, lalu menempel rata dengan tanah. Dulu, saat aku masih terbuai di sayap masa muda, hal ini membuatku melamun dan tampak aneh bagiku; sekarang, aku sudah terbiasa. Angin merintih lewat dedaunan menyanyikan nada-nada layunya, dan burung hantu melagukan ratapan beratnya yang membuat bulu kuduk pendengarnya berdiri.

Maka, anjing-anjing, yang dibuat murka, mematahkan rantai mereka dan kabur dari peternakan-peternakan jauh; mereka berlari di pedesaan, ke sana kemari, dimangsa kegilaan. Tiba-tiba, mereka berhenti, menengok ke segala arah dengan kegelisahan buas, mata menyala-nyala; dan, persis seperti gajah yang sebelum mati melemparkan tatapan terakhir ke langit gurun, mengangkat belalai mereka dengan putus asa, membiarkan telinga mereka terkulai lemas, begitu pula anjing-anjing itu membiarkan telinga mereka terkulai, mengangkat kepala, menggembungkan leher yang mengerikan, dan mulai menggonggong, bergantian:

Entah seperti anak yang menjerit kelaparan; entah seperti kucing yang perutnya terluka di atas atap; entah seperti wanita yang hendak melahirkan; entah seperti pasien sekarat yang kena wabah pes di rumah sakit; entah seperti gadis muda yang menyanyikan nada agung—melawan bintang-bintang di utara, melawan bintang-bintang di timur, melawan bintang-bintang di selatan, melawan bintang-bintang di barat; melawan bulan; me-

lawan gunung-gunung yang di kejauhan tampak seperti batu raksasa yang terbaring dalam kegelapan; melawan udara dingin yang mereka hirup sepenuh paru-paru, yang membuat bagian dalam hidung mereka merah dan terbakar; melawan kesunyian malam; melawan burung-burung hantu yang terbang miring menyerempet moncong mereka sambil membawa tikus atau katak di paruh, makanan hidup yang manis buat anak-anaknya; melawan kelinci-kelinci yang menghilang dalam sekejap mata; melawan pencuri yang kabur memacu kudanya setelah melakukan kejahatan; melawan ular-ular yang mengusik semak belukar, yang membuat kulit mereka gemetar dan gigi mereka gemeretak; melawan gonggongan mereka sendiri yang membuat mereka takut sendiri; melawan kodok-kodok yang mereka remukkan dengan sekali katup rahang (kenapa pula mereka pergi jauh dari rawa?); melawan pepohonan yang daun-daunnya, dibuai lembut, adalah sekian banyak misteri yang tak mereka pahami, yang ingin mereka singkap dengan mata mereka yang terpaku cerdas; melawan laba-laba yang tergantung di antara kaki-kaki panjangnya, yang memanjat pohon untuk menyelamatkan diri; melawan gagak-gagak yang tak menemukan makan sepanjang hari dan pulang ke sarang dengan sayap lelah; melawan karang-karang di pantai; melawan api-api yang tampak di tiang-tiang kapal tak terlihat; melawan suara diredam ombak; melawan ikan-ikan besar yang saat berenang memamerkan punggung hitam lalu amblas ke jurang laut; dan melawan manusia yang memperbudak mereka.

Setelah itu, mereka kembali berlari di pedesaan, melompat dengan kaki-kaki berdarah melintasi parit, jalanan, ladang, rerumputan, dan batu-batu terjal. Orang akan mengira mereka kena rabies, mencari kolam luas untuk memadamkan dahaga. Lolongan panjang mereka menakuti alam raya. Celakalah pelancong yang terlambat pulang! Sahabat-sahabat kuburan ini akan menerjangnya, mencabik-cabiknya, memakannya dengan mulut yang meneteskan darah; sebab gigi mereka tidak ompong. Hewan-hewan liar, yang tak berani mendekat untuk ikut serta dalam pesta daging itu, lari sejauh mata memandang, gemetaran.

Setelah beberapa jam, anjing-anjing itu, yang kelelahan berlari ke sana kemari, hampir mati, lidah menjulur keluar mulut, saling menerjang satu sama lain tanpa tahu apa yang mereka lakukan, dan saling mencabik menjadi seribu serpihan dengan kecepatan luar biasa. Mereka tidak bertindak begitu karena kejam.

Suatu hari, dengan mata berkaca-kaca, ibuku berkata padaku:

'Kalau kau sudah di tempat tidur dan mendengar gonggongan anjing di pedesaan, sembunyilah di balik selimutmu, jangan mengejek apa yang mereka lakukan: mereka punya dahaga tak terpuaskan akan ketakterhinggaan, sepertimu, sepertiku, seperti sisa manusia lain yang berwajah pucat dan panjang. Bahkan, aku izinkan kau berdiri di depan jendela untuk menatap tontonan itu, yang lumayan agung.'

Sejak saat itu, aku menghormati wasiat mendiang. Aku, seperti anjing-anjing itu, merasakan kebutuhan akan ketakterhinggaan... Aku tidak bisa, aku tidak bisa

memuaskan kebutuhan ini! Aku adalah anak laki-laki dan perempuan, menurut apa yang orang bilang. Itu membuatku heran... aku kira aku lebih dari itu! Lagipula, apa peduliku dari mana aku berasal? Aku, andai bisa bergantung pada kemauanku, aku lebih ingin jadi anak dari betina hiu yang laparnya bersahabat dengan badai, dan dari harimau yang kekejamannya sudah diakui: aku tidak akan sejahat ini.

Kalian, yang melihatku, menjauhlah dariku, karena napasku menghembuskan uap beracun. Belum ada yang melihat kerutan hijau di dahiku; tidak pula tulang-tulang yang menonjol di wajah kurusku, mirip duri ikan besar, atau karang yang menutupi tepian laut, atau gunung-gunung Alpen curam yang sering kujelajahi saat rambut di kepalaku masih berwarna lain. Dan, saat aku berkeliaran di sekitar hunian manusia pada malam-malam badai, dengan mata menyala, rambut dicambuk angin topan, terasing seperti batu di tengah jalan, aku menutupi wajah layuku dengan secarik beludru, hitam seperti jelaga yang memenuhi cerobong asap: mata tak boleh jadi saksi atas keburukan yang ditaruh oleh Zat Tertinggi padaku sambil tersenyum penuh kebencian yang dahsyat.

Setiap pagi, saat matahari terbit bagi yang lain, menebarkan sukacita dan kehangatan yang memulihkan alam, sementara tak satu pun dari raut wajahku bergerak, sambil menatap tajam angkasa penuh kegelapan, meringkuk di dasar gua kesayanganku, dalam keputusasaan yang memabukkan seperti anggur, aku memamarkan dadaku yang sudah compang-camping dengan tangan-tanganku yang kuat. Namun, aku merasa aku ti-

dak kena rabies! Namun, aku merasa bukan cuma aku yang menderita! Namun, aku merasa aku bernapas! Seperti terpidana mati yang menjajal otot-ototnya sambil merenungkan nasib, dan sebentar lagi bakal naik ke tiang gantungan, berdiri di atas ranjang jeramiku, mata terpejam, aku memutar leherku perlahan dari kanan ke kiri, dari kiri ke kanan, selama berjam-jam; aku tidak jatuh mati kaku.

Dari waktu ke waktu, saat leherku tak bisa lagi terus memutar ke arah yang sama, dan berhenti untuk mulai memutar ke arah sebaliknya, tiba-tiba aku menatap cakrawala lewat celah-celah jarang yang disisakan semak belukar tebal penutup pintu masuk: aku tidak melihat apa-apa! Nihil... kalau bukan pedesaan yang menari dalam pusaran bersama pepohonan dan barisan panjang burung yang melintasi udara.

Itu mengacaukan darah dan otakku... Siapa gerangan yang memukuli kepalaku dengan batang besi, seperti palu menghantam paron?



Aku berniat, tanpa sedikit pun merasa terharu, untuk mendeklamasikan dengan suara lantang bait serius dan dingin yang akan segera kalian dengar. Kalian, perhatikan baik-baik isinya, dan waspadalah terhadap kesan menyakitkan yang pasti akan ditinggalkannya, seperti bekas luka bakar, di dalam imajinasi kalian yang kacau itu. Jangan kira aku hampir mati, sebab aku belum jadi tengkorak, dan usia tua belum menempel di jidatku. Maka, buang jauh-jauh segala ide perbandingan dengan angsa yang bernyanyi saat nyawanya mela-

yang; lihatlah di hadapan kalian ini hanyalah sesosok monster, yang wajahnya untung saja tidak bisa kalian lihat; tapi, wajah itu masih kalah mengerikan dibanding jiwanya. Meski begitu, aku bukan penjahat... Cukup soal ini. Belum lama ini aku melihat laut lagi, dan menginjakkan kaki di geladak kapal, dan ingatanku masih segar seolah aku baru meninggalkannya kemarin. Kendati demikian, cobalah kalian bersikap setenang aku dalam membaca bacaan yang sebenarnya sudah kusesali kupersembahkan pada kalian ini, dan jangan merona malu saat memikirkan apa sebenarnya hati manusia itu.

Wahai gurita yang bertatapan sutra! Kau, yang jiwanya tak terpisahkan dari jiwaku; kau, penduduk paling indah di bola bumi ini, dan yang memerintah sebuah harem berisi empat ratus batil penyedot; kau, yang di dalamnya bersemayam dengan luhur—sebagai kediaman alaminya, lewat kesepakatan bersama, di dalam ikatan yang tak terhancurkan—kebajikan komunikatif yang lembut dan rahmat ilahi; kenapa kau tidak ada bursamaku, dengan perut air raksamu menempel di dada aluminiumku, duduk berdua di atas batu karang pantai untuk merenungkan tontonan yang kupuja ini!

Wahai Samudra tua, dengan gelombang kristalmu, kau secara proporsional mirip dengan memar-memar biru yang terlihat di punggung kacung kapal yang babak belur; kau adalah warna biru raksasa yang ditempelkan di tubuh bumi: aku suka perbandingan ini. Maka, pada pandangan pertama terhadapmu, hembusan napas kesedihan yang panjang, yang dikira orang sebagai desau angin sepoimu, lewat dan meninggalkan je-

jak tak terhapuskan pada jiwa yang terguncang hebat; dan kau mengingatkan para kekasihmu—tanpa mereka sadari sepenuhnya—pada permulaan kasar manusia, saat ia berkenalan dengan rasa sakit yang takkan pernah meninggalkannya lagi. Aku hormat padamu, wahai Samudra tua!

Wahai Samudra tua, bentukmu yang bulat harmonis, yang menyenangkan wajah kaku geometri, terlalu mengingatkanku pada mata kecil manusia; mata yang kerdilnya persis mata babi hutan, dan bulat sempurnanya persis mata burung malam. Namun, manusia merasa dirinya tampan di segala abad. Aku lebih curiga manusia percaya pada ketampanannya hanya karena harga diri semata; padahal, ia sebenarnya tidak tampan dan ia pun meragukannya; sebab, kalau memang tampan, kenapa ia menatap wajah sesamanya dengan penuh penghinaan? Aku hormat padamu, wahai Samudra tua!

Wahai Samudra tua, kau adalah simbol identitas: selalu sama dengan dirimu sendiri. Kau tidak berubah secara esensial; jika ombakmu mengamuk di satu tempat, di zona lain yang jauh, mereka tenang sesunyi-sunyinya. Kau tidak seperti manusia: dia yang berhenti di jalanan untuk menonton dua anjing bulldog saling gigit leher, tapi tidak berhenti saat iring-iringan jenazah lewat; dia yang pagi ini mudah didekati tapi nanti sore suasana hatinya busuk; dia yang tertawa hari ini dan menangis besok. Aku hormat padamu, wahai Samudra tua!

Wahai Samudra tua, tidak ada yang mustahil bahwa kau menyembunyikan di dadamu kegunaan masa depan bagi manusia. Kau sudah memberinya ikan paus. Kau tidak membiarkan mata rakus sains alam menebak de-

ngan mudah seribu rahasia organisasi intimmu: kau rendah hati. Manusia membual tanpa henti, itu pun untuk hal-hal remeh. Aku hormat padamu, wahai Samudra tua!

Wahai Samudra tua, berbagai spesies ikan yang kau beri makan tidak pernah bersumpah setia satu sama lain. Tiap spesies hidup sendiri-sendiri. Watak dan bentuk tubuh yang berbeda di setiap spesies menjelaskan, dengan memuaskan, apa yang awalnya tampak sebagai anomali. Begitu pula dengan manusia, tapi dia tidak punya alasan yang bisa dimaafkan. Jika sebidang tanah dihuni oleh tiga puluh juta manusia, mereka merasa wajib untuk tidak mencampuri hidup tetangganya yang terpaku seperti akar di sebidang tanah sebelahnya. Menurun dari skala besar ke kecil, setiap manusia hidup seperti orang biadab di sarangnya, dan jarang keluar untuk mengunjungi sesamanya yang juga meringkuk di sarang lain. Keluarga besar universal umat manusia adalah utopia yang cuma pantas bagi logika paling paspasan. Selain itu, dari pemandangan puting-putingmu yang subur, muncul gagasan tentang ketidaktahu diuntungan; sebab, orang langsung teringat pada para orang tua yang punya banyak anak, yang cukup tak tahu berterima kasih pada Sang Pencipta hingga tega menelantarkan buah dari hubungan senggama mereka yang menyedihkan. Aku hormat padamu, wahai Samudra tua!

Wahai Samudra tua, kebesaran materilmu hanya bisa dibandingkan dengan takaran kekuatan aktif yang diperlukan untuk melahirkan totalitas massamu. Orang tidak bisa merangkulmu dalam sekali pandang. Untuk mengamatimu, mata harus memutar teleskopnya de-

ngan gerakan terus-menerus ke empat penjuru mata angin; persis seperti matematikawan yang, demi memecahkan persamaan aljabar, wajib memeriksa satu per satu berbagai kasus yang mungkin terjadi sebelum memecahkan kesulitannya. Manusia memakan zat-zat bergizi, dan melakukan upaya lain yang harusnya layak untuk nasib lebih baik, demi terlihat gemuk. Biarkan katak yang menggemaskan itu menggembungkan diri semaunya. Tenang saja, dia takkan menyamaimu dalam hal ukuran; setidaknya, begitulah dugaanku. Aku hormat padamu, wahai Samudra tua!

Wahai Samudra tua, airmu rasanya pahit. Rasanya persis sama dengan empedu yang disemburkan oleh kritik terhadap seni, terhadap sains, terhadap segalanya. Jika seseorang jenius, ia dianggap idiot; jika ada yang tubuhnya indah, ia dibilang bungkuk yang mengerikan. Sungguh, manusia harus merasakan dengan kuat tidaksempurnaannya sendiri—yang tiga perempatnya justru disebabkan oleh dirinya sendiri—sampai-sampai ia mengkritik sedemikian rupa!

Aku hormat padamu, wahai Samudra tua!

Wahai Samudra tua, manusia, terlepas dari kehebatan metodenya, belum berhasil—meski dibantu alat investigasi sains—mengukur kedalaman jurangmu yang memusingkan; kau punya jurang yang diakui tak terjangkau oleh alat duga terpanjang dan terberat sekalipun. Bagi ikan-ikan... itu diizinkan: tidak bagi manusia. Sering kali aku bertanya-tanya manakah yang lebih mudah dikenali: kedalaman samudra atau kedalaman hati manusia! Sering kali, dengan tangan menempel di jidat, berdiri di atas kapal sementara bulan berayun tak ber-

aturan di antara tiang-tiang layar, aku memergoki diriku sendiri—seraya mengabaikan segala hal yang bukan tujuanku—sedang berupaya memecahkan masalah pelik ini! Ya, ma-na yang lebih dalam, mana yang lebih tak tertembus di antara keduanya: samudra atau hati manusia? Jika tiga puluh tahun pengalaman hidup bisa, sampai batas tertentu, memiringkan timbangan ke salah satu solusi, izinkan aku berkata bahwa, terlepas dari dalamnya samudra, ia tidak bisa sejajar, dalam hal perbandingan sifat ini, dengan kedalaman hati manusia.

Aku pernah berhubungan dengan orang-orang yang saleh. Mereka mati di usia enam puluh tahun, dan orang-orang tak pernah lupa berseru: 'Mereka telah berbuat baik di muka bumi, artinya mereka beramal: itu saja, tidak hebat-hebat amat, siapa pun bisa melakukannya.'

Siapa yang bakal paham kenapa dua kekasih yang saling memuja sehari sebelumnya, hanya karena satu kata yang salah tafsir, lantas saling menjauh, satu ke timur, satu ke barat, dengan tusukan kebencian, dendam, cinta, dan penyesalan, lalu tak pernah bertemu lagi, masing-masing terbungkus dalam harga diri yang sepi? Itu adalah mukjizat yang terjadi setiap hari dan tidak berkurang sedikit pun keajaibannya. Siapa yang bakal paham kenapa orang tidak hanya menikmati kemalangan umum sesamanya, tapi juga kemalangan pribadi sahabat-sahabat terdekatnya, padahal di saat yang sama ia juga merasa sedih? Satu contoh tak terbantahkan untuk menutup rangkaian ini: manusia secara munafik bilang 'ya' tapi berpikir 'tidak'. Itulah sebabnya anak-anak babi kemanusiaan begitu saling percaya satu sama lain dan

tidak egois. Psikologi masih punya banyak proyek yang harus dikerjakan. Aku hormat padamu, wahai Samudra tua!

Wahai Samudra tua, kau begitu kuat, sampai-sampai manusia mempelajarinya dengan menanggung kerugian sendiri. Percuma mereka mengerahkan segala sumber daya jenius mereka... mereka tak mampu menguasaimu. Mereka menemukan tuan mereka. Aku bilang, mereka menemukan sesuatu yang lebih kuat dari mereka. Sesuatu itu punya nama. Namanya adalah: Samudra! Ketakutan yang kau tebarkan begitu rupa hingga mereka menghormatimu. Kendati begitu, kau membuat mesin-mesin terberat mereka berdansa waltz dengan luwes, elegan, dan mudah. Kau membuat mereka melakukan lompatan senam sampai ke langit, dan atraksi terjun yang mengagumkan sampai ke dasar wilayahmu: pemain akrobat pun bakal cemburu. Beruntunglah mereka jika kau tidak membungkus mereka secara permanen dalam lipatan airmu yang mendidih, untuk pergi melihat—tanpa perlu naik kereta api—di dalam usus airmu, bagaimana kabar ikan-ikan, dan terutama bagaimana kabar mayat mereka sendiri.

Manusia berkata: 'Aku lebih cerdas dari samudra.'

Mungkin saja, itu bahkan cukup benar; tapi samudra lebih menakutkan bagi manusia daripada manusia bagi samudra: hal itu tak perlu dibuktikan lagi. Sang patriark pengamat ini, yang seumur dengan zaman-zaman awal bola dunia kita yang tergantung ini, tersenyum iba saat ia menyaksikan pertempuran laut bangsa-bangsa. Lihatlah seratusan Leviathan buatan tangan manusia itu. Perintah tegas para atasan, jeritan mereka yang terluka,

dentuman meriam, semua itu cuma kebisingan yang sengaja dibuat untuk memusnahkan beberapa detik. Tampaknya drama sudah selesai, dan samudra telah menelan semuanya ke dalam perutnya. Mulutnya luar biasa hebat. Pasti besar sekali di bagian bawah sana, ke arah yang tak diketahui! Akhirnya, untuk memahkotai komedi bodoh yang bahkan tidak menarik ini, kita melihat di tengah udara, seekor bangau yang terlambat karena kelelahan, mulai berteriak tanpa menghentikan rentang sayapnya:

'Wah! ... Rasanya tidak enak! Tadi ada titik-titik hitam di bawah sana; aku memejamkan mata: mereka sudah hilang.'

Aku hormat padamu, wahai Samudra tua!

Wahai Samudra tua, o bujangan agung, saat kau menelusuri kesunyian khidmat dari kerajaanmu yang dingin, kau berhak membusungkan dada atas kemegahan alamimu, dan atas pujian tulus yang buru-buru kuberikan padamu. Dibuai dengan penuh gairah oleh uap lembut kelambananmu yang agung—yang merupakan atribut paling megah yang dihadiahkan oleh kekuasaan berdaulat padamu—kau membentangkan, di tengah misteri yang suram, di atas seluruh permukaanmu yang luhur, ombak-ombakmu yang tiada tara, dengan perasaan tenang akan kekuatan abadimu. Ombak-ombak itu beriringan sejajar, dipisahkan oleh jarak pendek. Begitu satu ombak mengecil, ombak lain datang menyongsongnya sambil membesar, diiringi bunyi melankolis buih yang meleleh, untuk memperingatkan kita bahwa segalanya adalah buih. (Demikianlah manusia, ombak-ombak yang hidup itu, mati satu demi satu dengan cara

yang monoton; tapi bedanya, tanpa meninggalkan suara buih). Burung pelintas beristirahat di atas ombak dengan penuh keyakinan, dan membiarkan dirinya terhanyut pada gerakan ombak yang penuh keanggunan yang angkuh, sampai tulang-tulang sayapnya memulihkan tenaga seperti sedia kala untuk melanjutkan ziarah udaranya.

Aku ingin agar keagungan manusia hanyalah penjelmaan dari pantulan keagunganmu. Aku meminta banyak, dan harapan tulus ini memuliakanmu. Kebesaran moralmu, citra dari ketakterhinggaan, adalah seluas renungan filsuf, seluas cinta wanita, seluas keindahan ilahi burung, seluas meditasi penyair. Kau lebih indah daripada malam.

Jawab aku, Samudra, maukah kau jadi saudaraku?

Bergeraklah dengan beringas... lagi... lebih beringas lagi, jika kau ingin aku membandingkanmu dengan dendam Tuhan; panjangkan cakar-cakar lebammu sambil merobek jalan di dadamu sendiri... nah, itu baru bagus. Bentangkan ombak-ombakmu yang mengerikan, samudra yang menjijikkan, yang cuma dimengerti olehku seorang, dan yang di hadapannya aku jatuh, bersujud di lututmu. Keagungan manusia itu pinjaman; dia takkan membuatku kagum: tapi kau, ya. Oh! Saat kau maju dengan jambul ombak yang tinggi dan mengerikan, dikelilingi gulungan-gulunganmu yang berliku bak istana raja, memukau dan buas, menggelindingkan gelombangmu satu di atas yang lain, dengan kesadaran akan siapa dirimu, sementara kau mendesakkan—dari kedalaman dadamu, seolah didera penyesalan hebat yang tak bisa kutemukan sebabnya—raungan diredam yang abadi

itu, yang begitu ditakuti manusia bahkan saat mereka menatapmu dari tempat aman, gemetaran di pantai, maka, aku melihat bahwa aku tidak memiliki hak istimewa untuk menyebut diriku setara denganmu. Itulah sebabnya, di hadapan keunggulanmu, aku akan memberikan seluruh cintaku padamu (dan tak ada yang tahu seberapa banyak cinta yang dimuat dalam hasratku pada keindahan), andai saja kau tidak membuatku teringat dengan pedih pada sesamaku, yang membentuk kontras paling ironis denganmu, antitesis paling konyol yang pernah dilihat dalam penciptaan: aku tidak bisa mencintaimu, aku membencimu.

Kenapa aku kembali padamu, untuk keseribu kalinya, menuju lengan-lenganmu yang bersahabat, yang terbuka setengah, untuk membelai jidatku yang panas, yang demamnya hilang saat bersentuhan dengan mereka! Aku tidak tahu takdirmu yang tersembunyi; segala yang menyangkut dirimu menarik bagiku. Katakan padaku, apakah kau adalah tempat tinggal Sang Pangeran Kegelapan? Katakan padaku... katakan padaku, Samudra (cuma padaku, agar tidak membuat sedih mereka yang baru mengenal ilusi), dan apakah napas Setanlah yang menciptakan badai yang mengangkat air asinmu sampai ke awan. Kau harus mengatakannya padaku, karena aku akan bersukacita mengetahui neraka begitu dekat dengan manusia.

Aku ingin ini menjadi bait terakhir dari mantramku. Oleh sebab itu, sekali lagi, aku ingin memberi hormat dan mengucapkan selamat tinggal padamu! Wahai Samudra tua, dengan gelombang kristal... Mataku basah oleh air mata yang melimpah, dan aku tidak punya ke-

kuatan untuk melanjutkan; sebab, aku merasa momen untuk kembali ke tengah manusia—yang berwajah brutal itu—telah tiba; tapi... ayo semangat! Mari kita berupaya keras, dan mari kita tunaikan, dengan perasaan tanggung jawab, takdir kita di muka bumi ini.

Aku hormat padamu, wahai Samudra tua!



Tak akan ada yang melihatku dikelilingi para pendeta pada saat-saat terakhirku (aku menulis ini di atas ranjang kematian). Aku ingin mati dibuai ombak laut yang diamuk badai, atau berdiri di atas gunung... dengan mata menengadah ke atas? Tidak: aku tahu bahwa kemusnahanku akan total. Lagi pula, tak ada rahmat yang bisa kuharapkan. Siapa yang membuka pintu kamar mayatku? Sudah kubilang tak boleh ada yang masuk. Siapa pun kau, menyingkirlah; namun, jika kau kira kau melihat tanda-tanda kesedihan atau ketakutan di wajah hienaku (aku menggunakan perbandingan ini, meskipun hiena lebih cantik dariku dan lebih enak dilihat), sadarlah bahwa kau keliru: biarkan ia mendekat.

Kita berada di tengah malam musim dingin, saat elemen-elemen alam saling berbenturan dari segala penjuru, saat manusia ketakutan, dan saat seorang remaja merencanakan kejahatan terhadap salah satu temannya—jika ia memang seperti diriku di masa muda.

Biarlah angin, yang siulannya meratapi kemanusiaan sejak angin dan kemanusiaan itu ada, membawaku beberapa saat sebelum sekarat di atas tulang-tulang sayapnya, melintasi dunia, tak sabar menanti kematianku. Aku akan menikmati lagi, secara rahasia, sekian banyak

con-toh kejahatan manusia (seorang saudara, tanpa terlihat, suka melihat perbuatan saudara-saudaranya). Elang, gagak, pelikan abadi, bebek liar, dan bangau pengelana yang terjaga dan menggigil kedinginan, akan melihatku melintas dalam kilatan petir sebagai hantu yang mengerikan namun puas. Mereka takkan tahu apa artinya itu. Di bumi: ular berbisa, mata besar kodok, harimau, gajah; di laut: paus, hiu, hiu martil, ikan pari tak berbentuk, dan gigi anjing laut kutub, akan bertanya-tanya penyimpangan hukum alam macam apakah ini.

Manusia, dengan gemetar, akan menempelkan jidatnya ke tanah di tengah rintihan mereka.

'Ya, aku melampaui kalian semua dengan kekejaman bawaanku,' seruku dari angkasa, 'kekejaman yang tak bisa kuhapus karena bukan mauku. Apakah karena alasan ini kalian bersujud di hadapanku? Atau, apakah karena kalian melihatku melintasi angkasa berdarah sebagai fenomena baru, layaknya komet yang menakutkan? (Hujan darah jatuh dari tubuh besarku, persis awan hitam yang didorong badai). Jangan takut, Anak-anak, aku tidak ingin mengutuk kalian. Kejahatan yang kalian lakukan padaku terlalu besar, dan terlalu besar pula kejahatan yang kulakukan pada kalian, untuk dianggap sukarela. Kalian berjalan di jalur kalian, aku di jalurku; keduanya sama, keduanya sesat. Kita pasti bertemu dalam kesamaan watak ini; benturan yang dihasilkannya berakibat fatal bagi kita berdua.'

Maka, orang-orang akan mengangkat kepala perlahan sambil memberanikan diri untuk melihat siapa yang bicara begitu, memanjangkan leher seperti siput. Tiba-tiba, wajah mereka yang panas dan rusak, yang

menunjukkan hasrat paling mengerikan, akan menyeringai sedemikian rupa hingga serigala pun ketakutan. Mereka akan bangkit serentak bagaikan pegas raksasa. Betapa banyak sumpah serapah! Betapa suara-suara yang mencabik! Mereka mengenaliku. Kini hewan-hewan darat bergabung dengan manusia, memperdengarkan seruan aneh mereka. Tak ada lagi kebencian timbal balik di antara mereka; kedua kebencian itu kini diarahkan pada musuh bersama: aku; mereka bersatu lewat persetujuan semesta.

Wahai angin yang menopangku, angkat aku lebih tinggi; aku takut akan pengkhianatan. Ya, mari menghilang perlahan dari pandangan mereka, menjadi saksi sekali lagi atas konsekuensi hawa nafsu, pelengkap yang memuaskan...

Aku berterima kasih padamu, wahai kelelawar tapal kuda, karena telah membangunkanku dengan kepakan sayapmu—kau, yang hidungnya memiliki jengger berbentuk tapal kuda. Aku sadar, ternyata itu sialnya hanyalah penyakit yang lewat, dan dengan perasaan jijik aku merasa lahir kembali ke kehidupan. Orang bilang kau datang padaku untuk mengisap sedikit darah yang tersisa di tubuhku: kenapa hipotesis itu bukan kenyataan!



Sebuah keluarga mengelilingi lampu yang diletakkan di atas meja.

'Anakku, ambilkan gunting yang ada di kursi itu,' kata sang ibu.

'Tidak ada di sana, Bu.'

'Kalau begitu carilah di kamar sebelah. Masihkah kau ingat masa itu, suamiku yang lembut, saat kita memanjatkan nazar untuk mendapatkan seorang anak, tempat kita akan lahir kembali untuk kedua kalinya, dan yang kelak menjadi tumpuan masa tua kita?'

'Aku ingat, dan Tuhan telah mengabulkan doa kita. Kita tak punya alasan untuk mengeluh atas nasib kita di muka bumi ini. Setiap hari kita mensyukuri takdir atas nikmatnya. Edward kita mewarisi semua keanggunan ibunya.'

'Dan sifat-sifat jantan ayahnya.'

'Ini guntingnya, Bu; akhirnya kutemukan.'

Anak itu kembali bekerja... Namun, seseorang telah muncul di ambang pintu, dan merenungkan sejenak pemandangan yang tersaji di depan matanya:

'Apa arti tontonan ini! Banyak orang yang kurang beruntung dibanding mereka. Alasan macam apa yang mereka pakai untuk mencintai kehidupan? Menauhlah, Maldoror, dari perapian yang damai ini; tempatmu bukan di sini.'

Ia pun pergi!

'Entah bagaimana ini bisa terjadi,' kata sang ayah tiba-tiba, 'tapi aku merasakan daya-daya manusia sedang bertarung dalam hatiku. Jiwaku gelisah tanpa sebab; udara terasa berat.'

'Suamiku, aku merasakan hal yang sama sepertimu; aku gemetar takut kalau-kalau musibah menimpa kita. Mari kita percaya pada Tuhan; padanya ada harapan tertinggi.'

'Ibu, aku susah bernapas: kepalaku sakit,' keluh sang anak.

'Kau juga, Nak! Biar kubasahi dahi dan pelipismu dengan cuka.'

'Tidak usah, Ibu yang baik...'

Lihat, ia menyandarkan tubuhnya ke sandaran kursi, kelelahan.

'Ada sesuatu yang bergolak dalam diriku, yang tak bisa kujelaskan. Sekarang, benda sekecil apa pun membuatku kesal.'

'Betapa pucatnya kau! Akhir malam ini takkan berlalu tanpa suatu kejadian buruk yang menenggelamkan kita bertiga ke dalam danau keputusasaan!' seru ibunya cemas.

Aku mendengar, di kejauhan, jeritan panjang dari penderitaan yang paling menyayat hati.

'Anakku!'

'Ah! Ibu!... Aku takut!'

'Cepat bilang padaku kalau kau sakit.'

'Ibu, aku tidak sakit... Aku berbohong.'

Sang ayah tak habis pikir dengan keheranannya sendiri:

'Itu adalah jeritan yang kadang terdengar di keheningan malam tanpa bintang. Walau kita mendengar jeritan itu, namun orang yang menjerit itu tidak berada di dekat sini; sebab, rintihan itu bisa terdengar dari jarak tiga *lieue*, terbawa angin dari satu kota ke kota lain. Orang-orang sering bercerita padaku tentang fenomena ini: tapi, aku belum pernah punya kesempatan untuk membuktikan kebenarannya sendiri. Istriku, kau tadi bicara soal musibah; jika ada musibah yang paling nyata dalam spiral panjang waktu, itulah musibah dari orang yang kini mengganggu tidur sesamanya...'

Aku mendengar di kejauhan jeritan panjang dari penderitaan yang paling menyayat hati.

'Semoga kelahirannya bukan bencana bagi negerinya, yang telah membuangnya dari pangkuannya. Ia pergi dari satu negeri ke negeri lain, dibenci di mana-mana. Ada yang bilang ia didera semacam kegilaan bawaan sejak kecil. Yang lain yakin ia memiliki kekejaman ekstrem dan naluriah, yang ia sendiri pun malu mengakuinya, dan orang tuanya mati karena sedih karenanya. Ada pula yang mengaku ia dicap dengan julukan buruk di masa mudanya: julukan yang membuatnya tak terhibur seumur hidup, karena harga dirinya yang terluka melihat itu sebagai bukti nyata jahatnya manusia, yang muncul sejak tahun-tahun awal untuk kemudian bertambah parah. Julukan itu adalah si vampir!'

Aku mendengar di kejauhan jeritan panjang dari penderitaan yang paling menyayat hati.

'Mereka menambahkan bahwa siang dan malam, tanpa jeda maupun istirahat, mimpi-mimpi buruk yang mengerikan membuatnya memuntahkan darah dari mulut dan telinga; dan bahwa hantu-hantu duduk di kepala ranjangnya, dan melemparkan ke wajahnya—didorong di luar kehendak mereka oleh kekuatan tak dikenal—kadang dengan suara lembut, kadang dengan suara seperti raungan pertempuran, dengan kegigihan yang tak terelakkan, julukan yang selalu hidup itu, yang selalu menjijikkan, dan yang hanya akan musnah bersama alam semesta. Beberapa orang bahkan menegaskan bahwa cintalah yang membuatnya jadi begitu: atau bahwa jeritan-jeritan ini bersaksi atas penyesalan suatu kejahatan yang terkubur dalam malam masa lalunya

yang misterius. Tapi sebagian besar orang berpikir bahwa kesombongan tak terkira menyiksanya, seperti Setan dahulu kala, dan bahwa ia ingin menyamai Tuhan...'

Aku mendengar di kejauhan jeritan panjang dari penderitaan yang paling menyayat hati.

'Anakku, ini adalah rahasia luar biasa: aku kasihan pada usiamu yang harus mendengarnya, dan aku harap kau takkan pernah meniru orang itu.'

'Bicaralah, wahai Edwardku; jawablah bahwa kau takkan pernah meniru orang itu.'

'O Ibu tercinta, yang memberiku kehidupan, aku berjanji padamu, jika janji suci seorang anak punya nilai, untuk tidak pernah meniru orang itu.'

'Bagus sekali, Nak; kita harus patuh pada ibu, dalam hal apa pun.'

Rintihan itu tak terdengar lagi.

'Istriku, sudahkah kau menyelesaikan pekerjaanmu?'

'Tinggal beberapa jahitan lagi di kemeja ini, meski kita sudah begadang sampai larut begini.'

'Aku juga, aku belum menyelesaikan satu bab yang baru dimulai. Mari manfaatkan sisa cahaya lampu ini; karena minyaknya hampir habis, dan mari kita selesaikan pekerjaan masing-masing...'

Anak itu berseru: 'Jika Tuhan membiarkan kita hidup!'

(Lalu terdengar bisikan menggoda di telinga sang anak, tak terdengar oleh orang tuanya):

'Malaikat yang bersinar, datanglah padaku: kau akan berjalan-jalan di padang rumput, dari pagi sampai sore: kau tak perlu bekerja sama sekali. Istana megahku dibangun dengan tembok perak, tiang emas, dan pintu in-

tan. Kau akan tidur kapan pun kau mau, diiringi musik surgawi, tanpa perlu berdoa. Saat pagi, ketika matahari memamerkan sinarnya yang gilang-gemilang dan burung pipit yang riang membawa jeritannya jauh ke angkasa, kau masih boleh tetap di kasur sampai kau bosan. Kau akan berjalan di atas karpet paling berharga; kau akan terus-menerus diselimuti atmosfer yang terbuat dari sari wangi bunga-bunga paling harum.'

'Sudah waktunya mengistirahatkan tubuh dan pikiran,' kata sang ayah. 'Bangunlah, ibu dari anak-anakku, di atas pergelangan kakimu yang kuat. Sudah sepantasnya jari-jarimu yang kaku meninggalkan jarum kerja yang berlebihan. Segala yang berlebihan itu tidak baik.'

'Oh! Betapa manisnya hidupmu nanti! Aku akan memberimu cincin bertuah; saat kau memutar batu mirahnya, kau akan jadi tak kasat mata, seperti pangeran-pangeran dalam dongeng peri.'

'Simpanlah senjata harianmu di lemari pelindung, sementara aku, di sisiku, membereskan urusanku.'

'Saat kau mengembalikannya ke posisi semula, kau akan muncul kembali seperti wujud aslimu, wahai penyihir muda. Itu semua karena aku mencintaimu dan aku ingin membahagiakanmu.'

'Pergilah, siapa pun kau; jangan pegang bahuku,' bisik anak itu ketakutan.

'Anakku, jangan tidur dulu, dibuai mimpi masa kecil: doa bersama belum dimulai dan pakaianmu belum ditaruh rapi di kursi... Berlututlah! Pencipta alam semesta yang abadi, Engkau menunjukkan kebaikan tak habis-habisnya bahkan dalam hal-hal terkecil.'

'Jadi kau tidak suka sungai jernih, tempat ribuan ikan kecil merah, biru, dan perak meluncur? Kau akan menangkap mereka dengan jaring yang begitu indah, yang akan menarik ikan-ikan itu dengan sendirinya sampai jaring itu penuh. Dari permukaan, kau akan melihat kerikil-kerikil berkilauan, lebih licin dari marmer.'

'Ibu, lihat cakar-cakar ini; aku curiga padanya; tapi nuraniku tenang, karena tak ada yang perlu kusesali.'

'Kau melihat kami, bersujud di kakimu, diliputi perasaan akan kebesaranmu. Jika ada pikiran sombong menyusup ke imajinasi kami, kami langsung membuangnya dengan ludah kehinaan dan kami mengorbankannya untukmu tanpa ampun.'

'Kau akan mandi di sana bersama gadis-gadis kecil, yang akan memelukmu dengan lengan mereka. Setelah selesai mandi, mereka akan menganyamkan mahkota ma-war dan anyelir untukmu. Mereka punya sayap kupu-kupu transparan dan rambut bergelombang panjang yang mengambang di sekitar dahi mereka yang manis.'

'Walaupun istanamu lebih indah dari kristal,' bisik anak itu melawan, 'aku takkan keluar dari rumah ini untuk mengikutimu. Aku rasa kau cuma penipu, karena kau bicara begitu pelan, takut terdengar orang. Meninggalkan orang tua adalah perbuatan jahat. Aku tak mau jadi anak durhaka. Soal gadis-gadis kecilmu itu, mereka tidak seindah mata ibuku.'

'Seluruh hidup kami telah habis dalam nyanyian memuji kemuliaanmu. Beginilah kami sampai saat ini, dan beginilah kami kelak, sampai saat kami menerima perintahmu untuk meninggalkan bumi ini.'

'Mereka akan mematuhi isyarat terkecilmu dan hanya akan memikirkan cara menyenangkanmu. Jika kau ingin burung yang tak pernah istirahat, mereka akan membawakannya untukmu. Jika kau ingin kereta salju yang membawamu ke matahari dalam sekejap mata, mereka akan membawakannya. Apa yang takkan mereka bawakan untukmu! Mereka bahkan akan membawakanmu layang-layang, sebesar menara, yang disembunyikan di bulan, dan yang di ekornya tergantung burung-burung segala jenis dengan tali sutra. Awas kau... dengarkan nasihatku.'

'Lakukan apa maumu: aku tak mau memutus doaku untuk minta tolong. Walau tubuhmu menguap saat aku ingin menepisnya, ketahuilah aku tidak takut padamu.'

'Di hadapanu, tak ada yang besar, kecuali nyala api yang dihembuskan dari hati yang murni.'

'Pikirkan apa yang kukatakan, jika kau tak mau menyesal.'

'Bapa surgawi, tolaklah, tolaklah musibah yang bisa menimpa keluarga kami.'

'Jadi kau tak mau pergi, roh jahat?'

'Lindungilah istri tercinta ini, yang telah menghiburku dalam keputusasaanku...'

'Karena kau menolakku, akan kubuat kau menangis dan menggertakkan gigi seperti orang digantung.'

'...Dan anak yang penuh kasih ini, yang bibir sucinya baru sedikit terbuka menerima ciuman fajar kehidupan.'

'Ibu, dia mencekikku... Ayah, tolong aku... Aku tak bisa napas lagi... Berkatilah aku!'

Sebuah teriakan ironi yang maha dahsyat membubung ke angkasa. Lihatlah bagaimana elang-elang, yang pusing, jatuh dari puncak awan, berguling-guling, benar-benar disambar petir oleh kolom udara itu.

'Jantungnya tak berdetak lagi... Dan wanita ini mati, bersamaan dengan buah hatinya, buah hati yang tak lagi kukenali saking rusaknya wajah itu... Istriku!... Anakku!... Aku teringat masa jauh saat aku masih jadi suami dan ayah.'

Ia telah berkata pada dirinya sendiri, di depan pemandangan yang tersaji di matanya tadi, bahwa ia takkan menoleransi ketidakadilan ini. Jika kekuatan yang diberikan roh-roh neraka padanya—atau lebih tepatnya yang ia tarik dari dirinya sendiri—memang ampuh, anak ini, sebelum malam berakhir, seharusnya sudah tiada.



Ia yang tidak tahu cara menangis (karena selalu memendam penderitaan di dalam) menyadari bahwa dirinya berada di Norwegia. Di Kepulauan Faroe, ia menyaksikan pencarian sarang burung laut di celah-celah tebing curam, dan heran melihat tali sepanjang tiga ratus meter, yang menahan si penjelajah di atas jurang, dipilih dengan kekuatan sedemikian rupa. Ia melihat di sana, apa pun kata orang, contoh nyata dari kebaikan manusia, dan ia tak bisa mempercayai matanya sendiri. Seandainya dialah yang harus menyiapkan tali itu, ia pasti sudah membuat sayatan di beberapa tempat, agar tali itu putus dan menjatuhkan si pemburu ke laut!

Suatu sore, ia berjalan menuju pekuburan, dan para remaja yang menemukan kesenangan dalam menodai

mayat wanita cantik yang baru mati, bisa—jika mereka mau—mendengar percakapan berikut, yang hilang di tengah lukisan sebuah aksi yang berlangsung bersamaan.

'Bukankah kau ingin berbicara denganku, Pak Penggali Kubur? Seekor paus sperma perlahan naik dari dasar laut, dan menyembulkan kepalanya di atas air untuk melihat kapal yang lewat di perairannya yang sepi. Rasa ingin tahu lahir bersama alam semesta.'

'Kawan, mustahil bagiku bertukar pikiran denganmu. Sudah lama sinar lembut bulan membuat marmer makam berkilauan. Ini adalah jam-jam sunyi di mana lebih dari satu manusia bermimpi melihat wanita-wanita terantai muncul, menyeret kain kafan mereka yang penuh noda darah, seperti langit hitam penuh bintang. Ia yang tidur merintih, seperti terpidana mati, sampai ia terbangun dan menyadari bahwa kenyataan tiga kali lebih buruk dari mimpi. Aku harus menyelesaikan galian liang ini dengan cangkulku yang tak kenal lelah, agar siap besok pagi. Untuk melakukan pekerjaan serius, seseorang tak boleh melakukan dua hal sekaligus.'

'Dia pikir menggali kubur itu pekerjaan serius! Kau pikir menggali kubur itu pekerjaan serius?'

'Saat pelikan liar memutuskan untuk memberikan dadanya dimangsa anak-anaknya, dengan satu-satunya saksi hanyalah Dia yang menciptakan cinta semacam itu demi mempermalukan manusia, meski pengorbanan itu besar, tindakan itu bisa dimengerti. Saat seorang pemuda melihat wanita yang dipujanya berada dalam pelukan temannya, lantas ia merokok cerutu, tidak keluar rumah, dan menjalin persahabatan tak terpisahkan dengan rasa sakit; tindakan itu bisa dimengerti. Saat se-

orang murid asrama di SMA diperintah selama bertahun-tahun—yang rasanya seabad—dari pagi sampai sore dan sore sampai esoknya, oleh seorang paria peradaban yang terus mengawasinya, ia merasakan gelombang kebencian yang hidup naik seperti asap tebal ke otaknya yang rasanya mau meledak. Sejak ia dilempar ke penjara itu sampai saat pembebasan yang kian dekat, demam hebat membuat wajahnya kuning, mengerutkan alisnya, dan mencekungkan matanya. Malam hari ia merenung karena tak mau tidur. Siang hari, pikirannya melesat melampaui tembok kediaman pembodohan itu, sampai saat ia kabur atau dibuang seperti penderita pes dari biara abadi itu; tindakan itu bisa dimengerti. Tapi menggali kubur sering kali melampaui kekuatan alam. Bagaimana mungkin kau ingin, hai Orang Asing, agar cangkul mengaduk tanah ini—yang mula-mula memberi kita makan lalu memberi kita tempat tidur nyaman, terlindung dari angin musim dingin yang bertiup ganas di negeri dingin ini—sementara orang yang memegang cangkul itu, dengan tangan gemetar, setelah seharian meraba-raba pipi para mantan orang hidup yang masuk ke kerajaannya, melihat pada malam hari di hadapannya, tertulis dalam huruf-huruf api di setiap salib kayu, pernyataan masalah menakutkan yang belum dipecahkan umat manusia: kefanaan atau keabadian jiwa? Pencipta alam semesta, aku selalu menjaga cintaku padanya; tapi jika setelah mati kita tak lagi ada, kenapa hampir setiap malam kulihat setiap kuburan terbuka, dan penghuninya mengangkat pelan-pelan tutup timah mereka untuk menghirup udara segar?'

'Berhentilah bekerja. Emosi menguras tenagamu; kau tampak lemah seperti ilalang; sungguh bodoh kalau kau lanjutkan. Aku kuat: aku akan menggantikanmu. Kau, menyingkirlah; kau bisa memberiku nasihat kalau kerjaku tak beres.'

'Betapa kekar lengannya, dan betapa senangnya melihat dia mencangkul tanah dengan begitu mudah!' gumam si penggali kubur dalam hati.

'Jangan biarkan keraguan tak berguna menyiksa pikiranmu,' kata Maldoror sambil mencangkul. 'Semua makam ini, yang tersebar di pekuburan seperti bunga di padang rumput—perbandingan yang kurang tepat sebenarnya—layak diukur dengan jangka tenang seorang filsuf. Halusinasi berbahaya bisa datang siang hari; tapi mereka terutama datang malam hari. Karena itu, jangan heran dengan penglihatan fantastis yang seolah dilihat matamu. Saat siang, ketika pikiran tenang, tanyalah nuranimu; ia akan memberitahumu dengan pasti bahwa Tuhan yang menciptakan manusia dengan secuil kecerdasannya sendiri memiliki kebaikan tanpa batas, dan akan menerima mahakarya ini di pangkuannya setelah kematian duniawi. Penggali Kubur, kenapa kau menangis? Kenapa air mata itu, persis air mata perempuan? Ingatlah kebaikan; kita berada di kapal tak bertiang ini untuk menderita. Adalah sebuah kelebihan bagi manusia bahwa Tuhan menilainya mampu menaklukkan penderitaannya yang paling berat. Bicaralah, dan karena menurut harapanmu yang paling tulus orang tak-kan menderita, katakanlah di mana letak kebajikan itu—ideal yang berusaha dicapai setiap orang—jika lidahmu memang terbuat seperti lidah manusia lain.'

'Di mana aku? Tidakkah watakku berubah?' gumam si penggali kubur. 'Aku merasakan hembusan penghiburan yang kuat membelai dahiku yang kembali cerah, seperti angin musim semi membangkitkan harapan orang-orang tua. Siapa gerangan orang ini yang bahasa agungnya mengatakan hal-hal yang takkan diucapkan orang sembarangan? Betapa indahnya musik dalam melodi suaranya yang tiada tara! Aku lebih suka mendengarnya bicara daripada mendengar orang lain menyanyi. Namun, makin kuamati, makin wajahnya tampak tidak jujur. Ekspresi umum wajahnya sangat kontras dengan kata-kata yang hanya bisa diilhami oleh cinta Tuhan. Dahinya, yang berkerut beberapa lipatan, ditandai stigma tak terhapuskan. Stigma ini, yang menuakannya sebelum waktunya, apakah terhormat atau hina? Apakah kerutannya harus dipandang dengan pemujaan? Aku tak tahu dan aku takut mengetahuinya. Walau ia mengatakan apa yang tak ia pikirkan, aku tetap yakin ia punya alasan bertindak demikian, terdorong oleh sisa-sisa compang-camping dari kebaikan yang telah hancur dalam dirinya. Ia tenggelam dalam renungan yang tak kukenal, dan ia bekerja makin giat dalam tugas berat yang tak biasa ia lakukan. Keringat membasahi kulitnya: ia tak menyadarinya. Ia lebih sedih daripada perasaan yang timbul saat melihat bayi di ayunan. Oh! Betapa suramnya dia! Dari mana kau berasal? Orang Asing, izinkan aku menyentuh, dan biarkan tanganku, yang jarang memeluk tangan orang hidup, diletakkan di atas kemuliaan tubuhmu. Apa pun yang terjadi, aku akan tahu harus bersikap bagaimana. Rambut ini adalah rambut terindah yang pernah kusentuh seumur hidupku. Si-

apa yang cukup lancang membantah bahwa aku tidak tahu kualitas rambut?'

'Apa maumu, saat aku sedang menggali kubur? Singa tak suka diganggu saat makan. Kalau kau tak tahu, biar kuberi tahu. Ayo, cepatlah; lakukan apa yang kau mau.'

'Apa yang gemetar saat kusentuh, yang membuatku ikut gemetar, tak diragukan lagi adalah daging. Benar... aku tidak bermimpi! Jadi siapa kau ini, kau yang membungkuk di sana untuk menggali kubur, sementara aku, seperti pemalas yang makan roti orang lain, tidak melakukan apa-apa? Ini waktunya tidur, atau mengorbankan istirahat demi ilmu pengetahuan. Pokoknya, tak ada orang yang pergi dari rumahnya dan membiarkan pintu terbuka agar maling tidak masuk. Ia mengunci diri di kamar sebaik mungkin, sementara abu di perapian tua masih bisa menghangatkan ruangan dengan sisa panasnya. Kau, kau tidak seperti yang lain; pakaianmu menunjukkan kau penduduk negeri jauh.'

'Walau aku tidak lelah, tak ada gunanya menggali liang ini lebih dalam. Sekarang, buka bajuku; lalu masukkan aku ke dalamnya.'

'Percakapan kita berdua sejak tadi begitu aneh, sampai aku tak tahu harus jawab apa... Aku rasa dia mau bercanda.'

'Ya, ya, benar, aku mau bercanda; jangan pedulikan lagi ucapanku.'

Maldoror ambruk, dan si penggali kubur buru-buru menopangnya!

'Kau kenapa?'

'Ya, ya, benar, aku bohong... aku lelah saat melepaskan cangkul tadi... ini pertama kalinya aku melakukan pekerjaan ini... jangan pedulikan lagi ucapanku.'

'Pendapatku makin kuat: ini adalah orang yang punya kesedihan yang mengerikan,' batin si penggali kubur. 'Semoga langit menjauhkan pikiran untuk menanyainya. Aku lebih suka tetap dalam ketidakpastian, saking kasihannya aku padanya. Lagipula, dia pasti tak mau menjawabku, itu sudah pasti: menceritakan isi hati dalam kondisi tak normal begini sama saja menderita dua kali.'

'Biarkan aku keluar dari pekuburan ini; aku akan melanjutkan perjalananku.'

'Kakimu takkan kuat menopangmu; kau bakal tersesat di jalan. Tugas kamilah menawarimu tempat tidur kasar; aku tak punya yang lain. Percayalah padaku; sebab keramahtamahan takkan menuntut pelanggaran rahasiamu.'

(Maldoror berbisik sendiri): *'Wahai Kutu yang terhormat, kau yang tubuhnya tak punya sayap pelindung, suatu hari kau menegurku dengan pedas karena tidak cukup mencintai kecerdasan agungmu yang tak terbaca: mungkin kau benar, karena aku bahkan tak merasa berterima kasih pada orang ini. Mercusuar Maldoror, ke mana kau menuntun langkahnya?'*

'Ke rumahku. Entah kau seorang penjahat yang tak waspada mencuci tangan kanannya dengan sabun setelah melakukan kejahatan, dan mudah dikenali lewat pemeriksaan tangan itu; atau seorang saudara yang kehilangan saudarinya; atau raja terguling yang lari dari kerajaannya, istanaku yang sungguh megah ini layak me-

nyambutmu. Ia tidak dibangun dari intan dan batu permata, karena itu cuma gubuk miskin yang dibangun asal-asalan; tapi gubuk tersohor ini punya masa lalu bersejarah yang terus diperbarui dan dilanjutkan oleh masa kini tanpa henti. Kalau gubuk itu bisa bicara, ia akan mengejutkanmu, kau yang tampaknya tak terkejut oleh apa pun. Berapa kali, bersamanya, aku melihat iring-iringan peti mati lewat di depanku, berisi tulang-tulang yang sebentar lagi lebih keropos dari balik pintuku yang kusandari ini. Rakyatku yang tak terhitung jumlahnya bertambah setiap hari. Aku tak perlu melakukan sensus berkala untuk menyadarinya. Di sini, sama saja seperti di tempat orang hidup; setiap orang bayar pajak, sebanding dengan kekayaan hunian yang dipilihnya; dan jika ada orang kikir yang menolak menyerahkan jatahnya, aku punya perintah, saat bicara padanya, untuk bertindak seperti juru sita: tak kurang banyak serigala dan burung nasar yang ingin makan enak. Aku telah melihat berbaris di bawah panji kematian: dia yang tampan; dia yang setelah hidup tidak jadi jelek; laki-laki, perempuan, pengemis, anak raja; ilusi masa muda, kerangka orang tua; jenius, kegilaan; kemalasan dan lawannya; dia yang palsu, dia yang tulus; topeng si sombong, kerendahan hati si sederhana; serta dosa yang dimahkotai bunga dan kepolosan yang dikhianati.'

'Tentu saja aku tidak menolak tempat tidurmu, yang layak untukku, sampai fajar tiba yang takkan lama lagi. Aku berterima kasih atas kebaikanmu... Penggali Kubur, memang indah merenungkan keruntuhan kota; tapi lebih indah merenungkan keruntuhan manusia!'



Si saudara lintah berjalan lambat-lambat di dalam hutan. Ia berhenti berulang kali, membuka mulut untuk bicara. Namun, setiap kali tenggorokannya tercekat, dan menahan kembali upaya yang gagal itu. Akhirnya, ia berseru:

'Hei, Manusia! Kalau kau menemukan anjing mati yang terbalik, tersandar pada pintu air yang menghalanginya hanyut, janganlah kau—seperti orang lain—mengambil cacing-cacing yang keluar dari perut kembungnya dengan tanganmu, lalu menatap mereka dengan heran, membuka pisau, lantas membedah banyak dari mereka, sambil berkata pada dirimu sendiri bahwa kau pun takkan lebih dari anjing ini. Misteri apa yang kau cari? Baik aku, maupun empat kaki-sirip beruang laut dari Samudra Utara, tidak ada yang bisa memecahkan masalah kehidupan.'

Ia berhenti sejenak, lalu melanjutkan dengan nada memperingatkan:

'Awas, malam makin dekat, dan kau sudah di sana sejak pagi. Apa kata keluargamu, dan adik perempuanmu, melihatmu pulang selarut ini? Cuci tanganmu, ambil jalan pulang ke tempat tidurmu... Tapi, makhluk apa itu, di sana, di cakrawala, yang berani mendekatiku tanpa takut, dengan lompatan miring yang tampak tersiksa; namun memiliki keagungan yang bercampur dengan kelembutan tenang?'

Maldoror menyipitkan mata, tubuhnya menegang.

'Tatapannya, walau lembut, terasa dalam. Kelopak matanya yang raksasa bermain-main dengan angin, dan

tampak hidup. Aku tak mengenalnya. Saat menatap matanya yang mengerikan itu, tubuhku gemetar; ini pertama kalinya terjadi sejak aku menyusu pada tetek kering dari apa yang disebut sebagai ibu. Ada semacam lingkaran cahaya menyilaukan di sekelilingnya. Saat ia bicara, seluruh alam terdiam dan merasakan getaran hebat. Karena kau sudi datang padaku, seolah ditarik magnet, aku takkan menolak.'

Ia menatap makhluk itu lekat-lekat, lalu mendesis kesakitan:

'Betapa indahnya dia! Rasanya sakit sekali mengakui hal itu. Kau pasti makhluk sakti; sebab wajahmu lebih dari sekadar manusia, sedih seluas alam semesta, indah laksana bunuh diri. Aku membencimu sebisa mungkin; dan aku lebih memilih melihat ular yang melilit leherku sejak permulaan abad daripada melihat matamu... Bagaimana bisa! ... Kau rupanya, Bangkong! ... Bangkong gendut! ... Bangkong sialan!'

Suara Maldoror berubah menjadi campuran antara jijik dan takjub.

'Ampun! ... Ampun! ... Mau apa kau di tanah tempat orang-orang terkutuk ini? Tapi, ke mana kau buang kutil-kutilmu yang berlendir dan bau busuk itu, sampai kau terlihat begitu lembut? Saat kau turun dari atas sana, atas perintah atasan, dengan misi menghibur berbagai ras makhluk hidup, kau mendarat di bumi secepat burung elang, dengan sayap yang tak lelah menempuh perjalanan panjang nan megah itu; aku melihatmu! Bangkong malang! Waktu itu aku langsung memikirkan ketakterhinggaan, sekaligus kelemahanku sendiri.'

Maldoror merenung, mengingat momen itu:

'Satu lagi makhluk yang lebih unggul dari penghuni bumi,' kataku dalam hati, 'dan itu karena kehendak Ilahi. Kenapa aku tidak? Untuk apa ada ketidakadilan dalam titah-titah tertinggi? Apakah Sang Pencipta sudah gila; padahal Dialah yang terkuat, yang murkanya mengerikan!'

Ia kembali menatap si Bangkong:

'Sejak kau menampakkan diri padaku, wahai Raja Rawa-rawa dan Kubangan! Kau yang diselimuti kemuliaan yang hanya milik Tuhan, kau telah sebagian menghiburku; namun, akal sehatku yang goyah kini hancur di hadapan begitu banyak keagungan! Siapa kau sebenarnya? Tinggallah... oh! Tinggallah sebentar lagi di bumi ini! Lipat sayap putihmu, dan jangan melihat ke atas dengan kelopak mata gelisah... Jika kau pergi, ayo kita pergi bersama!'

Si Bangkong duduk di atas paha belakangnya (yang sangat mirip paha manusia!) dan, sementara lintah bulan, kutu kayu, dan siput lari ketakutan melihat musuh bebuyutan mereka, ia mulai bicara:

'Maldoror, dengarkan aku. Perhatikan wajahku, tenang seperti cermin, dan aku yakin aku punya kecerdasan yang setara denganmu. Suatu hari, kau menyebutku sebagai penopang hidupmu. Sejak saat itu, aku tidak mengkhianati kepercayaan yang kau berikan padaku. Aku cuma penghuni semak gelagah yang sederhana, itu benar; tapi, berkat kontak denganmu, dengan hanya mengambil apa yang indah darimu, akal budiku membesar, dan aku bisa bicara padamu.'

Suara si Bangkong terdengar berat namun jernih.

'Aku datang padamu untuk menarikmu keluar dari jurang. Orang-orang yang menyebut diri mereka temanmu menatapmu dengan perasaan ngeri setiap kali mereka berpapasan denganmu—pucat dan membungkuk—di teater, di alun-alun, di gereja, atau saat kau menjepit dengan dua paha kekarmu kuda yang hanya berpacu di malam hari itu, sementara kuda itu membawa tuan hantunya yang terbungkus jubah hitam panjang.'

Si Bangkong menggelengkan kepalanya yang besar.

'Buang pikiran-pikiran itu, yang membuat hatimu kosong melompong seperti gurun; pikiran itu lebih panas daripada api. Jiwamu begitu sakit sampai kau tak menyadarinya, dan kau pikir kau sedang bersikap wajar setiap kali mulutmu memuntahkan kata-kata gila, walau penuh dengan keagungan neraka. Dasar orang celaka! Apa saja yang sudah kau ucapkan sejak hari kelahiranmu? Wahai sisa-sisa menyedihkan dari kecerdasan abadi yang diciptakan Tuhan dengan begitu banyak cinta! Kau tak melahirkan apa pun selain sumpah serapah yang lebih mengerikan daripada pemandangan macan tutul kelaparan!'

Tatapannya menajam, menusuk Maldoror.

'Aku, aku lebih memilih kelopak mataku dilem, tubuhku buntung tanpa kaki dan tangan, atau jadi pembunuh manusia, daripada menjadi dirimu! Karena aku membencimu. Kenapa kau punya watak yang bikin aku heran ini? Dengan hak apa kau datang ke bumi ini untuk mengejek penghuninya, kau ini cuma bangkai busuk, yang diombang-ambingkan skeptisisme? Jika kau tak betah di sini, pulanglah ke bola langit asalmu.'

Si Bangkong menunjuk ke langit dengan jari selaputnya.

'Penghuni kota tak seharusnya tinggal di desa, persis orang asing. Kami tahu bahwa di angkasa sana ada bola-bola langit yang lebih luas dari milik kami, yang roh-rohnya punya kecerdasan yang bahkan tak bisa kami bayangkan. Nah, enyahlah! ... Menyingkirlah dari tanah yang labil ini! ... Tunjukkan akhirnya esensi ilahimu yang kau sembunyikan selama ini; dan, secepat mungkin, arahkan terbangmu naik ke bola langitmu, yang sama sekali kami tidak iri atasnya, dasar kau makhluk sombong! Sebab, aku tak berhasil mengenali apakah kau ini manusia atau lebih dari manusia!'

Suaranya melemah, seolah tenaganya habis untuk pengusiran itu.

'Selamat tinggal; jangan berharap bertemu Bangkong lagi di jalanmu. Kau adalah penyebab kematianku. Aku, aku pergi menuju keabadian, demi memohonkan ampunan bagimu!'



Jika kadang masuk akal untuk berpegang pada wujud luar fenomena, maka Nyanyian Pertama ini berakhir di sini. Janganlah terlalu keras pada dia yang baru sekadar menjajal liranya: alat itu mengeluarkan bunyi yang begitu aneh! Namun, jika kalian mau bersikap adil, kalian sudah akan mengenali jejak yang kuat di tengah-tengah ketidaksempurnaan ini. Adapun aku, aku akan kembali bekerja untuk menerbitkan Nyanyian Kedua dalam tenggang waktu yang tidak terlalu lama. Akhir abad ke-19 akan menyaksikan penyairnya (meski pada

awalnya, ia tak harus mulai dengan sebuah mahakarya, melain-kan mengikuti hukum alam): ia lahir di tepian Amerika, di muara Rio de la Plata, tempat dua bangsa, yang dua-lunya bersaing, kini berupaya saling mengungguli lewat kemajuan materi dan moral. Buenos Aires, sang Ratu Selatan, dan Montevideo, si genit, saling mengulurkan tangan persahabatan, melintasi perairan keperakan dari muara raksasa itu. Tapi, perang abadi telah menancapkan kekaisaran perusaknya di pedesaan, dan memanen korban yang berlimpah dengan sukacita. Selamat tinggal, Orang Tua, dan pikirkanlah aku jika kau tadi membacaku. Kau, Anak Muda, janganlah putus asa sama sekali; sebab, kau punya teman dalam diri si vampir, walau opinimu berkata sebaliknya. Jika kau menghitung *acarus sarcopte* yang menyebabkan kudis, kau bakal punya dua teman.

Nyanyian Pertama, berakhir!~

Nyanyian Kedua

Ke mana perginya Nyanyian Pertama Maldoror itu, sejak mulutnya, yang penuh jejalan daun kecubung, membiarkannya lolos melewati kerajaan amarah pada suatu saat perenungan? Ke mana perginya nyanyian itu... Tak ada yang tahu persis. Bukan pepohonan, bukan pula angin yang menyimpannya. Dan moralitas, yang kebetulan lewat di tempat itu, yang tidak menduga bahwa ia memiliki pembela yang gigih dalam halaman-halaman membara ini, melihat nyanyian itu melangkah dengan tegap dan lurus menuju sudut-sudut gelap dan serat-serat rahasia nurani. Hal yang setidaknya sudah dipastikan oleh sains adalah, sejak saat itu, manusia, dengan wajah bangkongnya, tak lagi mengenali dirinya sendiri, dan sering kali jatuh ke dalam serangan kemurkaan yang membuatnya mirip binatang hutan. Itu bukan salahnya. Sepanjang masa, dengan kelopak mata yang merunduk di bawah bunga-bunga kesopanan, ia percaya bahwa ia hanya terdiri dari kebaikan dan sedikit sekali kejahatan. Tiba-tiba aku memberitahunya, dengan menelanjangi hati dan tipu dayanya di siang bolong, bahwa sebaliknya, ia hanya terdiri dari kejahatan, dan sedikit sekali kebaikan yang susah payah dijaga oleh para pembuat hukum agar tidak menguap. Aku ingin agar ia tidak merasakan rasa malu yang abadi atas kebe-

naran pahitku ini—aku, yang sebenarnya tidak memberitahunya hal baru apa pun; namun, terwujudnya keinginan itu tidak akan sesuai dengan hukum alam. Sesungguhnya, aku merenggut topeng dari wajahnya yang khianat dan penuh lumpur, dan aku menjatuhkan satu demi satu, seperti bola gading di atas baki perak, kebohongan-kebohongan agung yang ia pakai untuk menipu dirinya sendiri: maka dapat dimengerti jika ia tidak memerintahkan ketenangan untuk menumpangkan tangan di wajahnya, bahkan saat akal sehat membuyarkan kegelapan kesombongan. Itulah sebabnya, pahlawan yang kutampilkan di panggung ini telah memancing kebencian yang tak terdamaikan, karena ia menyerang umat manusia—yang merasa dirinya kebal—lewat celah omong kosong filantropis yang absurd; omong kosong yang ditumpuk seperti butiran pasir di dalam buku-bukunya, yang kadang hampir membuatku—saat akal sehat meninggalkanku—menilai komedi itu begitu konyol, tapi membosankan. Ia sudah menduganya. Tidak cukup hanya dengan memahat patung kebaikan di sampul perkamen yang tersimpan di perpustakaan. Wahai manusia! Kini kau ada di situ, telanjang bulat seperti cacing, di hadapan pedang berlianku! Tinggalkan metodemu: ini bukan waktunya lagi bersikap sombong: aku melontarkan doaku padamu dalam posisi bersujud. Ada seseorang yang mengamati gerakan sekecil apa pun dari hidupmu yang penuh dosa; kau terbungkus oleh jaring-jaring halus dari ketajamannya yang tak kenal ampun. Jangan percaya padanya saat ia membalikkan punggung; karena ia melihatmu; jangan percaya padanya saat ia memejamkan mata; karena ia masih melihatmu.

Sulit untuk menduga bahwa, perihal kelicikan dan kejahatan, tekadmu yang menakutkan itu adalah melampaui si anak imajinasiku ini. Pukulannya yang paling kecil pun kena sasaran. Dengan hati-hati, mungkin saja kita bisa memberi tahu dia yang pura-pura tidak tahu, bahwa serigala dan rampok tidak saling mangsa sesamanya: mungkin itu bukan kebiasaan mereka. Oleh karena itu, serahkanlah tanpa rasa takut urusan hidupmu ke dalam tangannya: ia akan menuntunnya dengan cara yang ia tahu. Jangan percaya pada niat yang ia pamerkan di bawah matahari untuk mengoreksimu; sebab, ia peduli padamu secara pas-pasan, kalau tidak mau dibilang kurang dari itu; lagipula, ukuran niat baikku untuk memverifikasi hal itu belum mendekati kebenaran total. Tapi, masalahnya adalah ia suka menyakitimu, dengan keyakinan yang sah agar kau menjadi sejahat dirinya, dan agar kau menemaninya ke jurang neraka yang menganga saat waktunya tiba. Tempatnya sudah lama ditandai, di lokasi di mana terlihat tiang gantungan besi, tempat bergantungnya rantai dan pasung. Saat takdir membawanya ke sana, corong pemakaman itu takkan pernah mencicipi mangsa yang lebih lezat, dan ia pun takkan pernah menatap kediaman yang lebih pantas. Rasanya aku berbicara dengan cara yang sengaja dibuat kebapakan, dan umat manusia tidak punya hak untuk mengeluh.



Aku menyambar pena yang akan membangun nyanyian kedua... alat yang dicabut paksa dari sayap seekor elang laut merah! Tapi... ada apa dengan jari-jariku? Persendi-

annya lumpuh begitu aku mulai bekerja. Padahal, aku butuh menulis... Ini mustahil! Yah, kuulangi lagi bahwa aku butuh menuliskan pikiranku: aku berhak, seperti orang lain, untuk tunduk pada hukum alam ini... Tapi tidak, oh tidak, pena itu tetap diam tak bergerak! Lihatlah, perhatikan, di seberang pedesaan, kilat yang menyambar di kejauhan. Badai melintasi angkasa. Hujan turun... Hujan terus turun... Betapa derasnya hujan! ... Petir meledak... ia menyambar jendelaku yang terbuka setengah, dan membantingku ke lantai ubin, tepat menghantam jidat. Pemuda malang! Wajahmu sudah cukup didandani dengan kerutan dini dan cacat lahir, sehingga tidak perlu lagi ditambah dengan luka parut belerang yang panjang ini! (Aku baru saja mengandaikan lukanya sudah sembuh, padahal itu takkan terjadi dalam waktu dekat). Kenapa ada badai ini, dan kenapa jari-jariku lumpuh? Apakah ini peringatan dari atas untuk mencegahku menulis, dan agar aku lebih mempertimbangkan risiko yang kuhadapi saat meneteskan liur dari mulut kotaku? Tapi, badai ini tidak membuatku takut. Apa peduliku dengan satu legiun badai! Agen-agen polisi samawi ini menjalankan tugas berat mereka dengan penuh semangat, jika aku boleh menilai sekilas dari jidatku yang terluka. Aku tak perlu berterima kasih pada Yang Mahakuasa atas ketepatannya yang luar biasa; Ia mengirim petir sedemikian rupa hingga membelah wajahku tepat menjadi dua, dimulai dari dahi, tempat di mana luka itu paling berbahaya: biar orang lain saja yang memberi selamat padanya! Tapi, badai menyerang seseorang yang lebih kuat dari mereka. Jadi begini, hai Engkau Yang Kekal yang mengerikan, yang

berwajah ular beludak, rupanya tidak cukup bagimu menempatkan jiwaku di perbatasan antara kegilaan dan pikiran-pikiran amuk yang membunuh secara perlahan; Kau juga merasa perlu, demi keagunganmu, setelah pertimbangan matang, untuk memancarkan secawan darah dari jidatku! Tapi, sudahlah, siapa yang bicara padamu? Kau tahu aku tidak mencintaimu, dan sebaliknya aku membencimu: kenapa kau memaksa? Kapan tingkah lakumu akan berhenti membungkus diri dengan penampilan yang aneh? Bicaralah padaku terus terang, seperti pada teman: apakah Kau tidak curiga, pada akhirnya, bahwa Kau menunjukkan—dalam penganiayaanmu yang menjijikkan ini—suatu semangat yang naif, yang bahkan malaikat-malaikat seraphimmu takkan berani menunjukkan betapa konyolnya hal itu? Kemarahan macam apa yang merasukimu? Ketahuilah, jika kau membiarkanku hidup terlindung dari pengejaranmu, rasa terima kasihku akan jadi milikmu...

'Ayo, Sultan, dengan lidahmu, singkirkan darah yang mengotori lantai parket ini.'

Perban sudah selesai: jidatku yang sudah disumbat lukanya telah dicuci dengan air garam, dan aku menyilangkan kain-kain kecil melintasi wajahku. Hasilnya tidaklah tak terbatas: empat kemeja penuh darah dan dua sapu tangan. Orang takkan mengira, pada pandangan pertama, bahwa Maldoror memuat begitu banyak darah dalam arterinya; sebab, di wajahnya, yang bersinar hanyalah pantulan mayat. Tapi, yah, begitulah adanya. Mungkin itu hampir semua darah yang bisa ditampung tubuhnya, dan kemungkinan besar tak banyak lagi sisanya.

‘Cukup, cukup, Anjing Rakus; biarkan lantainya seperti itu: perutmu sudah penuh. Jangan terus minum: karena kau bakal segera muntah. Kau sudah kenyang, pergilah tidur di kandang anjing; anggaplah dirimu berenang dalam kebahagiaan; karena kau takkan memikirkan rasa lapar selama tiga hari yang panjang, berkat butiran-butiran darah yang kau telan ke kerongkonganmu dengan kepuasan yang terlihat khidmat.’

Maldoror menoleh ke arah pelayannya.

‘Kau, Léman, ambil sapu: aku juga ingin mengambilnya, tapi aku tidak punya tenaga. Kau mengerti, kan, bahwa aku tidak punya tenaga? Sarungkan kembali air matamu; kalau tidak, aku akan mengira kau tidak punya keberanian untuk menatap, dengan kepala dingin, luka bacok besar yang disebabkan oleh siksaan yang bagiku sudah hilang di gelapnya masa lalu. Kau pergilah ambil dua ember air di sumur.’

Ia memberi instruksi dengan suara lemah namun tegas.

‘Setelah lantai dicuci, taruh kain-kain ini di kamar sebelah. Jika tukang cuci datang nanti malam, seperti yang seharusnya dia lakukan, serahkan padanya; tapi, karena hujan deras sejak satu jam lalu dan masih terus hujan, aku rasa dia takkan keluar rumah; jadi, dia akan datang besok pagi. Jika dia bertanya dari mana datangnya semua darah ini, kau tidak wajib menjawabnya.’

Oh! Betapa lemahnya aku! Tidak masalah: aku akan tetap punya tenaga untuk mengangkat pena dan keberanian untuk menggali pikiranku. Apa untungnya bagi Sang Pencipta mengganggu, seolah aku ini anak ke-

cil, dengan badai yang membawa petir? Aku tetap teguh pada keputusanku untuk menulis.

Kain-kain perban ini mengganggu ku, dan atmosfer kamarku bernapas darah...



Jangan sampai hari itu tiba, di mana Lohengrin dan aku berpapasan di jalan, bersisian, dan tanpa saling memandang, dan saling bersenggolan siku, layaknya dua pejalan kaki yang terburu-buru! Oh! Biarkan aku lari selamanya menjauh dari dugaan semacam itu!

Sang Kekal telah menciptakan dunia seperti adanya: Ia akan menunjukkan banyak kebijaksanaan jika, selama waktu yang sangat singkat untuk menghancurkan kepala seorang wanita dengan palu, Ia melupakan keagungan bintang-bintangnya demi menyingkapkan pada kita misteri-misteri yang mencekik keberadaan kita, persis seperti ikan yang megap-megap di dasar perahu. Tapi, Ia agung dan mulia; Ia mengungguli kita lewat kekuatan konsep-konsepnya; andai Ia berunding dengan manusia, segala rasa malu akan memercik ke wajahnya. Tapi... dasar kau makhluk sengsara! Kenapa kau tidak merona malu? Tidak cukupkah bahwa pasukan rasa sakit fisik dan moral, yang mengepung kita, telah dilahirkan: rahasia takdir kita yang compang-camping ini pun tidak dibeberkan pada kita.

Aku mengenalnya, si Mahakuasa itu... dan Dia pun pasti mengenalku. Jika secara kebetulan kami berjalan di jalan setapak yang sama, pandangannya yang tajam melihatku datang dari jauh: Ia langsung mengambil jalan pintas demi menghindari sengat platina rangkap ti-

ga yang diberikan alam padaku sebagai lidah! Kau akan menyenangkanku, wahai Pencipta, jika Kau membiarkanku menumpahkan perasaanku. Sambil memainkan ironi-ironi mengerikan dengan tangan yang teguh dan dingin, kuperingatkan Kau bahwa hatiku memuat cukup banyak ironi untuk menyerangmu sampai akhir hayatku. Aku akan memukul kerangka beronggamu: tapi begitu keras, hingga aku menjamin bakal membuat keluar sisa-sisa kepingan kecerdasan yang tak sudi Kau berikan pada manusia—karena Kau cemburu membuatnya setara denganmu—dan yang Kau sembunyikan dengan kurang ajar di dalam jeroanmu, dasar bandit licik! Seolah Kau tidak tahu bahwa suatu hari nanti aku bakal menemukannya dengan mataku yang selalu terbuka, bakal merampasnya, dan bakal membagikannya kepada sesamaku.

Aku telah melakukan apa yang kukatakan, dan sekarang, mereka tidak takut lagi padamu; mereka berurusan denganmu sebagai kekuatan lawan kekuatan. Berikan aku kematian untuk membuat kelancanganku bertobat: aku membuka dadaku dan menunggu dengan kerendahan hati. Munculkanlah rentang sayap hukuman abadi yang konyol itu! ... Pameran empatik dari atribut-atribut yang terlalu dibangga-banggakan! Ia telah menunjukkan ketidakmampuannya menghentikan sirkulasi darahku yang mengejeknya.

Namun, aku punya bukti bahwa Ia tidak ragu memadamkan napas manusia lain di usia muda, saat mereka baru saja mencicipi kenikmatan hidup. Ini sungguh keji; tapi, itu cuma menurut pendapatku yang lemah ini! Aku telah melihat Sang Pencipta, sambil memacu kekejam-

annya yang tak berguna, menyulut kebakaran-kebakaran tempat orang tua dan anak-anak binasa!

Bukan aku yang memulai serangan: Dialah yang memaksaku memutarnya, layaknya gasing, dengan cambuk berdawai baja. Bukankah Dia yang memberiku bahan tuduhan untuk melawan dirinya sendiri? Semangatku yang mengerikan takkan pernah kering! Ia memakan mimpi-mimpi buruk gila yang menyiksa insomniaku.

Gara-gara Lohengrinlah hal-hal di atas tadi tertulis; jadi mari kembali padanya. Karena takut kelak ia menjadi seperti pria-pria lain, awalnya aku berniat membunuhnya dengan tusukan pisau saat ia melewati usia kepolosan. Tapi, aku berpikir ulang, dan dengan bijak membatalkan niatku tepat pada waktunya. Ia tidak curiga bahwa nyawanya berada dalam bahaya selama seperempat jam. Segalanya sudah siap, dan pisau sudah dibeli. Belati itu mungil, karena aku menyukai keanggunan dan eleganitas bahkan dalam perangkat kematian: tapi belati itu panjang dan runcing. Satu luka saja di leher, dengan menusuk hati-hati salah satu arteri karotis, dan kurasa itu sudah cukup. Aku puas dengan tindakanku; aku pasti akan menyesal belakangan.

Jadi, Lohengrin, lakukan apa yang kau mau, bertindaklah sesukamu, kurung aku seumur hidup di penjara gelap dengan kalajengking sebagai teman tawananku, atau congkel mataku sampai jatuh ke tanah, aku takkan pernah mencelamu sedikit pun: aku milikmu, aku kepunyaanmu, aku tak lagi hidup untuk diriku sendiri. Rasa sakit yang kau timbulkan padaku takkan sebanding dengan kebahagiaan mengetahui bahwa dia yang melukai-

ku, dengan tangan pembunuhnya, telah dicelupkan dalam esensi yang lebih ilahiah daripada sesamanya!

Ya, masih indah rasanya menyerahkan nyawa demi seorang manusia, dan dengan demikian memelihara harapan bahwa tidak semua manusia itu jahat, karena akhirnya ada satu orang yang mampu menarik paksa simpati pahitku—yang penuh penolakan dan curiga—ke arah dirinya!



Sudah tengah malam; tak terlihat satu pun omnibus dari Bastille ke Madeleine. Eh, aku salah; itu dia muncul satu secara tiba-tiba, seolah-olah menyembul dari perut bumi. Beberapa pejalan kaki yang kemalaman menatapnya lekat-lekat; sebab kendaraan itu tampaknya tidak mirip dengan yang lain. Duduk di tingkat atas, ada laki-laki yang matanya diam, persis mata ikan mati. Mereka berdesakan satu sama lain, dan tampaknya sudah kehilangan nyawa; lagipula, jumlah penumpangnya tidak melebihi aturan. Saat kusir melecutkan cambuk ke kuda-kudanya, orang akan mengira cambuk itulah yang menggerakkan tangannya, dan bukan tangannya yang menggerakkan cambuk. Kumpulan makhluk aneh dan bisu macam apa ini? Apakah mereka penduduk bulan? Ada saat di mana orang tergoda untuk mempercayainya; namun, mereka lebih mirip mayat.

Omnibus itu, yang buru-buru ingin sampai ke stasiun terakhir, melahap jarak dan membuat jalan batu berderak... Ia kabur! ... Namun, sesosok gumpalan tak berbentuk mengejarnya dengan gigih, mengikuti jejaknya, di tengah debu.

'Berhentilah, kumohon; berhenti... kakiku bengkak karena berjalan seharian... aku belum makan sejak kemarin... orang tuaku menelantarkanku... aku tak tahu lagi harus berbuat apa... aku bertekad pulang ke rumah, dan aku bisa cepat sampai di sana kalau kalian memberiku tumpangan... aku cuma anak kecil delapan tahun, dan aku percaya pada kalian...'

Ia kabur! ... Ia kabur! ... Namun, sesosok gumpalan tak berbentuk mengejarnya dengan gigih, mengikuti jejaknya, di tengah debu.

Teriakan itu masih terdengar selama dua atau tiga menit, makin lama makin melengking. Terlihat jendela-jendela terbuka di sepanjang bulevar, dan sesosok wajah kaget, dengan lampu di tangan, setelah melirik ke jalan raya, menutup kembali daun jendela dengan kasar, untuk tak muncul lagi...

Ia kabur! ... Ia kabur! ... Namun, sesosok gumpalan tak berbentuk mengejarnya dengan gigih, mengikuti jejaknya, di tengah debu.

Hanya seorang pemuda yang tenggelam dalam lamunan, di tengah-tengah manusia batu ini, yang tampaknya menaruh belas kasihan pada kemalangan itu. Demi si anak, yang yakin bisa mengejar kendaraan itu dengan kaki kecilnya yang nyeri, ia tak berani mengangkat suara; sebab orang-orang lain melemparinya dengan tatapan jijik dan penuh kuasa, dan ia tahu ia tak bisa berbuat apa-apa melawan mereka semua. Dengan siku bertumpu di lutut dan kepala di antara kedua tangan, ia bertanya-tanya dengan takjub, apakah ini yang benar-benar disebut *amal kemanusiaan*. Ia lantas mengakui bahwa itu hanyalah kata kosong, yang bahkan tak dite-

mukan lagi dalam kamus puisi, dan mengakui kekeliruannya dengan jujur.

Ia berkata dalam hati: *'Memangnya kenapa harus peduli pada anak kecil? Biarkan saja dia.'*

Kendati demikian, setitik air mata panas bergulir di pipi remaja yang baru saja menghujat itu. Ia mengusap dahinya dengan susah payah, seolah ingin menyingkirkan awan yang kekeruhannya menggelapkan akal budinya. Ia memberontak, namun sia-sia, di abad tempat ia dilemparkan; ia merasa ia tak berada di tempat yang tepat, namun ia tak bisa keluar darinya. Penjara yang mengerikan! Takdir yang menjijikkan!

Lombano, aku senang padamu sejak hari ini! Aku tak henti-hentinya mengamatimu, sementara wajahku memancarkan ketidakpedulian yang sama dengan penumpang lainnya. Remaja itu bangkit dengan gerakan penuh kemarahan, dan hendak pergi agar tidak berpartisipasi, walau tanpa sengaja, dalam tindakan jahat itu. Aku memberinya isyarat, dan ia kembali duduk di sebelahku...

Ia kabur! ... Ia kabur! ... Namun sesosok gumpalan tak berbentuk mengejarnya dengan gigih, mengikuti jejaknya, di tengah debu.

Teriakan itu berhenti tiba-tiba, sebab kaki si anak tersandung batu jalan yang menonjol, dan kepalanya terluka saat jatuh. Omnibus itu lenyap di cakrawala dan yang terlihat hanyalah jalanan sunyi...

Ia kabur! ... Ia kabur! ... Namun sesosok gumpalan tak berbentuk tak lagi mengejarnya dengan gigih, mengikuti jejaknya, di tengah debu.

Lihatlah pemulung yang lewat itu, membungkuk di atas lenteranya yang pucat; ia punya hati yang lebih besar daripada semua kaumnya yang ada di omnibus tadi. Ia baru saja memungut anak itu; yakinlah bahwa ia akan menyembuhkannya dan takkan menelantarkannya seperti yang dilakukan orang tuanya.

Ia kabur! ... Ia kabur! ... Namun, dari tempatnya berada, tatapan tajam si pemulung mengejarnya dengan gigih, mengikuti jejaknya, di tengah debu!

Ras tolol dan idiot! Kau akan menyesal karena bertingkah begini. Akulah yang mengatakannya padamu. Kau akan menyesal, camkan itu! Kau akan menyesal. Puisiku hanya akan terdiri dari serangan, dengan segala cara, terhadap manusia—si binatang buas itu—dan terhadap Sang Pencipta, yang seharusnya tidak melahirkan hama semacam itu. Jilid demi jilid akan menumpuk di atas jilid yang lain, sampai akhir hayatku, namun orang hanya akan melihat satu gagasan ini, yang selalu hadir dalam nuraniku!



Setiap hari, saat melakukan jalan-jalan rutin, aku melewati sebuah gang sempit: setiap hari pula, seorang gadis sepuluh tahun yang langsing mengikutiku dari kejauhan, dengan penuh hormat, di sepanjang gang itu, menatapku dengan kelopak mata yang simpatik dan penasaran. Ia tergolong tinggi untuk usianya dan berperawakan semampai. Rambut hitam lebat, dibelah dua di tengah kepala, jatuh menjadi kepang-kepang bebas di atas bahu pualamnya.

Suatu hari, ia mengikutiku seperti biasa; tiba-tiba lengan kekar seorang wanita jelata menjambak rambutnya—persis angin puyuh menyambar daun—mendaratkan dua tamparan brutal pada pipi yang bangga dan bisu itu, lalu menyeret nurani yang tersesat itu masuk kembali ke dalam rumah.

Sia-sia saja aku pura-pura tak peduli; ia tak pernah absen mengejarku dengan kehadirannya yang tak pada tempatnya itu. Saat aku melangkah ke jalan lain untuk meneruskan perjalanan, ia akan berhenti—dengan upaya keras menahan diri—di ujung gang sempit itu, mematung seperti patung Kesunyian, dan tak henti menatap ke depan sampai aku menghilang. Sekali waktu, gadis kecil ini berjalan mendahuluiku di jalanan, dan menyamakan langkah di depanku. Jika aku jalan cepat untuk menyalipnya, ia akan setengah berlari demi menjaga jarak yang sama; tapi, jika aku memperlambat langkah agar tercipta jarak yang cukup jauh antara dia dan aku, maka ia pun ikut melambat dengan keanggunan khas kanak-kanak. Sesampainya di ujung jalan, ia berbalik perlahan, seolah hendak menghalangi jalanku. Aku tak sempat menghindar, dan aku berhadapan langsung dengan wajahnya. Matanya bengkak dan merah. Dengan mudah aku bisa melihat bahwa ia ingin bicara padaku, tapi tak tahu bagaimana memulainya. Tiba-tiba wajahnya memucat seperti mayat, dan ia bertanya padaku:

'Apakah Tuan mau berbaik hati untuk memberi tahu pukul berapa sekarang?'

Kujawab bahwa aku tidak pakai jam, dan aku pun bergegas pergi.

Sejak hari itu, wahai Anak dengan imajinasi gelisah dan terlalu dini, kau tak pernah melihat lagi di gang sempit itu si pemuda misterius yang menapakkan sandal beratnya dengan susah payah di atas batu jalan persimpangan yang berliku. Kemunculan komet berapi ini takkan bersinar lagi—sebagai subjek rasa ingin tahu fanatik yang menyedihkan—di depan pengamatanmu yang kecewa; dan kau akan sering berpikir, terlalu sering, bahkan mungkin selamanya, tentang dia yang tampaknya tak peduli pada kemalangan maupun kenikmatan hidup ini, yang berjalan serampangan dengan wajah mati yang mengerikan, rambut berdiri, langkah sempoyongan, dan lengan yang berenang membabi buta di perairan eter yang ironis seolah hendak mencari mangsa harapan yang berdarah—yang terus terombang-ambing melintasi wilayah angkasa yang luas oleh bajak salju takdir yang tak kenal ampun.

Kau takkan melihatku lagi, dan aku takkan melihatmu lagi!

Siapa tahu? Mungkin gadis itu bukan seperti kelihatannya. Di balik kemasan naif itu, mungkin ia menyembunyikan kelicikan raksasa, beban pengalaman delapan belas tahun, dan pesona kemaksiatan. Orang pernah melihat para penjaja cinta beremigrasi dengan riang dari Kepulauan Inggris, dan menyeberangi selat. Mereka mengepakkan sayap, berputar-putar dalam kawanan emas di depan cahaya Paris; dan saat kalian melihat mereka, kalian akan berkata:

'Ah, mereka masih anak-anak; umur mereka tak lebih dari sepuluh atau dua belas tahun.'

Padahal kenyataannya mereka sudah dua puluh tahun.

Oh! Jika dugaan ini benar, terkutuklah tikungan-tikungan gang gelap itu! Mengerikan! Mengerikan apa yang terjadi di sana! Aku yakin ibunya memukulnya karena ia tidak melakoni pekerjaannya dengan cukup terampil. Tapi mungkin saja ia memang cuma anak-anak, dan jika begitu ibunya jauh lebih bersalah lagi. Aku sendiri tak mau percaya pada dugaan itu, yang cuma hipotesis belaka, dan aku lebih suka mencintai, dalam karakter romantis ini, sesosok jiwa yang menyingkap dirinya terlalu dini...

Ah! Dengar ya, Gadis Kecil, kuperingatkan kau untuk tidak menampakkan diri lagi di depan mataku, jika aku lewat lagi di gang sempit itu. Bisa mahal bayarannya buatmu! Darah dan kebencian sudah naik ke kepalaku dalam gelombang yang mendidih. Aku? Bermurah hati mencintai sesamaku? Tidak, tidak! Aku sudah memutuskannya sejak hari kelahiranku! Mereka tidak mencintaiku, itulah mereka! Orang akan melihat dunia hancur, dan batu granit meluncur seperti burung kormoran di atas permukaan ombak, sebelum aku menyentuh tangan hina seorang manusia.

Mundur... mundur, tangan itu!...

Gadis Kecil, kau bukan malaikat, dan pada akhirnya kau akan jadi sama saja seperti perempuan lain. Tidak, tidak, kumohon padamu; jangan muncul lagi di depan alisku yang mengerut dan juling.

Dalam momen kekhilafan, aku bisa saja menyambar lenganmu, memelintirnya seperti cucian basah yang diperas airnya, atau mematahkannya dengan bunyi *krak*

seperti dua ranting kering, lalu memaksamu memakannya.

Aku bisa saja, sambil memegang kepalamu di antara kedua tanganku dengan gaya membelai dan lembut, membenamkan jari-jariku yang rakus ke dalam lobus otakmu yang polos, untuk mengekstrak darinya—dengan senyum di bibir—lemak mujarab untuk mencuci mataku yang nyeri akibat insomnia abadi kehidupan.

Aku bisa saja, sambil menjelujur kelopak matamu dengan jarum, merampas tontonan alam semesta darimu, dan membuatmu mustahil menemukan jalanmu; bukan aku yang bakal jadi pemandumu.

Aku bisa saja, mengangkat tubuh perawanmu dengan lengan besi, mencengkeram kakimu, memutarmu di sekelilingku seperti bandul ketapel, memusatkan tenagaku saat membuat putaran terakhir, lalu menghempaskanmu ke tembok.

Setiap tetes darah akan muncrat ke dada manusia, untuk menakuti orang-orang, dan menyajikan di hadapan mereka contoh nyata kekejamanku! Mereka akan sibuk tanpa henti mencabuti serpihan demi serpihan dagingmu; tapi, bercak darah itu akan tetap tak terhapuskan, di tempat yang sama, dan akan bersinar seperti berlian.

Tenang saja, aku akan memerintahkan setengah lusin pembantu untuk menjaga sisa-sisa tubuhmu yang keramat itu, dan melindunginya dari rasa lapar anjing-anjing rakus. Tak diragukan lagi, tubuh itu akan tetap menempel rata di tembok, seperti buah pir matang, dan tidak jatuh ke tanah; tapi, anjing-anjing tahu cara melakukan lompatan tinggi jika tidak dijaga.



Anak yang duduk di bangku Taman Tuileries itu, betapa manisnya dia! Matanya yang berani menyorot suatu objek tak kasat mata, jauh di angkasa sana. Umurnya pasti tak lebih dari delapan tahun, namun ia tidak bermain-main layaknya anak seusianya. Paling tidak ia seharusnya tertawa dan jalan-jalan dengan teman-temannya, bukannya duduk sendirian; tapi, itu bukan karakternya.

Anak yang duduk di bangku Taman Tuileries itu, betapa manisnya dia! Seorang pria, digerakkan oleh niat tersembunyi, datang duduk di sebelahnya, di bangku yang sama, dengan gelagat yang mencurigakan. Siapa dia? Aku tak perlu memberitahu kalian; sebab kalian akan mengenalinya dari obrolannya yang berbelit-belit. Mari kita dengarkan mereka, jangan kita ganggu:

'Apa yang kau pikirkan, Nak?'

'Aku memikirkan surga.'

'Tak perlu kau memikirkan surga; memikirkan bumi saja sudah cukup. Apa kau sudah bosan hidup, kau yang baru saja lahir?'

'Tidak, tapi semua orang lebih suka surga daripada bumi.'

'Yah, aku tidak. Karena, berhubung surga itu dibuat oleh Tuhan, sama seperti bumi, yakinlah kau bakal menemukan kejahatan yang sama di sana seperti di sini. Setelah mati, kau takkan diberi upah sesuai jasamu; sebab, jika orang berbuat tidak adil padamu di bumi ini (seperti yang bakal kau rasakan sendiri nanti lewat pengalaman), tak ada alasan kenapa di kehidupan lain

orang takkan berbuat hal yang sama. Hal terbaik yang bisa kau lakukan adalah tidak memikirkan Tuhan, dan menciptakan keadilanmu sendiri, karena orang lain menolaknya untukmu. Jika salah satu temanmu menghinamu, bukankah kau akan senang membunuhnya?'

'Tapi, itu dilarang.'

'Tidak sedilarang yang kau kira. Intinya cuma jangan sampai ketahuan. Keadilan yang dibawa hukum itu omong kosong; yang penting itu yurisprudensi si korban. Kalau kau membenci salah satu temanmu, bukankah kau akan menderita jika setiap saat bayangannya muncul di depan matamu?'

'Itu benar.'

'Nah, jadi ada satu temanmu yang bakal bikin kau sengsara seumur hidup: sebab, melihat kebencianmu cuma pasif, dia takkan berhenti mengejekmu dan menyakitimu tanpa hukuman. Jadi cuma ada satu cara mengakhiri situasi itu: singkirkan musuhmu. Itulah poin yang ingin kusampaikan, agar kau paham di atas pondasi apa masyarakat sekarang ini dibangun. Setiap orang harus main hakim sendiri, kalau tidak dia cuma orang tolol. Siapa yang menang atas sesamanya, dialah yang paling licik dan paling kuat. Bukankah kau ingin suatu hari menguasai sesamamu?'

'Ya, ya.'

'Maka jadilah yang paling kuat dan paling licik. Kau masih terlalu muda untuk jadi yang terkuat; tapi, mulai hari ini, kau bisa menggunakan kelicikan, alat terindah milik orang-orang jenius. Saat si penggembala Daud menghantam dahi raksasa Goliat dengan batu ketapel, bukankah mengagumkan melihat bahwa hanya lewat

kelicikanlah Daud mengalahkan lawannya, dan bahwa sebaliknya, jika mereka bergulat tangan kosong, si raksasa pasti sudah meremukkannya seperti lalat? Begitu juga denganmu. Dalam perang terbuka, kau takkan pernah bisa mengalahkan manusia-manusia yang ingin kau tundukkan di bawah kehendakmu; tapi, dengan kelicikan, kau bisa bertarung sendirian melawan semua orang. Kau ingin kekayaan, istana indah, dan kejayaan? Atau kau tadi menipuku saat kau menyatakan keinginan-keinginan luhur itu?'

'Tidak, tidak, aku tidak menipu Tuan. Tapi, aku ingin mendapatkan apa yang kuinginkan dengan cara lain.'

'Kalau begitu, kau takkan dapat apa-apa. Cara-cara berbudi luhur dan sok suci itu tidak mengarah ke mana-mana. Kau harus mengoperasikan tuas yang lebih bertenaga dan rencana yang lebih cerdas. Sebelum kau jadi terkenal karena kebajikanmu dan mencapai tujuan, seratus orang lain bakal punya waktu untuk melompat di atas punggungmu, dan sampai di garis finis sebelum kau, sedemikian rupa hingga tak ada lagi tempat tersisa buat ide-ide sempitmu. Kau harus tahu cara merangkul cakrawala masa kini dengan lebih megah. Pernahkah kau dengar, misalnya, tentang kejayaan besar yang dibawa oleh kemenangan perang? Padahal, kemenangan itu tidak terjadi dengan sendirinya. Orang harus menumpahkan darah, banyak darah, untuk melahirkannya dan meletakkannya di kaki para penakluk. Tanpa mayat-mayat dan anggota tubuh yang berserakan yang kau lihat di dataran, tempat pembantaian dilakukan dengan bijak, takkan ada perang, dan tanpa perang, takkan ada

kemenangan. Kau lihat kan, kalau orang mau jadi terkenal, ia harus menceburkan diri dengan anggun ke dalam sungai darah yang dipasok oleh umpan meriam. Tujuan membenarkan cara. Hal pertama untuk jadi terkenal adalah punya uang. Nah, karena kau tak punya uang, kau harus membunuh untuk mendapatkannya; tapi, karena kau belum cukup kuat untuk main pisau, jadilah pencuri, sambil menunggu otot-ototmu membesar. Dan, supaya cepat besar, kusarankan kau senam dua kali sehari, sejam pagi, sejam sore. Dengan cara ini, kau bisa mencoba kejahatan, dengan tingkat kesuksesan tertentu, mulai usia lima belas tahun, tak perlu menunggu sampai dua puluh. Cinta akan kejayaan memaafkan segalanya, dan mungkin, kelak, saat kau jadi tuan atas sesamamu, kau akan berbuat hampir sebanyak kebaikan pada mereka, sebanyak kejahatan yang kau lakukan pada mereka di permulaan...'

Maldoror menyadari darah mendidih di kepala lawan bicaranya yang masih muda itu; lubang hidung si anak mengembang, dan bibirnya mengeluarkan sedikit buih putih. Ia meraba nadinya; detaknya terburu-buru. Demam telah menguasai tubuh yang rapuh itu.

Ia takut akan akibat dari kata-katanya; ia pun menyelinap pergi, si brengsek itu, kesal karena tak bisa mengobrol lebih lama dengan anak ini. Jika di usia matang saja begitu sulit mengendalikan nafsu, terombang-ambing antara baik dan jahat, apalagi dalam jiwa yang masih penuh ketidakberpengalaman? Dan berapa banyak energi ekstra yang dibutuhkannya?

Anak itu bakal terbaring sakit di tempat tidur selama tiga hari. Semoga Langit menghendaki agar sentuhan

ibunya membawa kedamaian pada bunga sensitif ini, wadah rapuh dari jiwa yang indah!



Di sana, di sebuah hutan kecil yang dikelilingi bunga-bunga, tidurlah sang Hermaprodit, terlelap di atas re-rumputan yang basah oleh air matanya. Bulan telah membebaskan piringannya dari gumpalan awan, dan membelai dengan sinarnya yang pucat wajah remaja yang lembut itu. Raut wajahnya mengekspresikan energi paling jantan, sekaligus keanggunan seorang perawan surgawi. Tak ada yang tampak alami padanya, bahkan otot-otot tubuhnya, yang membuka jalan di sela-sela lekuk tubuh perempuannya yang harmonis. Ia melengkungkan satu lengan di atas dahi, tangan lainnya menekan dada, seolah ingin meredam detak jantung yang tertutup bagi segala curahan hati, dan sarat dengan beban rahasia abadi.

Lelah dengan kehidupan, dan malu berjalan di antara makhluk-makhluk yang tidak mirip dengannya, keputusasaan telah menguasai jiwanya, dan ia pergi menyendiri, layaknya pengemis lembah.

Bagaimana ia memenuhi kebutuhan hidupnya? Jiwa-jiwa yang welas asih mengawasinya dari dekat, tanpa ia curigai pengawasan itu, dan mereka tidak menelantarkannya: ia begitu baik! Ia begitu pasrah! Kadang ia mau bicara dengan orang-orang berwatak perasa, tanpa menyentuh tangan mereka, dan menjaga jarak karena takut akan bahaya imajiner. Jika orang bertanya kenapa ia menjadikan kesepian sebagai teman, matanya terangkat ke langit, dan dengan susah payah menahan air mata

celaan terhadap Takdir; namun, ia tidak menjawab pertanyaan lancang itu, yang menyebarkan rona mawar pagi di atas salju kelopak matanya. Jika percakapan berlanjut, ia jadi gelisah, memutar matanya ke empat penjuru mata angin, seolah mencari jalan lari dari musuh tak kasat mata yang mendekat, melambaikan tangan sebagai tanda perpisahan mendadak, lalu menjauh di atas sayap rasa malunya yang terus terjaga, dan menghilang ke dalam hutan.

Orang-orang umumnya menganggapnya gila. Suatu hari, empat orang bertopeng, yang telah menerima perintah, menyergapnya dan mengikatnya erat-erat, hingga ia hanya bisa menggerakkan kakinya. Cambuk menghujamkan tali-tali kasarnya ke punggungnya, dan mereka menyuruhnya segera pergi ke jalan menuju Bicêtre (rumah sakit jiwa). Ia mulai tersenyum saat menerima pukulan itu, dan berbicara pada mereka dengan begitu banyak perasaan, begitu banyak kecerdasan tentang beragam ilmu manusia yang telah ia pelajari—yang menunjukkan pendidikan tinggi pada seseorang yang belum melewati ambang masa muda—dan tentang nasib umat manusia, di mana ia menyingkapkan sepenuhnya kemuliaan puitis jiwanya, hingga para penjaganya, yang ngeri sampai ke tulang sumsum atas perbuatan mereka, melepaskan ikatan pada anggota tubuhnya yang remuk, merangkak di kakinya memohon ampunan yang kemudian diberikan, lalu pergi dengan tanda-tanda penghormatan yang biasanya tak diberikan pada manusia biasa.

Sejak peristiwa yang banyak dibicarakan itu, rahasianya tertebak oleh semua orang, tapi orang-orang purapura tidak tahu agar tidak menambah penderitaannya;

dan pemerintah memberinya tunjangan terhormat agar ia lupa bahwa sesaat orang-orang pernah ingin memasukkannya paksa, tanpa pemeriksaan dulu, ke rumah sakit orang gila. Ia menggunakan separuh uangnya; sisanya ia berikan pada orang miskin.

Saat ia melihat seorang pria dan wanita berjalan-jalan di lorong pohon *plane*, ia merasa tubuhnya terbelah dua dari bawah ke atas, dan setiap bagian baru pergi memeluk salah satu pejalan kaki itu; namun, itu hanya halusinasi, dan akal sehat tak butuh waktu lama untuk kembali berkuasa. Itulah sebabnya ia tidak mencampurkan kehadirannya, baik di antara pria maupun wanita; sebab rasa malunya yang berlebihan—yang lahir dari gagasan bahwa ia hanyalah monster—mencegahnya memberikan simpati membaranya pada siapa pun. Ia bakal mengira dirinya menodai dirinya sendiri, dan menodai orang lain. Kesombongannya mengulang-ulang aksioma ini padanya: *'Biarlah setiap orang tetap berada dalam kodratnya.'*

Kukatakan kesombongannya, karena ia takut bahwa dengan menyatukan hidupnya dengan seorang pria atau wanita, orang akan mencela susunan tubuhnya cepat atau lambat sebagai kesalahan besar. Maka, ia berlindung di balik harga dirinya, yang tersinggung oleh duagaan impas yang hanya berasal dari dirinya sendiri, dan ia bersikeras untuk tetap sendirian, di tengah siksaan, dan tanpa penghiburan.

Di sana, di sebuah hutan kecil yang dikelilingi bunga-bunga, tidurlah sang Hermaprodit, terlelap di atas rerumputan yang basah oleh air matanya. Burung-burung yang terjaga menatap dengan takjub sosok melankolis

ini dari balik dahan pepohonan, dan burung bulbul tak mau memperdengarkan nyanyian kristalnya. Hutan itu menjadi agung seperti makam, berkat kehadiran malam sang Hermaprodit malang.

Wahai pelancong yang tersesat—demi jiwa petualangmu yang membuatmu meninggalkan ayah dan ibumu sejak usia paling muda; demi penderitaan yang disebabkan dahaga padamu di gurun; demi tanah airmu yang mungkin sedang kau cari setelah lama mengembara sebagai orang buangan di negeri asing; demi kuda setiamu, sahabatmu, yang telah menanggung bersamamu pengasingan dan kerasnya iklim yang kau jelajahi karena watak pengembaramu; demi martabat yang diberikan pada manusia oleh perjalanan ke tanah jauh dan laut tak terjamah, di tengah bongkahan es kutub atau di bawah matahari terik—jangan sentuh dengan tanganmu, seolah sentuhan angin sepoi, ikal-ikal rambut yang tersebar di tanah dan bercampur dengan rumput hijau itu.

Mundurlah beberapa langkah, dan kau akan bertindak lebih baik begitu. Rambut itu suci; sang Hermaprodit sendirilah yang menginginkannya. Ia tak ingin bibir manusia mencium rambutnya dengan khidmat, rambut yang diparfumi napas gunung, tidak pula mencium dahinya, yang bersinar saat ini seperti bintang-bintang di cakrawala. Tapi, lebih baik percaya bahwa bintanglah yang turun dari orbitnya, melintasi angkasa, mendarat di dahi agung itu, yang dikelilinginya dengan cahaya berlian, seperti sebuah halo.

Malam, sambil menyingkirkan kesedihannya dengan ujung jari, mengenakan segala pesonanya untuk mera-

yakan tidurnya penjelmaan rasa malu ini, citra sempurna dari kepolosan malaikat ini: dengung serangga jadi kurang terdengar. Dahan-dahan merundukkan kerimbunannya di atasnya, guna melindunginya dari embun, dan angin sepoi, sambil memetik dawai harpa melodiusnya, mengirimkan akor-akor riangnya melintasi kesunyian semesta menuju kelopak mata yang tertutup itu, yang dalam diamnya mengira sedang menghadiri konser berirama dari dunia-dunia yang tergantung di angkasa.

Ia bermimpi bahwa ia bahagia; bahwa kodrat tubuhnya telah berubah; atau setidaknya, ia terbang di atas awan ungu menuju bola langit lain, yang dihuni makhluk-makhluk sejenis dengannya. Aduh! Biarlah ilusinya berlangsung sampai fajar menyingsing! Ia bermimpi bahwa bunga-bunga menari mengelilinginya dalam lingkaran, seperti untaian raksasa yang gila, dan meresapinya dengan wangi lembut mereka, sementara ia menyanyikan himne cinta dalam pelukan seorang manusia dengan keindahan magis. Tapi, hanyalah uap senja yang dipeluk lengannya; dan saat ia bangun, lengannya takkan memeluknya lagi.

Jangan bangun, Hermaprodit; jangan bangun dulu, kumohon padamu. Kenapa kau tak mau percaya padaku? Tidurlah... tidurlah selamanya. Biarkan dadamu naik-turun mengejar harapan semu akan kebahagiaan, aku izinkan itu; tapi jangan buka matamu. Ah! Jangan buka matamu! Aku ingin meninggalkanmu begini, agar tak jadi saksi saat kau terbangun.

Mungkin suatu hari, dengan bantuan buku tebal, dalam halaman-halaman yang penuh emosi, aku akan

menceritakan kisahmu, ngeri dengan apa yang terkandung di dalamnya, dan dengan pelajaran yang muncul darinya. Sampai sekarang, aku belum sanggup; sebab, tiap kali aku ingin melakukannya, air mata deras jatuh ke kertas, dan jari-jariku gemetar, walau bukan karena usia tua. Tapi, aku ingin pada akhirnya memiliki keberanian itu. Aku marah karena tak punya saraf sekuat wanita, dan pingsan seperti gadis kecil tiap kali aku merenungkan kemalangan besarmu.

Tidurlah... tidurlah selamanya; tapi jangan buka matamu! Selamat tinggal, Hermaprodit! Setiap hari, aku takkan lupa berdoa pada langit untukmu (kalau untuk diriku sendiri, aku takkan berdoa sama sekali). Semoga damai ada di dadamu!



Saat seorang wanita dengan suara sopran melantunkan nada-nadanya yang bergetar dan merdu, begitu mendengar harmoni manusia itu, mataku dipenuhi nyala api terpendam dan memercikkan bunga api yang menyakitkan, sementara di telingaku seolah bergaung lonceng tanda bahaya dari tembakan meriam. Darimana datangnya rasa jijik mendalam terhadap segala hal yang berkaitan dengan manusia ini? Namun, jika akor-akor terbang dari serat-serat sebuah instrumen, aku mendengarkan dengan penuh nikmat nada-nada mutiara yang lolos dalam irama melintasi gelombang elastis atmosfer. Persepsi hanya menyampaikan pada pendengaranku kesan kelembutan yang melumerkan saraf dan pikiran; sebuah kantuk tak terlukiskan membungkus kekuatan aktif indraku dan tenaga hidup imajinasiku dengan can-

du magisnya, seperti selubung yang menyaring cahaya siang. Konon aku lahir dalam pelukan ketulian! Pada masa-masa awal kanak-kanakku, aku tidak mendengar apa yang orang katakan padaku. Ketika, dengan kesulitan terbesar, orang berhasil mengajariku bicara, itu hanya setelah membaca di atas kertas apa yang ditulis seseorang, barulah aku bisa mengomunikasikan, pada gilirannya, benang merah penalaranku. Suatu hari, hari yang sial, aku tumbuh dalam ketampanan dan kepolosan; dan setiap orang mengagumi kecerdasan dan kebaikan remaja ilahi ini. Banyak nurani merona malu saat mereka menatap raut wajah bening tempat jiwanya meletakkan takhtanya. Orang hanya mendekatinya dengan pemujaan, karena mereka melihat tatapan malaikat di matanya. Tapi tidak, aku tahu betul bahwa mawar-mawar bahagia masa remaja tidak seharusnya mekar selamanya, terjalin dalam untaian iseng di dahinya yang sederhana dan mulia, yang diciumi dengan histeris oleh semua ibu. Mulai tampak bagiku bahwa alam semesta, dengan kubah bertabur bola-bola langit yang tak acuh dan menjengkelkan itu, mungkin bukanlah hal teragung yang pernah kuimpikan. Maka, suatu hari, karena lelah menyeret kaki di jalan terjal perjalanan duniawi, dan berjalan sempoyongan seperti orang mabuk melintasi katakombe kehidupan yang gelap, aku mengangkat perlahan mataku yang murung—yang dikelilingi lingkaran biru besar—menuju cekungan cakrawala, dan aku, yang begitu muda, berani menembus misteri langit! Karena tidak menemukan apa yang kucari, kuangkat kelopak mataku yang ketakutan lebih tinggi, lebih tinggi lagi, hingga aku melihat sebuah takhta, ter-

buat dari kotoran manusia dan emas, tempat bersemayam Dia yang menyebut dirinya Sang Pencipta! Ia duduk dengan kesombongan idiot, tubuhnya tertutup kain kafan yang terbuat dari seprai rumah sakit yang belum dicuci. Ia memegang batang tubuh manusia mati yang sudah busuk di tangannya, dan membawanya bergantian dari mata ke hidung, dan dari hidung ke mulut; begitu sampai di mulut, seseorang bisa menebak apa yang Ia lakukan padanya. Kakinya terendam dalam kolam luas berisi darah mendidih, yang di permukaannya tiba-tiba muncul—seperti cacing pita di tengah isi pispot—dua atau tiga kepala yang waspada, yang segera menunduk lagi secepat anak panah: sebuah tendangan, yang mendarat telak di tulang hidung, adalah hadiah yang sudah diketahui bagi pemberontakan terhadap peraturan yang disebabkan oleh kebutuhan menghirup udara lain; sebab, bagaimanapun, manusia-manusia ini bukan ikan! Paling banter amfibi, mereka berenang di antara dua air dalam cairan najis itu! ... sampai akhirnya, karena tak ada lagi yang dipegang di tangan, Sang Pencipta, dengan dua cakar depan kakinya, menyambar penyelam lain pada lehernya, seperti dijepit tang, dan mengangkatnya ke udara, keluar dari lumpur kemerahan itu—saus yang lezat!

Terhadap orang itu, Ia melakukan hal yang sama seperti pada yang lain. Ia melahap kepalanya dulu, lalu kaki dan lengannya, dan terakhir batang tubuhnya, sampai tak ada lagi yang tersisa; sebab, Ia mengunyah tulang-tulangnya. Begitu seterusnya, selama jam-jam lain dalam keabadiannya.

Kadang Ia berseru:

'Aku telah menciptakan kalian; jadi Aku berhak melakukan apa pun yang Kumau pada kalian. Kalian tidak berbuat salah padaku, Aku tidak bilang sebaliknya. Aku membuat kalian menderita, dan itu demi kesenanganku.'

Dan Ia melanjutkan santapan kejamnya, sembari menggerakkan rahang bawahnya, yang turut menggerakkan jenggotnya yang penuh lumuran otak. Wahai Pembaca, tidakkah detail terakhir ini membuat air liurmu menetes? Jangan makan otak yang seperti itu, otak yang begitu enak, segar, dan baru saja dipancing seperempat jam lalu dari danau ikan itu. Dengan anggota tubuh lumpuh dan tenggorokan bisu, aku menatap tontonan itu beberapa lama. Tiga kali aku hampir jatuh terjengkang, seperti orang yang mengalami emosi terlalu kuat; tiga kali aku berhasil berdiri kembali. Tak satu serat pun di tubuhku yang diam; dan aku gemetar, seperti gemetarnya lava di perut gunung berapi. Akhirnya, karena dadaku sesak tak mampu mengusir udara yang memberi kehidupan dengan cukup cepat, bibir mulutku terbuka, dan aku menjeritkan sebuah teriakan... teriakan yang begitu menyayat... hingga aku mendengarnya!

Belenggu telingaku terlepas secara mendadak, gendang telingaku berderak di bawah benturan massa udara bersuara yang didorong menjauh dariku dengan energi, dan terjadilah fenomena baru pada organ yang dikutuk oleh alam itu. Aku baru saja mendengar bunyi! Indra kelima terungkap dalam diriku! Tapi, kenikmatan apa yang bisa kutemukan dari penemuan semacam itu? Sejak saat itu, suara manusia hanya sampai ke telingaku dengan perasaan sakit yang dilahirkan oleh rasa iba pada ketidakadilan besar. Saat seseorang bicara padaku,

aku teringat apa yang kulihat, suatu hari, di atas bola-bola langit yang terlihat, dan terjemahan dari perasaan-ku yang tercekik menjadi lolongan dahsyat, yang nada-nya identik dengan lolongan sesamaku! Aku tak bisa menjawabnya; sebab, siksaan yang dilakukan terhadap kelemahan manusia, di laut ungu yang menjijikkan itu, melintas di depan dahiku sambil meraung seperti gajah yang dikuliti, dan menyambar rambutku yang hangus dengan sayap api mereka. Kelak, saat aku lebih mengenal umat manusia, perasaan iba ini bergabung dengan kemurkaan hebat terhadap si ibu tiri harimau betina ini, yang anak-anak bebalnya hanya tahu mengutuk dan berbuat jahat. Kebohongan yang lancang! Mereka bilang kejahatan di antara mereka hanyalah pengecualian!

Sekarang, itu sudah lama berakhir; sudah lama aku tidak menegur siapa pun. Wahai kalian, siapa pun kalian, jika kalian berada di dekatku, jangan biarkan pita suara kalian meloloskan intonasi apa pun; jangan biarkan laring kalian yang diam itu berusaha mengungguli burung bulbul; dan kalian sendiri jangan sekali-kali mencoba memperkenalkan jiwa kalian padaku lewat bahasa.

Jagalah keheningan yang khidmat, yang tak terputus oleh apa pun; silangkan tangan kalian dengan rendah hati di dada, dan arahkan kelopak mata kalian ke bawah. Sudah kukatakan pada kalian, sejak penglihatan yang memperkenalkanku pada kebenaran tertinggi itu, sudah cukup banyak mimpi buruk yang menghisap tenggorokanku dengan rakus, siang dan malam, hingga aku tak punya keberanian lagi untuk memperbarui—bahkan

lewat pikiran—penderitaan yang kualami pada jam neraka itu, yang mengejarku tanpa henti dengan kenangannya.

Oh! Saat kalian mendengar longsor salju jatuh dari puncak gunung dingin; singa betina mengeluh di gurun tandus karena hilangnya anak-anaknya; badai menunaikan takdirnya; terpidana mati melenguh di penjara pada malam sebelum pisau guillotine jatuh; dan gurita ganas menceritakan kepada ombak laut kemenangan-kemenangannya atas perenang dan korban kapal karam; katakanlah, bukankah suara-suara agung itu lebih indah daripada kekeh tawa manusia!



Ada seekor serangga yang diberi makan oleh manusia dengan biaya mereka sendiri. Mereka tak berutang apa pun padanya; tapi, mereka takut padanya. Serangga ini, yang tidak suka anggur, tapi lebih suka darah, jika kebutuhan sahnya tidak dipenuhi, bakal mampu—lewat kekuatan gaib—menjadi sebesar gajah, dan meremukkan manusia layaknya bulir gandum. Maka, harus kita lihat bagaimana orang menghormatinya, bagaimana seseorang mengelilinginya dengan pemujaan anjing, bagaimana seseorang menempatkannya dalam penghargaan tinggi di atas hewan-hewan ciptaan lainnya. Dan saat seseorang memberinya kepala sebagai takhta, dan dia, dengan penuh martabat, menancapkan cakarnya di akar rambut.

Tapi, terhiburlah kalian, wahai manusia, atas kehilangan menyakitkan itu. Inilah keluarganya yang tak terhitung jumlahnya, yang maju ke depan, dan yang te-

lah diberikannya secara cuma-cuma pada kalian, agar keputusasaan kalian tidak terlalu pahit, dan seolah dipermanis oleh kehadiran menyenangkan dari para makhluk kerdil yang galak ini, yang kelak menjadi kutu-kutu luar biasa, dihiasi keindahan menakjubkan, monster-monster berlagak orang bijak.

Ia telah mengerami beberapa lusin telur tersayang dengan sayap keibuannya di atas rambut kalian, yang kering akibat isapan gigih orang-orang asing yang menakutkan ini. Masanya segera tiba, saat telur-telur itu menetas. Jangan takut, mereka takkan lama tumbuh besar, para remaja filsuf ini, melintasi hidup yang fana ini. Mereka akan tumbuh sedemikian rupa, hingga mereka akan membuat kalian merasakannya, dengan cakar dan alat isap mereka.

Kalian tidak tahu, kalian semua, kenapa mereka tidak melahap tulang kepala kalian, dan kenapa mereka puas hanya dengan menyedot saripati darah kalian dengan pompa mereka. Tunggu sebentar, akan kuberitahu: itu karena mereka tidak punya tenaga. Yakinlah bahwa, jika rahang mereka sesuai dengan ukuran keinginan mereka yang tak terbatas, maka otak, retina mata, tulang belakang, seluruh tubuh kalian bakal lewat di situ. Seperti setetes air.

Di atas kepala pengemis muda jalanan, amatilah dengan mikroskop seekor kutu yang sedang bekerja; beri tahu aku hasilnya nanti. Sayangnya mereka kecil, para bandit rambut panjang ini. Mereka takkan bagus untuk wajib militer; karena mereka tak punya ukuran yang disyaratkan undang-undang. Mereka termasuk dunia liliput dari kaum paha pendek, dan orang buta tak ragu

mengelompokkan mereka di antara yang kecil tak terhingga.

Celakalah paus sperma yang berani melawan kutu. Ia bakal dilahap dalam sekejap mata, terlepas dari ukurannya. Takkan tersisa ekornya untuk mengumumkan berita itu. Gajah mau dibelai. Kutu, tidak. Aku tidak menyarankan kalian mencoba eksperimen berbahaya itu. Awas kalian, jika tangan kalian berbulu, atau cuma terdiri dari tulang dan daging. Tamatlah riwayat jari-jari kalian. Mereka akan berderak seolah sedang disiksa. Kulit lenyap oleh sihir aneh. Kutu tidak mampu melakukan kejahatan sebanyak yang direncanakan imajinasi mereka. Jika kalian menemukan kutu di jalan kalian, lewatlah, dan jangan jilat bintil-bintil lidahnya. Kalian bakal kena celaka. Itu sudah pernah terjadi.

Tak masalah, aku sudah cukup puas dengan jumlah kejahatan yang dilakukannya padamu, wahai ras manusia; cuma, aku ingin dia melakukannya lebih banyak lagi padamu.

Sampai kapan kau akan mempertahankan kultus lapuk terhadap dewa ini, yang tak peka pada doa-doamu dan persembahan murah hati yang kau tawarkan sebagai kurban penebusan dosa? Lihatlah, manitou mengerikan ini tidak berterima kasih atas cawan-cawan besar berisi darah dan otak yang kau tumpahkan di altarnya, yang dihiasi dengan saleh oleh untaian bunga. Ia tak berterima kasih... sebab gempa bumi dan badai terus mengamuk sejak permulaan zaman.

Dan, kendati demikian—tontonan yang layak diamati—makin ia acuh tak acuh, makin kau mengaguminya. Terlihat bahwa kau curiga pada atribut-atributnya

yang ia sembunyikan; dan nalarmu bersandar pada pertimbangan ini: bahwa hanya dewa dengan kekuatan ekstrem yang bisa menunjukkan begitu banyak penghinaan terhadap umat beriman yang mematuhi agamanya. Itulah sebabnya, di setiap negeri, ada dewa yang berbeda-beda: di sini buaya; di sana pelacur; tapi, kalau soal kutu, pada nama suci ini, sambil serempak mencium rantai perbudakan mereka, semua bangsa berlutut bersama di pelataran agung, di depan tumpuan berhala tak berbentuk dan haus darah itu. Bangsa yang tak mematuhi insting merangkak mereka sendiri, dan pura-pura memberontak, akan lenyap cepat atau lambat dari muka bumi, seperti daun musim gugur, dimusnahkan oleh dendam dewa yang tak kenal ampun.

Wahai Kutu, dengan pupil mata yang mengerut; selama sungai-sungai menumpahkan curahan airnya ke jurang laut; selama bintang-bintang mengorbit di jalur edarnya; selama kehampaan bisu tak punya cakrawala; selama kemanusiaan mencabik lambungnya sendiri lewat perang-perang mematikan; selama keadilan ilahi melemparkan petir pembalasannya ke bola dunia yang egois ini; selama manusia mengingkari penciptanya, dan mengejeknya—bukan tanpa alasan, dengan campuran rasa hina—maka kekuasaanmu akan terjamin atas alam semesta, dan dinastimu akan merentangkan cincin-cincinnya dari abad ke abad.

Aku memberi hormat padamu, matahari terbit, pembebas surgawi, kau musuh tak kasat mata manusia. Teruslah menyuruh kotoran untuk bersatu dengannya dalam pelukan najis, dan bersumpah padanya—lewat sumpah yang tak tertulis di debu—bahwa ia akan tetap jadi

kekasih setianya sampai keabadian. Ciumlah dari waktu ke waktu gaun si pelacur besar ini, sebagai kenangan atas jasa-jasa penting yang tak pernah absen diberikannya padamu. Jika ia tak menggoda manusia dengan teteknya yang cabul, kemungkinan besar kau takkan bisa ada, kau produk dari persenggamaan yang masuk akal dan konsisten ini.

Wahai anak kotoran! Bilang pada ibumu bahwa jika ia meninggalkan ranjang manusia, berjalan melintasi jalan-jalan sepi, sendirian dan tanpa dukungan, ia akan melihat eksistensinya terancam. Biarlah rahimnya, yang telah mengandungmu sembilan bulan di dindingnya yang wangi, tergerak sesaat memikirkan bahaya yang bakal menimpa buah hatinya yang lembut, begitu manis dan begitu tenang, namun sudah dingin dan buas. Kotoran, ratu segala kerajaan, jagalah di mata kebencianku tontonan pertumbuhan tak kasat mata dari otot-otot keturunanmu yang kelaparan. Untuk mencapai tujuan ini, kau tahu kau hanya perlu menempel lebih erat pada pinggang manusia. Kau bisa melakukannya, tanpa merusak kesopanan, karena kalian berdua sudah menikah sejak lama.

Bagiku, jika diizinkan menambahkan beberapa kata pada himne pemuliaan ini, akan kukatakan bahwa aku telah membangun sebuah lubang, seluas empat puluh *lieue* persegi, dan dengan kedalaman yang sebanding. Di sanalah terbaring, dalam keperawanan najisnya, sebuah tambang hidup berisi kutu. Tambang itu memenuhi dasar lubang, lalu menjalar dalam urat-urat tebal dan padat ke segala arah. Beginilah cara kubangun tambang buatan ini.

Aku mencabut seekor kutu betina dari rambut manusia. Orang melihatku tidur dengannya selama tiga malam berturut-turut, lalu aku melemparnya ke dalam lubang. Pembuahan manusia, yang bakal nihil dalam kasus serupa lainnya, kali ini diterima oleh Takdir; dan, setelah beberapa hari, ribuan monster, yang berkerumun dalam simpul materi yang padat, lahir ke dunia.

Simpul menjijikkan ini, seiring waktu, menjadi makin besar, sambil memperoleh sifat cair seperti air raksa, dan bercabang menjadi beberapa dahan, yang kini makan dengan cara saling melahap (karena angka kelahiran lebih besar dari angka kematian), setiap kali aku tidak melemparkan pada mereka seorang anak haram yang baru lahir—yang kematiannya diinginkan ibunya—atau sebuah lengan yang kupotong dari gadis muda di malam hari, berkat kloroform.

Setiap lima belas tahun, generasi kutu yang memakan manusia berkurang secara drastis, dan mereka sendiri meramalkan, tanpa meleset, masa kehancuran total mereka yang kian dekat. Sebab, manusia, yang lebih cerdas dari musuhnya, berhasil mengalahkannya. Maka, dengan sekop neraka yang melipatgandakan kekuatanku, aku menambang dari tambang tak habis-habis ini balok-balok kutu, sebesar gunung; aku menghancurkannya dengan kapak, dan aku mengangkutnya, pada malam-malam gelap, ke dalam arteri kota-kota.

Di sana, saat bersentuhan dengan suhu manusia, mereka larut seperti pada hari-hari awal pembentukan mereka di galeri berliku tambang bawah tanah, menggali tempat tidur di kerikil, dan menyebar dalam aliran sungai ke dalam rumah-rumah, layaknya roh jahat. An-

jing penjaga rumah menggonggong pelan, karena baginya seolah-olah satu legiun makhluk tak dikenal menembus pori-pori tembok, dan membawa teror ke bantal tidur. Mungkin kalian tidak asing, setidaknya sekali seumur hidup, dengan jenis gonggongan menyakitkan dan panjang itu. Dengan matanya yang tak berdaya, anjing itu mencoba menembus kegelapan malam; sebab, otak anjingnya tak paham akan hal itu. Dengung itu membuatnya jengkel, dan ia merasa dikhianati.

Jutaan musuh mendarat demikian, di setiap kota, seperti awan belalang. Cukup untuk lima belas tahun. Mereka akan memerangi manusia, dengan memberinya luka-luka pedih. Setelah jangka waktu itu, aku akan kirim yang lain.

Saat aku meremukkan balok-balok materi bernyawa itu, bisa jadi ada fragmen yang lebih padat dari yang lain. Atom-atomnya berusaha dengan marah memisahkan gumpalan mereka untuk pergi menyiksa manusia; tapi, kohesi bertahan dalam kekerasannya. Lewat kejang terakhir, mereka menghasilkan upaya sedemikian rupa, hingga batu itu, karena tak bisa menyebarkan prinsip hidupnya, melontarkan dirinya sendiri sampai tinggi ke udara seolah akibat ledakan bubuk mesiu, dan jatuh kembali, menancap kuat di bawah tanah.

Kadang, petani yang melamun melihat sebuah batu meteor membelah angkasa secara vertikal, menuju ke arah ladang jagung. Ia tak tahu dari mana batu itu berasal. Sekarang kalian punya penjelasan yang jelas dan ringkas tentang fenomena itu. Jika bumi tertutup kutu, seperti butiran pasir di pantai laut, ras manusia akan

musnah, dimangsa oleh rasa sakit yang mengerikan. Tontonan macam apa itu! Aku, dengan sayap malaikat, diam tak bergerak di angkasa, untuk menyaksikannya!



Wahai matematika yang keras, aku tidak melupakanmu sejak pelajaran-pelajaranmu yang bijak—yang lebih manis dari madu—merasuk ke dalam hatiku, bagaikan gelombang yang menyegarkan. Sejak di buaian, aku secara naluriah ingin minum dari sumbermu, yang lebih tua dari matahari, dan aku masih terus menapaki pelataran suci kuilmu yang khidmat, aku, pengikut setiamu yang paling patuh.

Dulu ada ketidakjelasan dalam benakku, sesuatu entah apa yang tebal seperti asap; tapi, aku berhasil mendaki secara religius, anak-anak tangga yang menuju altarmu, dan kau telah mengusir selubung gelap itu, seperti angin mengusir papan catur. Kau telah menempatkan, sebagai gantinya, rasa dingin yang ekstrem, kehatihatian yang matang, dan logika yang tak kenal ampun.

Berkat susumu yang menguatkan, kecerdasanku berkembang pesat, dan mengambil proporsi yang sangat besar, di tengah kejelasan memukau yang kau hadiahkan dengan murah hati kepada mereka yang mencintaimu dengan cinta yang tulus. Aritmatika! Aljabar! Geometri! Trinitas yang agung! Segitiga yang bercahaya! Dia yang tak mengenalmu adalah orang gila! Dia pantas menerima siksaan terbesar; sebab, ada penghinaan buta dalam ketidakpeduliannya yang bodoh; tapi, dia yang mengenal dan menghargaimu tak lagi menginginkan harta duniawi; ia puas dengan kenikmatan magismu;

dan, terbawa di sayap gelapmu, ia tak lagi berhasrat selain naik, dengan terbang ringan, sambil membangun heliks yang menanjak, menuju kubah bola langit.

Bumi hanya menunjukkan padanya ilusi dan fantasmagoria moral: tapi kau, wahai matematika yang ringkas, lewat rangkaian ketat proposisimu yang teguh dan ketetapan hukum-hukum besimu, kau membuat bersinar—di mata yang silau—pantulan kuat dari kebenaran tertinggi itu, yang jejaknya terlihat dalam tatanan alam semesta. Tapi, tatanan yang mengelilingimu, yang terutama diwakili oleh keteraturan sempurna dari bujur sangkar, sahabat Pythagoras, bahkan lebih besar lagi; sebab, Yang Mahakuasa telah menyingkapkan dirinya sepenuhnya, Dia dan atribut-atributnya, dalam pekerjaan yang patut dikenang itu, yang terdiri dari mengeluarkan harta karun teoremamu dan kemegahanmu yang luar biasa dari perut kekacauan.

Pada zaman kuno dan masa modern, lebih dari satu imajinasi manusia yang besar melihat kejeniusannya ketakutan saat merenungkan figur-figur simbolismu yang tergambar di kertas yang membara—seperti sekian banyak tanda misterius, yang hidup oleh napas tersembunyi—yang tidak dipahami oleh kaum awam yang profan dan yang hanyalah penyingkapan menyilaukan dari aksioma dan hieroglif abadi, yang sudah ada sebelum alam semesta dan yang akan bertahan sesudahnya.

Imajinasi itu bertanya-tanya, sambil membungkuk ke arah jurang tanda tanya yang fatal, bagaimana bisa matematika memuat begitu banyak keagungan yang menggetarkan dan begitu banyak kebenaran tak terbantahkan, sementara jika ia membandingkannya dengan

manusia, ia hanya menemukan pada yang terakhir ini kebanggaan palsu dan kebohongan. Maka, roh yang unggul namun sedih ini—yang berkat keakraban mulia dengan nasihatmu jadi makin merasakan kekerdilan umat manusia dan kegilaannya yang tiada tara—membenamkan kepalanya yang memutih ke tangan yang kurus kering dan tetap asyik dalam renungan supernatural. Ia menekuk lutut di hadapanmu, dan pemujaannya memberi hormat pada wajah ilahimu, sebagai citra dari Yang Mahakuasa itu sendiri.

Semasa kecilku, kau menampakkan diri padaku, pada suatu malam di bulan Mei, di bawah sinar bulan, di padang rumput hijau, di tepi sungai jernih, ketiganya sama anggun dan sopan, ketiganya penuh keagungan bak ratu. Kau melangkah beberapa langkah ke arahku, dengan gaun panjangmu yang mengambang seperti uap, dan kau menarikku ke arah payudaramu yang subur, seperti anak yang diberkati. Lalu, aku berlari dengan penuh semangat, tanganku mencengkeram leher putihmu. Aku menyusu dengan penuh rasa syukur pada *manna*mu yang subur, dan aku merasa kemanusiaan tumbuh dalam diriku dan menjadi lebih baik.

Sejak saat itu, wahai dewi-dewi saingan, aku tidak meninggalkanmu. Sejak saat itu, betapa banyak proyek energik, betapa banyak simpati, yang kukira telah terukir di halaman hatiku seperti di atas marmer, telah perlahan dihapus olehmu dari akal sehatku yang telah sadar, garis-garis bentuknya lenyap seperti fajar pagi menghapus bayangan malam!

Sejak saat itu, aku melihat kematian—dengan niat yang terlihat mata telanjang untuk memadati kuburan—

mengubrak-abrik medan perang yang digemukkan oleh darah manusia dan menumbuhkan bunga-bunga pagi di atas tulang-belulang pemakaman. Sejak saat itu, aku telah menyaksikan revolusi bola dunia kita; gempa bumi, gunung berapi dengan lavanya yang membara, angin simum gurun dan kapal karam akibat badai, semuanya menjadikan kehadiranku sebagai penonton yang tak acuh. Sejak saat itu, aku melihat beberapa generasi manusia mengangkat, di pagi hari, sayap dan mata mereka ke angkasa, dengan sukacita tak berpengalaman kepompong yang menyambut metamorfosis terakhirnya, dan mati, di sore hari, sebelum matahari terbenam, dengan kepala tertunduk, seperti bunga layu yang diayun oleh siulan angin yang merintih.

Tapi, kau, kau tetap selalu sama. Tak ada perubahan, tak ada udara busuk yang menyentuh karang terjal dan lembah luas identitasmu. Piramida-piramida sederhanamu akan bertahan lebih lama dari piramida Mesir, sarang semut yang didirikan oleh kebodohan dan perbudakan. Akhir abad masih akan melihat, berdiri di atas reruntuhan waktu, angka-angka kabalistismu, persamaan-persamaan lakonismu, dan garis-garis pahatanmu duduk di sisi kanan pembalasan Yang Mahakuasa, sementara bintang-bintang akan tenggelam dengan putus asa, seperti pusaran angin, ke dalam keabadian malam yang mengerikan dan universal, dan kemanusiaan, sambil menyeringai, akan berpikir untuk menghitung rekeningnya dengan pengadilan terakhir.

Terima kasih, untuk layanan tak terhitung yang telah kau berikan padaku. Terima kasih, untuk kualitas-kualitas asing yang dengannya kau memperkaya kecerdas-

anku. Tanpamu, dalam perjuanganku melawan manusia, mungkin aku sudah dikalahkan. Tanpamu, ia pasti sudah membuatku berguling di pasir dan mencium debu kakinya. Tanpamu, dengan cakar yang berkhianat, ia pasti sudah membajak daging dan tulangku. Tapi, aku tetap waspada, seperti atlet berpengalaman.

Kau memberiku rasa dingin yang muncul dari konsep-konsepmu yang luhur, bebas dari nafsu. Aku menggunakannya untuk menolak dengan jijik kenikmatan sesaat dari perjalananku yang singkat dan untuk mengusir dari pintuku tawaran-tawaran simpatik namun menipu dari sesamaku.

Kau memberiku kehati-hatian keras kepala yang terbaca di setiap langkah dalam metode analisis, sintesis, dan deduksimu yang mengagumkan. Aku menggunakannya untuk mematahkan tipu daya jahat musuh bebuyutanku, untuk menyerangnya balik dengan cekatan, dan membenamkan, ke dalam jeroan manusia, sebuah belati tajam yang akan selamanya tertancap di tubuhnya; sebab, itu adalah luka yang takkan membuatnya bangkit lagi.

Kau memberiku logika, yang bagaikan jiwa dari ajaranmu sendiri, penuh kebijaksanaan; dengan silogisme-silogismenya, yang labirin rumitnya justru membuatnya makin mudah dipahami, kecerdasanku merasakan kekuatan beraninya bertambah dua kali lipat. Berkat bantuan sekutu yang mengerikan ini, aku menemukan dalam kemanusiaan—saat berenang menuju perairan dangkal, di hadapan karang kebencian—kejahatan hitam dan menjijikkan, yang membusuk di tengah racun mematikan, sambil mengagumi pusarnya sendiri.

Akulah yang pertama menemukan, dalam kegelapan jeroannya, sifat buruk yang fatal ini: kejahatan! yang lebih unggul dalam dirinya daripada kebaikan.

Dengan senjata beracun yang kau pinjamkan padaku ini, aku menurunkan Sang Pencipta sendiri dari takhtanya, yang dibangun oleh kepengecutan manusia! Ia menggertakkan gigi dan menanggung penghinaan hina ini; sebab, Ia menghadapi lawan yang lebih kuat darinya. Tapi, akan kutinggalkan Dia, seperti seikat tali, agar aku bisa merendahkan terbangku...

Sang pemikir Descartes pernah membuat refleksi bahwa tidak ada yang kokoh yang telah dibangun di atasmu. Itu adalah cara cerdik untuk membuat orang paham bahwa orang sembarangan tak bisa serta-merta menemukan nilaimu yang tak ternilai. Sesungguhnya, apa yang lebih kokoh dari tiga kualitas utama yang sudah disebut tadi, yang menjulang, terjalin bak mahkota tunggal, di puncak agung arsitektur kolosalmu? Monumen yang tumbuh tanpa henti berkat penemuan harian di tambang intanmu, dan eksplorasi ilmiah di wilayahmu yang luar biasa.

Wahai matematika suci, semoga kau, lewat pergaulan abadimu, menghibur sisa hariku dari kejahatan manusia dan ketidakadilan Sang Maha Segalanya!



Wahai lampu dengan paruh perak, mataku melihatmu di udara, teman dari kubah katedral, dan mencari alasan kenapa kau tergantung di sana. Orang bilang cahayamu menerangi, di malam hari, kerumunan orang yang datang memuja Yang Mahakuasa dan

bahwa kau menunjukkan jalan menuju altar bagi mereka yang bertobat. Dengar, itu sangat mungkin; tapi... apakah kau perlu memberikan jasa semacam itu pada mereka yang tak memberimu apa-apa? Biarkan pilar-pilar basilika tenggelam dalam kegelapan; dan, ketika hembusan badai tempat iblis berputar—yang terbawa dari angkasa—menembus masuk bersamanya ke tempat suci ini sambil menyebarkan teror, alih-alih berjuang dengan berani melawan hembusan busuk pangeran kejahatan, padamlah tiba-tiba di bawah napas demamnya, agar ia bisa—tanpa terlihat—memilih korbannya di antara umat yang berlutut. Jika kau lakukan itu, kau boleh bilang aku berhutang seluruh kebahagiaanku padamu. Saat kau bersinar begini, menyebarkan Cahayamu yang tak pasti namun cukup, aku tak berani menuruti watak asliku, dan aku tetap diam di bawah serambi suci, sambil mengintip lewat gerbang yang terbuka setengah, melihat mereka yang lolos dari dendamku di pangkuan Tuhan. Wahai lampu puitis! Kau yang bisa jadi temanku andai kau paham diriku, saat kakiku menginjak basal gereja pada jam-jam malam, kenapa kau mulai bersinar dengan cara yang, harus kuakui, tampak luar biasa bagiku? Pantulanmu saat itu berwarna; nuansa putih cahaya listrik; mata tak sanggup menatapmu; dan kau menerangi dengan nyala baru yang kuat detail terkecil dari kandang anjing Sang Pencipta ini, seolah kau sedang di-landa kemurkaan suci. Dan, saat aku pergi setelah menghujat, kau kembali jadi tak terlihat, sederhana, dan pucat, yakin telah melakukan tindakan keadilan. Katakan padaku sedikit; mungkinkah karena kau tahu lika-liku hatiku, sehingga saat aku muncul di tem-

pat kau berjaga, kau buru-buru menunjuk kehadiranku yang berbahaya dan mengarahkan perhatian para pemuja ke sisi di mana musuh manusia baru saja menampakkan diri? Aku condong ke pendapat ini; sebab, aku juga mulai mengenalmu; dan aku tahu siapa kau, nenek sihir tua, yang berjaga begitu baik atas masjid-masjid suci, tempat tuanmu yang penuh rasa ingin tahu itu membusungkan dada layaknya jengger ayam. Penjaga yang waspada, kau mengemban misi gila. Kuperingatkan kau; kali pertama kau menunjukku pada kewaspadaan sesamaku dengan meningkatkan pendaran fosformu—karena aku tidak suka fenomena optik yang toh tidak disebutkan di buku fisika mana pun—aku akan menyambarmu pada kulit dadamu, menancapkan cakarku di keropeng tengkukmu yang berkudis, dan aku melemparmu ke sungai Seine. Aku tidak bilang bahwa, saat aku tak berbuat apa-apa padamu, kau secara sadar bertingkah dengan cara yang merugikanku. Di sana, akan kuizinkan kau bersinar sebanyak yang kusuka; di sana, kau akan mengejekku dengan senyum yang tak terpadamkan; di sana, yakin akan ketidakmampuan minyak kriminalmu, kau akan mengencingkannya dengan kepahitan.'

Setelah bicara demikian, Maldoror tidak keluar dari kuil, dan matanya tetap terpaku pada lampu tempat suci itu... Ia merasa melihat semacam provokasi dalam sikap lampu itu, yang membuatnya jengkel bukan main lewat kehadirannya yang tak tepat waktu. Ia berkata pada dirinya sendiri bahwa, jika ada jiwa yang terkurung dalam lampu itu, jiwa itu pengecut karena tak menjawab serangan yang jujur dengan ketulusan. Ia memukul udara

dengan lengan kekarnya dan berharap lampu itu berubah jadi manusia; ia akan memberinya pelajaran berharga, itu janjinya. Tapi, bagaimana caranya lampu berubah jadi manusia; itu tidak alami.

Ia tak mau menyerah, dan pergi mencari di pelataran pagoda menyedihkan itu sebuah kerikil pipih bertepi tajam. Ia melemparkannya ke udara dengan kuat... rantai terpotong tepat di tengah, seperti rumput ditebas sabit, dan instrumen ibadah itu jatuh ke tanah, menumpahkan minyaknya ke ubin...

Ia menyambar lampu itu untuk membawanya keluar, tapi lampu itu melawan dan membesar. Ia merasa melihat sayap di sisi-sisinya, dan bagian atasnya mengambil bentuk dada malaikat. Benda itu ingin naik ke udara untuk terbang; tapi ia menahannya dengan tangan kuat. Sebuah lampu dan sesosok malaikat membentuk tubuh yang sama, itulah yang jarang terlihat. Ia mengenali bentuk lampu; ia mengenali bentuk malaikat; tapi ia tak bisa memisahkannya dalam benaknya; sungguh, dalam kenyataan, mereka saling menempel, dan hanya membentuk satu tubuh yang bebas dan merdeka; tapi, ia mengira ada awan yang menutupi matanya, dan membuatnya kehilangan sedikit ketajaman penglihatannya.

Kendati demikian, ia bersiap untuk bertarung dengan berani, karena lawannya tidak takut. Orang-orang naif bercerita, pada mereka yang mau percaya, bahwa gerbang suci tertutup dengan sendirinya, bergulir di atas engselnya yang sedih, agar tak ada yang bisa menyaksikan pertarungan nista ini, yang babak-babaknya akan berlangsung di dalam tempat suci yang ternoda.

Pria bermantel itu, sembari menerima luka kejam dari pedang tak kasat mata, berusaha mendekatkan wajah malaikat itu ke mulutnya; ia hanya memikirkan itu, dan segala upayanya diarahkan ke tujuan ini. Si malaikat kehilangan energinya, dan tampaknya merasakan takdirnya. Ia hanya melawan dengan lemah, dan tibalah saat di mana lawannya bisa memeluknya sesuka hati, jika itu yang ingin dilakukannya.

Nah, saatnya tiba. Dengan otot-ototnya, ia mencekik leher malaikat itu, yang tak bisa bernapas lagi, dan menengadahkan wajahnya, menekannya ke dadanya yang menjijikkan. Sesaat ia tersentuh oleh nasib yang menanti makhluk surgawi ini, yang dengan senang hati bakal ia jadikan teman. Tapi, ia berkata pada dirinya sendiri bahwa ini adalah utusan Tuhan, dan ia tak bisa menahan amarahnya. Selesai sudah; sesuatu yang mengerikan akan masuk ke dalam sangkar waktu!

Ia membungkuk, dan menempelkan lidahnya yang basah oleh liur ke pipi malaikat itu, yang memancarkan tatapan memohon. Ia menyapukan lidahnya beberapa lama di pipi itu.

Oh! ... Lihat! ... Lihatlah! ... Pipi putih kemerahan itu berubah jadi hitam, seperti arang! Ia menguarkan bau busuk. Itu gangren; tak diragukan lagi. Penyakit pemakan daging itu menyebar ke seluruh wajah, dan dari sana, melampiaskan keganasannya ke bagian bawah; tak lama kemudian, seluruh tubuh itu hanyalah luka besar yang najis.

Maldoror sendiri ketakutan (sebab ia tak mengira lidahnya mengandung racun sekeras itu), ia memungut lampu itu dan lari dari gereja. Begitu di luar, ia melihat

di angkasa bentuk kehitaman, dengan sayap hangus, yang dengan susah payah mengarahkan terbangnya menuju wilayah surga.

Mereka saling bertatapan, sementara sang malaikat naik menuju ketinggian kebaikan yang tenang, dan dia, Maldoror, sebaliknya, turun menuju jurang pusing kejahatan... Tatapan macam apa itu! Segala yang dipikirkan umat manusia selama enam puluh abad, dan apa yang masih akan dipikirkannya selama abad-abad berikutnya, bisa dengan mudah termuat di sana, begitu banyak hal yang mereka katakan satu sama lain dalam perpisahan agung itu! Tapi, bisa dipahami bahwa itu adalah pikiran-pikiran yang lebih tinggi daripada yang memancar dari kecerdasan manusia; pertama karena kedua tokohnya, dan kedua karena keadaannya. Tatapan itu mengikat mereka dalam persahabatan abadi.

Ia heran Sang Pencipta bisa punya misionaris berjiwa semulia itu. Sesaat, ia merasa telah salah jalan, dan bertanya-tanya apakah ia seharusnya tidak menempuh jalan kejahatan seperti yang dilakukannya. Kegelisahan berlalu; ia tetap pada keputusannya; dan menurutnya mulia untuk mengalahkan Yang Maha Segalanya cepat atau lambat, demi memerintah di tempatnya atas seluruh alam semesta, dan atas legiun malaikat yang sama indahnya.

Si malaikat membuatnya paham, tanpa bicara, bahwa ia akan mendapatkan kembali wujud aslinya seiring naiknya ia ke surga; menjatuhkan setitik air mata, yang menyegarkan dahi orang yang memberinya gangren; dan menghilang sedikit demi sedikit, seperti burung nasar, sambil naik ke tengah awan.

Si pendosa menatap lampu, penyebab kejadian di atas. Ia lari seperti orang gila melintasi jalanan, menuju Seine, dan melemparkan lampu itu melewati pagar jembatan. Lampu itu berputar beberapa saat, dan tenggelam selamanya ke dalam air keruh.

Sejak hari itu, setiap sore, begitu malam turun, terlihat sebuah lampu bersinar yang muncul dan bertahan dengan anggun di permukaan sungai, setinggi jembatan Pont Napoléon, dengan membawa dua sayap malaikat mungil sebagai ganti pegangannya. Ia maju perlahan di atas air, melewati kolong jembatan Pont de la Gare dan Pont d'Austerlitz, dan melanjutkan jejak sunyinya di Seine sampai ke jembatan Pont de l'Alma. Sesampainya di tempat ini, ia mudik melawan arus sungai dengan mudah, dan kembali ke titik awalnya setelah empat jam. Begitu seterusnya, sepanjang malam.

Cahayanya, putih seperti sinar listrik, memudarkan lampu-lampu gas yang berjajar di kedua tepian, dan di antaranya ia melaju bak ratu, sendirian, tak tertembus, dengan senyum tak terpadamkan, tanpa menumpahkan minyaknya dengan kepahitan.

Pada awalnya, perahu-perahu mengejarnya; tapi, ia menggagalkan upaya sia-sia itu, lolos dari semua pengejaran dengan menyelam layaknya wanita genit, dan muncul kembali, lebih jauh, pada jarak yang sangat jauh. Sekarang, para pelaut yang percaya takhayul, saat melihatnya, mendayung ke arah berlawanan dan menahan nyanyian mereka.

Saat kau melewati jembatan di malam hari, perhatikan baik-baik: kau pasti melihat lampu itu bersinar, di sini atau di sana; tapi, konon ia tak menampakkan diri

pada semua orang. Saat seorang manusia yang punya beban nurani lewat di atas jembatan, ia tiba-tiba memadamkan pantulannya, dan si pejalan kaki, ketakutan, mencari sia-sia dengan tatapan putus asa di permukaan dan lumpur sungai. Ia tahu apa artinya itu. Ia ingin percaya bahwa ia melihat cahaya surgawi; tapi ia berkata pada dirinya sendiri bahwa cahaya itu datang dari depan perahu atau pantulan lampu gas; dan dia benar... Ia tahu bahwa dialah penyebab hilangnya cahaya itu; dan, tenggelam dalam renungan sedih, ia mempercepat langkah untuk mencapai rumahnya.

Maka, lampu berparuh perak itu muncul kembali di permukaan, dan melanjutkan perjalanannya, melintasi pola-pola arabes yang elegan dan sesuka hati.



Dengarkanlah pikiran masa kecilku, wahai manusia, saat aku terbangun di bawah cambukan fajar merah:

'Aku baru saja bangun, tapi pikiranku masih kaku. Setiap pagi, kepalaku terasa berat. Jarang sekali aku bisa istirahat di malam hari; sebab mimpi-mimpi buruk menyiksaku begitu aku berhasil terlelap. Siang hari, pikiranku lelah dalam renungan-renungan aneh, sementara mataku berkeliaran tak tentu arah di angkasa; dan malamnya, aku tak bisa tidur. Lalu kapan aku harus tidur? Padahal, alam menuntut haknya. Karena aku meremehkannya, alam membuat wajahku pucat dan membuat mataku bersinar dengan nyala demam yang tajam. Sebenarnya, aku tak minta apa-apa selain berhenti menguras otakku untuk terus berpikir; tapi, walau aku tak

menginginkannya, perasaanku yang kacau menyeretku tanpa ampun ke jurang ini. Aku perhatikan anak-anak lain juga sepertiku; tapi mereka lebih pucat lagi, dan alis mereka berkerut, persis seperti laki-laki dewasa, kakak-kakak kita. Wahai Pencipta alam semesta, pagi ini aku takkan lupa mempersembahkan dupa doa kanak-kanakku padamu. Kadang aku melupakannya, dan kucatat bahwa pada hari-hari itu, aku justru merasa lebih bahagia dari biasanya; dadaku mekar, bebas dari segala paksaan, dan aku menghirup udara ladang yang wangi dengan lebih lega. Sebaliknya, saat aku menunaikan tugas berat yang diperintahkan orang tuaku—yaitu memanjatkan nyanyian pujian harian untukmu, yang disertai rasa bosan tak terpisahkan akibat kepura-puraan yang melelahkan itu—maka aku jadi sedih dan kesal sepanjang hari. Rasanya tidak logis dan tidak alami mengatakan apa yang tidak kupikirkan, dan aku pun mencari pelarian dalam kesunyian yang luas. Jika aku minta penjelasan pada kesunyian itu tentang kondisi jiwaku yang aneh ini, mereka tak menjawabku. Aku ingin mencintai dan memujamu; tapi Kau terlalu kuat, dan ada ketakutan dalam himneku. Jika lewat satu manifestasi pikiran saja Kau bisa menghancurkan atau menciptakan dunia, doa-doa lemahku takkan berguna bagimu. Jika sesuka hati Kau mengirim wabah kolera untuk membinasakan kota, atau mengirim kematian untuk mencengkeram empat tahapan usia manusia tanpa pandang bulu dengan cakarnya, aku tak mau berteman dengan sosok yang begitu menakutkan. Bukan berarti kebencian yang menuntun benang penalaranku; sebaliknya, aku takut pada kebencianmu sendiri, yang lewat perintah seenak-

nya, bisa keluar dari hatimu dan menjadi raksasa, seluas rentang sayap burung kondor Andes. Hiburan-hiburan-Mu yang meragukan itu tak terjangkau olehku, dan aku mungkin bakal jadi korban pertamanya. Kau adalah Yang Mahakuasa; aku tak menyangkal gelar itu, karena hanya Kau yang berhak menyandangnya, dan keinginanmu—entah berakibat fatal atau bahagia—hanya berakhir pada dirimu sendiri. Justru itulah sebabnya menyakitkan bagiku berjalan di samping tunik safirmu yang kejam; bukan sebagai budakmu, tapi sebagai seseorang yang bisa jadi budak sewaktu-waktu. Memang benar, saat Kau turun ke dalam dirimu sendiri untuk meneliti perilaku berdaulatmu, jika hantu ketidakadilan masa lalu—yang dilakukan terhadap umat manusia yang malang ini, yang selalu patuh padamu layaknya teman setia—menegakkan tulang punggung pembalasannya di hadapanmu, maka mata liarmu meneteskan air mata penyesalan yang terlambat. Saat itu, dengan rambut berdiri, Kau mengira Kau mengambil keputusan tulus untuk menggantung selamanya permainan imajinasi harimaumu di semak-semak ketiadaan (imajinasi yang bakal konyol andai tidak menyedihkan). Tapi, aku juga tahu bahwa keteguhan hati tidak menancapkan tombak hunian abadinya di tulangmu layaknya sumsum yang kuat. Kau dan pikiranmu—yang tertutup kusta hitam kekeliruan—cukup sering jatuh kembali ke dalam danau suram kutukan-kutukan gelap. Aku ingin percaya bahwa kutukan-kutukan itu tidak Kau sadari (walau racun fatalnya tetap ada), dan bahwa kejahatan dan kebaikan, yang bersatu, memancar dalam lompatan deras dari dada kerajaanmu yang membusuk karena gangren, seperti

air bah dari batu karang, oleh pesona rahasia kekuatan buta; tapi, tak ada bukti yang mendukung itu. Aku terlalu sering melihat gigi najismu gemeretak karena marah, dan wajah agungmu—yang tertutup lumut zaman—memerah seperti bara api, hanya gara-gara hal sepele mikroskopis yang dilakukan manusia. Itu membuatku tak bisa lagi berhenti di depan rambu hipotesis yang naif itu. Setiap hari, dengan tangan terkatup, aku akan mengangkat aksen doa rendah hatiku padamu, karena memang harus begitu: tapi, aku mohon padamu, janganlah Penyelenggaraanmu memikirkanku; biarkan aku di pinggir jalan, seperti cacing yang merayap di bawah tanah. Ketahuilah, aku lebih suka memakan dengan rakus tanaman laut dari pulau-pulau tak dikenal dan liar—yang diseret ombak tropis di tengah perairan ini dalam buihnya—daripada tahu bahwa Kau sedang mengamatiku, dan bahwa Kau membenamkan pisau bedahmu yang menyeringai ke dalam nuraniku. Nurani itu baru saja mengungkapkan seluruh pikiranku padamu, dan kuharap kebijaksanaanmu akan dengan mudah memuji akal sehat yang membekas tak terhapuskan di sana. Di luar syarat-syarat tentang jenis hubungan intim yang harus kujaga denganmu ini, mulutku siap, jam berapa pun, untuk menghembuskan—seperti napas buatan—banjir kebohongan yang dituntut dengan keras oleh kejayaanmu dari setiap manusia, begitu fajar kebiruan terbit mencari cahaya dalam lipatan satin senja; sama seperti aku mencari kebaikan, yang dipicu oleh cinta akan hal yang benar. Usiaku belum banyak, namun, aku sudah merasa bahwa "kebaikan" hanyalah kumpulan suku kata yang nyaring; aku tak menemukannya di

mana pun. Kau membiarkan watak asli-Mu terlihat terlalu jelas; harusnya Kau menyembunyikannya dengan lebih cerdik. Lagipula, mungkin aku salah dan Kau melakukannya dengan sengaja; sebab Kau lebih tahu dari siapa pun bagaimana harus bersikap. Manusia, mereka menaruh kebanggaan dalam meniru-Mu; itulah sebabnya kebaikan suci tak mengenali tempat tinggalnya di mata liar mereka: buah jatuh tak jauh dari pohonnya.

Apa pun yang orang pikirkan tentang kecerdasan-Mu, aku membicarakannya hanya sebagai kritikus yang tidak memihak. Aku tak keberatan jika ternyata aku disesatkan. Aku tak ingin menunjukkan kebencian yang kutanggung pada-Mu dan yang kuerami dengan penuh cinta layaknya anak gadis tersayang; sebab, lebih baik menyembunyikannya dari matamu dan hanya mengambil sikap, di hadapanmu, sebagai penyensor yang keras yang bertugas mengontrol tindakan-tindakan kotormu. Dengan begitu, Kau akan menghentikan segala hubungan aktif dengan kebencian itu, Kau akan melupakannya, dan Kau akan menghancurkan tuntas kutu bu-suk rakus yang menggerogoti hatimu ini. Aku lebih suka memperdengarkan padamu kata-kata lamunan dan kelembutan... Ya, Kaulah yang menciptakan dunia dan segala isinya. Kau sempurna. Tak ada kebajikan yang kurang darimu. Kau sangat berkuasa, semua orang tahu itu. Biarlah seluruh alam semesta menyanyikan, setiap jam, lagu abadimu! Burung-burung memberkatimu sambil terbang ke pedesaan. Bintang-bintang adalah milikmu... Amin!'

Setelah permulaan semacam ini, masih herankah kalian menemukanku menjadi seperti sekarang ini?



Aku mencari jiwa yang mirip denganku, tapi tak kunjung menemukannya. Aku mengaduk-aduk setiap sudut bumi; ketekunanku sia-sia. Namun, aku tak bisa terus sendirian. Aku butuh seseorang yang menyetujui watakku; aku butuh seseorang yang punya ide-ide yang sama denganku.

Suatu pagi: matahari terbit di cakrawala dalam segala kemegahannya, dan tiba-tiba di depan mataku muncul seorang pemuda, yang kehadirannya melahirkan bunga di setiap langkahnya. Ia mendekatiku, dan, sambil mengulurkan tangan: *'Aku datang padamu, kau yang mencariku. Mari kita berkati hari bahagia ini.'*

Tapi aku menjawab: *'Pergilah; aku tidak menginginkanmu: aku tak butuh persahabatanmu...'*

Lalu suatu malam; kegelapan mulai merentangkan kerudung hitamnya di atas alam. Seorang wanita cantik, yang samar-samar kulihat, menebarkan pengaruh memikatnya padaku, dan menatapku dengan iba; namun, ia tak berani menyapaku.

Aku berkata: *'Mendekatlah padaku, agar aku bisa melihat jelas raut wajahmu; sebab cahaya bintang tak cukup kuat untuk menerangimu dari jarak segini.'*

Maka, dengan langkah sopan dan mata tertunduk, ia menginjak rumput, berjalan ke arahku. Begitu aku melihatnya, aku berkata: *'Aku lihat kebaikan dan keadilan bersemayam di hatimu: kita takkan bisa hidup bersama. Sekarang, kau mengagumi ketampananku, yang telah*

mengguncang lebih dari satu wanita; tapi, cepat atau lambat, kau akan menyesal telah memberikan cintamu padaku; sebab kau tak tahu jiwaku. Bukan berarti aku takkan setia padamu: dia yang menyerahkan diri padaku dengan begitu pasrah dan percaya, dengan begitu percaya dan pasrah, aku pun akan menyerahkan diri padanya; tapi, camkan ini di kepalamu agar tak pernah lupa: serigala dan domba tidak saling memandang dengan mata lembut.'

Jadi apa yang kubutuhkan, aku yang menolak dengan jijik apa yang paling indah dari kemanusiaan ini! Apa yang kubutuhkan, aku sendiri tak tahu. Aku belum terbiasa menghitung fenomena pikiranku secara ketat dengan metode filsafat.

Aku duduk di atas batu karang, dekat laut. Sebuah kapal baru saja membentangkan semua layarnya untuk menjauh dari perairan ini: sebuah titik tak terlihat baru saja muncul di cakrawala, dan mendekat sedikit demi sedikit, didorong oleh badai, membesar dengan cepat. Badai akan segera memulai serangannya, dan langit sudah menggelap, menjadi hitam yang hampir sama menjijikkannya dengan hati manusia.

Kapal itu, sebuah kapal perang besar, baru saja membuang semua jangkarnya agar tidak tersapu ke karang pantai. Angin bersiul dengan kemurkaan dari empat penjuru mata angin, dan merobek layar jadi serpihan. Guntur meledak di tengah kilat, namun tak bisa mengalahkan suara ratapan yang terdengar dari rumah tanpa fondasi itu, kuburan yang bergerak.

Guncangan massa air itu tak berhasil memutus rantai jangkar; tapi, hentakannya telah membuka celah di lam-

bung kapal. Celah besar; sebab pompa tak cukup untuk memuntahkan kembali paket-paket air asin yang datang berbusa, menghantam geladak seperti gunung. Kapal yang dalam bahaya itu menembakkan meriam tanda bahaya; tapi, ia tenggelam perlahan... dengan agung.

Siapa yang belum pernah melihat kapal tenggelam di tengah badai, di antara kilatan petir yang putus-nyambung dan kegelapan paling pekat, sementara orang-orang di dalamnya didera keputusasaan yang kalian tahu itu, maka orang itu tak tahu apa-apa soal kecelakaan hidup.

Akhirnya, jeritan universal dari rasa sakit yang maha luas lolos dari lambung kapal, sementara laut melipatgandakan serangan menakutkannya. Itu adalah jeritan saat kekuatan manusia menyerah. Setiap orang membungkus diri dalam jubah kepasrahan, dan menyerahkan nasibnya ke tangan Tuhan. Mereka bergerombol seperti kawanan domba. Kapal yang dalam bahaya itu menembakkan meriam tanda bahaya; tapi, ia tenggelam perlahan... dengan agung.

Mereka telah memompa air sepanjang hari. Upaya sia-sia. Malam telah tiba, tebal, tak kenal ampun, untuk menyempurnakan tontonan anggun ini. Setiap orang berkata pada dirinya sendiri bahwa begitu masuk air, ia takkan bisa napas lagi; sebab, sejauh apa pun ia mengingat, ia tak mengenali ikan sebagai nenek moyangnya: tapi, ia menyemangati diri untuk menahan napas selama mungkin, demi memperpanjang hidup dua atau tiga detik; itulah ironi pembalasan yang ingin dialamatkannya pada kematian...

Kapal yang dalam bahaya itu menembakkan meriam tanda bahaya; tapi, ia tenggelam perlahan... dengan agung.

Ia tidak tahu bahwa kapal itu, saat tenggelam, menyebabkan pusaran air yang kuat di sekelilingnya; bahwa lumpur telah bercampur dengan air keruh, dan bahwa kekuatan yang datang dari bawah—dampak balik badai yang mengamuk di atas—memberikan gerakan tersentak-sentak dan gugup pada elemen air. Jadi, terlepas dari persediaan ketenangan yang dikumpulkannya sebelumnya, calon korban tenggelam itu, setelah dipikir-pikir, harusnya merasa beruntung jika ia bisa memperpanjang hidupnya—dalam pusaran jurang itu—setengah napas manusia biasa saja. Maka, mustahil baginya mengejek kematian, keinginan terakhirnya itu.

Kapal yang dalam bahaya itu menembakkan meriam tanda bahaya; tapi, ia tenggelam perlahan... dengan agung.

Ah, itu keliru. Ia tak lagi menembakkan meriam, ia tak lagi tenggelam. Cangkang kenari itu telah tertelan sepenuhnya. O Langit! Bagaimana orang bisa hidup setelah merasakan begitu banyak kenikmatan!

Aku baru saja diberi kesempatan menjadi saksi sakratulmaut beberapa sesamaku. Menit demi menit, aku mengikuti liku-liku penderitaan mereka. Kadang, lenguhan seorang wanita tua, yang gila karena takut, jadi tontonan utama. Kadang, pekikan tunggal bayi yang masih menyusu mencegah terdengarnya komando manuver. Kapal itu terlalu jauh untuk mendengar jelas rintihan yang dibawa angin padaku; tapi, aku mendekatkannya lewat kemauan, dan ilusi optiknya jadi sempurna.

Setiap seperempat jam, saat hembusan angin—yang lebih kuat dari yang lain, sambil membawa aksen suramnya lewat jeritan burung petrel yang ketakutan—menggeser kapal dengan retakan memanjang, dan menambah keluhan mereka yang bakal jadi kurban persembahan bagi maut, aku membenamkan ujung besi tajam ke pipiku, dan diam-diam berpikir: *'Mereka menderita lebih parah!'*

Setidaknya dengan begitu aku punya tolok ukur perbandingan.

Dari pantai, aku memaki mereka, melontarkan sumpah serapah dan ancaman. Rasanya mereka pasti mendengarku! Rasanya kebencian dan kata-kataku, melintasi jarak, meniadakan hukum fisika suara, dan sampai dengan jelas ke telinga mereka yang tuli oleh raungan samudra yang murka! Rasanya mereka pasti memikirkanku, dan menghembuskan dendam mereka dalam kemarahan tak berdaya!

Dari waktu ke waktu, kulemparkan pandangan ke arah kota-kota yang tertidur di daratan; dan, melihat tak ada yang curiga bahwa sebuah kapal akan tenggelam beberapa mil dari pantai—dengan mahkota burung pemangsa dan tumpuan raksasa air yang perutnya kosong—aku kembali bersemangat, dan harapan kembali padaku: jadi aku yakin mereka bakal binasa! Mereka tak mungkin lolos!

Sebagai tindakan jaga-jaga tambahan, aku sudah mengambil senapan laras gandaku, supaya jika ada korban karam yang tergoda berenang ke karang demi lolos dari kematian yang sudah di depan mata, sebutir peluru di

bahu akan meremukkan lengannya, dan mencegahnya mewujudkan niatnya.

Pada momen paling ganas dari badai, aku melihat, berenang di atas air dengan usaha putus asa, sebuah kepala yang energik, dengan rambut berdiri. Ia menelan literan air, dan tenggelam ke dalam jurang, terombang-ambing seperti gabus. Tapi, tak lama kemudian, ia muncul lagi, rambutnya basah kuyup; dan, sambil menatap tajam ke pantai, ia seolah menantang maut. Ketenangannya mengagumkan. Sebuah luka besar berdarah, akibat ujung karang tersembunyi, menyayat wajahnya yang gagah dan mulia. Umurnya pasti tak lebih dari enam belas tahun; sebab, di sela kilatan petir yang menerangi malam, bulu-bulu halus terlihat samar di bibirnya. Dan sekarang, ia tinggal dua ratus meter dari tebing; dan aku bisa menatap wajahnya dengan mudah. Keberanian macam apa ini! Semangat yang tak tertundukkan! Betapa keteguhan kepalanya seolah mengejek takdir, sambil membelah ombak dengan kuat, yang alurnya terbuka dengan susah payah di hadapannya!

Aku sudah memutuskannya sejak awal. Aku berhutang pada diriku sendiri untuk menepati janji: jam terakhir sudah berdentang bagi semua orang, tak ada yang boleh lolos. Itulah keputusanku; tak ada yang bisa mengubahnya...

Terdengar bunyi *klik* kering, dan kepala itu langsung tenggelam, tak muncul lagi.

Aku tidak menikmati pembunuhan ini sebanyak yang orang kira; dan itu justru karena aku sudah kenyang membunuh, sehingga mulai sekarang aku melakukannya semata karena kebiasaan, yang tak bisa di-

tinggalkan, tapi hanya memberi kenikmatan ringan. Indraku sudah tumpul, mengeras. Kenikmatan apa yang bisa dirasakan dari kematian satu manusia ini, saat ada lebih dari seratus orang yang bakal menyajikan tontonan bagiku, dalam perjuangan terakhir mereka melawan ombak, begitu kapal tenggelam?

Dalam kematian ini, aku bahkan tak merasakan daya tarik bahaya; sebab keadilan manusia, yang dibuai oleh badai malam mengerikan ini, sedang tidur di rumah-rumah, cuma beberapa langkah dariku.

Hari ini, saat tahun-tahun memberati tubuhku, aku mengatakannya dengan tulus, sebagai kebenaran tertinggi dan khidmat: aku sebenarnya tidak sekejam yang diceritakan orang kemudian; tapi, kadang-kadang, kejahatan mereka melakukan kerusakan yang persisten selama bertahun-tahun. Saat itulah, aku tak lagi mengenal batas kemarahanku; aku diserang kejang kekejaman, dan aku menjadi mengerikan bagi siapa pun yang mendekati mataku yang liar, asalkan dia termasuk dalam rasku. Jika itu kuda atau anjing, aku membiarkannya lewat: kalian dengar apa yang barusan kukatakan?

Sayangnya, pada malam badai itu, aku sedang dalam salah satu serangan itu, akal sehatku terbang (sebab, biasanya, aku juga kejam, tapi lebih hati-hati); dan segala yang jatuh ke tanganku kali itu harus binasa: aku tak bermaksud membela diri atas kesalahanku. Kesalahannya bukan sepenuhnya pada sesamaku. Aku hanya menyatakan apa adanya, sambil menunggu pengadilan terakhir yang sudah bikin tengkukku gatal duluan... Apa peduliku dengan pengadilan terakhir! Akal sehatku tak pernah terbang, seperti yang kukatakan tadi untuk me-

nipu kalian. Dan, saat aku melakukan kejahatan, aku tahu apa yang kulakukan: aku memang tak ingin melakukan hal lain!

Berdiri di atas karang, sementara badai mencabuki rambut dan mantelku, aku mengintai dalam ekstase kekuatan badai yang accarnan pada sebuah kapal, di bawah langit tanpa bintang. Aku mengikuti, dengan sikap penuh kemenangan, semua liku-liku drama ini, dari saat kapal membuang jangkar, sampai saat ia tertelan, pakaian fatal yang menyeret mereka yang memakainya—seperti mantel—ke dalam usus laut.

Tapi, saatnya makin dekat, di mana aku sendiri akan terjun sebagai aktor dalam adegan alam yang kacau ini. Ketika tempat di mana kapal itu bertarung menunjukkan dengan jelas bahwa kapal itu sudah pergi menghabiskan sisa harinya di lantai dasar laut, maka, mereka yang terseret bersama ombak muncul kembali sebagian di permukaan. Mereka saling berpelukan, berdua-dua, bertiga-tiga; itu cara ampuh untuk *tidak* menyelamatkan hidup; sebab gerakan mereka jadi terhambat, dan mereka tenggelam ke dasar seperti kendi bocor...

Pasukan monster laut apa itu yang membelah ombak dengan cepat? Ada enam ekor; sirip mereka kuat, dan membuka jalan di tengah ombak yang meninggi. Dari semua manusia yang menggerak-gerakkan empat anggota tubuhnya di benua yang tak stabil itu, hiu-hiu itu segera membuat telur dadar tanpa telur, dan membaginya menurut hukum rimba. Darah bercampur dengan air, dan air bercampur dengan darah. Mata buas mereka cukup menerangi adegan pembantaian itu...

Tapi, keributan air apa lagi itu, di sana, di cakrawala? Seperti ada pusaran air yang mendekat. Betapa kuat dayungannya! Aku melihat apa itu. Seekor hiu betina raksasa datang untuk ambil bagian dalam *pâté* hati bebek ini, dan memakan daging rebus dingin. Dia mengamuk; sebab dia datang dalam keadaan lapar. Terjadilah pertarungan antara dia dan para hiu jantan, memperebutkan beberapa anggota tubuh yang masih berdenyut yang mengapung di sana-sini, tanpa bicara apa-apa, di permukaan krim merah itu. Ke kanan, ke kiri, dia melancarkan gigitan yang melahirkan luka mematikan. Tapi, tiga hiu yang masih hidup masih mengepungnya, dan dia terpaksa berputar ke segala arah untuk menggagalkan manuver mereka.

Dengan emosi yang kian memuncak, yang tak dikenal sampai saat itu, si penonton di pantai mengikuti pertempuran laut jenis baru ini. Matanya terpaku pada hiu betina yang berani itu, yang giginya begitu kuat. Ia tak ragu lagi, ia membidik senapannya, dan, dengan keahliannya yang biasa, ia menyarangkan peluru keduanya di insang salah satu hiu, tepat saat hiu itu muncul di atas ombak.

Tersisa dua hiu yang justru menunjukkan kegigihan lebih besar. Dari atas karang, pria dengan air liur payau itu melempar diri ke laut, dan berenang menuju karpet yang berwarna indah itu, sambil memegang pisau baja yang tak pernah meninggalkannya. Kini, setiap hiu berhadapan dengan satu musuh. Ia maju ke arah lawannya yang lelah, dan, sambil menunggu waktu yang tepat, membenamkan bilah tajamnya ke perut hiu itu. Ben-

teng bergerak itu (si hiu betina) dengan mudah menyingkirkan lawan terakhirnya...

Kini berhadapanlah si perenang dan hiu betina yang diselamatkannya. Mereka saling menatap mata selama beberapa menit: dan masing-masing heran menemukan begitu banyak keganasan dalam tatapan yang lain. Mereka berenang berputar-putar, tak saling melepaskan pandangan, dan berkata dalam hati: *'Aku salah selama ini; ternyata ada yang lebih jahat dariku.'*

Lalu, lewat persetujuan bersama, di antara dua air, mereka meluncur ke arah satu sama lain, dengan kekaguman timbal balik—si hiu betina membelah air dengan siripnya, Maldoror memukul ombak dengan lengannya—dan menahan napas, dalam pemujaan mendalam, masing-masing ingin menatap, untuk pertama kalinya, potret hidup dirinya sendiri. Sesampainya pada jarak tiga meter, tanpa usaha apa pun, mereka tiba-tiba jatuh menubruk satu sama lain, seperti dua magnet, dan berpelukan dengan bermartabat dan penuh rasa syukur, dalam pelukan yang selembut pelukan kakak dan adik. Hasrat duniawi segera menyusul demonstrasi persahabatan ini. Dua paha kekar menempel erat pada kulit berlendir monster itu, seperti dua lintah; dan, lengan serta sirip saling membelit di sekitar tubuh objek yang dicintai yang mereka lingkari dengan cinta, sementara leher dan dada mereka segera menyatu menjadi massa hijau kebiruan yang berbau rumput laut; di tengah badai yang terus mengamuk; di bawah cahaya kilat; dengan ombak berbusa sebagai ranjang pengantin, terseret arus bawah laut bagaikan dalam buaian, dan berguling-gu-

ling menuju kedalaman jurang, mereka bersatu dalam persetubuhan yang panjang, suci, dan menjijikkan!

Akhirnya, aku menemukan seseorang yang mirip denganku! ... Mulai sekarang, aku tak lagi sendirian dalam hidup! ... Dia punya ide-ide yang sama denganku! ... Aku berhadapan dengan cinta pertamaku!



Sungai Seine sedang menghanyutkan sesosok tubuh manusia. Dalam keadaan begini, sungai itu tampak khidmat. Mayat yang bengkak itu mengapung di atas air; ia menghilang di bawah lengkung jembatan; namun, lebih jauh di sana, terlihat ia muncul kembali, berputar perlahan pada porosnya seperti roda kincir air, dan tenggelam sesekali. Seorang tukang perahu, dengan bantuan galah, mengaitnya saat lewat, dan menyeretnya ke darat. Sebelum membawa jenazah ke kamar mayat, orang-orang membiarkannya sebentar di bantaran sungai, berharap bisa mengembalikannya ke kehidupan. Kerumunan padat berkumpul mengelilingi tubuh itu. Mereka yang tak bisa melihat karena berada di belakang, mendorong sekuat tenaga mereka yang di depan. Dalam hati, setiap orang berkata: *'Untung bukan aku yang tenggelam.'*

Orang-orang mengasihani pemuda yang bunuh diri itu; mereka mengaguminya; tapi mereka tidak menirunya. Padahal, si pemuda merasa sangat wajar untuk mengakhiri hidupnya, karena menilai tak ada apa pun di bumi yang mampu memuaskannya, dan ia mendambakan sesuatu yang lebih tinggi. Wajahnya tampak berke-

las, dan pakaiannya mewah. Apakah usianya sudah tujuh belas tahun? Mati semuda itu!

Kerumunan yang terpaku itu terus melemparkan tatapan diam padanya...

Malam pun turun. Orang-orang bubar dalam diam. Tak ada yang berani membalikkan tubuh si korban tenggelam agar ia memuntahkan air yang memenuhi tubuhnya. Mereka takut dianggap terlalu perasa, jadi tak ada yang bergerak, berlindung di balik kerah kemeja masing-masing. Yang satu pergi sambil bersiul sumbang menyanyikan lagu Tyrol yang konyol; yang lain menjentikkan jarinya seperti kastanye...

Maldoror, yang sedang dipacu oleh pikiran suramnya, melintas di dekat tempat itu dengan kudanya, secepat kilat. Ia melihat si korban tenggelam; itu sudah cukup. Seketika itu juga, ia menghentikan kudanya dan melompat turun dari sanggurdi. Ia mengangkat pemuda itu tanpa rasa jijik, dan membantunya memuntahkan air yang melimpah. Memikirkan bahwa tubuh kaku ini bisa hidup kembali di bawah tangannya, ia merasakan jantungnya berdegup kencang karena kesan yang luar biasa itu, dan keberaniannya berlipat ganda. Usaha yang sia-sia! Sia-sia, kataku, dan itu benar. Mayat itu tetap kaku, membiarkan dirinya diputar ke segala arah. Maldoror menggosok pelipisnya; ia memijat anggota tubuh yang ini, lalu yang itu: selama satu jam ia meniupkan napas ke dalam mulutnya, menekan bibirnya ke bibir si orang asing. Akhirnya, ia merasa di bawah tangannya yang ditempelkan ke dada, ada detak halus.

Si korban tenggelam hidup kembali! Pada momen puncak itu, bisa terlihat beberapa kerutan lenyap dari

dahi sang penunggang kuda, membuatnya tampak sepuluh tahun lebih muda. Tapi, aduh! Kerutan itu akan kembali, mungkin besok, mungkin segera setelah ia menjauh dari tepi Seine. Sementara itu, si korban membuka matanya yang sayu, dan dengan senyum pucat berterima kasih pada penolongnya; tapi ia masih lemah, dan tak bisa bergerak. Menyelamatkan nyawa seseorang, betapa indahnya! Dan betapa tindakan ini menebus banyak dosa!

Pria berbibir perunggu itu, yang tadi sibuk merenggut pemuda itu dari kematian, kini menatapnya dengan lebih teliti, dan raut wajah itu rasanya tak asing baginya. Ia berkata pada dirinya sendiri bahwa antara si korban asfiksia berambut pirang ini dan Holzer, tidak banyak bedanya. Lihatlah bagaimana mereka berpelukan dengan penuh perasaan! Tak masalah! Pria bermata jasper itu tetap ingin mempertahankan penampilan yang keras. Tanpa bicara apa-apa, ia menaikkan temannya ke boncengan kuda, dan kuda itu pun menjauh dengan derap galop.

Wahai kau, Holzer, yang mengira dirimu begitu rasional dan kuat, tidakkah kau lihat dari contohmu sendiri betapa sulitnya—dalam serangan keputusasaan—mempertahankan ketenangan yang kau banggakan itu? Kuharap kau takkan lagi memberiku kesedihan semacam ini, dan aku, di sisiku, telah berjanji padamu untuk tidak akan pernah mencoba mengakhiri hidupku.



Ada saat-saat dalam hidup di mana manusia, dengan rambut berkutu, melemparkan pandangan mata

tajamnya yang liar ke selaput hijau angkasa; sebab, ia merasa mendengar di depannya ejekan ironis sesosok hantu. Ia terhuyung dan menundukkan kepala: yang ia dengar adalah suara hati nurani. Maka, ia melesat dari rumah, secepat orang gila, mengambil arah pertama yang ditawarkan oleh kebodohannya, dan melahap dataran kasar pedesaan. Tapi, hantu kuning itu tak melepaskan pandangannya, dan mengejarnya dengan kecepatan yang sama. Kadang, di malam badai—sementara legiun gurita bersayap, yang dari jauh mirip gagak, melayang di atas awan, mengayuh kaku menuju kota manusia dengan misi memperingatkan mereka untuk mengubah perilaku—si kerikil bermata suram melihat dua makhluk lewat dalam kilatan petir, yang satu di belakang yang lain; dan, sambil menyeka air mata iba yang mengalir dari kelopak matanya yang beku, ia berseru: *'Tentu saja, dia pantas mendapatkannya; dan ini hanyalah keadilan.'*

Setelah bicara begitu, ia kembali ke sikap galaknya, dan terus menonton dengan gemetar gugup perburuan manusia itu, dan bibir-bibir besar vagina bayangan, yang darinya mengalir tanpa henti—seperti sungai—sperma-sperma gelap raksasa yang terbang ke eter suram, menyembunyikan seluruh alam dengan rentang sayap kelelawar mereka, dan membuat legiun gurita yang kesepian jadi murung melihat kilatan-kilatan bisu yang tak terlukiskan itu. Sementara itu, lomba lari halang rintang terus berlanjut antara dua pelari tak kenal lelah itu, dan si hantu menyemburkan semburan api dari mulutnya ke punggung hangus antelop manusia itu. Jika, dalam menunaikan tugas ini, ia bertemu belas ka-

sihan di jalan yang ingin menghalangi langkahnya, ia mengalah dengan enggan pada permohonannya, dan membiarkan manusia itu lolos. Hantu itu mendecakkan lidah, seolah berkata pada dirinya sendiri bahwa ia akan menghentikan pengejaran, dan kembali ke kandangnya sampai perintah baru turun. Suara terkutuknya terdengar sampai ke lapisan angkasa terjauh; dan, saat lolongannya yang menakutkan menembus hati manusia, konon manusia lebih memilih punya ibu bernama Kematian daripada anak bernama Penyesalan. Manusia membenamkan kepalanya sampai ke bahu ke dalam kerumitan tanah sebuah lubang; tapi, hati nurani menguapkan tipu daya burung unta ini. Galian itu menguap jadi tetesan eter; cahaya muncul dengan iring-iringan sinarnya, seperti sekawanan burung gajahan yang mendarat di ladang lavender; dan manusia itu kembali berhadapan dengan dirinya sendiri, dengan mata terbuka dan pucat. Aku pernah melihatnya lari ke arah laut, naik ke tanjung bergerigi yang dihantam buih ombak; dan, seperti anak panah, terjun ke dalam gelombang. Inilah mukjizatnya: mayat itu muncul lagi esok harinya di permukaan samudra, yang mengembalikan bangkai daging ini ke pantai. Manusia itu melepaskan diri dari cetakan yang dibuat tubuhnya di pasir, memeras air dari rambutnya yang basah, dan dengan dahi bisu dan tertunduk, kembali menempuh jalan kehidupan. Hati nurani menghakimi dengan keras pikiran dan tindakan kita yang paling rahasia, dan ia tidak pernah salah. Karena sering kali tak berdaya mencegah kejahatan, ia tak henti memburu manusia seperti rubah, terutama di kegelapan. Mata-mata pembalas dendam—yang oleh sains bo-

doh disebut meteor—menebarkan nyala pucat, lewat bergulung-guling, dan mengucapkan kata-kata misteri ... yang dipahami manusia! Maka, bantalnya remuk oleh guncangan tubuhnya yang terhimpit beban insomnia, dan ia mendengar napas menyeramkan dari suara-suara samar malam. Malaikat tidur sendiri, yang dahinya terluka parah oleh batu tak dikenal, meninggalkan tugasnya dan naik kembali ke surga. Nah, kali ini aku tampil untuk membela manusia; aku, si penghina segala kebajikan; aku, orang yang tak bisa dilupakan Sang Pencipta sejak hari gemilang itu di mana—saat aku menjungkirbalikkan dari tumpuannya catatan sejarah surga (yang entah lewat tipu daya hina macam apa mencatat kekuasaan dan keabadiannya)—aku menempelkan empat ratus batil isapku ke bawah ketiaknya, dan membuatnya menjerit ngeri... Jeritan itu berubah jadi ular berbisa saat keluar dari mulutnya, dan pergi bersembunyi di semak belukar dan reruntuhan tembok, mengintai siang dan malam. Jeritan-jeritan ini—yang kini merayap, memiliki cincin tubuh tak terhitung, berkepala kecil dan pipih, bermata licik—telah bersumpah untuk mematung di hadapan kepolosan manusia; dan saat kepolosan itu berjalan-jalan di keruwetan semak belukar, atau di balik tanggul, atau di pasir gumuk, ia tak butuh waktu lama untuk berubah pikiran. Meskipun begitu, kadang masih ada waktu; sebab kadang manusia melihat racun masuk ke pembuluh darah kakinya lewat gigitan yang nyaris tak terasa, sebelum ia sempat berbalik arah dan lari menjauh. Begitulah Sang Pencipta, yang tetap tenang luar biasa bahkan dalam penderitaan paling kejam, tahu cara menarik benih-benih berbahaya bagi penghuni bu-

mi dari dadanya sendiri. Betapa kagetnya Dia, saat melihat Maldoror—yang berubah jadi gurita—memajukan delapan kaki raksasanya ke arah tubuhnya, yang masing-masing kakinya, laksana tali kekar, bisa dengan mudah memeluk keliling sebuah planet! Tertangkap basah, Dia meronta beberapa saat melawan pelukan berlendir itu, yang makin lama makin erat... Aku takut Dia melakukan serangan balik yang curang; jadi setelah kenyang meminum butiran-butiran darah suci itu, aku melepaskan diri secara mendadak dari tubuh agungnya, dan bersembunyi di sebuah gua, yang sejak itu menjadi tempat tinggalku. Setelah pencarian yang sia-sia, Dia tak bisa menemukanku di sana. Itu sudah lama sekali; tapi kurasa sekarang Dia tahu di mana tempat tinggalku; Dia menahan diri untuk tidak masuk; kami hidup berdua layaknya dua raja tetangga yang tahu kekuatan masing-masing, tak bisa saling mengalahkan, dan lelah dengan pertempuran sia-sia masa lalu. Dia takut padaku, dan aku takut padanya; masing-masing, tanpa terkalahkan, telah merasakan pukulan keras lawannya, dan kami membiarkannya begitu saja. Kendati demikian, aku siap memulai lagi pertarungan kapan pun Dia mau. Tapi, jangan harap Dia menunggu momen yang menguntungkan bagi rencana tersembunyinya. Aku akan selalu waspada, terus mengawasinya. Jangan sampai Dia mengirim hati nurani dan siksaannya lagi ke bumi. Aku telah mengajarkan pada manusia senjata-senjata yang bisa dipakai untuk melawannya dengan keunggulan. Mereka belum terbiasa dengan senjata itu; tapi kau tahu, bagiku, hati nurani itu seperti jerami yang ditiup angin. Aku tak peduli padanya. Jika aku mau meman-

faatkan kesempatan ini untuk memperhalus diskusi puitis ini, akan kutambahkan bahwa aku bahkan lebih menghargai jerami daripada hati nurani; sebab jerami berguna bagi sapi yang memamahnya, sementara hati nurani hanya tahu memamerkan cakar bajanya. Cakar-cakar itu mengalami kegagalan pahit saat berhadapan denganku. Karena hati nurani dikirim oleh Sang Pencipta, kurasa pantas bagiku untuk tidak membiarkannya menghalangi jalanku. Jika ia datang dengan kesopanan dan kerendahan hati yang sesuai pangkatnya—yang tak seharusnya ia tinggalkan—pasti sudah kudengarkan. Aku tidak suka kesombongannya. Aku mengulurkan satu tangan, dan di bawah jariku kuremukkan cakar-cakarnya; cakar itu jadi debu di bawah tekanan mortir jenis baru ini. Aku mengulurkan tangan yang lain, dan kucabut kepalanya. Lalu kuusir wanita itu keluar dari rumahku dengan cambukan, dan aku tak melihatnya lagi. Aku simpan kepalanya sebagai kenang-kenangan kemenanganku... Dengan kepala di tangan, yang tengkoraknya kugerogoti, aku berdiri dengan satu kaki seperti bangau di tepi jurang yang tergali di sisi gunung. Orang melihatku turun ke lembah, sementara kulit dadaku diam dan tenang, seperti tutup kuburan! Dengan kepala di tangan, yang tengkoraknya kugerogoti, aku berenang di pusaran paling berbahaya, menyusuri karang mematikan, dan menyelam lebih dalam dari arus, untuk menyaksikan—sebagai orang asing—pertarungan monster-monster laut; aku menjauh dari pantai sampai hilang dari pandangan mataku yang tajam; dan kram-kram mengerikan, dengan magnetisme pelumpuhnya, berkeliaran di sekitar anggota tubuhku yang membelah

ombak dengan gerakan kuat, tanpa berani mendekat. Orang melihatku kembali dengan sela-mat ke pantai, sementara kulit dadaku diam dan tenang, seperti tutup kuburan! Dengan kepala di tangan, yang tengkoraknya kuge-rogoti, aku menaiki tangga menara tinggi. Dengan kaki lelah, aku sampai di anjungan yang memusingkan. Kuli-hat pedesaan, kulihat laut; kulihat matahari, kulihat cakrawala; sambil menendang granit yang tak bergeming, aku menantang maut dan dendam ilahi dengan sorakan pamungkas, dan aku melemparkan diri, seperti batu jalanan, ke dalam mulut angkasa. Manusia mendengar benturan menyakitkan dan bergema akibat pertemuan tanah dengan kepala hati nurani, yang kulepaskan saat jatuh. Orang melihatku turun dengan lambatnya burung, dibawa oleh awan tak kasat mata, lalu memungut kepala itu untuk memaksanya jadi saksi kejahatan rangkap tiga yang harus kulakukan hari itu juga, sementara kulit dadaku diam dan tenang, seperti tutup kuburan! Lalu kuletakkan kepalaku sendiri di bawah pisau berat itu, dan algojo bersiap melakukan tugasnya. Tiga kali pisau itu turun lagi di antara alurnya dengan kekuatan baru; tiga kali pula kerangka materiku, terutama di pangkal leher, terguncang sampai ke fondasinya, seperti saat orang bermimpi tertimpa rumah rubuh. Rakyat yang tercengang membiarkanku lewat untuk menyingkir dari tempat pemakaman itu; mereka melihatku membuka gelombang kerumunan dengan siku, dan bergerak, penuh kehidupan, melangkah maju dengan kepala tegak, sementara kulit dadaku diam dan tenang, seperti tutup kuburan! Tadi aku bilang ingin membela manusia kali ini; tapi, aku khawatir

pembelaanku bukan ekspresi kebenaran: dan oleh karena itu, aku lebih suka diam. Umat manusia pasti akan menyambut keputusan ini dengan rasa syukur!



Sudah waktunya menarik rem inspirasiku, dan berhenti sejenak di tengah jalan, persis seperti saat orang berhenti untuk menatap vagina seorang wanita. Ada baiknya meneliti jejak karier yang telah ditempuh, lalu melesat lagi nanti, dengan anggota tubuh yang sudah istirahat, dalam satu lompatan yang dahsyat. Menyelesaikan satu etape dalam satu tarikan napas itu tak mudah; dan sayap menjadi sangat lelah, dalam penerbangan tinggi tanpa harapan dan tanpa penyesalan ini. Tidak... jangan kita giring lebih dalam lagi gerombolan cangkul dan galian itu, melintasi ranjau-ranjau yang siap meledak dari nyanyian nista ini! Si Buaya takkan mengubah satu kata pun dari muntahan yang keluar dari balik tengkoraknya. Masa bodoh, jika ada bayangan menyelinap—yang terhasut oleh tujuan terpuji membalaskan dendam umat manusia yang kuserang secara tak adil—membuka pintu kamarku diam-diam sambil menyusuri dinding seringan sayap burung camar, lalu membenamkan belati ke rusuk si penjarah bangkai surgawi ini! Sama saja nilainya, apakah tanah liat ini melarutkan atom-atomnya dengan cara ini atau cara lain.

Nyanyian kedua, berakhir!~

Nyanyian Ketiga

Mari kita panggil kembali nama-nama makhluk imajiner itu, yang berwatak malaikat, yang selama nyanyian kedua ditarik oleh penaku dari otak yang bersinar oleh cahaya mereka sendiri. Mereka mati begitu lahir, seperti percikan api di atas kertas terbakar yang jejak padamnya sulit diikuti mata.

Léman! Lohengrin! Lombano! Holzer!

Sesaat kalian muncul, terbungkus lencana masa muda, di cakrawalaku yang terpesona; seperti lonceng penyelam. Kalian takkan keluar lagi dari sana. Cukuplah bagiku menyimpan kenangan tentang kalian; kalian harus memberi tempat pada substansi lain—mungkin kurang indah—yang akan dilahirkan oleh luapan badai cinta yang bertekad tak memuaskan dahaganya pada ras manusia. Cinta lapar, yang bakal melahap dirinya sendiri jika tak mencari makanan dalam fiksi surgawi: menciptakan, lama-kelamaan, piramida seraphim yang lebih banyak dari serangga dalam setetes air, ia akan menjalin mereka dalam elips yang bakal diputar mengelilinginya. Sementara itu, sang pelancong, yang berhenti

di depan air terjun, jika ia mengangkat wajah, akan melihat di kejauhan sesosok manusia yang diseret menuju gudang bawah tanah neraka oleh untaian bunga kamelia hidup! Tapi... diam! Citra melayang dari ideal kelima perlahan terbentuk, seperti lipatan samar aurora borealis, di bidang berkabut kecerdasanku, dan makin lama makin mengambil wujud yang pasti... Mario dan aku menyusuri pantai. Kuda-kuda kami, dengan leher tegang, membelah selaput angkasa, dan memercikkan bunga api dari kerikil pantai. Angin utara, yang menampar wajah kami, menyusup ke dalam mantel kami, dan membuat rambut kepala kembar kami berkibar ke belakang. Burung camar, lewat jeritan dan kepakan sayapnya, berusaha sia-sia memperingatkan kami akan kemungkinan datangnya badai, dan berseru: *'Mau ke mana mereka dengan derap gila ini?'*

Kami tak berkata apa-apa; tenggelam dalam lamunan, kami membiarkan diri terbawa di sayap pacuan liar ini. Nelayan yang melihat kami lewat—secepat burung albatros—dan mengira melihat 'dua saudara misterius' (begitu julukan kami karena selalu bersama) lari di depannya, buru-buru membuat tanda salib, dan bersembunyi bersama anjingnya yang lumpuh di bawah karang dalam. Penduduk pantai telah mendengar hal-hal aneh tentang dua tokoh ini, yang muncul di bumi, di tengah awan, pada zaman bencana besar, saat perang mengerikan mengancam menancapkan tombaknya di dada dua negara musuh, atau saat wabah kolera bersiap melontarkan kebusukan dan kematian ke seluruh kota dengan ketapelnya. Para penjarah bangkai kapal yang paling

tua mengerutkan kening dengan wajah serius, menegaskan bahwa dua hantu itu—yang rentang sayap hitamnya pernah dilihat semua orang melayang di atas gosong pasir dan karang saat badai—adalah Jin Bumi dan Jin Laut. Mereka memamerkan keagungan mereka di angkasa selama revolusi besar alam, disatukan oleh persahabatan abadi, yang kelangkaan dan kemuliaannya melahirkan ketakjuban bagi generasi manusia yang tak putus-putus. Konon, terbang bersisian seperti dua burung kondor Andes, mereka suka melayang dalam lingkaran konsentris di antara lapisan atmosfer yang dekat matahari; bahwa di sana mereka memakan esensi cahaya paling murni; tapi, bahwa mereka enggan menurunkan kemiringan terbang vertikal mereka menuju orbit menakutkan tempat bola dunia manusia yang gila berputar—dihuni oleh roh-roh kejam yang saling bantai di medan perang (saat mereka tidak saling bunuh diam-diam di pusat kota dengan belati kebencian atau ambisi), dan yang memangsa makhluk-makhluk hidup seperti mereka yang ditempatkan beberapa derajat lebih rendah dalam tangga eksistensi. Atau, ketika mereka mengambil keputusan tegas—demi menggugah manusia agar bertobat lewat bait-bait nubuat mereka—untuk berenang dengan kayuhan besar menuju wilayah bintang tempat sebuah planet bergerak di tengah uap tebal keserakahan, kesombongan, kutukan, dan ejekan yang menguar seperti uap beracun dari permukaannya yang najis (tampak kecil seperti bola, nyaris tak terlihat karena jarak), mereka tak pernah gagal menemukan kesempatan di mana mereka menyesali kebaikan hati mereka

dengan pahit—yang disalahpahami dan dicemooh—lalu pergi bersembunyi di dasar gunung berapi. Di sana mereka berbincang dengan api abadi yang mendidih di kawah bawah tanah pusat bumi, atau di dasar laut, untuk mengistirahatkan pandangan kecewa mereka pada monster-monster paling ganas di jurang, yang bagi mereka tampak sebagai teladan kelembutan dibanding bajingan-bajingan manusia. Saat malam tiba dengan kegelapan yang mendukung, mereka melesat dari kawah bertepi porfir, dari arus bawah laut, dan meninggalkan jauh di belakang mereka pispot berbatu tempat anus sembelit kakatua-kakatua manusia itu menggeliat, sampai mereka tak bisa lagi melihat siluet planet najis yang tergantung itu. Lalu, sedih karena usaha gagal mereka, di tengah bintang-bintang yang turut berduka atas kepedihan mereka dan di bawah mata Tuhan, Malaikat Bumi dan Malaikat Laut berpelukan sambil menangis! ... Mario dan dia yang berpacu di sampingnya tak asing dengan desas-desus samar dan takhayul yang diceritakan para nelayan pantai saat begadang, berbisik-bisik di sekitar perapian dengan pintu dan jendela tertutup; sementara angin malam, yang ingin menghangatkan diri, memperdengarkan siulannya di sekitar gubuk jerami, dan mengguncang tembok rapuh itu dengan kekuatannya, tembok yang di dasarnya dikelilingi pecahan kerang yang dibawa oleh lidah ombak yang sekarat. Kami tidak bicara. Apa yang dikatakan dua hati yang saling mencintai? Tidak ada. Tapi mata kami mengungkapkan segalanya. Aku memperingatkannya untuk merapatkan mantelnya, dan dia menegurku bahwa kudaku terlalu

jauh dari kudanya; masing-masing menaruh minat pada nyawa yang lain sebesar pada nyawanya sendiri; kami tidak tertawa. Dia berusaha tersenyum padaku; tapi aku melihat wajahnya menanggung beban kesan mengerikan yang diukir oleh refleksi—yang terus-menerus menunduk di atas sfinks yang menyesatkan kecemasan besar kecerdasan manusia dengan mata juling. Melihat usahanya sia-sia, ia memalingkan muka, menggigit kekang duniawinya dengan busa kemarahan, dan menatap cakrawala yang lari saat kami mendekat. Giliranku, aku berusaha mengingatkannya pada masa mudanya yang keemasan, yang hanya ingin melangkah maju di istana kenikmatan layaknya ratu; tapi, ia menyadari kata-kataku keluar dengan susah payah dari mulutku yang kurus, dan bahwa tahun-tahun musim semiku sendiri telah berlalu, sedih dan dingin, seperti mimpi tak kenal ampun yang menyajikan—di atas meja perjamuan dan ranjang satin tempat pendeta cinta yang pucat tertidur (dibayar dengan kilau emas)—kenikmatan pahit kekecewaan, keriput beracun masa tua, keterkejutan kesepian, dan obor penderitaan. Melihat usahaku sia-sia, aku tak heran tak bisa membuatnya bahagia; Yang Mahakuasa muncul di hadapanku mengenakan instrumen penyiksaannya, dalam segala halo kengeriannya yang menyilaukan; aku memalingkan muka dan menatap cakrawala yang lari saat kami mendekat. ... Kuda-kuda kami berpacu sepanjang pantai, seolah lari dari mata manusia. ... Mario lebih muda dariku; kelembapan cuaca dan buih asin yang memercik sampai ke kami mem-

bawa sentuhan dingin ke bibirnya. Aku berkata padanya:

'Hati-hati!... hati-hati!... rapatkan bibirmu satu sama lain; tidakkah kau lihat cakar tajam pecah-pecah yang mengiris kulitmu dengan luka perih?'

Ia menatap dahiku, dan menjawab dengan gerakan lidahnya: 'Ya, aku melihat cakar-cakar hijau itu; tapi aku takkan mengubah posisi alami mulutku untuk mengusir mereka. Lihat saja kalau aku bohong. Karena tampaknya ini kehendak Penyelenggaraan Ilahi, aku ingin mematuhinya. Kehendaknya harusnya bisa lebih baik.'

Dan aku berseru: 'Aku kagum pada pembalasan dendam yang mulia ini.'

Aku ingin menjambak rambutku; tapi ia melarangku dengan tatapan keras, dan aku mematuhinya dengan hormat.

Hari makin larut, dan elang kembali ke sarangnya yang tergali di celah batu. Ia berkata padaku: 'Aku akan meminjamkanmu mantelku untuk melindungimu dari dingin; aku tak butuh.'

Aku menjawab: 'Celakalah kau jika kau lakukan apa yang kau bilang. Aku tak mau orang lain menderita menggantikanku, apalagi kau.'

Ia tak menjawab, karena aku benar; tapi aku mulai menghiburnya, karena nada bicaraku tadi terlalu keras. ... Kuda-kuda kami berpacu sepanjang pantai, seolah lari dari mata manusia...

Aku mengangkat kepala, seperti haluan kapal yang diangkat ombak besar, dan berkata padanya:

'Apakah kau menangis? Aku bertanya padamu, Raja Salju dan Kabut. Aku tak melihat air mata di wajahmu—yang indah seperti bunga kaktus—dan kelopak matamu kering seperti dasar sungai mati; tapi, aku melihat, di dasar matamu, sebuah bejana penuh darah, tempat mendidih kepolosanmu yang digigit lehernya oleh kalajengking jenis besar. Angin kencang menerpa api yang memanaskan ketel itu, dan menyebarkan nyala gelapnya sampai keluar dari rongga matamu yang suci. Aku mendekatkan rambutku ke dahimu yang merona, dan aku mencium bau hangus, karena rambutku terbakar. Tutup matamu; sebab jika tidak, wajahmu, yang hangus seperti lava gunung berapi, akan jatuh jadi abu di telapak tanganku.'

Dan dia, menoleh ke arahku tanpa mempedulikan kekang di tangannya, menatapku dengan haru, sementara perlahan ia menaik-turunkan kelopak mata bakungnya, seperti pasang surut laut. Ia berkenan menjawab pertanyaan lancangku, dan beginilah caranya:

'Jangan hiraukan aku. Sebagaimana uap sungai merayap di sepanjang lereng bukit, dan begitu sampai di puncak, melesat ke atmosfer membentuk awan; begitu pula kecemasanmu tentangku tumbuh tanpa alasan masuk akal, dan membentuk di atas imajinasimu tubuh penipu dari fatamorgana yang sunyi. Aku jamin tak ada api di mataku, walau aku merasakan kesan yang sama seolah tengkorakku dicelupkan ke dalam helm berisi bara api. Bagaimana mungkin kau bilang daging kepolosanku mendidih di bejana, padahal aku hanya mendengar jeritan sangat lemah dan samar, yang bagiku hanya-

lah rintihan angin yang lewat di atas kepala kita? Mustahil ada kalajengking yang menetap dan menancapkan capit tajamnya di dasar rongga mataku yang tercabik; aku lebih percaya itu adalah tang kuat yang meremukkan saraf optikku. Namun, aku sependapat denganmu, bahwa darah yang memenuhi bejana itu telah diekstrak dari nadiku oleh algojo tak kasat mata, saat aku tidur semalam. Aku sudah lama menunggumu, putra terkasih samudra; dan lenganku yang lesu telah melakukan pertempuran sia-sia dengan Dia yang menyusup ke ruang depan rumahku... Ya, aku merasa jiwaku terkunci dalam gembok tubuhku, dan tak bisa lepas untuk lari jauh dari pantai yang dihantam lautan manusia, agar tak lagi jadi saksi tontonan kawanan anjing pucat kemalangan yang mengejar tanpa henti kijang-kijang manusia melintasi rawa dan jurang keputusasaan maha luas. Tapi, aku takkan mengeluh. Aku menerima hidup seperti sebuah luka, dan aku melarang bunuh diri menyembuhkan bekas lukanya. Aku ingin Sang Pencipta menatap celah menganga itu di setiap jam keabadiannya. Itulah hukuman yang kutimpakan padanya. Kuda-kuda kita memperlambat kecepatan kaki perunggu mereka; tubuh mereka gemetar, seperti pemburu yang dikagetkan kawanan babi hutan. Jangan sampai mereka mulai mendengarkan apa yang kita bicarakan. Saking perhatiannya, kecerdasan mereka bisa tumbuh, dan mungkin mereka bisa memahami kita. Celakalah mereka; sebab mereka bakal lebih menderita! Sungguh, pikirkan saja anak-anak babi hutan kemanusiaan: bukankah tingkat kecerdasan yang membedakan mereka dari makhluk ciptaan

lain tampaknya hanya diberikan pada mereka dengan harga tak terbayar berupa penderitaan tak terhitung? Tiru contohku, dan biarkan taji perakmu membenam ke rusuk kudamu...'

Kuda-kuda kami berpacu sepanjang pantai, seolah lari dari mata manusia.



Inilah si wanita gila yang lewat sambil menari, sementara samar-samar ia teringat sesuatu. Anak-anak mengejarnya dengan lemparan batu, seolah ia burung hitam. Ia mengacungkan tongkat dan pura-pura mengejar mereka, lalu lari lagi. Ia meninggalkan satu sepatu di jalan, dan tak menyadarinya. Kaki-kaki laba-laba panjang merayap di tengkuknya; itu tak lain adalah rambutnya sendiri. Wajahnya tak lagi mirip wajah manusia, dan ia melontarkan tawa terbahak-bahak seperti hiena. Ia membiarkan lolos potongan-potongan kalimat yang, kalaupun dijahit ulang, sangat sedikit orang yang bisa menemukan makna yang jelas. Gaunnya, bolong di lebih dari satu tempat, melakukan gerakan tersentak-sentak di sekitar kakinya yang kurus kering dan penuh lumpur. Ia berjalan lurus ke depan, seperti daun poplar yang diterbangkan angin—dia, masa mudanya, ilusinya, dan kebahagiaan masa lalunya, yang dilihatnya kembali lewat kabut kecerdasan yang hancur oleh pusaran kemampuan tak sadar. Ia telah kehilangan keanggunan dan kecantikan aslinya; langkahnya hina, dan napasnya bau brendi. Jika manusia bahagia di bumi ini, barulah kita patut heran. Si wanita gila tak melontarkan celaan

apa pun, ia terlalu bangga untuk mengeluh, dan akan mati tanpa mengungkapkan rahasianya pada mereka yang tertarik padanya, namun yang telah dilarangnya untuk bicara padanya. Anak-anak mengejarnya dengan lemparan batu, seolah ia burung hitam. Ia menjatuhkan gulungan kertas dari dadanya. Seorang asing memungutnya, mengurung diri di rumahnya sepanjang malam, dan membaca naskah itu, yang isinya sebagai berikut:

'Setelah bertahun-tahun mandul, Penyelenggaraan Ilahi mengirimiku seorang putri. Selama tiga hari, aku berlutut di gereja-gereja, dan tak henti berterima kasih pada nama besar Dia yang akhirnya mengabulkan doaku. Aku menyusui dengan susuku sendiri dia yang lebih dari hidupku dan yang kulihat tumbuh cepat, diberkahi segala kualitas jiwa dan raga. Dia berkata padaku: "*Aku ingin punya adik perempuan untuk main bersamaku; mintalah pada Tuhan yang baik untuk mengirimiku satu; dan, sebagai hadiahnya, aku akan merangkai untuk-Nya untaian bunga violet, mint, dan geranium.*" Sebagai satu-satunya jawaban, aku mengangkatnya ke dadaku dan menciumnya dengan penuh cinta. Dia sudah tahu cara menyayangi binatang, dan bertanya padaku kenapa burung layang-layang puas hanya dengan menyentuhkan sayapnya ke pondok manusia, tanpa berani masuk. Tapi, aku menempelkan jari di mulutku, seolah menyuruhnya diam tentang masalah serius ini, yang elemen-elemennya belum ingin kubuat ia paham, agar tidak mengejutkan imajinasi kanak-kanaknya dengan sensasi berlebihan; dan aku buru-buru mengalihkan pembica-

raan dari subjek ini, yang menyakitkan untuk dibahas bagi setiap makhluk yang termasuk ras yang telah memperluas dominasi tak adil atas hewan-hewan ciptaan lainnya. Dia sudah tahu cara menyayangi binatang, dan bertanya padaku kenapa burung layang-layang puas hanya dengan menyentuhkan sayapnya ke pondok manusia, tanpa berani masuk. Tapi, aku menempelkan jari di mulutku, seolah menyuruhnya diam tentang masalah serius ini, yang elemen-elemennya belum ingin kubuat ia paham, agar tidak mengejutkan imajinasi kanak-kanaknya dengan sensasi berlebihan; dan aku buru-buru mengalihkan pembicaraan dari subjek ini, yang menyakitkan untuk dibahas bagi setiap makhluk yang termasuk ras yang telah memperluas dominasi tak adil atas hewan-hewan ciptaan lainnya. Saat dia bicara padaku tentang makam di pekuburan, sambil bilang bahwa di sana orang menghirup wangi menyenangkan pohon sipres dan bunga abadi, aku menahan diri untuk tidak membantahnya; tapi, aku bilang padanya bahwa itu adalah kota burung, bahwa di sana mereka bernyanyi dari fajar sampai senja, dan bahwa makam-makam itu adalah sarang mereka, tempat mereka tidur di malam hari bersama keluarga mereka, dengan mengangkat marmer penutupnya. Semua baju mungil yang menutupinya, akulah yang menjahitnya, begitu pula renda-renda dengan seribu pola arabes yang kusimpan untuk hari Minggu. Di musim dingin, tempat sahnya adalah di sekitar perapian besar; sebab ia menganggap dirinya orang serius; dan, selama musim panas, padang rumput mengenali tekanan lembut langkahnya, saat ia bertua-

lang dengan jaring sutranya—yang diikat di ujung rotan—mengejar burung kolibri yang penuh kemerdekaan dan kupu-kupu yang terbang zigzag menjengkelkan. *"Sedang apa kau, Pengembara Kecil, padahal sup sudah menunggumu sejam lamanya, dan sendok sudah tak sabar?"* Tapi, dia berseru sambil melompat ke leherku, bahwa dia takkan kembali lagi ke sana. Keesokan harinya, dia kabur lagi, melintasi bunga aster dan *mignonette*; di antara sinar matahari dan terbang berputar serangga-serangga sesaat; hanya mengenal cawan prisma kehidupan, belum mengenal empedunya; senang karena lebih besar dari burung gelatik; mengejek burung *warbler* yang tak menyanyi sebagus burung bulbul; diam-diam menjulurkan lidah pada gagak jelek yang menatapnya dengan gaya kebapakan; dan anggun seperti anak kucing. Aku takkan lama menikmati kehadirannya; waktunya makin dekat, di mana dia harus, dengan cara tak terduga, mengucapkan selamat tinggal pada pesona kehidupan, meninggalkan selamanya persahabatan dengan burung tekukur, ayam hutan, dan burung pipit-hijau, celoteh bunga tulip dan anemon, nasihat rumput rawa, semangat tajam katak, dan kesegaran sungai. Orang menceritakan padaku apa yang terjadi; sebab, aku tak hadir pada peristiwa yang berakibat kematian putriku. Andai aku ada di sana, aku akan membela malaikat ini dengan harga darahku... Maldoror lewat dengan anjing bulldognya; ia melihat seorang gadis kecil yang tidur di bawah naungan pohon *plane*, ia awalnya mengiranya sekuntum mawar... Tak bisa dikatakan mana yang muncul lebih dulu di benak-

nya, pemandangan anak ini atau keputusan yang menyusulnya. Ia membuka baju dengan cepat, seperti orang yang tahu apa yang akan dilakukannya. Telanjang bulat seperti batu, ia melempar diri ke atas tubuh gadis kecil itu, dan menyingkap gaunnya untuk melakukan serangan terhadap kesopanan... di bawah terang matahari! Dia takkan malu, percayalah! ... Jangan kita bahas lebih lanjut tindakan najis ini. Dengan pikiran tak puas, ia berpakaian lagi dengan tergesa-gesa, melempar pandangan waspada ke jalan berdebu di mana tak ada orang lewat, dan memerintahkan anjing bulldog untuk mencekik gadis kecil yang berdarah itu dengan gerakan rahangnya. Ia menunjuk pada anjing gunung itu tempat di mana korban yang menderita itu bernapas dan melolong, lalu menyingkir ke samping, agar tak jadi saksi masuknya gigi-gigi runcing ke dalam vena-vena merah muda. Pelaksanaan perintah ini mungkin tampak berat bagi si bulldog. Ia mengira ia diminta melakukan apa yang sudah dilakukan tadi, dan serigala bermoncong raksasa ini pun puas dengan memerkosa, pada gilirannya, keperawanan anak yang lembut itu. Dari perutnya yang robek, darah mengalir lagi sepanjang kakinya, membasahi padang rumput. Rintihannya bergabung dengan tangisan si hewan. Gadis kecil itu menyodorkan salib emas yang menghiasi lehernya pada si anjing, agar ia mengampuninya; ia tak berani menyodorkannya ke mata galak orang yang pertama kali punya pikiran memanfaatkan kelemahan usianya. Tapi anjing itu tahu, jika ia tak patuh pada tuannya, sebilah pisau yang dilempar dari balik lengan baju akan tiba-tiba membelah

perutnya, tanpa peringatan. Maldoror (betapa menjijikkannya mengucapkan nama ini!) mendengar sakratulmaut rasa sakit itu, dan heran korbannya punya nyawa sekeras itu sampai belum mati juga. Ia mendekati altar pengorbanan, dan melihat perilaku bulldognya, yang menyerah pada insting rendah, dan yang mengangkat kepalanya di atas gadis kecil itu, seperti korban kapal karam mengangkat kepala di atas ombak yang murka. Ia menendang anjing itu dan membelah salah satu matanya. Si bulldog, yang marah, lari ke pedesaan, menyeret di belakangnya—sepanjang jarak jalan yang selalu terasa terlalu panjang walau sependek apa pun—tubuh gadis kecil yang tergantung padanya, yang baru terlepas berkat gerakan tersentak-sentak saat ia lari; tapi, ia takut menyerang tuannya, yang takkan melihatnya lagi. Maldoror mengeluarkan dari sakunya sebuah pisau lipat Amerika, terdiri dari sepuluh sampai dua belas bilah yang punya beragam kegunaan. Ia membuka kaki-kaki menyudut dari hidra baja ini; dan, berbekal pisau bedah semacam itu—melihat bahwa rerumputan belum sepenuhnya hilang di bawah warna begitu banyak darah yang tumpah—ia bersiap, tanpa memucat, untuk mengaduk-aduk dengan berani vagina anak malang itu. Dari lubang yang diperlebar itu, ia menarik keluar berturut-turut organ-organ dalam; usus, paru-paru, hati, dan akhirnya jantung itu sendiri dicabut dari fondasinya dan ditarik ke cahaya siang, lewat bukaan yang mengerikan itu. Si pengorban menyadari bahwa gadis kecil itu, layaknya ayam yang dibersihkan jeroannya, sudah lama mati; ia menghentikan ketekunan perusakannya yang

kian menjadi-jadi, dan membiarkan mayat itu tidur kembali di bawah naungan pohon *plane*. Orang memungut pisau lipat itu, yang ditinggalkan beberapa langkah dari sana. Seorang penggembala, saksi kejahatan itu, yang pelakunya tak ditemukan, baru menceritakannya lama kemudian, saat ia sudah yakin si penjahat telah mencapai perbatasan dengan aman, dan ia tak perlu lagi takut akan balas dendam pasti yang diancamkan padanya jika ia buka mulut. Aku mengasihani orang gila yang melakukan kejahatan ini, yang tak diramalkan oleh pembuat hukum, dan yang tak punya preseden. Aku mengasihaninya, karena besar kemungkinan ia tak lagi punya akal sehat saat memainkan belati berbilah empat kali lipat tiga itu, membajak dinding-dinding jeroan dari dasar sampai ke puncak. Aku mengasihaninya, karena, jika ia tidak gila, perilaku memalukannya itu pasti menyimpan kebencian yang amat besar terhadap sesamanya, sampai tega accarnan sedemikian rupa pada daging dan arteri seorang anak tak berdosa, yang adalah putriku. Aku menghadiri pemakaman puing-puing manusia ini, dengan kepasrahan bisu; dan setiap hari, aku datang berdoa di atas sebuah makam.'

Di akhir pembacaan ini, orang asing itu tak bisa lagi menahan kekuatannya dan pingsan.

Ia sadar kembali, dan membakar naskah itu. Ia telah melupakan kenangan masa mudanya ini; kebiasaan menumpulkan ingatan; dan setelah dua puluh tahun absen, ia kembali ke negeri fatal ini. Dia takkan membeli bulldog lagi! ... Dia takkan berbicara dengan penggembala lagi! ... Dia takkan pergi tidur di bawah naungan

pohon *plane* lagi! ... Anak-anak mengejarnya dengan lemparan batu, seolah ia burung hitam.

Tremdall telah menyentuh tangan untuk terakhir kalinya, kepada dia yang mengasingkan diri secara sukarela, yang selalu lari di hadapannya, selalu menjadi bayangan manusia yang mengejarnya. Sang Yahudi Pengembara berkata pada dirinya sendiri bahwa, jika tongkat kekuasaan bumi milik ras buaya, dia takkan lari seperti ini.

Tremdall, berdiri di lembah, menaruh satu tangan di depan matanya, untuk memusatkan sinar matahari, dan membuat penglihatannya lebih tajam, sementara tangan yang lain meraba dada angkasa, dengan lengan mendatar dan tak bergerak. Condong ke depan, patung persahabatan, dia menatap, dengan mata misterius laksana laut, memanjat di lereng bukit, pelindung kaki sang pengelana, yang dibantu oleh tongkat berujung besinya. Bumi seolah hilang di bawah kakinya, dan walau dia menginginkannya, dia tak mampu menahan air mata dan perasaannya:

'Dia sudah jauh; kulihat siluetnya berjalan di jalan setapak yang sempit. Ke mana dia pergi, dengan langkah berat itu? Dia sendiri tak tahu... Namun, aku yakin bahwa aku tidak tidur; apa itu yang mendekat, dan pergi menyongsong Maldoror? Betapa besarnya naga itu... lebih besar dari pohon *oak*! Seolah-olah sayap keputihannya, yang disimpulkan oleh ikatan-ikatan kuat, memiliki urat-urat baja, saking mudahnya mereka mem-

belah udara. Tubuhnya dimulai dengan dada harimau, dan berakhir dengan ekor ular yang panjang. Aku tak terbiasa melihat hal-hal semacam ini. Apa itu di dahinya? Aku melihat tertulis di sana, dalam bahasa simbolis, sebuah kata yang tak bisa kupecahkan. Dengan satu kepakan sayap terakhir, dia telah berpindah ke dekat dia yang ku kenal nada suaranya itu. Dia berkata padanya: "Aku menunggumu, dan kau pun begitu. Saatnya telah tiba; inilah aku. Bacalah, di dahiku, namaku yang ditulis dalam tanda-tanda hieroglif." Tapi dia, baru saja melihat musuh datang, telah berubah menjadi elang raksasa, dan bersiap untuk bertempur, seraya mengertakkan paruhnya yang bengkok karena kegirangan, bermaksud mengatakan dengan itu bahwa dia membebankan pada dirinya sendiri, seorang diri, tugas memakan bagian belakang naga itu. Lihatlah mereka membuat lingkaran-lingkaran yang konsentrisitasnya kian mengecil, mata-matai kemampuan satu sama lain, sebelum bertarung; mereka melakukannya dengan baik. Naga itu tampak lebih kuat bagiku; aku ingin dia memenangkan kemenangan atas si elang. Aku akan mengalami emosi-emosi besar, pada tontonan di mana sebagian dari diriku dipertaruhkan. Naga yang perkasa, aku akan menyemangatimu dengan teriakanku, jika perlu; sebab, adalah demi kepentingan si elang bahwa dia harus dikalahkan. Apa yang mereka tunggu untuk saling serang? Aku berada dalam kecemasan yang mematikan. Ayo, Naga, mulailah, kau yang pertama, serangan itu. Kau baru saja memberinya sabetan cakar yang telak: itu tidak terlalu buruk. Aku jamin si elang pasti merasa-

kannya; angin menerbangkan keindahan bulu-bulunya, yang bernoda darah. Ah! Si elang merenggut satu matamu dengan paruhnya, dan kau, kau hanya merenggut kulitnya saja; kau harus memperhatikan hal itu. Bravo, balas dendamlah, dan patahkan sayapnya; tak perlu diragukan, gigi harimaumu sangat bagus. Andai kau bisa mendekati si elang, saat dia berputar di angkasa, lalu melesat ke bawah menuju pedesaan! Aku memperhatikannya, elang ini menimbulkan rasa segan padamu, bahkan saat dia jatuh. Dia ada di tanah, dia takkan bisa bangkit lagi. Pemandangan semua luka menganga ini memabukkanku. Terbanglah menyapu tanah di sekelilingnya, dan, dengan sabetan ekor ular bersisikmu, habisi dia, jika kau bisa. Semangat, Naga rupawan; benamkan cakar-cakarmu yang kokoh padanya, dan biarlah darah bercampur darah, untuk membentuk sungai-sungai yang tak berair. Itu mudah diucapkan, tapi sulit dilakukan. Si elang baru saja menyusun rencana pertahanan strategis baru, yang disebabkan oleh peluang-peluang sial dari pertarungan yang patut dikenang ini; dia berhati-hati. Dia duduk dengan kokoh, dalam posisi tak tergoyahkan, di atas sisa sayapnya, di atas kedua pahanya, dan di atas ekornya, yang sebelumnya berfungsi sebagai kemudi baginya. Dia menantang upaya-upaya yang lebih luar biasa daripada yang telah ditujukan padanya sejauh ini. Terkadang, dia berputar secepat harimau, dan tak tampak lelah; terkadang, dia berbaring telentang, dengan kedua kakinya yang kuat di udara, dan, dengan kepala dingin, menatap lawannya secara ironis. Pada akhirnya, aku harus tahu siapa yang akan

jadi pemenang; pertarungan tak bisa berlangsung selamanya. Aku memikirkan konsekuensi yang akan dihasilkannya! Si elang itu mengerikan, dan melakukan lompatan-lompatan raksasa yang mengguncang bumi, seolah dia hendak terbang; namun, dia tahu hal itu mustahil baginya. Si naga tak mempercayainya; dia mengira setiap saat si elang akan menyerangnya dari sisi di mana matanya hilang... Betapa malangnya aku! Itulah yang terjadi. Bagaimana bisa si naga membiarkan dirinya ditangkap di bagian dada? Percuma dia menggunakan tipu daya dan kekuatan; aku melihat bahwa si elang, yang menempel padanya dengan seluruh anggota tubuhnya, laksana lintah, membenamkan paruhnya makin lama makin dalam, terlepas dari luka-luka baru yang dia terima, hingga ke pangkal leher, ke dalam perut naga. Hanya tubuhnya yang terlihat. Dia tampak nyaman di sana; dia tak buru-buru keluar. Dia pasti sedang mencari sesuatu, sementara si naga, dengan kepala harimau, melenguh dengan lenguhan yang membangunkan hutan-hutan. Lihatlah si elang, yang keluar dari gua itu. Elang, betapa mengerikannya kau! Kau lebih merah dari kubangan darah! Walaupun kau memegang dalam paruhmu yang kekar sebuah jantung yang berdenyut, kau begitu penuh luka, hingga kau nyaris tak sanggup menopang diri di atas kaki berbulumu; dan kau terhuyung, tanpa melepaskan paruhmu, di samping naga yang mati dalam sakratulmaut yang menakutkan. Kemenangan itu sulit; tak jadi soal, kau telah memenangkannya: setidaknya, harus dikatakan kebenarannya... Kau bertindak sesuai aturan akal sehat, dengan menanggalkan wujud

elang, saat kau menjauh dari mayat naga itu. Jadi begitulah, Maldoror, kau telah menang! Jadi begitulah, Maldoror, kau telah mengalahkan Harapan (*l'Espérance*)! Mulai kini, keputusasaan akan memakan substansimu yang paling murni! Mulai kini, kau kembali, dengan langkah mantap, ke dalam kancah kejahatan! Meskipun aku, bisa dibilang, sudah kebal terhadap penderitaan, pukulan terakhir yang kau berikan pada naga itu tak gagal untuk terasa dalam diriku. Nilailah sendiri apakah aku menderita! Tapi kau membuatku takut. Lihat, lihat, di kejauhan, pria itu yang melarikan diri. Di atasnya, wahai bumi yang mulia, kutukan telah menumbuhkan dedaunannya yang lebat; dia terkutuk dan dia mengutuk. Ke mana kau bawa sandalmu? Ke mana kau pergi, ragu-ragu laksana seorang somnambulis, di atas atap? Biarlah takdir sesatmu terpenuhi! Maldoror, selamat tinggal! Selamat tinggal, hingga keabadian, di mana kita takkan bertemu lagi bersama-sama!'



Itu adalah hari di musim semi. Burung-burung menyebarkan kidung mereka dalam kicauan, dan manusia, yang kembali pada tugas mereka masing-masing, mandi dalam kekudusan rasa lelah. Segalanya bekerja demi takdirnya: pepohonan, planet-planet, ikan-ikan hiu. Segalanya, kecuali Sang Pencipta!

Dia tergeletak memanjang di jalanan, pakaiannya robek-robek. Bibir bawah-Nya menjuntai laksana kabel penidur; gigi-Nya tak dicuci, dan debu bercampur dengan gelombang pirang rambut-Nya. Mati rasa oleh

kantuk yang berat, remuk menindih batu-batu kerikil, tubuh-Nya melakukan upaya sia-sia untuk bangkit kembali. Tenaga telah meninggalkan-Nya, dan Dia terbaring di sana, lemah seperti cacing tanah, tak bergeming seperti kulit kayu.

Aliran anggur memenuhi alur-alur jalan, yang tergali oleh sentakan saraf bahu-Nya. Kebebalan, de-ngan moncong babinya, menyelimuti Dia dengan sayap pelindungnya, dan melemparkan tatapan penuh cinta pada-Nya. Kaki-Nya, dengan otot-otot yang kendur, menyapu tanah, laksana dua tiang kapal yang buta. Darah mengalir dari lubang hidung-Nya: saat jatuh, wajah-Nya telah menghantam tiang pancang...

Dia mabuk! Mabuk kepayang! Mabuk seperti kutu busuk yang semalaman telah mengunyah tiga tong darah! Dia memadati gema dengan kata-kata rancu, yang takkan kuulangi di sini; jika Sang Pemabuk Tertinggi tidak menghormati diri-Nya sendiri, aku, aku harus menghormati manusia.

Tahukah kalian bahwa Sang Pencipta... bisa mabuk! Kasihanilah bibir ini, yang ternoda dalam cawan-cawan pesta pora!

Landak, yang lewat, membenamkan duri-durinya ke punggung-Nya, dan berkata:

'Rasakan ini. Matahari sudah separuh jalan: bekerjalah, pemalas, dan jangan makan roti orang lain. Tunggu sebentar, dan kau akan lihat, jika aku memanggil kakatua, yang berparuh beng-kok itu.'

Senandung Ketiga

Burung pelatuk dan burung hantu, yang lewat, membenamkan seluruh paruh mereka ke dalam perut-Nya, dan berkata:

'Rasakan ini. Apa yang kau lakukan di bumi ini? Apakah untuk menyuguhkan komedi muram ini pada hewan-hewan? Tapi, baik tikus tanah, maupun kasuari, maupun flamingo takkan menirumu, aku bersumpah.'

Keledai, yang lewat, menendang pelipis-Nya, dan berkata:

'Rasakan ini. Apa salahku padamu sampai kau memberiku telinga sepanjang ini? Bahkan jangkrik pun memandangku hina.'

Kodok, yang lewat, melontarkan semburan lendir ke dahi-Nya, dan berkata:

'Rasakan ini. Jika kau tidak membuat mataku begitu besar, dan andai aku melihatmu dalam keadaan seperti yang kulihat sekarang, niscaya aku akan dengan suci menyembunyikan keindahan anggota tubuhmu di bawah hujan bunga *ranunculus*, *myosotis*, dan kamelia, agar tak ada satu pun yang melihatmu.'

Singa, yang lewat, menundukkan wajah rajawinya, dan berkata:

'Bagiku, aku menghormati-Nya, walau kemegah-an-Nya tampak gerhana bagi kita saat ini. Kalian semua, yang bersikap sombong, dan hanyalah pengecut, karena kalian menyerang-Nya saat Dia tidur, apakah kalian akan senang, jika, ditempatkan di posisi-Nya, kalian menanggung, dari pihak orang yang lewat, caci maki yang tak kalian berikan pada-Nya?'

Manusia, yang lewat, berhenti di hadapan Sang Pencipta yang tak dikenali itu; dan, diiringi tepuk tangan kutu kemaluan dan ular beludak, ia berak, selama tiga hari, tepat di wajah-Nya yang agung! Celakalah manusia, gara-gara penghinaan ini; sebab, ia tidak menghormati musuh, yang tergeletak dalam campuran lumpur, darah, dan anggur; tanpa pertahanan dan nyaris tak bernyawa!

Lalu, Tuhan yang berdaulat, akhirnya terbangun, oleh semua hinaan picik ini, bangkit kembali sebisa-Nya; sambil sempoyongan, Dia pergi duduk di atas sebuah batu, lengan terkulai, laksana dua buah pelir penderita TBC; dan melemparkan tatapan kaca, tanpa nyala api, pada seluruh alam, yang adalah milik-Nya.

Wahai manusia, kalian adalah anak-anak nakal; namun, aku memohon pada kalian, mari kita ampuni eksistensi agung ini, yang belum selesai menuntaskan mabuk akibat minuman najis itu, dan, karena tak lagi punya cukup tenaga untuk berdiri tegak, telah jatuh kembali, dengan berat, di atas batu karang ini, tempat Dia duduk, laksana seorang musafir.

Perhatikanlah pengemis yang lewat itu; dia melihat seorang darwis mengulurkan lengan yang kelaparan, dan, tanpa tahu pada siapa dia bersedekah, dia melemparkan sepotong roti ke tangan yang memohon belas kasih itu. Sang Pencipta menyatakan rasa terima kasih-Nya dengan sebuah anggukan kepala.

Oh! Kalian takkan pernah tahu bagaimana memegang kendali alam semesta secara konstan itu bisa menjadi hal yang sulit! Darah terkadang naik ke kepala, saat

orang berusaha keras menarik keluar dari ketiadaan sebuah komet terakhir, beserta ras roh yang baru. Kecerdasan, yang terlalu diguncang dari dasar hingga puncaknya, mundur laksana pihak yang kalah, dan bisa saja jatuh, sekali seumur hidup, ke dalam kesesatan yang baru saja kalian saksikan!



Sebuah lentera merah, bendera kemaksiatan, tergantung di ujung tongkat besi, mengayunkan rangkanya didera cambuk empat penjuru angin, di atas pintu masif yang dimakan rayap. Sebuah koridor kotor, yang berbau paha manusia, bermuara ke sebuah pekarangan dalam, di mana ayam jantan dan ayam betina, yang lebih kurus daripada sayap mereka sendiri, mencari makan.

Di dinding yang berfungsi sebagai pagar pekarangan, dan terletak di sisi barat, dibuatlah dengan hemat berbagai bukaan, yang ditutup oleh kisi-kisi berjeruji. Lumut menutupi bangunan induk ini, yang tak diragukan lagi dulunya adalah biara dan kini berfungsi, bersama sisa bangunan lainnya, sebagai tempat tinggal bagi semua wanita yang memamerkan, setiap hari, kepada mereka yang masuk, bagian dalam vagina mereka, sebagai ganti sedikit emas.

Aku berada di atas jembatan, yang tiang-tiangnya terbenam dalam air berlumpur parit sabuk kota. Dari permukaannya yang tinggi, aku merenungkan di tengah pedesaan bangunan yang condong karena usia tuanya ini dan detail-detail terkecil arsitektur interiornya. Terkadang, kisi-kisi sebuah loket terangkat ke atas sam-

bil berderit, seolah didorong oleh tangan yang memerkosa sifat alami besi; seorang pria menyodorkan kepalanya ke bukaan yang separuh terbuka, memajukan bahunya, yang dijatuhi plester mengelupas, seraya membuat tubuhnya yang tertutup sarang laba-laba mengikuti ekstraksi yang melelahkan ini.

Meletakkan tangannya, laksana mahkota, di atas segala jenis kotoran yang menindih tanah dengan beratnya, sementara kakinya masih tersangkut dalam putaran jeruji, ia kembali ke postur alaminya, pergi mencelupkan tangannya ke dalam bak mandi pincang, yang air sabunnya telah melihat bangkit dan jatuhnya generasi-generasi, dan kemudian menjauh, secepat mungkin, dari gang-gang pinggiran kota ini, untuk pergi menghirup udara bersih ke arah pusat kota.

Ketika pelanggan itu keluar, seorang wanita telanjang bulat muncul di luar, dengan cara yang sama, dan menuju ke bak mandi yang sama. Maka, ayam jantan dan ayam betina berlarian berkerumun dari berbagai titik pekarangan, tertarik oleh bau air mani, menjatuhkannya ke tanah, terlepas dari upaya gigihnya, menginjak-injak permukaan tubuhnya laksana tumpukan pupuk kandang, dan mencabik-cabik, dengan patukan paruh, hingga darah keluar, bibir-bibir lembek vaginanya yang bengkak.

Ayam-ayam betina dan jantan, dengan tembolok kenyang, kembali mengais rumput pekarangan; wanita itu, yang kini bersih, bangkit, gemetaran, penuh luka, seperti saat orang terbangun dari mimpi buruk. Dia menjatuhkan kain lap yang dibawanya untuk menyeka

kakinya; tak lagi butuh bak mandi umum itu, dia kembali ke sarangnya, seperti saat dia keluar, untuk menunggu pelanggan lain.

Demi melihat tontonan ini, aku pun ingin masuk ke rumah ini! Aku hendak turun dari jembatan, ketika aku melihat, di entablatur sebuah pilar, tulisan ini, dalam huruf Ibrani:

'Kalian yang lewat di jembatan ini, jangan pergi ke sana. Kejahatan berdiam di sana bersama kemaksiatan; suatu hari, sahabat-sahabatnya menanti sia-sia seorang pemuda yang telah melewati pintu fatal itu.'

Rasa ingin tahu mengalahkan rasa takut; setelah beberapa saat, aku sampai di depan sebuah loket, yang kisi-kisinya memiliki jeruji kokoh yang saling silang dengan rapat. Aku ingin melihat ke dalam, melalui saringan tebal ini. Mula-mula, aku tak bisa melihat apa-apa; tapi, tak lama kemudian aku bisa membedakan benda-benda yang ada di kamar gelap itu, berkat sinar matahari yang meredup dan akan segera lenyap di cakrawala.

Hal pertama dan satu-satunya yang menarik pandanganku adalah sebuah batang pirang, tersusun dari corong-corong yang saling masuk satu sama lain. Batang ini bergerak! Ia berjalan di dalam kamar! Guncangannya begitu kuat hingga lantai bergoyang; dengan kedua ujungnya, ia membuat lubang-lubang besar di dinding dan tampak seperti pendobrak yang diguncangkan ke pintu kota yang terkepung.

Upayanya sia-sia; dinding-dinding itu dibangun dengan batu pahat, dan, saat ia menabrak dinding, kulihat ia melengkung seperti bilah baja dan memantul seperti

bola elastis. Jadi batang ini tidak terbuat dari kayu! Aku perhatikan, kemudian, bahwa ia menggulung dan membuka gulungan dengan mudah seperti belut. Walau setinggi manusia, ia tidak berdiri tegak. Terkadang, ia mencobanya, dan memperlihatkan salah satu ujungnya, di depan kisi-kisi loket. Ia melompat dengan impetuous, jatuh kembali ke tanah dan tak mampu menjebol rintangan itu.

Aku mulai mengamatinya dengan makin saksama dan kulihat bahwa itu adalah sehelai rambut!

Setelah perjuangan hebat, dengan materi yang mengurungnya laksana penjara, ia pergi bersandar pada tempat tidur yang ada di kamar itu, akarnya beristirahat di atas karpet dan ujungnya bersandar di kepala ranjang. Setelah beberapa saat hening, di mana aku mendengar isak tangis tertahan, ia meninggikan suara dan berbicara demikian:

'Tuanku telah melupakanku di kamar ini; dia tak datang mencariku. Dia bangkit dari ranjang ini, tempat aku bersandar, dia menyisir rambutnya yang wangi dan tak sadar bahwa sebelumnya aku telah jatuh ke tanah. Namun, andai dia memungutku, aku takkan menganggap aneh tindakan keadilan sederhana ini. Dia meninggalkanku, di kamar tertutup rapat ini, setelah membalut dirinya dalam pelukan seorang wanita. Dan wanita macam apa! Seprei masih lembap oleh kontak hangat mereka dan membawa, dalam kekacauannya, jejak malam yang dihabiskan dalam cinta...'

Senandung Ketiga

Dan aku bertanya-tanya siapa gerangan tuannya! Dan mataku menempel kembali ke jeruji dengan energi lebih besar!...

'Sementara seluruh alam terlelap dalam kesucian-nya, dia, dia kawin dengan seorang wanita yang terdegradasi, dalam pelukan penuh nafsu dan najis. Dia merendahkan diri hingga membiarkan pipi-pipi yang hina karena kekurangajaran kebiasaannya, yang layu dalam getahnya, mendekati wajah-Nya yang agung. Dia tidak merona malu, tapi, aku, aku merona untuknya. Sudah pasti dia merasa bahagia tidur dengan istri semalam semacam itu. Wanita itu, heran dengan penampilan agung tamu ini, tampak merasakan kenikmatan tiada tara, memeluk lehernya dengan histeris.'

Dan aku bertanya-tanya siapa gerangan tuannya! Dan mataku menempel kembali ke jeruji dengan energi lebih besar!...

'Aku, selama waktu itu, merasakan bisul-bisul beracun yang tumbuh makin banyak, sebanding dengan gairahnya yang tak biasa akan kenikmatan daging, mengelilingi akarku dengan empedu mematikan mereka, menyerap, dengan batil pengisap mereka, zat pembentuk hidupku. Makin mereka lupa diri, dalam gerakan gila mereka, makin kurasakan kekuatanku menurun. Pada saat hasrat jasmani mencapai puncak kemurkaan, aku menyadari akarku ambruk menimpa dirinya sendiri, laksana prajurit yang terluka peluru. Obor kehidupan telah padam dalam diriku, aku melepaskan diri, dari kepalanya yang termasyhur, laksana dahan mati; aku jatuh ke tanah, tanpa keberanian, tanpa kekuatan,

tanpa vitalitas; namun, dengan rasa iba mendalam bagi dia yang memilikiku; namun, dengan rasa sakit abadi atas kesesatan sukarelanya!...'

Dan aku bertanya-tanya siapa gerangan tuannya! Dan mataku menempel kembali ke jeruji dengan energi lebih besar!...

'Andai dia, setidaknya, melingkupi dengan jiwanya dada tak berdosa seorang perawan. Dia akan lebih layak baginya dan degradasinya akan lebih kecil. Dia mencium, dengan bibirnya, dahi berlumpur ini, yang di atasnya manusia telah berjalan dengan tumit penuh debu!... Dia menghirup, dengan lubang hidung yang kurang ajar, uap dari kedua ketiak basah ini!... Aku melihat selaput ketiak itu mengerut karena malu, sementara, di sisi mereka, lubang hidung menolak napas hina ini. Tapi dia, maupun wanita itu, tak memperhatikan peringatan khidmat ketiak, maupun penolakan muram dan pucat lubang hidung. Wanita itu mengangkat lengannya lebih tinggi, dan dia, dengan dorongan lebih kuat, membenamkan wajahnya ke dalam lekukannya. Aku terpaksa menjadi kaki tangan penodaan ini. Aku terpaksa menjadi penonton goyangan pinggul yang tak pernah terdengar ini; menyaksikan penyatuan paksa dua makhluk ini, yang sifatnya yang beragam dipisahkan oleh jurang tak terukur...'

Dan aku bertanya-tanya siapa gerangan tuannya! Dan mataku menempel kembali ke jeruji dengan energi lebih besar!...

'Ketika dia sudah puas menghirup wanita ini, dia ingin merobek otot-ototnya satu per satu; tapi, karena

itu seorang wanita, dia mengampuninya dan lebih memilih membuat menderita makhluk dari jenis kelaminnya sendiri. Dia memanggil, di sel sebelah, seorang pemuda yang datang ke rumah ini untuk melewatkan beberapa saat tanpa beban dengan salah satu wanita ini, dan memerintahkannya untuk datang berdiri satu langkah dari matanya. Sudah lama aku tergeletak di lantai. Karena tak punya tenaga untuk bangkit di atas akarku yang terbakar, aku tak bisa melihat apa yang mereka lakukan. Apa yang kutahu adalah, begitu si pemuda berada dalam jangkauan tangannya, serpihan-serpihan daging jatuh ke kaki ranjang dan datang menempatkan diri di sisiku. Mereka bercerita padaku dengan suara pelan bahwa cakar tuanku telah melepaskan mereka dari bahu si remaja. Si remaja ini, setelah beberapa jam, di mana dia berjuang melawan kekuatan yang lebih besar, bangkit dari ranjang dan mundur dengan agung. Dia secara harfiah telah dikuliti dari kaki hingga kepala; dia menyeret, melintasi ubin kamar, kulitnya yang terbalik. Dia berkata pada dirinya sendiri bahwa karakternya penuh kebaikan; bahwa dia suka mempercayai sesamanya juga baik; bahwa karena itulah dia menyetujui keinginan orang asing berkelas yang memanggilnya mendekat; tapi bahwa, tak pernah, sama sekali tak pernah, dia menduga akan disiksa oleh seorang algojo. Oleh algojo semacam itu, tambahnya setelah jeda. Akhirnya, dia menuju ke loket, yang terbelah dengan rasa iba hingga rata tanah, di hadapan tubuh tanpa epidermis ini. Tanpa meninggalkan kulitnya, yang masih bisa berguna baginya, walau hanya sebagai jubah, dia mencoba menghi-

lang dari tempat pembantaian ini; begitu menjauh dari kamar, aku tak bisa melihat apakah dia punya tenaga untuk mencapai pintu keluar. Oh! Betapa ayam-ayam betina dan jantan menyingkir dengan hormat, meski lapar, dari jejak darah panjang ini, di atas tanah yang basah kuyup!'

Dan aku bertanya-tanya siapa gerangan tuannya! Dan mataku menempel kembali ke jeruji dengan energi lebih besar!...

'Lalu, dia yang seharusnya berpikir lebih banyak tentang martabat dan keadilan-Nya, bangkit kembali, dengan susah payah, bertumpu pada siku-Nya yang lelah. Sendirian, muram, jijik, dan mengerikan!... Dia berpakaian perlahan. Para biarawati, yang terkubur selama berabad-abad di katakombe biara, setelah dibangunkan dengan kaget oleh suara-suara malam mengerikan ini, yang saling bentur di sel yang terletak di atas gua bawah tanah, bergandengan tangan, dan datang membentuk lingkaran kematian di sekelilingnya. Sementara dia mencari puing-puing kemegahan masa lalunya; sementara dia mencuci tangannya dengan ludah lalu menyekanya ke rambutnya (lebih baik mencucinya dengan ludah, daripada tidak mencucinya sama sekali, setelah semalam suntuk dihabiskan dalam kemaksiatan dan kejahatan), mereka melantunkan doa-doa ratapan bagi orang mati, saat seseorang diturunkan ke liang lahat. Memang, pemuda itu takkan selamat dari siksaan ini, yang dilakukan padanya oleh tangan ilahi, dan sekaratnya berakhir selama nyanyian para biarawati...'

Senandung Ketiga

Aku teringat tulisan di pilar itu; aku mengerti apa yang terjadi pada si pemimpi puber yang masih ditunggu teman-temannya setiap hari sejak saat dia menghilang... Dan aku bertanya-tanya siapa gerangan tuannya! Dan mataku menempel kembali ke jeruji dengan energi lebih besar!...

'Dinding-dinding membelah untuk membiarkan-nya lewat; para biarawati, melihatnya terbang ke ang-kasa, dengan sayap yang disembunyikannya sampai saat itu di dalam jubah zamrudnya, kembali menempatkan diri dalam diam di bawah penutup makam. Dia pergi ke kediaman surgawinya, meninggalkanku di sini; itu tidak adil. Rambut-rambut lain tetap di kepalanya; dan, aku, aku terbaring, di kamar muram ini, di lantai yang tertutup darah beku, serpihan daging kering; kamar ini menjadi terkutuk, sejak dia masuk ke sana; tak ada yang masuk ke sana; namun, aku terkurung di sana. Jadi selesailah sudah! Aku takkan lagi melihat legiun malaikat berbaris dalam barisan padat, maupun bintang-bintang berjalan-jalan di taman harmoni. Yah, biarlah... aku akan tahu cara menanggung malapetakaku dengan pasrah. Tapi, aku takkan lalai menceritakan pada manusia apa yang terjadi di sel ini. Aku akan memberi mereka izin untuk membuang martabat mereka, laksana pakaian tak berguna, karena mereka punya contoh dari tuanku; aku akan menasihati mereka untuk menghisap kemaluan kejahatan, karena orang lain telah melakukannya...'

Rambut itu terdiam... *Dan aku bertanya-tanya siapa gerangan tuannya! Dan mataku menempel kembali ke jeruji dengan energi lebih besar!...*

Seketika guntur meledak; cahaya fosfor menembus ke dalam kamar. Aku mundur, di luar kehendakku, oleh insting peringatan yang entah apa; walau aku jauh dari loket, aku mendengar suara lain, tapi, yang ini merayap dan lembut, takut terdengar:

'Jangan melompat-lompat begitu! Diam... diam... kalau ada yang mendengarmu! Aku akan menaruhmu kembali di antara rambut-rambut lain; tapi, biarkan dulu matahari terbenam di cakrawala, agar malam menutupi langkahmu... aku tidak melupakanmu; tapi, orang akan melihatmu keluar, dan aku akan terkompromikan. Oh! Andai kau tahu betapa aku menderita sejak saat itu! Kembali ke surga, para malaikat agungku mengelilingiku dengan rasa ingin tahu; mereka tak mau menanyakan alasan ketidakhadiranku. Mereka, yang tak pernah berani mengangkat pandangan mereka padaku, melemparkan—seraya berusaha menebak teka-teki itu—tatapan takjub pada wajahku yang lesu, walau mereka tak melihat dasar misteri ini, dan saling membisikkan pikiran-pikiran yang mencurigai adanya perubahan tak biasa dalam diriku. Mereka menangis air mata bisu; mereka merasa samar-samar bahwa aku bukan lagi yang sama, menjadi lebih rendah dari identitasku. Mereka ingin tahu keputusan fatal apa yang telah membuatku melintasi perbatasan surga, untuk datang jatuh ke bumi, dan mencicipi kenikmatan fana, yang mereka sendiri pandang hina. Mereka melihat di dahiku

setetes sperma, setetes darah. Yang pertama muncrat dari paha pelacur! Yang kedua memancar dari pembuluh darah martir! Stigma-stigma menjijikkan! Noda-noda tak tergoyahkan! Para malaikat agungku telah menemukan, tergantung di semak-semak angkasa, serpihan-serpihan menyala dari jubah opalku, yang melayang di atas bangsa-bangsa yang ternganga. Mereka tak bisa menyatukannya kembali, dan tubuhku tetap telanjang di hadapan kepolosan mereka; hukuman yang patut dikenang bagi kebajikan yang ditinggalkan. Lihatlah alur-alur yang telah membuat jejak di pipiku yang pudar: itulah tetesan sperma dan tetesan darah, yang merembes perlahan sepanjang kerutan-kerutan keringku. Sampai di bibir atas, mereka melakukan upaya besar, dan menembus ke dalam tempat suci mulutku, tertarik, laksana magnet, oleh tenggorokan yang tak tertahankan. Mereka mencekikku, dua tetes tak kenal ampun ini. Aku, sampai sekarang, mengira diriku Mahakuasa; tapi, tidak; aku harus menundukkan leher di hadapan penyesalan yang berteriak padaku: "Kau hanyalah seorang bajingan!" Jangan melompat-lompat begitu! Diam... diam... kalau ada yang mendengarmu! Aku akan menaruhmu kembali di antara rambut-rambut lain; tapi, biarkan dulu matahari terbenam di cakrawala, agar malam menutupi langkahmu... Aku melihat Satan, musuh besar itu, menegakkan kerangka tulang-belulangnya, di atas kelesuan larvanya, dan, berdiri, penuh kemenangan, sublim, berpidato di depan pasukan yang dikumpulkannya; mencemoohku, sebagaimana pantas kudapatkan. Dia bilang dia sangat heran bahwa rivalnya yang

sombong, tertangkap basah oleh keberhasilan—yang akhirnya terwujud—dari spionase abadi, bisa merendahkan diri sedemikian rupa hingga mencium jubah pesta pora manusia, lewat perjalanan jarak jauh melintasi karang-karang eter, dan membinasakan, dalam penderitaan, seorang anggota umat manusia. Dia bilang bahwa pemuda ini, yang digiling dalam roda gigi penyiksaanku yang canggih, mungkin saja bisa menjadi kecerdasan jenius; menghibur manusia, di bumi ini, dengan nyanyian-nyanyian puisi yang mengagumkan, tentang keberanian, melawan pukulan nasib buruk. Dia bilang bahwa para biarawati biara-bordil itu tak lagi bisa tidur; berkeliaran di pekarangan, memberi isyarat seperti otomat, meremukkan dengan kaki bunga *ranunculus* dan *lilac*; menjadi gila karena kemarahan, tapi, tidak cukup gila, untuk tidak mengingat penyebab yang melahirkan penyakit ini di otak mereka... *(Lihatlah mereka maju, berbalut kain kafan putih mereka; mereka tak saling bicara; mereka bergandengan tangan. Rambut mereka jatuh berantakan di bahu telanjang; seikat bunga hitam miring di dada mereka. Biarawati, kembalilah ke gua kalian; malam belum sepenuhnya tiba; ini baru senja kala... Wahai rambut, kau lihat sendiri; dari segala sisi, aku diserang oleh perasaan bejatku yang terlepas!)* Dia bilang bahwa Sang Pencipta, yang menyombongkan diri sebagai Penyelenggara segala yang ada, telah bertingkah laku dengan sangat gegabah, untuk tidak mengatakan lebih, dengan menyuguhkan tontonan semacam itu pada dunia-dunia berbintang; sebab, dia menyatakan dengan jelas rencananya untuk pergi melaporkan

ke planet-planet bulat bagaimana aku menjaga, lewat contohku sendiri, kebajikan dan kebaikan di luasnya kerajaanku. Dia bilang bahwa penghargaan besar, yang dia miliki untuk musuh yang begitu mulia, telah terbang dari imajinasinya, dan bahwa dia lebih memilih meletakkan tangan di dada seorang gadis muda, walau itu adalah tindakan kejahatan yang terkutuk, daripada meludah ke wajahku, yang tertutup tiga lapisan darah dan sperma yang bercampur, agar tidak mengotori ludahnya yang berlendir. Dia bilang dia percaya dirinya, dengan alasan yang sah, lebih unggul dariku, bukan lewat kejahatan, tapi lewat kebajikan dan rasa malu; bukan lewat kriminalitas, tapi lewat keadilan. Dia bilang aku harus diikat di atas anyaman kawat, karena kesalahan-kesalahanku yang tak terhitung; membakarku perlahan dalam tungku menyala, untuk kemudian melemparkanku ke laut, jika laut sudi menerimaku. Bahwa, karena aku membual sebagai yang adil, aku, yang telah menghukumnya dengan siksaan kekal karena pemberontakan ringan yang tak berakibat serius, maka aku harus melakukan keadilan yang keras terhadap diriku sendiri, dan menghakimi tanpa memihak hati nuraniku, yang sarat dengan kejahatan...'

'Jangan melompat-lompat begitu! Diam... diam... kalau ada yang mendengarmu! Aku akan menaruhmu kembali di antara rambut-rambut lain; tapi, biarkan dulu matahari terbenam di cakrawala, agar malam menutupi langkahmu.'

Dia berhenti sejenak; walau aku tak melihatnya sama sekali, aku mengerti, lewat jeda yang diperlukan ini,

bahwa gelombang emosi mengangkat dada-Nya, laksana topan berputar mengangkat sekeluarga paus. Dada ilahi, yang ternoda, suatu hari, oleh kontak pahit puting susu seorang wanita tak tahu malu! Jiwa kerajaan, yang diserahkan, dalam momen kelupaan, pada kepiting pesta pora, pada gurita kelemahan karakter, pada hiu kehinaan individu, pada boa ketiadaan moral, dan pada siput monster idiotisme! Rambut dan tuannya berpelukan erat, laksana dua sahabat yang bertemu kembali setelah lama berpisah.

Sang Pencipta melanjutkan, terdakwa yang muncul kembali di depan pengadilannya sendiri:

'Dan manusia, apa yang akan mereka pikirkan tentang Aku, yang tentang-Nya mereka memiliki pendapat yang begitu tinggi, ketika mereka mengetahui kesesatan perilaku-Ku, langkah ragu sandal-Ku, dalam labirin berlumpur materi, dan arah jalan gelap-Ku melintasi air tergenang dan gelagah lembap rawa di mana, tertutup kabut, membiru dan melenguh kejahatan, dengan kaki muram!... Aku menyadari bahwa Aku harus bekerja keras demi rehabilitasi-Ku, di masa depan, untuk merebut kembali penghargaan mereka. Aku adalah Maha-Segalanya: dan namun, dari satu sisi, Aku tetap lebih rendah dari manusia, yang Kuciptakan dengan sedikit pasir! Ceritakan pada mereka satu kebohongan yang berani, dan katakan pada mereka bahwa Aku tak pernah keluar dari surga, terus-menerus terkurung, dengan urusan takhta, di antara marmer, patung, dan mosaik istana-Ku.'

Senandung Ketiga

Aku pernah tampil di hadapan putra-putra surgawi manusia; Aku berkata pada mereka:

'Usirlah kejahatan dari gubuk kalian, dan biarkan masuk ke perapian jubah kebaikan. Dia yang meletakkan tangan pada salah satu sesamanya, dengan membuat luka mematikan di dadanya, dengan besi pembunuh, janganlah dia mengharapkan efek belas kasih-Ku, dan biarlah dia takut akan timbangan keadilan. Dia akan pergi menyembunyikan kesedihannya di hutan; namun, desau dedaunan, menembus tanah lapang, akan menyanyikan di telinganya balada penyesalan; dan dia akan lari dari wilayah itu, ditusuk di pinggang oleh semak belukar, pohon *holly* dan *thistle* biru, langkah cepatnya terjerat oleh kelenturan tanaman merambat dan gigitan kalajengking. Dia akan menuju ke kerikil pantai; namun, pasang naik, dengan percikan air dan pendekatannya yang berbahaya, akan menceritakan padanya bahwa mereka tidak mengabaikan masa lalunya; dan dia akan memacu lari butanya menuju puncak tebing, sementara angin ekuinoks yang melengking, menerobos masuk ke gua-gua alami teluk dan galian-galian di bawah dinding batu karang yang bergema, akan melenguh laksana kawanan besar kerbau pampa. Mercusuar-mercusuar pantai akan mengejarnya, hingga ke batas utara, dengan pantulan sarkastik mereka, dan api-api rawa *maremma*, uap sederhana yang terbakar, dalam tarian fantastis mereka, akan membuat bulu kuduk pori-porinya merinding, dan meng-hijau-kan iris matanya. Biarlah rasa malu berkenan diam di gubuk kalian, dan aman di bawah naungan ladang kalian. Begitu-

lah putra-putra kalian akan menjadi tampan, dan membungkuk di hadapan orang tua mereka dengan rasa terima kasih; jika tidak, sakit-sakitan, dan kerding seperti perkamen perpustakaan, mereka akan melangkah maju dengan langkah lebar, dipandu oleh pemberontakan, melawan hari kelahiran mereka dan klitoris ibu mereka yang najis.'

'Bagaimana manusia akan mau mematuhi hukum-hukum keras ini, jika sang pembuat hukum sendiri menolak menjadi yang pertama tunduk padanya? Dan rasa malu-Ku mahabesar laksana keabadian!'

Aku mendengar rambut itu yang memaafkan-Nya, dengan kerendahan hati, atas pengurungannya, karena tuannya bertindak demi kehati-hatian dan bukan karena kecerobohan; dan sinar matahari terakhir yang pucat yang menerangi kelopak mataku mundur dari jurang-jurang gunung. Berbalik ke arahnya, aku melihatnya melipat diri laksana kain kafan...

'Jangan melompat-lompat begitu! Diam... diam... kalau ada yang mendengarmu! Dia akan menaruhmu kembali di antara rambut-rambut lain. Dan, sekarang matahari sudah terbenam di cakrawala, wahai orang tua sinis dan rambut lembut, merayaplah, kalian berdua, menuju kejauhan dari lupanar, sementara malam, membentangkan bayangannya di atas biara, menutupi pemanjangan langkah furtif kalian di dataran...'

Maka, si kutu, yang muncul tiba-tiba dari balik sebuah tanjung, berkata padaku, sambil menegakkan cakarnya:

'Apa pendapatmu tentang itu?'

Tapi, aku, aku tak mau membalasnya. Aku undur diri, dan sampai di jembatan. Aku menghapus tulisan awal tadi, aku menggantinya dengan yang ini:

'Menyakitkan menyimpan, laksana belati, rahasia semacam ini di dalam hati; namun, aku bersumpah takkan pernah mengungkapkan apa yang telah kusaksikan, saat aku masuk, untuk pertama kalinya, ke dalam benteng mengerikan ini.'

Aku melemparkan, melewati tembok pembatas, pisau lipat yang kugunakan untuk mengukir huruf-huruf itu; dan, membuat beberapa refleksi cepat tentang karakter Sang Pencipta yang kekanak-kanakan, yang masih harus, aduhai! selama waktu yang panjang, membuat manusia menderita (keabadian itu panjang), entah lewat kekejaman yang dilakukan, entah lewat tontonan hina dari borok-borok yang disebabkan oleh kejahatan besar, aku memejamkan mata, laksana orang mabuk, pada pikiran memiliki makhluk semacam itu sebagai musuh, dan aku menempuh kembali, dengan kesedihan, jalanku menembus labirin jalanan.



AKHIR DARI SENANDUNG KETIGA

Senandung Keempat

Entah seorang manusia, atau sebuah batu, atau sebatang pohon yang akan memulai nyanyian keempat ini.

Saat kaki tergelincir di atas seekor katak, orang merasakan sensasi jijik; namun saat orang menyentuh, walau nyaris tak kena, tubuh manusia dengan tangan, kulit jari-jari terbelah, laksana sisik-sisik bongkahan mika yang dihancurkan dengan palu; dan, sama seperti jantung seekor hiu, yang sudah mati sejak satu jam, masih berdenyut di atas geladak dengan vitalitas yang keras kepala, demikianlah jeroan perut kita bergolak dari dasar hingga puncak, lama setelah sentuhan itu.

Sebegitu besarnya horor yang diilhami manusia kepada sesamanya sendiri!

Barangkali, saat aku mengemukakan hal ini, aku keliru; tapi: barangkali juga aku mengatakan kebenaran. Aku tahu, aku membayangkan sebuah penyakit yang lebih mengerikan daripada mata yang bengkak akibat meditasi panjang mengenai watak manusia yang aneh; namun, aku masih mencarinya... dan aku belum bisa menemukannya!

Aku tidak menganggap diriku kurang cerdas dibanding orang lain, dan, kendati demikian, siapa yang berani menegaskan bahwa aku telah berhasil dalam

penyelidikanku? Kebohongan macam apa yang bakal keluar dari mulutnya!

Kuil antik Denderah terletak satu setengah jam perjalanan dari tepian kiri sungai Nil. Hari ini, pasukan tawon yang tak terhitung jumlahnya telah menguasai saluran-saluran air dan kornis-kornisnya. Mereka terbang berputar mengelilingi pilar-pilar, laksana gelombang tebal rambut hitam. Satu-satunya penghuni serambi dingin itu, mereka menjaga pintu masuk ruang depan, laksana hak waris turun-temurun.

Aku membandingkan dengungan sayap-sayap logam mereka, dengan benturan tak henti bongkahan-bongkahan es, yang saling dihempaskan satu sama lain, selama pecahnya es di lautan kutub. Namun, jika aku mempertimbangkan perilaku Dia yang kepadanya Penyelenggaraan Ilahi memberikan takhta di bumi ini, ketiga sirip penderitaanku memperdengarkan gumaman yang lebih besar!

Ketika sebuah komet, di malam hari, muncul tiba-tiba di suatu wilayah langit, setelah delapan puluh tahun absen, ia memamerkan kepada penghuni bumi dan kepada jangkrik-jangkrik ekornya yang gemilang dan beruap. Tak diragukan lagi, ia tidak sadar akan perjalanan panjang ini; tidak demikian halnya denganku:

Bertopang siku di kepala ranjangku, sementara gerigi cakrawala yang gersang dan muram menjulang dengan kuat di latar jiwaku, aku larut dalam mimpi-mimpi belas kasih dan aku merona malu demi manusia!

Terbelah dua oleh angin utara, sang kelasi, setelah melakukan jaga malamnya, bergegas kembali ke tempat tidur gantungnya: mengapa penghiburan semacam ini

tidak ditawarkan padaku? Gagasan bahwa aku telah jatuh secara sukarela, serendah sesamaku, dan bahwa aku memiliki hak lebih sedikit dari orang lain untuk menyuarakan keluhan, atas nasib kita, yang tetap terantai pada kerak bumi yang mengeras, dan atas esensi jiwa kita yang sesat, menembusku laksana paku tempa.

Orang pernah melihat ledakan gas tambang memusnahkan seluruh keluarga; namun, mereka hanya mengenal sakratulmaut dalam waktu singkat, karena kematian datang nyaris seketika, di tengah reruntuhan dan gas beracun: aku... aku tetap ada laksana batu basal!

Di pertengahan, seperti di permulaan hidup, para malaikat tetap serupa dengan diri mereka sendiri: bukankah sudah lama sekali aku tidak lagi serupa dengan diriku sendiri! Manusia dan aku, terpingit dalam batas-batas kecerdasan kami, laksana sering kali sebuah danau di dalam sabuk pulau-pulau karang, alih-alih menyatukan kekuatan masing-masing untuk membela diri melawan nasib dan kemalangan, kami saling menjauh, dengan getaran kebencian, mengambil dua jalan berlawanan, seolah-olah kami telah saling melukai dengan ujung belati!

Orang bisa bilang bahwa yang satu memahami penghinaan yang ia ilhami pada yang lain; didorong oleh motif martabat yang relatif, kami bergegas untuk tidak menyesatkan lawan kami; masing-masing tetap di sisinya dan tidak mengabaikan bahwa perdamaian, jika diproklamasikan, mustahil untuk dipertahankan.

Yah, biarlah! Biarkan perangku melawan manusia berlangsung abadi, karena masing-masing mengenali dalam diri yang lain degradasinya sendiri... karena ke-

duanya adalah musuh bebuyutan. Entah aku harus memenangkan kemenangan yang membawa bencana atau tewas, pertempuran ini akan indah: aku, sendirian, melawan umat manusia.

Aku takkan menggunakan senjata yang dibuat dari kayu atau besi; aku akan menendang lapisan-lapisan mineral yang digali dari bumi: sonoritas yang perkasa dan serafik dari harpa akan menjadi, di bawah jari-jariku, sebuah jimat yang menakutkan.

Dalam lebih dari satu penyergapan, manusia, kera yang sublim itu, telah menembus dadaku dengan tombak porfiri-nya: seorang prajurit tidak memamerkan luka-lukanya, betapapun agungnya luka itu. Perang mengerikan ini akan melemparkan penderitaan ke kedua belah pihak: dua sahabat yang dengan keras kepala berusaha saling menghancurkan, drama macam apa ini!



Dua pilar, yang tidak sulit dan terlebih lagi tidak mungkin untuk dikira sebagai dua pohon *baobab*, terlihat di lembah, lebih besar daripada dua jarum pentul. Sejatinya, itu adalah dua menara raksasa.

Dan, walau dua *baobab*, pada pandangan pertama, tidak menyerupai dua jarum pentul, tidak juga dua menara, namun, dengan menggunakan secara cakap tali-temali kehati-hatian, bisa ditegaskan, tanpa takut salah (sebab, jika penegasan ini disertai secuil saja rasa takut, itu bukan lagi penegasan; walau nama yang sama mengekspresikan dua fenomena jiwa ini yang menyajikan karakter-karakter yang cukup tegas untuk tidak dicampuradukkan dengan ringan) bahwa sebatang *bao-*

bab tidak berbeda sedemikian rupa dari sebuah pilar, hingga perbandingan dilarang antara bentuk-bentuk arsitektural ini... atau geometris... atau yang satu dan yang lain... atau bukan yang satu maupun yang lain... atau lebih tepatnya bentuk-bentuk yang tinggi dan masif.

Aku baru saja menemukan—aku tidak berpretensi mengatakan sebaliknya—julukan-julukan yang tepat bagi kata benda pilar dan *baobab*: ketahuilah dengan baik bahwa bukan tanpa kegembiraan bercampur kesombongan aku membuat catatan ini bagi mereka yang, setelah mengangkat kelopak mata mereka, telah mengambil keputusan yang sangat terpuji untuk menelusuri halaman-halaman ini, selagi lilin menyala, jika itu malam hari, selagi matahari bersinar, jika itu siang hari.

Dan lagi, bahkan andai suatu kuasa yang lebih tinggi memerintahkan kita, dalam istilah-istilah yang paling jelas dan presisi, untuk membuang, ke dalam jurang kekacauan, perbandingan bijak yang setiap orang pasti bisa nikmati tanpa hukuman, bahkan saat itu, dan terutama saat itu, janganlah kita kehilangan pandangan akan aksioma utama ini: kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh lewat tahun-tahun, buku-buku, kontak dengan sesama, dan karakter yang melekat pada setiap orang yang berkembang dalam pemekaran yang cepat, akan membebankan, pada roh manusia, stigma tak terpulihkan dari residivisme, dalam penggunaan kriminal (kriminal, jika menempatkan diri sesaat dan spontan pada sudut pandang kuasa yang lebih tinggi tadi) dari sebuah majas retorika yang banyak orang hina, tapi banyak pula yang memujanya.

Senandung Keempat

Jika pembaca menganggap kalimat ini terlalu panjang, biarlah dia menerima permintaan maafku; tapi, janganlah dia mengharapkan dari pihakku kerendahan-kerendahan. Aku bisa mengakui kesalahan-kesalahanku; tapi tidak membuatnya lebih parah dengan kepengecutanku.

Penalaran-penalaranku kadang akan berbenturan dengan genta-genta kegilaan dan penampilan serius dari apa yang pada dasarnya hanyalah *grotesque* (walau, menurut filsuf-filsuf tertentu, cukup sulit membedakan si badut dari si melankolis, hidup itu sendiri adalah drama komedi atau komedi dramatis); namun, diizinkan bagi siapa pun untuk membunuh lalat dan bahkan badak, guna beristirahat dari waktu ke waktu dari pekerjaan yang terlalu terjal.

Untuk membunuh lalat, inilah cara yang paling cepat, walau bukan yang terbaik: orang meremukkannya di antara dua jari pertama tangan. Sebagian besar penulis yang telah membahas subjek ini secara mendalam telah memperhitungkan, dengan banyak kemungkinan, bahwa lebih disukai, dalam beberapa kasus, untuk memenggal kepala mereka.

Jika seseorang mencelaku karena bicara soal jarum pentul, sebagai subjek yang secara radikal remeh-temeh, biarlah dia perhatikan tanpa prasangka, bahwa efek-efek terbesar sering kali dihasilkan oleh sebab-sebab terkecil. Dan, agar tidak menjauh lebih jauh dari bingkai lembaran kertas ini, tidakkah orang melihat bahwa potongan literatur yang melelahkan yang sedang kususun ini, sejak permulaan bait ini, mungkin akan ku-

rang dinikmati, jika ia mengambil titik tumpunya dalam pertanyaan berduri tentang kimia atau patologi dalam?

Lagipula, semua selera ada dalam alam; dan, ketika di awal tadi aku membandingkan pilar-pilar dengan jarum pentul dengan begitu tepat (sungguh, aku tak mengira orang akan datang, suatu hari, mencelaku akan hal itu), aku mendasarkan diri pada hukum-hukum optik, yang telah menetapkan bahwa, makin jauh sinar visual dari sebuah objek, makin citra itu terpantul mengecil di retina.

Demikianlah apa yang dianggap oleh kecenderungan roh kita pada lelucon sebagai pukulan kecerdasan yang menyedihkan, sering kali hanyalah, dalam pikiran sang pengarang, sebuah kebenaran penting, yang diproklamasikan dengan keagungan!

Oh! Filsuf gila itu yang tertawa terbahak-bahak, sa-at melihat seekor keledai memakan buah ara! Aku tak mengada-ada: buku-buku kuno telah menceritakan, dengan detail paling lengkap, pelucutan sukarela dan memalukan dari kemuliaan manusia ini. Aku, aku tak tahu cara tertawa. Aku tak pernah bisa tertawa, walau beberapa kali aku mencoba melakukannya. Sangat sulit untuk belajar tertawa. Atau, lebih tepatnya, aku yakin bahwa perasaan jijik pada kecacatan ini membentuk tanda esensial dari karakterku.

Nah, aku telah menjadi saksi dari sesuatu yang lebih hebat: aku telah melihat buah ara memakan keledai! Dan, kendati demikian, aku tidak tertawa; terus terang, tak ada bagian mulutku yang bergerak. Kebutuhan untuk menangis menguasaiku begitu kuat, hingga mataku menjatuhkan setetes air mata.

Senandung Keempat

'Alam! Alam!' seruku sambil terisak, 'elang mencabik burung gereja, buah ara memakan keledai, dan cacing pita melahap manusia!'

Tanpa mengambil keputusan untuk melangkah lebih jauh, aku bertanya pada diriku sendiri apakah aku sudah bicara tentang cara orang membunuh lalat. Ya, sudah kan? Namun tetap benar bahwa aku belum bicara tentang pemusnahan badak! Jika teman-teman tertentu mendaku sebaliknya padaku, aku takkan mendengarkan mereka dan aku akan mengingat bahwa pujian dan sanjungan adalah dua batu sandungan besar.

Namun, demi memuaskan hati nuraniku sebisa mungkin, aku tak bisa menahan diri untuk menunjukkan bahwa disertasi tentang badak ini akan menyeretku keluar dari batas-batas kesabaran dan kepala dingin, dan, di sisinya, mungkin (mari berani bilang: pasti) akan mematahkan semangat generasi sekarang. Tidak bicara soal badak setelah lalat! Setidaknya, sebagai alasan yang bisa diterima, mestinya aku menyebutkan dengan sigap (dan aku tidak melakukannya!) kelalaian tak terencana ini, yang takkan mengejutkan mereka yang telah mempelajari secara mendalam kontradiksi-kontradiksi nyata dan tak terjelaskan yang menghuni lobus-lobus otak manusia.

Tak ada yang tak pantas bagi kecerdasan yang besar dan sederhana; fenomena alam terkecil pun, jika ada misteri di dalamnya, akan menjadi, bagi orang bijak, materi perenungan yang tak habis-habisnya.

Jika seseorang melihat keledai memakan buah ara atau buah ara memakan keledai (dua keadaan ini tidak sering muncul, kecuali dalam puisi), yakinlah bahwa

setelah merenung dua atau tiga menit, untuk tahu perilaku apa yang harus diambil, ia akan meninggalkan jalan kebajikan dan mulai tertawa seperti ayam jantan! Lagipula, belum terbukti secara pasti bahwa ayam jantan membuka paruh mereka dengan sengaja untuk meniru manusia dan membuat seringai tersiksa. Aku menyebut seringai pada burung apa yang menyandang nama yang sama pada umat manusia!

Ayam jantan tidak keluar dari kodratnya, bukan karena ketidakmampuan melainkan karena kesombongan. Ajari mereka membaca, mereka akan memberontak. Bukan burung beo yang akan estasi seperti ini di hadapan kelemahannya, entah karena bodoh atau tak termaafkan!

Oh! Kehinaan yang terkutuk! Betapa miripnya orang dengan kambing saat orang tertawa! Ketenangan dahi telah lenyap untuk memberi tempat pada dua mata ikan besar yang (bukankah menyedihkan?)... yang... yang mulai bersinar laksana mercusuar!

Sering kali, aku akan menyatakan, dengan kekhidmatan, proposisi-proposisi paling konyol; aku tak menemukan bahwa itu menjadi motif yang cukup mendesak untuk melebarkan mulut! Aku tak bisa menahan diri untuk tertawa, jawab kalian padaku; aku terima penjelasan absurd ini, tapi, kalau begitu, biarlah itu menjadi tawa melankolis. Tertawalah, tapi menangislah pada saat yang sama. Jika kalian tak bisa menangis lewat mata, menangislah lewat mulut. Jika itu masih mustahil, kencinglah; tapi, aku peringatkan bahwa cairan apa pun diperlukan di sini, untuk meredakan

kekeringan yang dibawa tawa, dengan ciri-ciri yang terbelah ke belakang, di dalam perutnya.

Adapun aku, aku takkan membiarkan diriku dibingungkan oleh kokok jenaka dan lenguhan orisinal dari mereka yang selalu menemukan sesuatu untuk dicela dalam karakter yang tak menyerupai karakter mereka, karena karakter itu adalah satu dari sekian modifikasi intelektual tak terhitung yang Tuhan, tanpa keluar dari tipe primordial, ciptakan untuk memerintah kerangka-kerangka tulang.

Hingga masa kita, puisi menempuh jalan yang sa-lah; naik hingga ke langit atau merayap hingga ke ta-nah, ia telah salah mengenali prinsip-prinsip eksistensi-nya, dan telah, bukan tanpa alasan, terus-menerus dicemooh oleh orang-orang jujur. Ia tidak rendah hati... kualitas terindah yang mesti ada dalam makhluk tak sempurna!

Aku, aku ingin menunjukkan kualitas-kualitasku; tapi, aku tidak cukup munafik untuk menyembunyikan keburukan-keburukanku! Tawa, kejahatan, kesombongan, kegilaan, akan muncul, silih berganti, antara sensibilitas dan cinta akan keadilan, dan akan berfungsi sebagai contoh bagi ketakjuban manusia; setiap orang akan mengenali dirinya di sana, bukan sebagaimana dia seharusnya, melainkan sebagaimana dia adanya.

Dan, mungkin ideal sederhana ini, yang dikandung oleh imajinasiku, akan melampaui, kendati demikian, segala yang telah ditemukan puisi sejauh ini yang paling megah dan paling suci. Sebab, jika aku membiarkan keburukan-keburukanku merembes dalam halaman-halaman ini, orang hanya akan lebih percaya pada ke-

bajikan-kebajikan yang kupancarkan di sana, dan yang auranya akan kutempatkan begitu tinggi hingga jenius-jenius terbesar masa depan akan bersaksi, bagiku, sebuah rasa terima kasih yang tulus.

Jadi begitulah, kemunafikan akan diusir mentah-mentah dari kediamanku. Akan ada, dalam nyanyian-nyanyianku, bukti kemahakuasaan yang mengesankan, untuk meremehkan pendapat-pendapat umum dengan cara demikian. Dia bernyanyi untuk dirinya sendiri, dan bukan untuk sesamanya. Dia tidak menempatkan takaran inspirasinya dalam timbangan manusia. Bebas laksana badai, dia datang terdampar, suatu hari, di pantai-pantai tak tertaklukkan dari kehendaknya yang mengerikan! Dia tak takut apa pun, kecuali dirinya sendiri!

Dalam pertarungan-pertarungan supranaturalnya, dia akan menyerang manusia dan Sang Pencipta, dengan keunggulan, laksana ikan todak membenamkan pedangnya ke perut paus: terkutuklah, oleh anak-anaknya dan oleh tanganku yang kurus kering, dia yang bersikeras untuk tidak memahami kangguru-kangguru tawa yang tak kenal ampun dan kutu-kutu karikatur yang lancang!...

Dua menara raksasa terlihat di lembah; sudah kukatakan di awal tadi. Dengan mengalikannya dengan dua, hasilnya adalah empat... tapi aku tak bisa membedakan dengan baik perlunya operasi aritmatika ini. Aku melanjutkan perjalananku, dengan demam di wajah, dan aku berseru tanpa henti:

'Tidak... tidak... aku tak bisa membedakan dengan baik perlunya operasi aritmatika ini!'

Senandung Keempat

Aku telah mendengar derak rantai, dan rintihan-rintihan pedih. Biarlah tak seorang pun menganggap mungkin, saat dia lewat di tempat ini, untuk mengalikan menara-menara itu dengan dua, agar hasilnya jadi empat! Beberapa orang mencurigai bahwa aku mencintai umat manusia seolah aku adalah ibunya sendiri, dan seolah aku telah mengandungnya, sembilan bulan, di dalam rahimku yang wangi; itulah sebabnya, aku tak lewat lagi di lembah tempat menjulang dua unit dari angka yang dikalikan itu!



Dua pilar, yang tidak sulit dan terlebih lagi tidak mungkin untuk dikira sebagai dua pohon *baobab*, terlihat di lembah, lebih besar daripada dua jarum pentul. Sejatinya, itu adalah dua menara raksasa.

Dan, walau dua *baobab*, pada pandangan pertama, tidak menyerupai dua jarum pentul, tidak juga dua menara, namun, dengan menggunakan secara cakap tali-temali kehati-hatian, bisa ditegaskan, tanpa takut salah (sebab, jika penegasan ini disertai secuil saja rasa takut, itu bukan lagi penegasan; walau nama yang sama mengekspresikan dua fenomena jiwa ini yang menyajikan karakter-karakter yang cukup tegas untuk tidak dicampuradukkan dengan ringan) bahwa sebatang *baobab* tidak berbeda sedemikian rupa dari sebuah pilar, hingga perbandingan dilarang antara bentuk-bentuk arsitektural ini... atau geometris... atau yang satu dan yang lain... atau bukan yang satu maupun yang lain... atau tepatnya bentuk-bentuk yang tinggi dan masif.

Aku baru saja menemukan—aku tidak berpretensi mengatakan sebaliknya—julukan-julukan yang tepat bagi kata benda pilar dan *baobab*: ketahuilah dengan baik bahwa bukan tanpa kegembiraan bercampur kesombongan aku membuat catatan ini bagi mereka yang, setelah mengangkat kelopak mata mereka, telah mengambil keputusan yang sangat terpuji untuk menelusuri halaman-halaman ini, selagi lilin menyala, jika itu malam hari, selagi matahari bersinar, jika itu siang hari.

Dan lagi, bahkan andai suatu kuasa yang lebih tinggi memerintahkan kita, dalam istilah-istilah yang paling jelas dan presisi, untuk membuang, ke dalam jurang kekacauan, perbandingan bijak yang setiap orang pasti bisa nikmati tanpa hukuman, bahkan saat itu, dan terutama saat itu, janganlah kita kehilangan pandangan akan aksioma utama ini: kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh lewat tahun-tahun, buku-buku, kontak dengan sesama, dan karakter yang melekat pada setiap orang yang berkembang dalam pemekaran yang cepat, akan membebankan, pada roh manusia, stigma tak terpulihkan dari residivisme, dalam penggunaan kriminal (kriminal, jika menempatkan diri sesaat dan spontan pada sudut pandang kuasa yang lebih tinggi tadi) dari sebuah majas retorika yang banyak orang hina, tapi banyak pula yang memujanya.

Jika pembaca menganggap kalimat ini terlalu panjang, biarlah dia menerima permintaan maafku; tapi, janganlah dia mengharapkan dari pihakku kerendahan-kerendahan. Aku bisa mengakui kesalahan-kesalahanku; tapi tidak membuatnya lebih parah dengan kepengecutanku.

Senandung Keempat

Penalaran-penalaranku kadang akan berbenturan dengan genta-genta kegilaan dan penampilan serius dari apa yang pada dasarnya hanyalah *grotesque* (walau, menurut filsuf-filsuf tertentu, cukup sulit membedakan si badut dari si melankolis, hidup itu sendiri adalah drama komedi atau komedi dramatis); namun, diizinkan bagi siapa pun untuk membunuh lalat dan bahkan badak, guna beristirahat dari waktu ke waktu dari pekerjaan yang terlalu terjal.

Untuk membunuh lalat, inilah cara yang paling cepat, walau bukan yang terbaik: orang meremukkannya di antara dua jari pertama tangan. Sebagian besar penulis yang telah membahas subjek ini secara mendalam telah memperhitungkan, dengan banyak kemungkinan, bahwa lebih disukai, dalam beberapa kasus, untuk memenggal kepala mereka.

Jika seseorang mencelaku karena bicara soal jarum pentul, sebagai subjek yang secara radikal remeh-temeh, biarlah dia perhatikan tanpa prasangka, bahwa efek-efek terbesar sering kali dihasilkan oleh sebab-sebab terkecil. Dan, agar tidak menjauh lebih jauh dari bingkai lembaran kertas ini, tidakkah orang melihat bahwa potongan literatur yang melelahkan yang sedang kususun ini, sejak permulaan bait ini, mungkin akan kurang dinikmati, jika ia mengambil titik tumpunya dalam pertanyaan berduri tentang kimia atau patologi dalam?

Lagipula, semua selera ada dalam alam; dan, ketika di awal tadi aku membandingkan pilar-pilar dengan jarum pentul dengan begitu tepat (sungguh, aku tak mengira orang akan datang, suatu hari, mencelaku akan hal itu), aku mendasarkan diri pada hukum-hukum op-

tik, yang telah menetapkan bahwa, makin jauh sinar visual dari sebuah objek, makin citra itu terpantul mengecil di retina.

Demikianlah apa yang dianggap oleh kecenderungan roh kita pada lelucon sebagai pukulan kecerdasan yang menyedihkan, sering kali hanyalah, dalam pikiran sang pengarang, sebuah kebenaran penting, yang diproklamasikan dengan keagungan!

Oh! Filsuf gila itu yang tertawa terbahak-bahak, saat melihat seekor keledai memakan buah ara! Aku tak mengada-ada: buku-buku kuno telah menceritakan, dengan detail paling lengkap, pelucutan sukarela dan memalukan dari kemuliaan manusia ini. Aku, aku tak tahu cara tertawa. Aku tak pernah bisa tertawa, walau beberapa kali aku mencoba melakukannya. Sangat sulit untuk belajar tertawa. Atau, lebih tepatnya, aku yakin bahwa perasaan jijik pada kecacatan ini membentuk tanda esensial dari karakterku.

Nah, aku telah menjadi saksi dari sesuatu yang lebih hebat: aku telah melihat buah ara memakan keledai! Dan, kendati demikian, aku tidak tertawa; terus terang, tak ada bagian mulutku yang bergerak. Kebutuhan untuk menangis menguasaiku begitu kuat, hingga mataku menjatuhkan setetes air mata.

'Alam! Alam!' seruku sambil terisak, 'elang mencabik burung gereja, buah ara memakan keledai, dan cacing pita melahap manusia!'

Namun, demi memuaskan hati nuraniku sebisa mungkin, aku tak bisa menahan diri untuk menunjukkan bahwa disertasi tentang badak ini akan menyeretku keluar dari batas-batas kesabaran dan kepala dingin,

dan, di sisinya, mungkin (mari berani bilang: pasti) akan mematahkan semangat generasi sekarang. Tidak bicara soal badak setelah lalat! Setidaknya, sebagai alasan yang bisa diterima, mestinya aku menyebutkan dengan sigap (dan aku tidak melakukannya!) kelalaian tak terencana ini, yang takkan mengejutkan mereka yang telah mempelajari secara mendalam kontradiksi-kontradiksi nyata dan tak terjelaskan yang menghuni lobus-lobus otak manusia.

Tak ada yang tak pantas bagi kecerdasan yang besar dan sederhana; fenomena alam terkecil pun, jika ada misteri di dalamnya, akan menjadi, bagi orang bijak, materi perenungan yang tak habis-habisnya.

Jika seseorang melihat keledai memakan buah ara atau buah ara memakan keledai (dua keadaan ini tidak sering muncul, kecuali dalam puisi), yakinlah bahwa setelah merenung dua atau tiga menit, untuk tahu perilaku apa yang harus diambil, ia akan meninggalkan jalan kebajikan dan mulai tertawa seperti ayam jantan! Lagipula, belum terbukti secara pasti bahwa ayam jantan membuka paruh mereka dengan sengaja untuk meniru manusia dan membuat seringai tersiksa. Aku menyebut seringai pada burung apa yang menyandang nama yang sama pada umat manusia!

Ayam jantan tidak keluar dari kodratnya, bukan karena ketidakmampuan melainkan karena kesombongan. Ajari mereka membaca, mereka akan memberontak. Bukan burung beo yang akan estasi seperti ini di hadapan kelemahannya, entah karena bodoh atau tak termaafkan!

Oh! Kehinaan yang terkutuk! Betapa miripnya orang dengan kambing saat orang tertawa! Ketenangan dahi telah lenyap untuk memberi tempat pada dua mata ikan besar yang (bukankah menyedihkan?)... yang... yang mulai bersinar laksana mercusuar!

Sering kali, aku akan menyatakan, dengan kekhidmatan, proposisi-proposisi paling konyol; aku tak menemukan bahwa itu menjadi motif yang cukup mendesak untuk melebarkan mulut! Aku tak bisa menahan diri untuk tertawa, jawab kalian padaku; aku terima penjelasan absurd ini, tapi, kalau begitu, biarlah itu menjadi tawa melankolis. Tertawalah, tapi menangislah pada saat yang sama. Jika kalian tak bisa menangis lewat mata, menangislah lewat mulut. Jika itu masih mustahil, kencinglah; tapi, aku peringatkan bahwa cairan apa pun diperlukan di sini, untuk meredakan kekeringan yang dibawa tawa, dengan ciri-ciri yang terbelah ke belakang, di dalam perutnya.

Adapun aku, aku takkan membiarkan diriku dibingungkan oleh kokok jenaka dan lenguhan orisinal dari mereka yang selalu menemukan sesuatu untuk dicela dalam karakter yang tak menyerupai karakter mereka, karena karakter itu adalah satu dari sekian modifikasi intelektual tak terhitung yang Tuhan, tanpa keluar dari tipe primordial, ciptakan untuk memerintah kerangka-kerangka tulang.

Hingga masa kita, puisi menempuh jalan yang salah; naik hingga ke langit atau merayap hingga ke tanah, ia telah salah mengenali prinsip-prinsip eksistensinya, dan telah, bukan tanpa alasan, terus-menerus di-cemooh

oleh orang-orang jujur. Ia tidak rendah hati... kualitas terindah yang mesti ada dalam makhluk tak sempurna!

Aku, aku ingin menunjukkan kualitas-kualitasku; tapi, aku tidak cukup munafik untuk menyembunyikan keburukan-keburukanku! Tawa, kejahatan, kesombongan, kegilaan, akan muncul, silih berganti, antara sensibilitas dan cinta akan keadilan, dan akan berfungsi sebagai contoh bagi ketakjuban manusia; setiap orang akan mengenali dirinya di sana, bukan sebagaimana dia seharusnya, melainkan sebagaimana dia adanya.

Dan, mungkin ideal sederhana ini, yang dikandung oleh imajinasiku, akan melampaui, kendati demikian, segala yang telah ditemukan puisi sejauh ini yang paling megah dan paling suci. Sebab, jika aku membiarkan keburukan-keburukanku merembes dalam halaman-halaman ini, orang hanya akan lebih percaya pada kebajikan-kebajikan yang kupancarkan di sana, dan yang auranya akan kutempatkan begitu tinggi hingga jenius-jenius terbesar masa depan akan bersaksi, bagiku, sebuah rasa terima kasih yang tulus.

Jadi begitulah, kemunafikan akan diusir mentah-mentah dari kediamanku. Akan ada, dalam nyanyian-nyanyianku, bukti kemahakuasaan yang mengesankan, untuk meremehkan pendapat-pendapat umum dengan cara demikian. Dia bernyanyi untuk dirinya sendiri, dan bukan untuk sesamanya. Dia tidak menempatkan takaran inspirasinya dalam timbangan manusia. Bebas laksana badai, dia datang terdampar, suatu hari, di pantai-pantai tak tertaklukkan dari kehendaknya yang mengerikan! Dia tak takut apa pun, kecuali dirinya sendiri!

Dalam pertarungan-pertarungan supranaturalnya, dia akan menyerang manusia dan Sang Pencipta, dengan keunggulan, laksana ikan todak membenamkan pedangnya ke perut paus: terkutuklah, oleh anak-anaknya dan oleh tanganku yang kurus kering, dia yang bersikeras untuk tidak memahami kangguru-kangguru tawa yang tak kenal ampun dan kutu-kutu karikatur yang lancang!

Dua menara raksasa terlihat di lembah; sudah kukatakan di awal tadi. Dengan mengalikannya dengan dua, hasilnya adalah empat... tapi aku tak bisa membedakan dengan baik perlunya operasi aritmatika ini. Aku melanjutkan perjalananku, dengan demam di wajah, dan aku berseru tanpa henti:

'Tidak... tidak... aku tak bisa membedakan dengan baik perlunya operasi aritmatika ini!'

Aku telah mendengar derak rantai, dan rintihan-rintihan pedih. Biarlah tak seorang pun menganggap mungkin, saat dia lewat di tempat ini, untuk mengalikan menara-menara itu dengan dua, agar hasilnya jadi empat! Beberapa orang mencurigai bahwa aku mencintai umat manusia seolah aku adalah ibunya sendiri, dan seolah aku telah mengandungnya, sembilan bulan, di dalam rahimku yang wangi; itulah sebabnya, aku tak lewat lagi di lembah tempat menjulang dua unit dari angka yang dikalikan itu!



Sebuah tiang gantungan berdiri di atas tanah; satu meter dari tanah itu, tergantung pada rambutnya seorang pria, yang lengannya diikat ke belakang. Kakinya

dibiarkan bebas, untuk menambah siksaannya, dan membuatnya lebih menginginkan apa pun yang berlawanan dengan ikatan lengannya.

Kulit dahinya begitu tegang oleh berat tubuh yang menggantung, hingga wajahnya, yang dihukum oleh keadaan itu untuk kehilangan ekspresi alaminya, menyerupai konkresi batu stalaktit. Sudah tiga hari dia mengalami siksaan ini.

Dia berseru: 'Siapa yang akan melepaskan ikatan lenganku? Siapa yang akan melepaskan ikatan rambutku? Aku terkilir dalam gerakan-gerakan yang hanya memisahkan lebih jauh akar rambut dari kepalaku; rasa haus dan lapar bukanlah penyebab utama yang mencegahku tidur. Mustahil keberadaanku membenamkan kelanjutannya melampaui batas satu jam lagi. Seseorang, tolong buka tenggorokanku, dengan batu kerikil tajam!'

Setiap kata didahului dan diikuti oleh lolongan-lolongan intens.

Aku melesat dari balik semak tempatku berlindung, dan menuju ke arah boneka atau sepotong daging babi yang terikat di langit-langit itu. Namun, lihatlah, dari sisi berlawanan, datanglah sambil menari dua wanita mabuk. Yang satu memegang karung, dan dua cambuk, dengan tali pemberat timah; yang lain, gentong penuh ter dan dua kuas.

Rambut memutih si wanita tertua berkibar ditiup angin, laksana sobekan layar robek, dan pergelangan kaki yang satunya beradu satu sama lain, laksana sabetan ekor ikan tuna di atas geladak belakang kapal. Mata mereka bersinar dengan nyala api yang begitu hitam dan kuat, hingga mula-mula aku tak percaya dua wanita

ini termasuk dalam spesiesku. Mereka tertawa dengan ketenangan yang begitu egois, dan raut wajah mereka mengilhami begitu banyak rasa jijik, hingga tak sedetik pun aku ragu bahwa aku sedang melihat dua spesimen paling mengerikan dari ras manusia.

Aku kembali bersembunyi di balik semak, dan diam tak bergerak, laksana kumbang *acanthophorus serraticornis*, yang hanya memperlihatkan kepalanya di luar sarangnya. Mereka mendekat dengan kecepatan air pasang; menempelkan telinga ke tanah, suara langkah mereka, yang tertangkap jelas, membawakanku getaran iris dari perjalanan mereka.

Ketika dua betina orangutan itu sampai di bawah tiang gantungan, mereka mengendus udara selama beberapa detik; mereka menunjukkan, lewat gerakan-gerakan konyol mereka, jumlah ketakjuban yang sungguh luar biasa yang dihasilkan dari pengalaman mereka, saat mereka menyadari bahwa tak ada yang berubah di tempat itu: akhir kematian, yang sesuai dengan harapan mereka, belum terjadi. Mereka tak sudi mengangkat kepala, untuk tahu apakah sosis mortadella itu masih ada di tempat yang sama.

Yang satu berkata: 'Mungkinkah kau masih bernapas? Kau punya nyawa yang liat, suamiku tercinta.'

Laksana dua penyanyi gereja, di sebuah katedral, yang melantunkan secara bergantian ayat-ayat mazmur, yang kedua menjawab: 'Jadi kau tak mau mati, wahai putraku yang anggun? Katakan padaku bagaimana caramu (pasti lewat sihir) menakut-nakuti burung

bangkai? Sungguh, bangkaimu jadi begitu kurus! Angin sepoi-sepoi mengayunkannya laksana lentera.'

Masing-masing mengambil kuas dan melumuri tubuh si terhukum gantung dengan ter... masing-masing mengambil cambuk dan mengangkat lengan...

Aku mengagumi (sangat mustahil untuk tidak melakukan hal yang sama denganku) dengan ketepatan energik macam apa bilah-bilah logam itu—alih-alih meluncur di permukaan, seperti saat orang berkelahi melawan seorang negro dan melakukan upaya sia-sia, khas mimpi buruk, untuk menjambak rambutnya—menerapkan diri, berkat ter itu, hingga ke bagian dalam daging, ditandai oleh alur-alur yang sedalam mungkin diizinkan secara wajar oleh halangan tulang-belulang.

Aku menjaga diri dari godaan untuk menemukan kenikmatan dalam tontonan yang teramat sangat aneh ini, namun kurang mendalam kelucuannya dibanding yang berhak diharapkan orang. Dan, kendati demikian, terlepas dari resolusi-resolusi baik yang diambil sebelumnya, bagaimana mungkin tidak mengakui kekuatan wanita-wanita ini, otot-otot lengan mereka? Keterampilan mereka, yang terdiri dari memukul bagian-bagian paling sensitif, seperti wajah dan perut bawah, hanya akan kusebutkan, jika aku bercita-cita pada ambisi untuk menceritakan kebenaran total!

Kecuali jika, dengan mengatupkan bibirku, satu sama lain, terutama dalam arah horizontal (tapi, tak ada yang tak tahu bahwa itu cara paling umum untuk menghasilkan tekanan ini), aku lebih memilih menjaga kebisuan yang bengkak oleh air mata dan misteri, yang manifestasi menyakitkannya bakal tak berdaya me-

nyembunyikan, tidak hanya sebaik tapi bahkan lebih baik daripada kata-kataku (sebab, aku yakin aku tidak keliru, walau tentu tak boleh menyangkal secara prinsip, di bawah ancaman melanggar aturan paling dasar dari keterampilan, kemungkinan-kemungkinan hipotesis akan kesalahan) hasil-hasil fatal yang disebabkan oleh kemurkaan yang menggerakkan metakarpus kering dan persendian kokoh;

Bahkan andai orang tidak menempatkan diri pada sudut pandang pengamat tak memihak dan moralis berpengalaman (hampir cukup penting bagiku untuk mengetahui bahwa aku tak mengakui, setidaknya sepenuhnya, pembatasan yang kurang lebih keliru ini), keraguan, dalam hal ini, takkan punya kemampuan untuk merentangkan akarnya; sebab, aku tak mengandaikannya, untuk saat ini, berada di tangan kekuatan supranatural, dan niscaya akan binasa, mungkin tidak seketika, karena kurangnya getah yang memenuhi kondisi simultan nutrisi dan ketiadaan materi beracun.

Sudah dipahami, jika tidak jangan baca aku, bahwa aku hanya mementaskan kepribadian pemalu dari pendapatku: jauh dariku, bagaimanapun, pikiran untuk melepaskan hak-hak yang tak terbantahkan! Sungguh, niatku bukanlah memerangi pernyataan ini, di mana bersinar kriteria kepastian, bahwa ada cara yang lebih sederhana untuk sepakat; cara itu terdiri dari, aku menerjemahkannya dengan beberapa kata saja, tapi, yang bernilai lebih dari seribu kata, untuk tidak berdebat: hal itu lebih sulit dipraktikkan daripada yang mau dipikirkan secara umum oleh kebanyakan manusia fana.

Senandung Keempat

Berdebat adalah kata gramatikal, dan banyak orang akan menemukan bahwa tak semestinya membantah, tanpa berkas bukti yang tebal, apa yang baru saja kutuangkan di atas kertas; namun, perkaranya berbeda secara mencolok, jika diizinkan untuk memberikan pada insting sendiri bahwa ia menggunakan kecerdasan langka demi melayani kewaspadaannya, saat ia merumuskan penilaian-penilaian yang jika tidak demikian akan tampak, yakinlah, memiliki keberanian yang menyusuri tepian pembualan.

Untuk menutup insiden kecil ini, yang telah melucuti kulitnya sendiri lewat keringanan yang sama menyedihkannya secara tak terpulihkan dengan fatalnya penuh minat (hal yang takkan gagal diverifikasi oleh setiap orang, dengan syarat ia telah memeriksa kenangan-kenangannya yang paling baru), adalah baik, jika orang memiliki kemampuan dalam keseimbangan sempurna, atau lebih baik lagi, jika timbangan keidiotan tidak lebih berat jauh daripada piringan tempat beristirahat atribut-atribut luhur dan megah dari akal sehat, artinya, agar lebih jelas (sebab, sampai sejauh ini aku hanyalah ringkas, hal yang bahkan banyak orang takkan akui, gara-gara panjang-lebarku, yang hanyalah imajiner, karena mereka memenuhi tujuannya, untuk memburu, dengan skalpel analisis, penampakan-penampakan buronan dari kebenaran, hingga ke persembunyian terakhir mereka), jika kecerdasan cukup mendominasi atas cacat-cacat yang di bawah beratnya kebiasaan, alam, dan pendidikan telah mencekiknya sebagian, adalah baik, kuulangi untuk kedua dan terakhir kalinya, sebab, saking seringnya mengulang, orang akan berakhir—sering

kali ini tidak salah—dengan tak lagi saling mengerti, untuk kembali dengan ekor di antara kaki (jika memang, benar bahwa aku punya ekor) ke subjek dramatis yang disemen dalam bait ini.

Berguna untuk meminum segelas air, sebelum melanjutkan kelanjutan pekerjaanku. Aku lebih suka minum dua gelas, daripada tidak sama sekali. Demikianlah, dalam perburuan melawan negro pelarian, melintasi hutan, pada saat yang disepakati, setiap anggota pasukan menggantung senapannya di tanaman rambat, dan orang berkumpul bersama, di bawah naungan semak belukar, untuk memuaskan dahaga dan meredakan lapar. Namun, perhentian itu hanya berlangsung beberapa detik, pengejaran dimulai kembali dengan gigih dan tiupan terompet tanda kematian tak lama lagi bergema.

Dan, sama seperti oksigen bisa dikenali dari sifat yang dimilikinya, tanpa kesombongan, untuk menyalakan kembali korek api yang menyajikan beberapa titik nyala, demikian pula, orang akan mengenali pemenuhan tugasku pada kesigapan yang kutunjukkan untuk kembali ke persoalan.

Ketika para betina itu melihat diri mereka dalam ketidakmungkinan menahan cambuk, yang dijatuhkan kelelahan dari tangan mereka, mereka dengan bijak mengakhiri pekerjaan gimnastik yang telah mereka lakukan selama hampir dua jam, dan mundur, dengan kegembiraan yang tak luput dari ancaman untuk masa depan.

Aku menuju ke arah dia yang memanggilku minta tolong, dengan mata sedingin es (sebab, kehilangan da-

rahnya begitu besar, hingga kelemahan mencegahnya bicara, dan pendapatku adalah, walau aku bukan dokter, bahwa pendarahan telah terjadi di wajah dan perut bawah), dan aku memotong rambutnya dengan sepasang gunting, setelah membebaskan lengannya.

Dia bercerita padaku bahwa ibunya, suatu malam, memanggilnya ke kamarnya, dan memerintahkannya untuk telanjang, guna menghabiskan malam bersamanya di satu ranjang, dan bahwa, tanpa menunggu jawaban apa pun, keibuan itu telah melucuti seluruh pakaiannya, seraya melakukan, di hadapannya, gestur-gestur paling tak senonoh. Bahwa saat itu dia mundur.

Selain itu, lewat penolakan-penolakan abadinya, dia telah memancing amarah istrinya, yang telah membuai diri dengan harapan akan imbalan, jika dia berhasil membujuk suaminya untuk meminjamkan tubuhnya pada nafsu si wanita tua. Mereka memutuskan, lewat sebuah konspirasi, untuk menggantungnya di tiang gantungan, yang disiapkan sebelumnya di suatu wilayah tak berpenghuni, dan membiarkannya binasa perlahan-lahan, terpapar pada segala kesengsaraan dan bahaya.

Bukan tanpa pertimbangan yang sangat matang dan banyak, penuh kesulitan yang hampir tak teratasi, mereka akhirnya berhasil memandu pilihan mereka pada siksaan canggih yang tak menemukan akhir kecuali dalam pertolongan tak terduga dari intervensiku. Tanda-tanda rasa terima kasih yang paling hidup menggarisbawahi setiap ekspresi, dan tidak memberikan pada pengakuannya nilai yang paling kecil.

Aku membawanya ke gubuk terdekat; sebab, dia baru saja pingsan, dan aku tak meninggalkan para peta-ni itu sampai aku meninggalkan dompetku pada mere-ka, untuk memberikan perawatan pada si terluka, dan sampai aku membuat mereka berjanji bahwa mereka akan mencurahkan pada si malang itu, laksana pada putra mereka sendiri, tanda-tanda simpati yang tekun.

Giliranku, aku menceritakan kejadian itu pada mereka, dan aku mendekati pintu, untuk menapakkan kaki kembali di jalan setapak; namun, lihatlah, setelah menempuh seratus meter, aku kembali secara mekanis pada langkahku, aku masuk lagi ke gubuk itu dan, bicara pada pemiliknya yang naif, aku berseru:

'Tidak, tidak... jangan kira hal itu membuatku heran!'

Kali ini, aku menjauh secara definitif; namun, telapak kakiku tak bisa menapak dengan cara yang mantap: orang lain mungkin takkan menyadarinya!

Serigala tak lagi lewat di bawah tiang gantungan yang didirikan, pada suatu hari di musim semi, oleh tangan-tangan terjalin dari seorang istri dan seorang ibu, seperti saat dia membuat imajinasinya yang terpesona mengambil jalan menuju jamuan ilusi. Ketika dia melihat, di cakrawala, rambut hitam itu, diayun-ayunkan angin, dia tak menyemangati gaya inersianya, dan mengambil langkah seribu dengan kecepatan tiada banding!

Haruskah dilihat, dalam fenomena psikologis ini, kecerdasan yang lebih tinggi dari insting biasa mamalia? Tanpa memastikan apa pun dan bahkan tanpa meramalkan apa pun, tampaknya bagiku binatang itu telah

mengerti apa itu kejahatan! Bagaimana mungkin dia tak memahaminya, manakala manusia, mereka sendiri, telah menolak, hingga titik tak terlukiskan ini, kekaisaran akal sehat, untuk hanya membiarkan tersisa, sebagai ganti ratu yang digulingkan itu, pembalasan dendam yang liar!



Aku kotor. Kutu-kutu menggerogotiku. Babi-babi, saat menatapku, memuntahkan isi perutnya. Keropeng dan borok kusta telah menyisiki kulitku, yang tertutup nanah kekuningan. Aku tak mengenal air sungai, maupun embun awan.

Di tengkukku, laksana di atas tumpukan pupuk kandang, tumbuhlah jamur raksasa, dengan tangkai-tangkai berbentuk payung. Duduk di atas perabot tak berbentuk, aku tak menggerakkan anggota tubuhku sejak empat abad lalu. Kakiku telah berakar di tanah dan membentuk, hingga ke perutku, semacam vegetasi abadi, penuh dengan parasit hina, yang belum lagi berupa tanaman, namun bukan lagi berupa daging.

Kendati demikian, jantungku berdetak. Namun bagaimana ia bisa berdetak, jika kebusukan dan uap-uap dari mayatku (aku tak berani bilang tubuh) tidak memberinya makan secara berlimpah?

Di bawah ketiak kiriku, sekeluarga kodok telah menetap dan, saat salah satu dari mereka bergerak, ia menggelitikku. Hati-hati jangan sampai ada yang lolos, lalu datang menggaruk, dengan mulutnya, bagian dalam telingamu: ia nantinya bakal sanggup masuk ke dalam otakmu.

Di bawah ketiak kananku, ada seekor bunglon yang memburu mereka tanpa henti, agar tidak mati kelaparan: setiap makhluk harus hidup. Namun, ketika satu pihak benar-benar menggagalkan tipu daya pihak lain, mereka tak menemukan cara lebih baik selain tak sungkan-sungkan mengisap lemak lembut yang melapisi rusukku: aku sudah terbiasa.

Seekor ular beludak jahat telah melahap kemaluanku dan mengambil alih tempatnya: dia menjadikanku kasim, betina hina itu. Oh! Andai aku bisa membela diri dengan lenganku yang lumpuh; tapi, aku lebih yakin mereka telah berubah menjadi kayu gelondongan. Apa pun itu, penting untuk dicatat bahwa darah tak lagi datang mengalirkan merahnya ke sana.

Dua landak kecil, yang tak lagi tumbuh, telah melemparkan ke seekor anjing—yang tak menolaknya—isi dari buah pelirku: setelah kulit luarnya dicuci bersih, mereka pun tinggal di dalamnya. Anusku telah diserobot oleh seekor kepiting; didorong oleh kelembamanku, ia menjaga pintu masuk dengan capitnya, dan sangat menyakitiku!

Dua ubur-ubur telah menyeberangi lautan, seketika terpikat oleh harapan yang tak dikhianati. Mereka menatap dengan saksama dua bagian berdaging yang membentuk bokong manusia, dan, dengan mencengkeram lekuk cembungnya, mereka meremukkannya sedemikian rupa lewat tekanan konstan, hingga dua bongkah daging itu lenyap, sementara yang tersisa adalah dua monster, yang muncul dari kerajaan lendir, setara dalam warna, bentuk, dan keganasan.

Senandung Keempat

Jangan bicara soal tulang belakangku, karena itu adalah sebilah pedang besar. Ya, ya... aku tak memperhatikannya... pertanyaanmu tepat. Kau ingin tahu, bukan, bagaimana pedang itu bisa tertanam secara vertikal di pinggangku? Aku sendiri tak mengingatnya dengan sangat jelas; namun, jika aku memutuskan untuk menganggap sebagai kenangan apa yang mungkin hanyalah mimpi, ketahuilah bahwa manusia, ketika ia tahu aku bernazar untuk hidup dengan penyakit dan imobilitas sampai aku berhasil mengalahkan Sang Pencipta, berjalan, di belakangku, dengan jinjit kaki, tapi, tidak sehalus itu hingga aku tak mendengarnya.

Aku tak merasakan apa-apa lagi, selama sesaat yang tak lama. Belati tajam itu membenam hingga ke gagang, di antara dua bahu banteng kurban, dan kerangka tulangnya bergetar, laksana gempa bumi. Bilahnya menempel begitu kuat pada tubuh, hingga tak seorang pun, sampai kini, sanggup mencabutnya. Para atlet, ahli mekanik, filsuf, dokter telah mencoba, bergantian, cara-cara yang paling beragam. Mereka tak tahu bahwa kejahatan yang dilakukan manusia tak bisa lagi dibatalkan! Aku memaafkan kedalaman kebodohan bawaan mereka, dan aku memberi salam pada mereka dengan kedipan kelopak mataku.

Musafir, saat kau lewat di dekatku, kumohon padamu, jangan ucapkan sepatah kata penghiburan pun: kau akan melemahkan keberanianku. Biarkan aku menghangatkan kegigihanku pada nyala api kemartiran sukarela. Pergilah... jangan sampai aku memancing rasa ibamu. Kebencian itu lebih aneh daripada yang kau duga;

perilakunya tak terjelaskan, laksana penampakan patah dari tongkat yang dicelupkan ke dalam air.

Seperti yang kau lihat ini, aku masih sanggup melakukan perjalanan hingga ke tembok-tembok surga, memimpin legiun pembunuh, dan kembali mengambil postur ini, untuk merenungkan, sekali lagi, rencana-rencana mulia pembalasan dendam.

Selamat tinggal, aku takkan menahanmu lebih lama; dan, untuk mengajarimu dan melindungimu, renungkanlah nasib fatal yang menuntunku pada pemberontakan, padahal mungkin aku terlahir baik!

Kau akan menceritakan pada putramu apa yang kau lihat; dan, sambil menggandeng tangannya, ajaklah dia mengagumi keindahan bintang-bintang dan keajaiban alam semesta, sarang burung robin dan kuil-kuil Tuhan. Kau akan takjub melihatnya begitu patuh pada nasihat-nasihat kebapakan, dan kau akan menghediahinya sebuah senyuman.

Namun, saat dia tahu dia tidak sedang diawasi, lemparkan matamu padanya, dan kau akan melihatnya meludah di atas kebajikan; dia telah menipumu, dia yang keturunan ras manusia itu, tapi dia takkan menipumu lagi: kau akan tahu mulai sekarang akan jadi apa dia.

Wahai ayah yang malang, siapkanlah, untuk menemani langkah masa tuamu, tiang gantungan tak terhapuskan yang akan memenggal kepala seorang penjahat muda, dan penderitaan yang akan menunjukkan padamu jalan menuju liang kubur.



Senandung Keempat

Di dinding kamarku, bayangan macam apa yang sedang menggambar, dengan kekuatan tiada banding, proyeksi fantasmagorik dari siluetnya yang kerontang?

Ketika aku meletakkan di atas hatiku interogasi yang mengigau dan bisu ini, bukanlah demi keagungan bentuk, demi lukisan realitas, melainkan demi kesederhanaan gaya yang berperilaku demikian. Siapa pun kau, belalah dirimu; sebab, aku akan mengarahkan padamu katapel tuduhan yang mengerikan: mata ini bukan milikmu... dari mana kau mengambilnya?

Suatu hari, aku melihat lewat di hadapanku seorang wanita berambut pirang; dia memiliki mata yang sama denganmu: kau telah merenggutnya darinya. Aku melihat kau ingin membuat orang percaya pada kecantikanmu; tapi, tak ada yang tertipu; dan aku, kurang dari siapa pun. Aku mengatakan ini padamu, agar kau tak menganggapku bodoh.

Serangkaian burung pemangsa, penggemar daging orang lain dan pembela kegunaan pengejaran, indah laksana kerangka-kerangka yang melucuti daun-daun jagung Arkansas, terbang berputar di sekitar dahimu, laksana pelayan yang tunduk dan diterima.

Tapi, apakah itu dahi? Tidak sulit untuk menaruh banyak keraguan dalam mempercayainya. Ia begitu rendah, hingga mustahil memverifikasi bukti-bukti, yang secara numerik sedikit, akan keberadaannya yang meragukan. Bukan untuk iseng aku mengatakan ini padamu.

Mungkin kau tak punya dahi, kau, yang mengarak, di dinding, laksana simbol yang kurang dipikirkan dari tarian fantastis, goyangan demam dari tulang pung-

gungmu. Siapa gerangan yang telah menguliti kepalamu (*scalpé*)? Jika itu seorang manusia, karena kau telah mengurungnya, selama dua puluh tahun, dalam penjara, dan yang melarikan diri untuk menyiapkan pembalasan dendam yang layak bagi tindakan balasannya, dia telah melakukan apa yang seharusnya, dan aku bertepuk tangan untuknya; hanya saja—ada satu 'hanya saja'—dia kurang keras.

Sekarang, kau mirip seorang Indian Kulit Merah tawanan, setidaknya (mari kita catat sebelumnya) lewat ketiadaan rambut yang ekspresif. Bukan berarti rambut itu tak bisa tumbuh lagi, karena para fisiolog telah menemukan bahwa bahkan otak yang diangkat pun bisa muncul kembali lambat laun, pada hewan; namun, pikiranku, yang berhenti pada satu pengamatan sederhana, yang tidak luput, dari sedikit yang bisa kulihat, dari kenikmatan yang sangat besar, tidak pergi, bahkan dalam konsekuensi-konsekuensinya yang paling berani, hingga ke perbatasan harapan akan kesembuhanmu, dan tetap, sebaliknya, beralasan, lewat penerapan netralitasnya yang lebih dari sekadar mencurigakan, untuk memandang (atau setidaknya berharap), sebagai pertanda malapetaka yang lebih besar, apa yang bagimu hanyalah kehilangan sementara kulit yang menutupi bagian atas kepalamu.

Kuharap kau memahaminya. Dan bahkan, jika na-sib mengizinkanmu, lewat mukjizat absurd, tapi tidak, kadang-kadang, masuk akal, untuk menemukan kembali kulit berharga yang disimpan oleh kewaspadaan religius musuhmu, laksana kenangan memabukkan atas kemenangannya, hampir sangat mungkin bahwa, meski

orang hanya mempelajari hukum probabilitas dari segi matematika (nah, orang tahu bahwa analogi dengan mudah mentransfer penerapan hukum ini ke ranah kecerdasan lainnya), ketakutanmu yang sah, tapi sedikit berlebihan, akan pendinginan parsial atau total, takkan menolak kesempatan penting, dan bahkan unik, yang akan muncul dengan cara yang begitu tepat waktu, walau mendadak, untuk melindungi berbagai bagian otakmu dari kontak atmosfer, terutama selama musim dingin, lewat penutup kepala yang, secara hukum, adalah milikmu, karena ia alami, dan bahwa kau akan diizinkan, di samping itu (akan tak bisa dimengerti jika kau menyangkalnya), untuk menyimpannya terus-menerus di kepala, tanpa mengambil risiko yang selalu tidak menyenangkan, untuk melanggar aturan paling sederhana dari kesopanan dasar.

Bukankah benar kau mendengarkanku dengan penuh perhatian? Jika kau mendengarkanku lebih lama lagi, kesedihanmu akan jauh dari lepas dari bagian dalam lubang hidung merahmu. Tapi, karena aku sangat tidak memihak, dan aku tidak membencimu sebanyak yang seharusnya (jika aku salah, katakan padaku), kau meminjamkan, di luar kehendakmu, telingamu pada pidatoku, laksana didorong oleh kekuatan yang lebih tinggi.

Aku tidak sejahat kau: itulah sebabnya jeniusmu tunduk dengan sendirinya di hadapan jeniusku... Sungguh, aku tidak sejahat kau!

Kau baru saja melemparkan pandangan ke kota yang dibangun di lereng gunung ini. Dan sekarang, apa yang kulihat?... Semua penduduknya mati! Aku punya kesombongan seperti orang lain, dan itu satu lagi kebu-

rukan, memilikinya mungkin lebih banyak. Yah, dengarkan... dengarkan, jika pengakuan seorang pria, yang ingat pernah hidup setengah abad dalam wujud hiu di arus bawah laut yang menyusuri pantai Afrika, menarik minatmu cukup kuat hingga kau meminjamkan perhatianmu, jika tidak dengan kepahitan, setidaknya tanpa kesalahan fatal menunjukkan rasa jijik yang kuilhami padamu.

Aku takkan melempar topeng kebajikan ke kakimu, agar tampak di matamu sebagaimana adanya aku; sebab, aku tak pernah memakaianya (jika, bagaimanapun, itu adalah alasan); dan, sejak saat-saat pertama, jika kau memperhatikan raut wajahku dengan saksama, kau akan mengenaliku sebagai muridmu yang hormat dalam hal perversitas, tapi, bukan, sebagai rivalmu yang menakutkan. Karena aku tak memperebutkan denganmu piala kejahatan, aku tak percaya orang lain akan melakukannya: dia harus menyamakan dirinya dulu denganku, yang mana tidak mudah...

Dengarkan, kecuali jika kau adalah kondensasi lemah dari kabut (kau menyembunyikan tubuhmu entah di mana, dan aku tak bisa menemukannya): suatu pagi, saat aku melihat seorang gadis kecil membungkuk di atas danau, untuk memetik bunga lotus merah muda, dia memantapkan langkahnya, dengan pengalaman dini; dia membungkuk ke arah air, ketika matanya bertemu dengan tatapanku (memang benar bahwa, dari sisiku, itu bukan tanpa pramiditasi). Seketika, dia terhuyung laksana pusaran air yang diciptakan pasang di sekitar batu karang, kakinya lemas, dan hal yang menakjubkan untuk dilihat, fenomena yang terjadi dengan

kebenaran yang sama seperti aku bicara denganmu, dia jatuh hingga ke dasar danau: konsekuensi aneh, dia tak lagi memetik satu pun *nymphaeaceae*. Apa yang dia lakukan di bawah sana?... aku tak mencari tahu. Tak diragukan lagi, kehendaknya, yang berbaris di bawah bendera pembebasan, melakukan pertempuran sengit melawan kebusukan!

Tapi kau, wahai tuanku, di bawah tatapanmu, penduduk kota-kota tiba-tiba musnah, laksana gundukan semut yang diremukkan tumit gajah. Bukankah aku baru saja menjadi saksi dari contoh yang mendemonstrasikan? Lihat... gunung itu tak lagi ceria... ia tetap terisolasi laksana seorang lelaki tua. Benar, rumah-rumah itu ada; tapi bukan paradoks untuk menegaskan, dengan suara pelan, bahwa kau tak bisa mengatakan hal yang sama tentang mereka yang tak lagi ada di sana.

Sudah, uap-uap dari mayat-mayat itu sampai padaku. Tidakkah kau menciumnya? Lihat burung-burung pemangsa itu, yang menunggu kita menjauh, untuk memulai jamuan raksasa ini; awan abadi mereka datang dari empat penjuru cakrawala. Aduhai! Mereka sudah datang, karena aku melihat sayap-sayap rakus mereka menggambar, di atasmu, monumen spiral, seolah untuk memancingmu mempercepat kejahatan.

Jadi penciumanmu tak menerima sedikit pun bau busuk? Si penipu tak lain adalah... Saraf-saraf olfaktorimu akhirnya diguncang oleh persepsi atom-atom aromatik: atom-atom ini naik dari kota yang dimusnahkan, walau aku tak perlu memberitahumu...

Aku ingin mencium kakimu, tapi lenganku hanya memeluk uap transparan. Mari cari tubuh yang tak bisa

ditemukan ini, yang kendati demikian dilihat oleh mataku: dia layak, dari pihakku, mendapatkan tanda-tanda paling banyak dari kekaguman tulus. Hantu itu mengolok-olokku: dia membantuku mencari tubuhnya sendiri. Jika aku memberinya isyarat untuk tetap di tempatnya, lihatlah dia mengirimkan kembali isyarat yang sama padaku...

Rahasianya terungkap; tapi, itu bukan, kukatakan dengan terus terang, demi kepuasan terbesarku. Segalanya dijelaskan, detail besar maupun kecil; yang terakhir ini tak penting untuk ditaruh kembali di depan pikiran, seperti, misalnya, perenggutan mata dari wanita berambut pirang: itu nyaris bukan apa-apa!

Bukankah aku ingat bahwa, aku juga, aku pernah dikuliti kepalanya, walau itu hanya selama lima tahun (jumlah waktu yang tepat sempat luput dariku), bahwa aku pernah mengurung seorang manusia dalam penjara, untuk menjadi saksi atas tontonan penderitaannya, karena dia menolakku, dengan alasan yang sah, sebuah persahabatan yang tak diberikan pada makhluk sepertiku?

Karena aku berpura-pura tidak tahu bahwa tatapanku bisa memberi kematian, bahkan pada planet-planet yang berputar di angkasa, dia takkan salah, dia yang akan mendaku bahwa aku tak memiliki kemampuan ingatan.

Yang tersisa untuk kulakukan, adalah memecahkan cermin ini, menjadi berkeping-keping, dengan bantuan sebuah batu...

Ini bukan pertama kalinya mimpi buruk akan hilangnya ingatan sesaat menetapkan kediamannya da-

lam imajinasiku, manakala, oleh hukum optik yang tak fleksibel, aku kebetulan ditempatkan di hadapan pengingkaran citraku sendiri!



Aku tertidur di atas tebing. Dia yang, selama sehari, telah mengejar burung unta melintasi gurun, tanpa bisa menangkapnya, tak punya waktu untuk makan dan memejamkan mata. Jika dialah yang membacaku, dia mampu menebak, setidaknya, kantuk macam apa yang membebani diriku.

Namun, manakala badai telah mendorong secara vertikal sebuah kapal, dengan telapak tangannya, hingga ke dasar laut; jika, di atas rakit, tak tersisa lagi dari seluruh awak kapal selain satu orang saja, yang remuk oleh kelelahan dan segala jenis kekurangan; jika ombak mengombang-ambingkannya, laksana bangkai kapal, selama jam-jam yang lebih panjang daripada usia manusia; dan, jika, sebuah fregat, yang belakangan membelah wilayah kesunyian ini dengan lunas yang retak, melihat si malang yang mengarak kerangka kurusnya di atas samudra, dan membawakannya pertolongan yang nyaris terlambat, aku yakin korban kapal karam ini akan menebak lebih baik lagi sampai derajat mana pembiusan indraku terjadi.

Magnetisme dan kloroform, jika mereka bersusah payah, terkadang tahu cara melahirkan katalepsi letargis semacam itu. Keadaan ini tak memiliki kemiripan apa pun dengan kematian: adalah kebohongan besar untuk mengatakan demikian.

Tapi mari langsung saja ke mimpi itu, agar mereka yang tak sabaran, yang lapar akan bacaan semacam ini, tidak mulai mengaum, laksana sekawanan paus sperma makrosefalus yang saling bertarung memperebutkan betina yang sedang bunting.

Aku bermimpi bahwa aku telah masuk ke dalam tubuh seekor babi, bahwa tak mudah bagiku untuk keluar darinya, dan bahwa aku mengubangkan bulu-buluku di rawa-rawa yang paling berlumpur. Apakah itu semacam pahala? Keinginanku yang terdalam telah terkabul, aku bukan lagi bagian dari umat manusia!

Bagiku, aku menafsirkan maknanya demikian, dan aku merasakan kegembiraan yang lebih dari sekadar mendalam karenanya. Namun, aku mencari dengan aktif tindakan kebajikan apa yang telah kulakukan hingga pantas mendapatkan, dari pihak Penyelenggaraan Ilahi, anugerah terhormat ini.

Sekarang setelah aku meninjau kembali dalam ingatanku berbagai fase dari pemipihan yang mengerikan pada perut batu granit ini, yang selama itu air pasang, tanpa kusadari, lewat dua kali di atas campuran tak teruraikan antara materi mati dan daging hidup ini, mungkin tidak ada gunanya memproklamasikan bahwa degradasi ini mungkin hanyalah sebuah hukuman, yang dijatuhkan padaku oleh keadilan ilahi.

Tapi, siapa yang tahu kebutuhan-kebutuhan batinnya atau penyebab dari sukacita-sukacita pestilensialnya? Metamorfosis itu tak pernah tampak di mataku selain sebagai gema yang tinggi dan murah hati dari kebahagiaan sempurna, yang telah kunanti sejak lama.

Senandung Keempat

Akhirnya ia datang, hari di mana aku menjadi seekor babi!

Aku menjajal gigiku pada kulit pepohonan; moncongku, aku merenungkannya dengan nikmat. Tak tersisa lagi sedikit pun partikel keilahian: aku tahu cara mengangkat jiwaku hingga ke ketinggian berlebihan dari kenikmatan yang tak terlukiskan ini.

Maka dengarkanlah aku, dan jangan merona malu, wahai karikatur-karikatur keindahan yang tak habis-habisnya, yang menanggapi dengan serius lenguhan menggelikan dari jiwa kalian, yang secara berdaulat patut dihina; dan yang tidak paham mengapa Yang Mahakuasa, dalam momen langka dari lelucon yang luar biasa—yang, pastinya, tidak melampaui hukum-hukum umum yang besar dari yang *grotesque*—mengambil, suatu hari, kesenangan ajaib untuk membuat sebuah planet dihuni oleh makhluk-makhluk aneh dan mikrokosmis, yang disebut manusia, dan yang materinya menyerupai karang merah terang.

Sungguh, kalian benar untuk merona malu, wahai tulang dan lemak, tapi dengarkan aku. Aku tak menyeru pada kecerdasan kalian; kalian akan membuatnya memuntahkan darah saking ngerinya ia bersaksi pada kalian: lupakan itu, dan jadilah konsisten dengan diri kalian sendiri...

Di sana, tak ada lagi kekangan. Saat aku ingin membunuh, aku membunuh; hal itu, bahkan, sering terjadi padaku, dan tak ada yang mencegahku. Hukum manusia masih mengejarku dengan pembalasan dendam mereka, walau aku tidak menyerang ras yang telah kuting-

galkan dengan begitu tenang; namun hati nuraniku tak memberiku satu celaan pun.

Sepanjang hari, aku berkelahi dengan sesamaku yang baru, dan tanah bertaburan banyak lapisan darah beku. Aku yang terkuat, dan aku memenangkan semua kemenangan. Luka-luka perih menutupi tubuhku; aku berpura-pura tidak menyadarinya. Hewan-hewan darat menyingkir dariku, dan aku tetap sendirian dalam kebesaranku yang gilang-gemilang.

Betapa terkejutnya aku, ketika, setelah menyeberangi sebuah sungai dengan berenang, untuk menjauh dari negeri-negeri yang telah dikosongkan penduduknya oleh kemurkaanku, dan mencapai pedesaan lain untuk menanamkan di sana kebiasaan pembunuhan dan pembantaianku, aku mencoba berjalan di tepian berbunga itu! Kakiku lumpuh; tak ada gerakan yang datang mengkhianati kebenaran dari imobilitas paksa ini.

Di tengah upaya-upaya supranatural, untuk melanjutkan perjalananku, saat itulah aku terbangun, dan aku merasa bahwa aku kembali menjadi manusia.

Penyelenggaraan Ilahi dengan demikian membuatku paham, dengan cara yang tidak tak terjelaskan, bahwa Ia tak ingin, bahkan dalam mimpi sekalipun, rencana-rencana sublimku terlaksana.

Kembali ke wujud asalku adalah penderitaan yang begitu besar bagiku, hingga, sepanjang malam, aku masih menangis karenanya. Sepreiku terus-menerus basah, seolah-olah baru dicelupkan ke dalam air, dan, setiap hari, aku menyuruh orang menggantinya.

Jika kalian tak percaya, datanglah menemuiku; kalian akan memverifikasi, lewat pengalaman kalian sen-

diri, bukan hanya kemungkinan, tapi, lebih jauh lagi, kebenaran dari pernyataanku.

Berapa kali, sejak malam yang kuhabiskan di bawah bintang-bintang, di atas tebing itu, aku tidak membaurkan diri dengan kawanan babi, untuk mengambil kembali, laksana sebuah hak, metamorfosisku yang hancur!

Sudah waktunya meninggalkan kenangan-kenangan agung ini, yang tak menyisakan, setelah kepergian mereka, selain Bima Sakti pucat dari penyesalan abadi.



Tidaklah mustahil menjadi saksi atas suatu penyimpangan abnormal dalam fungsi laten atau kasat mata dari hukum-hukum alam. Sesungguhnya, jika setiap orang mau bersusah payah dengan cerdik menginterogasi berbagai fase eksistensinya (tanpa melupakan satu pun, karena mungkin yang satu itulah yang ditakdirkan untuk memberikan bukti atas apa yang kuajukan), dia takkan ingat, tanpa rasa heran tertentu—yang akan jadi jenaka di lain situasi—bahwa, pada hari anu, untuk bicara pertama-tama soal hal-hal objektif, dia menjadi saksi atas suatu fenomena yang tampaknya melampaui dan secara positif melampaui gagasan-gagasan yang dikenal yang disediakan oleh pengamatan dan pengalaman, seperti, misalnya, hujan kodok, yang tontonan magisnya pasti mula-mula tak dipahami oleh para ilmuwan.

Dan bahwa, pada hari lain, untuk bicara di tempat kedua dan terakhir soal hal-hal subjektif, jiwanya menyajikan pada pandangan penyelidik psikologi, aku tak-

kan sampai bilang suatu penyimpangan nalar (yang kendati demikian, takkan kurang menarik; sebaliknya, akan lebih menarik), tapi, setidaknya, agar tidak rewel di depan orang-orang dingin tertentu, yang takkan pernah memaafkanku atas elukubrasi menyolok dari melebih-lebihkanku, suatu keadaan tak biasa, sering kali sangat serius, yang menandai bahwa batas yang diberikan oleh akal sehat pada imajinasi terkadang, terlepas dari pakta sesaat yang disepakati antara dua kekuatan ini, sayangnya terlampaui oleh tekanan energik kehendak, tapi, sebagian besar waktu juga, oleh ketiadaan kolaborasi efektifnya: mari berikan beberapa contoh sebagai dukungan, yang tidak sulit untuk dihargai ketepatannya; jika, bagaimanapun, orang mengambil moderasi penuh perhatian sebagai teman. Aku menyajikan dua: ledakan amarah dan penyakit kesombongan.

Aku peringatkan dia yang membacaku agar berhati-hati supaya tidak membuat gagasan yang samar, dan, lebih-lebih lagi salah, tentang keindahan-keindahan sastra yang kurontokkan daunnya, dalam pengembangan kalimat-kalimatku yang teramat sangat cepat. Aduhai! Aku ingin mengembangkan penalaran dan perbandinganku perlahan-lahan dan dengan banyak kemegahan (tapi siapa yang bisa mengatur waktunya?), agar setiap orang lebih memahami, jika bukan ketakutanku, setidaknya ketakjubanku, ketika, suatu sore di musim panas, saat matahari tampak merendah di cakrawala, aku melihat berenang, di laut, dengan kaki bebek yang lebar sebagai ganti ujung-ujung kaki dan tangan, pembawa sirip punggung, yang secara proporsional sama panjang dan sama rampingnya dengan sirip lumba-

lumba, sesosok manusia, dengan otot-otot yang kuat, dan yang diikuti oleh banyak kawanan ikan (aku melihat, dalam iring-iringan ini, antara lain penghuni perairan, ikan torpedo, *anarnak* Greenland, dan *scorpène* yang mengerikan) dengan tanda-tanda sangat mencolok dari kekaguman terbesar.

Terkadang dia menyelam, dan tubuh berlendirnya muncul kembali hampir seketika, dua ratus meter jauhnya. Lumba-lumba, yang menurut pendapatku tidak mencuri reputasi sebagai perenang andal, nyaris tak mampu mengikuti dari jauh amfibi spesies baru ini.

Aku tak yakin pembaca punya alasan untuk menyesal, jika dia meminjamkan pada narasiku, bukan halangan berbahaya dari kepercayaan bodoh, melainkan layanan tertinggi dari kepercayaan mendalam, yang mendiskusikan secara legal, dengan simpati rahasia, misteri-misteri puitis, yang terlalu sedikit jumlahnya, menurut pendapatnya sendiri, yang kutanggung untuk kuungkapkan padanya, manakala, setiap kali, kesempatan itu muncul, seperti yang muncul secara tak terduga hari ini, yang ditembus secara intim oleh aroma tonik tanaman air, yang dibawa angin sepoi menyegarkan ke dalam bait ini, yang berisi sesosok monster, yang telah mengambil alih tanda-tanda khusus dari keluarga *palmiped* (kaki selaput).

Siapa yang bicara di sini soal mengambil alih? Ketahuilah dengan baik bahwa manusia, lewat wataknya yang majemuk dan kompleks, tidak mengabaikan cara-cara untuk memperluas lagi perbatasannya; dia hidup di air, laksana kuda laut; menembus lapisan atas udara,

laksana elang laut; dan di bawah tanah, laksana tikus tanah, kutu kayu, dan keagungan cacing tanah.

Itulah dalam bentuknya, yang kurang lebih ringkas (tapi lebih, daripada kurang), kriteria tepat dari penghiburan yang sangat menguatkan yang berusaha kulahirkan dalam pikiranku, saat aku merenungkan bahwa manusia yang kulihat di kejauhan berenang dengan keempat anggota badan, di permukaan ombak, seperti yang tak pernah dilakukan burung kormoran paling hebat pun, mungkin, hanya memperoleh perubahan baru dari ujung lengan dan kakinya itu, sebagai hukuman penebusan dosa atas suatu kejahatan tak dikenal.

Tak perlu aku menyiksa kepalaku untuk memproduksi sebelumnya pil-pil melankolis belas kasih; sebab, aku tak tahu bahwa pria ini, yang lengannya memukul ombak pahit secara bergantian, sementara kakinya, dengan kekuatan setara dengan yang dimiliki taring spiral narwhal, menghasilkan dorongan mundur lapisan air, tidaklah mengambil alih secara sukarela bentuk-bentuk luar biasa ini, melainkan bentuk-bentuk itu telah dipaksakan padanya sebagai siksaan.

Menurut apa yang kupaam kemudian, inilah kebenaran sederhananya: perpanjangan eksistensi, dalam elemen cair ini, telah secara tak terasa membawa, dalam diri manusia yang telah mengasingkan diri sendiri dari benua berbatu ini, perubahan-perubahan penting, namun tidak esensial, yang telah kuperhatikan, dalam objek yang karena pandangan yang lumayan kabur telah membuatku mengiranya, sejak momen-momen awal kemunculannya (lewat kecerobohan tak terlukiskan, yang penyimpangannya melahirkan perasaan begitu

menyakitkan yang akan mudah dipahami oleh para psikolog dan pecinta kehati-hatian) sebagai seekor ikan, berbentuk aneh, yang belum dideskripsikan dalam klasifikasi naturalis; tapi, mungkin, dalam karya-karya anumerta mereka, walau aku tak punya pretensi yang bisa dimaafkan untuk condong ke arah dugaan terakhir ini, yang dibayangkan dalam kondisi-kondisi yang terlalu hipotetis.

Memang, amfibi ini (karena ada amfibi, tanpa bisa orang menegaskan sebaliknya) hanya terlihat olehku seorang, selain ikan-ikan dan setasea; sebab, aku menyadari bahwa beberapa petani, yang berhenti untuk merenungkan wajahku, yang terganggu oleh fenomena supranatural ini, dan yang mencari-cari dengan sia-sia mengapa mataku terus-menerus terpaku, dengan ketekunan yang tampak tak terkalahkan, dan yang pada kenyataannya tidak demikian, pada suatu titik di laut di mana mereka, mereka hanya membedakan jumlah yang cukup dan terbatas dari kawanan ikan segala jenis, merenggangkan bukaan mulut mereka yang megah, mungkin sama lebarnya dengan paus.

'Hal itu membuat mereka tersenyum, tapi tidak, seperti aku, memucat, kata mereka dalam bahasa pitoresk mereka; dan mereka tidak cukup bodoh untuk tidak memperhatikan bahwa, tepatnya, aku tidak melihat evolusi pedesaan ikan-ikan itu, tapi bahwa penglihatanku tertuju, jauh lebih, ke depan.'

Sedemikian rupa hingga, sejauh yang menyangkut diriku, memalingkan mata secara mekanis ke arah bentangan luar biasa dari mulut-mulut perkasa itu, aku berkata, dalam hati, bahwa kecuali orang menemukan da-

lam totalitas alam semesta seekor pelikan, sebesar gunung atau setidaknya sebesar tanjung (kagumilah, kumohon, kehalusan pembatasan yang tak kehilangan satu inci pun tanah), tak ada paruh burung pemangsa atau rahang binatang buas yang akan pernah sanggup melampaui, atau bahkan menyamai, setiap kawah menganga, namun terlalu muram ini.

Dan, kendati demikian, walau aku mencadangkan bagian yang baik bagi penggunaan metafora yang simpatik (majas retorika ini memberikan jauh lebih banyak layanan bagi aspirasi manusia menuju ketakhinggaan daripada yang biasanya berusaha dibayangkan oleh mereka yang dipenuhi prasangka atau gagasan salah, yang mana adalah hal yang sama), tak kurang benarnya bahwa mulut menggelikan para petani ini masih cukup lebar untuk menelan tiga paus sperma. Mari kita perpendek pikiran kita, mari serius, dan mari puas dengan tiga gajah kecil yang baru saja lahir.

Dengan satu kayuhan, si amfibi meninggalkan di belakangnya satu kilometer alur buih. Selama momen yang sangat singkat di mana lengan yang terulur ke depan tetap tergantung di udara, sebelum ia membenam lagi, jari-jarinya yang renggang, disatukan oleh lipatan kulit, berbentuk selaput, tampak melesat menuju ketinggian angkasa, dan mengambil bintang-bintang.

Berdiri di atas batu karang, aku menggunakan tanganku sebagai corong suara, dan aku berseru, sementara kepiting dan udang karang melarikan diri menuju kegelapan celah-celah paling rahasia:

'Wahai kau, yang renangnya mengalahkan terbang sayap panjang burung fregat, jika kau masih memahami

arti dari ledakan suara besar yang, laksana interpretasi setia dari pikiran intimnya, dilontarkan dengan kuat oleh umat manusia, sudilah berhenti, sejenak, dalam perjalanan cepatmu, dan ceritakan padaku secara ringkas fase-fase sejarahmu yang sejati. Tapi, aku peringatkan bahwa kau tak perlu bicara padaku, jika rencana lancangmu adalah melahirkan dalam diriku persahabatan dan pemujaan yang kurasakan padamu, begitu aku melihatmu, untuk pertama kalinya, menunaikan, dengan keanggunan dan kekuatan hiu, ziarahmu yang tak tertaklukkan dan lurus.'

Sebuah desah, yang membekukan tulang-tulangku, dan yang membuat goyah batu karang tempat aku mengistirahatkan telapak kakiku (kecuali jika akulah yang goyah, akibat penetrasi kasar gelombang suara, yang membawa ke telingaku jeritan keputusasaan semacam itu), membentang hingga ke perut bumi: ikan-ikan menyelam di bawah ombak, dengan suara longsoran salju.

Si amfibi tak berani terlalu maju hingga ke pantai; tapi, begitu dia memastikan bahwa suaranya sampai cukup jelas ke gendang telingaku, dia mengurangi gerakan anggota tubuh berselaputnya, sedemikian rupa untuk menopang dadanya, yang tertutup rumput laut, di atas ombak yang menderu. Aku melihatnya menundukkan dahi, seolah untuk memanggil, lewat perintah khidmat, kawanan kenangan yang berkeliaran. Aku tak berani memotongnya dalam kesibukan ini, yang suci secara arkeologis: tenggelam dalam masa lalu, dia menyerupai batu karang.

Dia akhirnya bicara dalam istilah-istilah ini:

'Kelabang tidak kekurangan musuh; keindahan fantastis dari kakinya yang tak terhitung, alih-alih menarik simpati hewan-hewan, mungkin, bagi mereka, hanyalah stimulan kuat dari kejengkelan yang cemburu. Dan, aku takkan heran mendengar bahwa serangga ini menjadi sasaran kebencian paling intens. Aku akan menyembunyikan darimu tempat kelahiranku, yang tak penting bagi ceritaku: tapi, rasa malu yang akan memercik pada keluargaku penting bagi tugasku. Ayah dan ibuku (semoga Tuhan mengampuni mereka!), setelah setahun menanti, melihat surga mengabulkan doa mereka: dua anak kembar, saudaraku dan aku, muncul ke dunia. Alasan lebih untuk saling mencintai. Tidak demikian halnya yang kukatakan. Karena aku yang paling tampan dari keduanya, dan yang paling cerdas, saudaraku membenciku, dan tak bersusah payah menyembunyikan perasaannya: itulah sebabnya, ayah dan ibuku memercikkan padaku bagian terbesar dari cinta mereka, sementara, lewat persahabatanku yang tulus dan konstan, aku berusaha menenangkan jiwa, yang tak punya hak untuk memberontak, terhadap dia yang telah ditarik dari daging yang sama. Maka, saudaraku tak lagi mengenal batas bagi kemurkaannya, dan menghancurkanku, dalam hati orang tua kami bersama, lewat fitnah-fitnah yang paling tak masuk akal. Aku telah hidup, selama lima belas tahun, dalam penjara bawah tanah, dengan larva dan air keruh sebagai satu-satunya makanan. Aku takkan menceritakan padamu secara detail siksaan tiada tara yang telah kualami, dalam pengurungan tak adil yang panjang ini. Terkadang, di suatu saat dalam hari, salah satu dari tiga algojo, secara ber-

giliran, masuk tiba-tiba, sarat dengan catut, tang, dan beragam instrumen penyiksaan. Jeritan yang direnggut dariku oleh siksaan itu membiarkan mereka tak tergoyahkan: kehilangan banyak darahku membuat mereka tersenyum. Wahai saudaraku, aku telah memaafkanmu, kau penyebab utama segala malapetakaku! Mungkinkah kemurkaan buta tak bisa akhirnya membuka matanya sendiri! Aku telah melakukan banyak perenungan, dalam penjara abadiku. Betapa jadinya kebencian umumku terhadap umat manusia, bisa kau tebak. Pengerutan progresif, kesepian tubuh dan jiwa belum lagi membuatku kehilangan seluruh akal sehatku, sampai titik menyimpan dendam terhadap mereka yang tak pernah berhenti kucintai: belenggu rangkap tiga di mana aku adalah budaknya. Aku berhasil, lewat tipu daya, memulihkan kebebasanku! Jijik dengan penghuni benua, yang, walau mereka menamakan diri sesamaku, tampaknya hingga kini tak menyerupaiku sama sekali (jika mereka merasa aku menyerupai mereka, mengapa mereka menyakitiku?), aku mengarahkan langkahku menuju kerikil pantai, bertekad kuat untuk bunuh diri, jika laut menawariku pengingat-pengingat masa lalu dari eksistensi yang dijalani secara fatal. Akankah kau percaya matamu sendiri? Sejak hari aku lari dari rumah bapakku, aku tak mengeluh sebanyak yang kau kira tentang mendiami laut dan gua-gua kristalnya. Penyelenggaraan Ilahi, seperti yang kau lihat, telah memberiku sebagian organisasi tubuh angsa. Aku hidup damai dengan ikan-ikan, dan mereka menyediakanku makanan yang kubutuhkan, seolah aku adalah raja mereka. Aku akan mengeluarkan siulan khusus, asalkan itu tidak

mengganggumu, dan kau akan lihat bagaimana mereka akan muncul kembali.'

Terjadilah seperti yang dia ramalkan. Dia melanjutkan renang kerajaannya, dikelilingi oleh iring-iringan rakyatnya. Dan, walau setelah beberapa detik, dia telah sepenuhnya lenyap dari mataku, dengan teropong, aku masih bisa membedakannya, di batas-batas terakhir cakrawala. Dia berenang, dengan satu tangan, dan, dengan tangan yang lain, menyeka matanya, yang telah dibuat merah oleh darah akibat paksaan mengerikan untuk mendekati tanah kering. Dia telah bertindak demikian untuk menyenangkanku.

Aku melempar instrumen pengungkap itu (teropong) ke tebing curam; ia memantul dari batu ke batu, dan pecahan-pecahannya yang tersebar, ombaklah yang menerimanya: demikianlah demonstrasi terakhir dan selamat tinggal tertinggi yang dengannya aku membungkuk, laksana dalam mimpi, di hadapan kecerdasan yang mulia dan malang!

Kendati demikian, segalanya nyata dalam apa yang terjadi, selama malam musim panas itu.



Setiap malam, membenamkan rentang sayapku ke dalam ingatanku yang sekarat, aku membangkitkan kenangan akan Falmer... setiap malam. Rambut pirangnya, wajah ovalnya, raut wajahnya yang agung masih terpatri dalam imajinasiku, secara tak terhancurkan... terutama rambut pirangnya.

Jauhkan, jauhkanlah kepala tanpa rambut itu, yang licin laksana cangkang kura-kura.

Senandung Keempat

Dia berumur empat belas tahun, dan aku hanya setahun lebih tua. Biarlah suara lugubrious ini diam. Mengapa dia datang mendakwaku? Tapi akulah sendiri yang bicara. Menggunakan lidahku sendiri untuk memancarkan pikiranku, aku menyadari bahwa bibirkulah yang bergerak, dan bahwa akulah sendiri yang bicara. Dan, akulah sendiri yang, menceritakan kisah masa mudaku, dan merasakan penyesalan merasuk ke dalam hatiku... akulah sendiri, kecuali jika aku keliru... akulah sendiri yang bicara.

Aku hanya setahun lebih tua. Siapakah gerangan yang kusinggung ini? Itu adalah seorang teman yang kumiliki di masa lalu, kurasa. Ya, ya, aku sudah mengatakan siapa namanya... aku tak mau mengeja lagi enam huruf itu, tidak, tidak. Tak ada gunanya pula mengulang bahwa aku setahun lebih tua. Siapa yang tahu? Namun, mari kita ulangi, tapi, dengan bisikan yang menyakitkan: aku hanya setahun lebih tua.

Bahkan saat itu, keunggulan kekuatan fisikku mestinya lebih menjadi alasan untuk menopang, melintasi jalan hidup yang kasar, dia yang telah menyerahkan dirinya padaku, ketimbang untuk menganiaya makhluk yang jelas-jelas lebih lemah. Nah, aku yakin memang dia lebih lemah... Bahkan saat itu. Itu adalah seorang teman yang kumiliki di masa lalu, kurasa. Keunggulan kekuatan fisikku... setiap malam... Terutama rambut pirangnya.

Ada lebih dari satu manusia yang pernah melihat kepala botak: masa tua, penyakit, penderitaan (ketiganya bersama-sama atau diambil terpisah) menjelaskan fenomena negatif ini dengan cara yang memuaskan. Se-

tidaknya, itulah jawaban yang akan diberikan seorang ilmuwan padaku, jika aku bertanya padanya tentang hal itu. Masa tua, penyakit, penderitaan.

Tapi aku tidak mengabaikan (aku, juga, aku seo-rang ilmuwan) bahwa suatu hari, karena dia menahan tanganku, pada saat aku mengangkat belatiku untuk menembus dada seorang wanita, aku mencengkeram rambutnya dengan lengan besi, dan membuatnya berputar-putar di udara dengan kecepatan sedemikian rupa, hingga rambutnya tertinggal di tanganku, dan tubuhnya, dilontarkan oleh gaya sentrifugal, pergi menghantam batang pohon *oak*...

Aku tidak mengabaikan bahwa suatu hari rambutnya tertinggal di tanganku. Aku, juga, aku seorang ilmuwan. Ya, ya, aku sudah mengatakan siapa namanya. Aku tidak mengabaikan bahwa suatu hari aku melakukan tindakan hina, sementara tubuhnya dilontarkan oleh gaya sentrifugal. Dia berumur empat belas tahun.

Ketika, dalam serangan gangguan mental, aku berlari melintasi ladang, sambil memegang, tertekan di jantungku, sebuah benda berdarah yang kusimpan sejak lama, laksana relikui yang dipuja, anak-anak kecil yang mengejarku... anak-anak kecil dan wanita-wanita tua yang mengejarku dengan lemparan batu, melontarkan rintihan-rintihan memilukan ini: 'Itu dia rambut Falmer.'

Jauhkan, jauhkanlah kepala botak itu, yang licin laksana cangkang kura-kura. Sebuah benda berdarah. Tapi akulah sendiri yang bicara. Wajah ovalnya, raut wajahnya yang agung. Nah, aku yakin memang dia lebih lemah. Wanita-wanita tua dan anak-anak kecil. Nah,

aku yakin memang... apa yang tadi mau kukatakan?... nah, aku yakin memang dia lebih lemah. Dengan lengan besi.

Benturan itu, apakah benturan itu membunuhnya? Apakah tulang-tulangnya remuk menghantam pohon... secara tak terpulihkan? Apakah itu membunuhnya, benturan yang dihasilkan oleh tenaga seorang atlet itu? Apakah dia tetap hidup, walau tulang-tulangnya remuk secara tak terpulihkan... tak terpulihkan? Apakah benturan itu membunuhnya?

Aku takut mengetahui apa yang tidak disaksikan oleh mataku yang terpejam. Memang... Terutama ram-but pirangnya. Memang, aku melarikan diri jauh sekali dengan hati nurani yang mulai saat itu tak kenal ampun. Dia berumur empat belas tahun. Dengan hati nurani yang mulai saat itu tak kenal ampun. Setiap malam.

Manakala seorang pemuda, yang mendambakan kejayaan, di lantai lima, membungkuk di atas meja kerjanya, pada jam hening tengah malam, menangkap suara desir yang tak tahu harus ia asumsikan sebagai apa, ia memutar, ke segala arah, kepalanya, yang diberatkan oleh meditasi dan manuskrip-manuskrip berdebu; namun, tak ada, tak ada satu pun tanda yang tertangkap yang mengungkapkan padanya penyebab dari apa yang ia dengar begitu lamat-lamat, yang kendati demikian ia dengar.

Ia akhirnya menyadari, bahwa asap lilinnya, yang membumbung menuju langit-langit, menyebabkan, melalui udara sekitar, getaran-getaran yang nyaris tak terasa dari selembar kertas yang tersangkut pada paku yang tertancap di dinding. Di lantai lima.

Sama seperti seorang pemuda, yang mendambakan kejayaan, mendengar suara desir yang tak tahu harus ia asumsikan sebagai apa, demikian pula aku mendengar sebuah suara merdu yang mengucapkan di telingaku:

'Maldoror!'

Tapi, sebelum mengakhiri kekeliruannya, ia mengira mendengar sayap nyamuk... membungkuk di atas meja kerjanya.

Namun, aku tidak bermimpi; apa peduliku bahwa aku terbaring di atas ranjang satinku? Aku membuat dengan kepala dingin pengamatan tajam bahwa mataku terbuka, walau ini adalah jam bagi domino merah muda dan pesta topeng.

Tidak pernah... oh! tidak, tidak pernah! sebuah suara fana memperdengarkan aksen serafik semacam ini, saat mengucapkan, dengan keanggunan yang be-gitu menyakitkan, suku-suku kata namaku! Sayap se-ekor nyamuk... Betapa suaranya penuh kebaikan.

Apakah dia memaafkanku? Tubuhnya pergi menghantam batang pohon *oak*...

'Maldoror!'



AKHIR DARI SENANDUNG KEEMPAT

Senandung Kelima

Biarlah pembaca tidak meradang terhadapku, jika prosaku tak memiliki kebahagiaan untuk menyenangkannya. Kau bersikeras bahwa gagasan-gagasanku setidaknya ganjil. Apa yang kau katakan itu, wahai orang terhormat, adalah kebenaran; namun, kebenaran yang parsial. Nah, sumber kesalahan dan kekeliruan berlimpah macam apa yang bukan merupakan kebenaran parsial!

Kawanan burung jalak memiliki cara terbang yang khas bagi mereka, dan tampaknya tunduk pada taktik yang seragam dan teratur, seperti taktik pasukan disiplin yang mematuhi dengan presisi suara satu pemimpin tunggal. Adalah pada suara instinglah burung jalak itu patuh, dan insting mereka membawa mereka untuk senantiasa mendekat ke pusat peleton, sementara kecepatan terbang mereka terus-menerus menyeret mereka melampauinya; sedemikian rupa hingga kerumunan burung ini, yang disatukan demikian oleh kecenderungan bersama menuju titik magnetis yang sama, datang dan pergi tanpa henti, berputar dan bersilangan ke segala arah, membentuk semacam pusaran angin yang sangat guncang.

Massa keseluruhannya, tanpa mengikuti arah yang benar-benar pasti, tampaknya memiliki gerakan evolusi

umum pada dirinya sendiri, yang dihasilkan dari gerakan-gerakan sirkulasi khusus yang khas pada setiap bagiannya, dan di mana pusatnya—yang cenderung terus-menerus berkembang, namun tanpa henti ditekan, didorong kembali oleh upaya berlawanan dari garis-garis sekitar yang membebaninya—secara konstan lebih padat daripada garis mana pun, yang mana garis-garis itu sendiri makin padat manakala makin dekat ke pusat.

Terlepas dari cara berputar yang ganjil ini, burung-burung jalak itu tak kurang membelah udara sekitar dengan kecepatan yang langka, dan memenangkan secara nyata, setiap detiknya, sejengkal tanah berharga demi akhir kelelahan mereka, dan tujuan ziarah mereka.

Kau, juga, jangan perhatikan cara aneh aku menyanyikan setiap bait ini. Tapi, yakinlah bahwa aksen-aksen fundamental puisi tetap mempertahankan hak intrinsiknya atas kecerdasanku. Jangan kita menggeneralisasi fakta-fakta pengecualian, aku tak meminta lebih: namun karakterku berada dalam tatanan hal-hal yang mungkin.

Tak diragukan lagi, antara dua istilah ekstrem sastra, seperti yang kau pahami, dan sastraku, terdapat perantara yang tak terhingga jumlahnya dan akan mudah untuk memperbanyak pembagiannya; namun, takkan ada gunanya, dan akan ada bahaya memberikan sesuatu yang sempit dan salah pada sebuah konsepsi yang sangat filosofis, yang berhenti menjadi rasional begitu ia tak lagi dipahami sebagaimana ia diimajinasikan, yakni dengan keluasan.

Kau tahu cara memadukan antusiasme dan kebekuan batin, pengamat dari suasana hati yang terkon-

sentrasi; akhirnya, bagiku, aku menilaimu sempurna... Dan kau tak mau memahamiku!

Jika kau tidak sehat walafiat, ikutilah nasihatku (ini yang terbaik yang kumiliki untukmu), dan pergilah jalan-jalan di pedesaan. Kompensasi yang menyedihkan, bagaimana menurutmu? Ketika kau sudah menghirup udara segar, kembalilah menemuiku: indramu akan lebih istirahat. Jangan menangis lagi; aku tak bermaksud menyakitimu.

Bukankah benar, kawanku, bahwa, sampai titik tertentu, simpatimu telah dimenangkan oleh nyanyian-nyanyianku? Nah, siapa yang mencegahmu untuk melampaui tingkat-tingkat lainnya? Perbatasan antara seleramu dan seleraku tak kasat mata; kau takkan pernah bisa menangkapnya: bukti bahwa perbatasan itu sendiri tidak ada.

Maka renungkanlah bahwa saat itu (di sini aku hanya menyinggung masalahnya sedikit) tidaklah mustahil kau telah menandatangani perjanjian aliansi dengan keras kepala, putri yang menyenangkan dari hewan bagal itu, sumber intoleransi yang begitu kaya. Jika aku tak tahu bahwa kau bukan orang bodoh, aku takkan memberimu celaan semacam itu.

Tak ada gunanya bagimu mengerak dalam cangkang bertulang rawan dari sebuah aksioma yang kau kira tak tergoyahkan. Ada aksioma-aksioma lain juga yang tak tergoyahkan, dan yang berjalan paralel dengan milikmu.

Jika kau punya kegemaran mencolok pada karamel (lelucon alam yang mengagumkan), tak ada yang akan menganggapnya sebagai kejahatan; namun, mereka

yang kecerdasannya, lebih energik dan sanggup melakukan hal-hal lebih besar, lebih menyukai lada dan arsenik, punya alasan bagus untuk bertindak demikian, tanpa berniat memaksakan dominasi damai mereka pada mereka yang gemetar ketakutan di depan tikus celurut atau ekspresi bicara dari permukaan sebuah kubus.

Aku bicara berdasarkan pengalaman, tanpa datang ke sini memainkan peran provokator. Dan, sama seperti *rotifera* dan *tardigrada* bisa dipanaskan hingga suhu mendekati titik didih, tanpa serta-merta kehilangan vitalitas mereka, demikian pula halnya denganmu, jika kau tahu cara mengasimilasi, dengan hati-hati, cairan serosa bernanah yang tajam yang memancar perlahan dari kejengkelan yang disebabkan oleh elukubrasi-elukubrasiku yang menarik.

Eh! Apa, bukankah orang telah berhasil mencangkokkan pada punggung tikus hidup ekor yang dilepas dari tubuh tikus lain? Cobalah juga memindahkan ke dalam imajinasimu beragam modifikasi dari nalar mayatku.

Tapi, berhati-hatilah. Pada saat aku menulis ini, getaran-getaran baru melintasi atmosfer intelektual: masalahnya hanyalah memiliki keberanian untuk menatapnya langsung. Mengapa kau membuat seringai itu? Dan bahkan kau menyertainya dengan gestur yang hanya bisa ditiru setelah pembelajaran panjang. Yakinlah bahwa kebiasaan diperlukan dalam segala hal; dan, karena repulsi naluriah, yang telah muncul sejak halaman-halaman pertama, telah berkurang kedalamannya secara nyata, berbanding terbalik dengan ketekunan membaca, laksana bisul yang diiris, harus diharapkan,

walau kepalamu masih sakit, bahwa kesembuhanmu pasti takkan lama lagi memasuki periode terakhirnya.

Bagiku, tak diragukan lagi bahwa kau sudah berlayar dalam masa penyembuhan penuh; namun wajahmu masih sangat kurus, aduhai! Tapi... semangat! Ada dalam dirimu semangat yang tak umum, aku mencintaimu, dan aku tak putus asa akan pembebasan totalmu, asalkan kau menyerap beberapa zat obat, yang hanya akan mempercepat lenyapnya gejala-gejala terakhir penyakit itu.

Sebagai makanan penyepet dan tonik, kau akan merenggut dulu lengan ibumu (jika dia masih ada), kau akan memotong-motongnya menjadi kecil-kecil, dan kau akan memakannya kemudian, dalam satu hari saja, tanpa satu pun raut wajahmu mengkhianati emosimu. Jika ibumu sudah terlalu tua, pilihlah subjek bedah lain, yang lebih muda dan lebih segar, yang padanya alat kerok tulang bisa mencengkeram, dan yang tulang tarsalnya, saat dia berjalan, dengan mudah mengambil titik tumpu untuk mengayun: saudara perempuanmu, misalnya.

Aku tak bisa menahan diri untuk mengasihani nasibnya, dan aku bukan termasuk orang-orang di mana antusiasme yang sangat dingin hanya berpura-pura baik. Kau dan aku, kita akan meneteskan untuknya, untuk perawan terkasih ini (tapi, aku tak punya bukti untuk memastikan bahwa dia perawan), dua butir air mata yang tak tertahankan, dua butir air mata timah. Itu saja.

Ramuan paling meringankan, yang kunasihatkan padamu, adalah sebuah baskom, penuh dengan nanah kencing nanah (gonore) yang menggumpal, di mana se-

belumnya telah dilarutkan kista ovarium berambut, tukak folikular, kulup yang meradang, yang terbalik ke belakang kepala penis oleh *paraphimosis*, dan tiga ekor siput telanjang merah.

Jika kau mengikuti resep-resepku, puisiku akan menerimamu dengan tangan terbuka, laksana seekor kutu memangkas, dengan ciumannya, akar sehelai rambut.



Aku melihat, di depanku, sebuah objek berdiri di atas gundukan tanah. Aku tak bisa membedakan kepalanya dengan jelas; namun, aku sudah menebak bahwa kepala itu tak berbentuk biasa, tanpa, kendati demikian, bisa merinci proporsi tepat kontur-konturnya.

Aku tak berani mendekati pilar tak bergerak ini; dan, bahkan andai aku memiliki kaki-kaki ambulasi le-bih dari tiga ribu kepiting (aku bahkan tak bicara soal kaki-kaki yang berguna untuk menangkap dan mengu-nyah makanan), aku masih akan tetap di tempat yang sama, jika suatu peristiwa, yang sangat sepele pada diri-nya sendiri, tidak memungut pajak berat pada rasa ingin tahuku, yang membuat bendungannya retak.

Seekor kumbang kotoran (*scarabée*), menggelin-dingkan, di atas tanah, dengan mandibula dan antena-nya, sebuah bola, yang elemen utamanya terdiri dari materi ekskremential (tinja), melangkah maju dengan cepat, menuju gundukan yang ditunjuk tadi, berusaha keras menunjukkan dengan jelas kehendaknya untuk mengambil arah ini. Hewan beruas ini tak lebih besar dari seekor sapi! Jika ada yang meragukan apa yang ku-katakan, datanglah padaku, dan aku akan memuaskan

mereka yang paling tak percaya lewat kesaksian saksi-saksi yang baik.

Aku mengikutinya dari jauh, terang-terangan penasaran. Apa yang hendak dia lakukan dengan bola hitam besar ini? Wahai pembaca, kau yang tak henti-hentinya membanggakan ketajamanmu (dan bukan tanpa alasan), sanggupkah kau memberitahuku? Tapi, aku tak mau menguji kekerasan hasratmu yang terkenal akan teka-teki. Cukuplah bagimu untuk tahu bahwa hukuman termanis yang bisa kutimpakan padamu, masihlah membuatmu mengamati bahwa misteri ini takkan diungkapkan padamu (ia akan diungkapkan padamu) kecuali nanti, di akhir hidupmu, saat kau memulai diskusi filosofis dengan sakratulmaut di tepi bantalmu... dan mungkin bahkan di akhir bait ini.

Si kumbang telah sampai di kaki gundukan. Aku telah melangkahkan kakiku di jejaknya, dan aku masih berada pada jarak yang jauh dari tempat kejadian; sebab, sama seperti burung *skua* (pemakan kotoran), burung yang gelisah seolah selalu kelaparan, gemar berada di lautan yang membasahi kedua kutub, dan hanya maju secara kebetulan ke zona beriklim sedang, demikian pula aku tak merasa tenang, dan aku menggerakkan kakiku ke depan dengan sangat lambat.

Tapi apakah gerangan zat jasmani yang ke arahnya aku melangkah itu? Aku tahu bahwa keluarga *pelecaninae* mencakup empat genus berbeda: angsa batu (*le fou*), pelikan, kormoran, dan burung fregat. Bentuk keabu-abuan yang muncul di hadapanku bukanlah angsa batu. Blok plastis yang kulihat bukanlah burung fregat.

Daging terkristalisasi yang kuamati bukanlah kormoran.

Aku melihatnya sekarang, manusia dengan otak tanpa tonjolan anular itu! Aku mencari-cari samar-samar, dalam lipatan ingatanku, di negeri torrid atau beku mana, aku pernah melihat paruh yang sangat panjang, lebar, cembung, melengkung ini, dengan punggung yang tegas, berujung kuku, menggembung dan sangat bengkok di ujungnya; tepian bergerigi dan lurus ini; mandibula bawah ini, dengan cabang-cabang terpisah hingga dekat ujungnya; jeda ini yang diisi oleh kulit berselaput; kantong lebar ini, kuning dan berbentuk karung, menempati seluruh tenggorokan dan bisa mengembang sangat besar: dan lubang hidung yang sangat sempit, memanjang, nyaris tak terlihat, tergali dalam alur basal!

Jika makhluk hidup ini, dengan pernapasan paru-paru sederhana, dengan tubuh berbulu, adalah seekor burung utuh hingga telapak kaki, dan bukan hanya hingga bahu, niscaya takkan begitu sulit bagiku untuk mengenalinya: hal yang sangat mudah dilakukan, seperti yang akan kau lihat sendiri. Hanya saja, kali ini, aku membebaskan diri darinya; demi kejelasan demonstrasiku, aku butuh salah satu dari burung-burung ini diletakkan di meja kerjaku, walau hanya diawetkan. Nah, aku tak cukup kaya untuk mendapatkannya.

Mengikuti langkah demi langkah hipotesis sebelumnya, aku pasti sudah langsung menetapkan sifat aslinya dan menemukan tempat, dalam kerangka sejarah alam, bagi dia yang kukagumi kemuliaannya dalam pose sakit-sakitan. Dengan kepuasan macam apa karena

tidak sepenuhnya bodoh mengenai rahasia organisme gandanya, dan keserakahan macam apa untuk tahu lebih banyak, aku merenungkannya dalam metamorfosis abadinya!

Walau dia tak memiliki wajah manusia, dia tampak indah bagiku laksana dua filamen tentakel serangga; atau lebih tepatnya, laksana penguburan yang tergesa-gesa; atau lagi, laksana hukum rekonstitusi organ yang dimutilasi; dan terutama, laksana cairan yang sangat mudah membusuk!

Tapi, tak menaruh perhatian sedikit pun pada apa yang terjadi di sekitarnya, orang asing itu terus menatap ke depan, dengan kepala Pelikan-nya!

Suatu hari nanti, akan kulanjutkan akhir dari kisah ini. Namun, aku akan melanjutkan narasiku dengan kegigihan muram; sebab, jika, dari sisi kalian, kalian tak sabar ingin tahu ke mana imajinasiku hendak bermuara (semoga surga berkenan bahwa, sungguh, ini hanyalah imajinasi!), dari sisiku, aku telah mengambil keputusan untuk menyelesaikan sekaligus (dan bukan dua kali!) apa yang harus kukatakan pada kalian, walau tak seorang pun berhak menuduhku kurang berani. Tapi, saat orang berada di hadapan keadaan semacam ini, lebih dari satu orang merasakan detak jantungnya memukul telapak tangannya.

Baru saja meninggal, hampir tak dikenal, di pelabuhan kecil di Brittany, seorang nakhoda kapal pesisir, pelaut tua, yang merupakan pahlawan dari sebuah kisah mengerikan. Saat itu dia adalah kapten pelayaran jarak jauh, dan berlayar untuk seorang pemilik kapal di Saint-Malo. Nah, setelah absen tiga belas bulan, dia sampai di

perapian rumah tangganya, pada saat istrinya, yang masih terbaring di tempat tidur, baru saja memberinya seorang pewaris, yang pengakuannya tak dia kenali haknya sedikit pun.

Sang kapten tak menampakkan apa pun dari keterkejutan dan kemarahannya; dia meminta dengan dingin istrinya untuk berpakaian, dan menemaninya berjalan-jalan, di benteng kota. Saat itu bulan Januari. Benteng Saint-Malo itu tinggi, dan, manakala angin utara bertiup, orang paling berani pun mundur. Si wanita malang menurut, tenang dan pasrah; saat pulang, dia mengigau. Dia menghembuskan napas terakhir di malam hari. Tapi, itu hanyalah seorang wanita. Sedangkan aku, yang adalah laki-laki, di hadapan drama yang tak kalah besarnya, aku tak tahu apakah aku bisa menjaga cukup kendali atas diriku, agar otot-otot wajahku tetap tak bergerak!

Begitu si kumbang sampai di kaki gundukan, si manusia mengangkat lengannya ke barat (tepatnya, di arah itu, seekor Burung Bangkai Domba dan seekor Burung Hantu Bertanduk Virginia (*Grand-duc*) tengah bertarung di udara), menyeka di paruhnya air mata panjang yang menyajikan sistem pewarnaan intan, dan berkata pada si kumbang:

'Bola malang! Belum cukup lamakah kau membuatnya menggelinding? Dendammu belum juga terpuaskan; dan, sudah, wanita ini, yang kaki dan tangannya telah kau ikat, dengan kalung mutiara, sedemikian rupa untuk mewujudkan polihedron tak berbentuk, agar bisa kau seret, dengan tulang tarsusmu, melintasi lembah dan jalanan, di atas semak duri dan batu (biarkan aku

mendekat untuk melihat apakah itu masih dia!), telah melihat tulang-tulangnya berlubang oleh luka, anggota tubuhnya terpoles oleh hukum mekanis gesekan rotasi, melebur dalam kesatuan koagulasi, dan tubuhnya menyajikan, alih-alih gurat-gurat primordial dan kurva alami, penampilan monoton dari satu kesatuan homogen yang terlalu menyerupai, lewat kebingungan berbagai elemennya yang hancur, massa sebuah bola!'

'Sudah lama dia mati; biarkan sisa-sisa ini di tanah, dan hati-hati jangan sampai menambah, dalam proporsi tak terpulihkan, kemurkaan yang memakanmu: itu bukan lagi keadilan: sebab, egoisme, tersembunyi dalam integumen dahimu, mengangkat perlahan, laksana hantu, kain yang menutupinya.'

Burung Bangkai Domba dan Burung Hantu Bertanduk, terbawa secara tak terasa, oleh peripetia pertarungan mereka, telah mendekat ke arah kami.

Si kumbang gemetar di hadapan kata-kata tak terduga ini, dan, apa yang, dalam kesempatan lain, akan menjadi gerakan tak berarti, kali ini menjadi, tanda khas dari kemurkaan yang tak lagi mengenal batas; sebab, dia menggosokkan paha belakangnya dengan menakutkan ke tepian sayap kerasnya (elitera), seraya memperdengarkan suara melengking:

'Siapa kau sebenarnya, kau, makhluk pengecut? Tampaknya kau telah melupakan perkembangan aneh tertentu di masa lalu; kau tak menyimpannya dalam ingatanmu, saudaraku. Wanita ini telah mengkhianati kita, satu demi satu. Kau yang pertama, aku yang kedua. Tampaknya bagiku penghinaan ini tak boleh (tak boleh!) lenyap dari ingatan begitu mudahnya. Begitu

mudahnya! Kau, sifatmu yang murah hati mengizinkanmu memaafkan.'

'Tapi, tahukah kau jika, terlepas dari situasi tak normal atom-atom wanita ini, yang direduksi menjadi adonan pengaduk roti (sekarang bukan soal mengetahui apakah orang takkan mengira, pada penyelidikan pertama, bahwa tubuh ini telah ditambah kepadatannya dalam jumlah yang cukup besar lebih oleh roda gigi dua roda kuat ketimbang oleh efek nafsuku yang membara), dia masih ada atau tidak? Diamlah, dan biarkan aku membalaskan dendam.'

Dia melanjutkan putarannya, dan menjauh, bola didorong di depannya. Ketika dia sudah menjauh, si pelikan berseru:

'Wanita ini, dengan kekuatan sihirnya, telah memberiku kepala kaki selaput, dan telah mengubah saudaraku menjadi kumbang kotoran: mungkin dia pantas mendapatkan perlakuan lebih buruk daripada yang baru saja kusebutkan.'

Dan aku, yang tak yakin apakah aku sedang bermimpi atau tidak, menebak, lewat apa yang kudengar, sifat hubungan permusuhan yang menyatukan, di atasku, dalam pertarungan berdarah, si Burung Bangkai dan si Burung Hantu Bertanduk, aku melemparkan, laksana tudung, kepalaku ke belakang, guna memberi pada permainan paru-paruku, keluesan dan elastisitas yang rentan, dan aku berteriak pada mereka, seraya mengarahkan mataku ke atas:

'Hei kalian, hentikan perselisihan kalian. Kalian berdua benar; sebab, pada masing-masing dia telah menjanjikan cintanya; oleh karena itu, dia telah menipu

kalian bersama-sama. Tapi, kalian bukan satu-satunya. Selain itu, dia melucuti bentuk manusia kalian, menjadikan penderitaan kalian yang paling suci sebagai permainan kejam. Dan, kalian ragu mempercayaiku! Lagipula dia sudah mati; dan si kumbang telah membuatnya menanggung hukuman dengan jejak tak terhapuskan, terlepas dari rasa iba si pengkhianat pertama.'

Mendengar kata-kata ini, mereka mengakhiri pertengkaran mereka, dan tak lagi saling mencabut bulu, maupun serpihan daging: mereka benar bertindak demikian.

Burung Hantu Bertanduk Virginia, indah laksana sebuah memorandum tentang kurva yang digambarkan seekor anjing saat lari mengejar tuannya, membenamkan diri ke dalam celah-celah biara reruntuhan.

Burung Bangkai Domba, indah laksana hukum terhentinya perkembangan dada pada orang dewasa yang kecenderungan pertumbuhannya tidak sebanding dengan jumlah molekul yang diasimilasi organismenya, menghilang di lapisan atas atmosfer.

Si Pelikan, yang pengampunan murah hatinya telah memberiku banyak kesan, karena aku menganggapnya tidak alami, kembali mengambil di atas gundukannya ketidakpedulian agung sebuah mercusuar, seolah memperingatkan para navigator manusia untuk memperhatikan teladannya, dan menjaga nasib mereka dari cinta para penyihir kelam, terus menatap ke depan.

Si Kumbang, indah laksana gemetar tangan pada alkoholisme, lenyap di cakrawala.

Empat eksistensi lagi yang bisa dicoret dari buku kehidupan. Aku merobek satu otot utuh di lengan kiriku, sebab aku tak tahu lagi apa yang kulakukan, saking terharunya aku di hadapan malapetaka rangkap empat ini.

Dan, aku, yang tadinya mengira itu adalah materi tinja.

Dasar bodoh aku ini.



Pemusnahan sesaat kemampuan-kemampuan manusiawi: apa pun yang cenderung diduga oleh pikiran kalian, itu bukanlah sekadar kata-kata. Setidaknya, itu bukan kata-kata seperti yang lainnya.

Biarlah dia angkat tangan, dia yang percaya melakukan tindakan yang benar, dengan memohon pada seorang algojo untuk mengulitinya hidup-hidup. Biarlah dia tegakkan kepala, dengan kenikmatan senyuman, dia yang, secara sukarela, menawarkan dadanya pada peluru kematian.

Mataku akan mencari bekas luka-lukanya; kesepuluh jariku akan memusatkan totalitas perhatian mereka untuk meraba dengan hati-hati daging si eksentrik ini; aku akan memverifikasi bahwa cipratan otak telah memancar ke atas satin dahiku. Bukankah benar bahwa seorang manusia, pecinta kemartiran semacam itu, takkan ditemukan di seluruh alam semesta?

Aku tak tahu apa itu tawa, itu benar, karena tak pernah merasakannya sendiri. Namun, betapa cerobohnya untuk bersikeras bahwa bibirku takkan melebar, jika aku diberi kesempatan melihat orang yang mendaku bahwa, di suatu tempat, manusia macam itu ada?

Senandung Kelima

Apa yang tak diinginkan siapa pun bagi keberadaannya sendiri, telah jatuh padaku lewat undian yang tak setara. Bukannya tubuhku berenang di danau penderitaan; biarlah itu berlalu. Tapi, roh mengering oleh refleksi yang terkondensasi dan terus-menerus tegang; ia melolong laksana katak-katak rawa, manakala sepasukan flamingo rakus dan burung bangau lapar datang menukik ke atas gelagah di tepiannya.

Berbahagialah dia yang tidur dengan damai di ranjang bulu, yang dicabut dari dada bebek eider, tanpa menyadari bahwa dia mengkhianati dirinya sendiri.

Sudah lebih dari tiga puluh tahun aku belum pernah tidur.

Sejak hari kelahiranku yang tak terucapkan, aku telah bersumpah kebencian tak terdamaikan pada papan-papan penidur (ranjang). Akulah yang menginginkannya; jangan ada yang dituduh. Cepat, buanglah kecurigaan yang gagal itu. Apakah kalian membedakan, di dahiku, mahkota pucat ini? Dia yang menganyamnya dengan jari-jari kurusnya adalah Kegigihan. Selama sisa getah membara masih mengalir di tulang-tulangku, laksana aliran logam cair, aku takkan tidur sama sekali.

Setiap malam, aku memaksa mataku yang lebam untuk menatap bintang-bintang, melalui kaca jendelaku. Agar lebih yakin pada diriku sendiri, sebilah serpihan kayu memisahkan kelopak mataku yang bengkak. Ketika fajar muncul, ia menemukanku dalam posisi yang sama, tubuh bersandar vertikal, dan berdiri menempel pada plester dinding yang dingin.

Kendati demikian, terkadang aku bermimpi, tapi tanpa kehilangan sesaat pun perasaan hidup akan kepri-

badianku dan kemampuan bebas untuk bergerak: ketahuilah bahwa mimpi buruk yang bersembunyi di sudut-sudut fosforik bayangan, demam yang meraba wajahku dengan puntungnya, setiap hewan najis yang menegakkan cakar berdarahnya, yah, kehendak-kulah yang—demi memberi makanan stabil bagi aktivitas abadinya—membuat mereka berputar-putar.

Sesungguhnya, atom yang membalas dendam da-lam kelemahannya yang ekstrem, kehendak bebas tak takut menegaskan, dengan otoritas kuat, bahwa ia tak menghitung kebebalan di antara jumlah putra-putranya: dia yang tidur, adalah kurang dari seekor hewan yang dikebiri sehari sebelumnya.

Walaupun insomnia menyeret, menuju kedalaman liang lahat, otot-otot yang sudah menyebarkan bau pohon cemara (kematian), takkan pernah katakombe putih kecerdasanku membuka tempat sucinya bagi mata Sang Pencipta. Sebuah keadilan rahasia dan mulia, yang ke arah lengan terentangnya aku melesat secara insting, memerintahkanku untuk memburu tanpa henti hukuman hina ini. Musuh yang menakutkan bagi jiwaku yang ceroboh, pada jam di mana orang menyalakan suar di pantai, aku melarang pinggangku yang malang untuk berbaring di atas embun rumput. Sebagai pemenang, aku menepis jebakan-jebakan bunga candu (*pavot*) yang munafik.

Konsekuensinya, adalah pasti bahwa, lewat perjuangan aneh ini, hatiku telah menemboki rencana-rencananya, orang lapar yang memakan dirinya sendiri. Tak tertembus laksana para raksasa, aku, aku telah hidup tanpa henti dengan bentangan mata yang ternganga.

Setidaknya, terbukti bahwa, selama siang hari, setiap orang bisa melakukan perlawanan berguna terhadap Objek Luar Yang Besar (siapa yang tak tahu namanya?); sebab, saat itu, kehendak berjaga demi pertahanannya sendiri dengan kegigihan yang luar biasa.

Tapi begitu tirai uap malam membentang, bahkan di atas terhukum yang akan digantung, oh! melihat inteleknya berada di tangan-tangan penista milik orang asing. Sebuah skalpel tak kenal ampun menelisik semak-semak tebalnya. Hati nurani menghembuskan napas panjang kutukan; sebab, tirai rasa malunya menerima sobekan-sobekan kejam. Penghinaan! Pintu kami terbuka bagi rasa ingin tahu buas dari Bandit Surgawi.

Aku tak pantas mendapatkan siksaan hina ini, kau, mata-mata menjijikkan dari kausalitasku! Jika aku ada, aku bukanlah orang lain. Aku tak mengakui dalam diriku pluralitas yang membingungkan ini. Aku ingin berdiam sendirian dalam penalaran intimku. Otonomi... atau ubahlah aku jadi kuda nil.

Menghilanglah ke bawah tanah, wahai stigma anonim, dan jangan muncul lagi di depan kemarahanku yang liar. Subjektivitasku dan Sang Pencipta, itu terlalu banyak untuk satu otak.

Ketika malam menggelapkan jalannya jam-jam, siapakah yang tak pernah bertarung melawan pengaruh tidur, di ranjangnya yang basah oleh keringat dingin? Ranjang ini, yang menarik ke dadanya kemampuan-kemampuan yang sekarat, hanyalah sebuah makam yang tersusun dari papan-papan cemara yang dipotong persegi. Kehendak mundur secara tak terasa, laksana di hadapan kekuatan tak kasat mata. Sebuah aspal kental me-

nebalkan lensa mata. Kelopak-kelopak mata saling mencari laksana dua sahabat. Tubuh tak lebih dari mayat yang bernapas. Akhirnya, empat pasak raksasa memaku ke kasur totalitas anggota tubuh. Dan perhatikanlah, kumohon, bahwa pada dasarnya seprei hanyalah kain kafan. Inilah pendupaan tempat terbakarnya kemenyan agama-agama. Keabadian melenguh, laksana laut di kejauhan, dan mendekat dengan langkah lebar. Apartemen telah lenyap: bersujudlah, manusia, di kapel yang menyala!

Terkadang, berusaha sia-sia menaklukkan ketidaksempurnaan organisme, di tengah tidur yang paling berat, indra yang termagnetisasi menyadari dengan takjub bahwa ia hanyalah sebuah blok makam, dan bernalar dengan mengagumkan, bertumpu pada kehalusan tiada tara:

'Keluar dari ranjang ini adalah masalah yang lebih sulit daripada yang dikira orang. Duduk di atas kereta, orang menyeretku menuju binaritas tiang *guillotine*. Hal aneh, lenganku yang tak bergerak telah secara cerdas mengasimilasi kekakuan batang kayu. Sangat buruk bermimpi bahwa orang berjalan menuju tiang gantungan.'

Darah mengalir dalam gelombang lebar melintasi wajah. Dada melakukan sentakan-sentakan berulang, dan mengembang dengan desis-desis. Berat sebuah obelisk mencekik ekspansi kemarahan. Kenyataan telah menghancurkan mimpi-mimpi kantuk!

Siapa yang tak tahu bahwa, ketika perjuangan berkepanjangan antara sang *Aku*, yang penuh kebanggaan, dan peningkatan mengerikan katalepsi, roh yang berha-

lusinasi kehilangan penilaiannya? Digerogoti keputusasaan, ia berpuas diri dalam penyakitnya, hingga ia mengalahkan alam, dan hingga tidur, melihat mangsanya lolos darinya, lari tanpa kembali jauh dari hatinya, dengan sayap yang jengkel dan malu.

Lemparkan sedikit abu ke rongga mataku yang terbakar. Jangan tatap mataku yang tak pernah terpejam. Apakah kalian memahami penderitaan yang kutanggung? (kendati demikian, kesombongan terpuaskan).

Begitu malam mendesak manusia untuk istirahat, seorang pria, yang kukenal, berjalan dengan langkah lebar di pedesaan. Aku takut resolusiku akan menyerah pada serangan masa tua. Biarlah ia datang, hari fatal di mana aku akan tertidur! Saat bangun, pisau cukurku, yang membuat jalan melintasi leher, akan membuktikan bahwa tak ada, sesungguhnya, yang lebih nyata.



'Tapi siapa gerangan!... tapi siapa gerangan yang berani, di sini, laksana seorang konspirator, menyeret cincin-cincin tubuhnya menuju dadaku yang hitam? Siapa pun kau, python eksentrik, dengan dalih apa kau memaafkan kehadiranmu yang konyol ini? Apakah penyesalan mahabesar yang menyiksamu? Sebab, lihatlah, boa, keagungan liarmu tidak, kuduga, memiliki pretensi selangit untuk menghindari perbandingan yang kubuat antara dirimu dengan ciri-ciri penjahat. Lendir berbusa dan keputihan ini, bagiku, adalah tanda kemurkaan. Dengarkan aku: tahukah kau bahwa matamu jauh dari meminum sinar surgawi? Jangan lupa bahwa jika otak sombongmu mengira aku sanggup menawarkan pada-

mu beberapa kata penghiburan, itu tak lain karena motif ketidaktahuan yang sama sekali tak memiliki pengetahuan fisiognomi. Selama waktu yang, tentu saja, cukup, arahkanlah cahaya matamu ke arah apa yang berhak kusebut, seperti orang lain, wajahku! Tidakkah kau lihat betapa ia menangis? Kau keliru, basilisk. Kau perlu mencari di tempat lain jatah hiburan yang menyedihkan itu, yang ketidakberdayaan radikalku potong darimu, terlepas dari banyaknya protes niat baikku. Oh! Kekuatan apa, dalam frasa yang bisa diungkapkan, yang secara fatal menyeretmu menuju kehancuranmu? Hampir mustahil bagiku untuk membiasakan diri dengan penalaran ini bahwa kau tak paham bahwa, dengan memenyekkan ke atas rumput yang memerah, dengan satu hentakan tumitku, lekuk-lekuk lari dari kepala segitigamu, aku bisa menguleni adonan tak bernama dari rumput sabana dan daging yang tergencet itu.'

'Menghilanglah sesegera mungkin jauh dariku, kau yang berwajah pucat karena bersalah! Fatamorgana tipuan dari ketakutan telah memperlihatkan padamu hantumu sendiri! Hapuslah kecurigaanmu yang menghina itu, jika kau tak ingin aku menuduhmu pada giliranku, dan aku melayangkan terhadapmu tuduhan balik yang pasti akan disetujui oleh penilaian Sang Sekretaris pemangsa reptil (*serpentaire reptilivore*). Penyimpangan imajinasi mengerikan macam apa yang mencegahmu mengenaliku! Jadi kau tak ingat jasa-jasa penting yang telah kuberikan padamu, lewat gratifikasi sebuah eksistensi yang kubuat muncul dari kekacauan, dan, dari sisimu, sumpah, yang selamanya tak terlupakan, untuk tidak mengkhianati benderaku, agar tetap

setia padaku hingga mati? Ketika kau masih kanak-kanak (kecerdasanmu saat itu berada dalam fase terindahnya), kaulah yang pertama memanjat bukit, dengan kecepatan kijang, untuk menyapa, dengan gestur tangan kecilmu, sinar warna-warni fajar yang menyingsing. Nada-nada suaramu memancar, dari laringmu yang nyaring, laksana mutiara intan, dan meleburkan kepribadian kolektif mereka, dalam agregasi bergetar dari sebuah himne pemujaan yang panjang. Sekarang, kau membuang ke kakimu, laksana kain lap yang ternoda lumpur, kesabaran panjang yang telah terlalu lama kutunjukkan. Rasa terima kasih telah melihat akarnya mengering, laksana dasar kubangan air; namun, di tempatnya, ambisi telah tumbuh dalam proporsi yang menyakitkan bagiku untuk kusebutkan. Siapakah dia, orang yang mendengarkanku ini, hingga punya kepercayaan diri semacam itu dalam penyalahgunaan kelemahannya sendiri?'

'Dan siapa kau sendiri, zat yang lancang? Tidak!... tidak!... aku tidak salah; dan, terlepas dari metamorfosis ganda yang kau gunakan, kepala ularmu akan selalu bersinar di depan mataku laksana mercusuar ketidakadilan abadi, dan dominasi yang kejam! Dia ingin memegang kendali komando, tapi dia tak tahu cara memerintah! Dia ingin menjadi objek horor bagi semua makhluk ciptaan, dan dia berhasil. Dia ingin membuktikan bahwa dia sendiri adalah raja alam semesta, dan dalam hal itulah dia keliru. Wahai bajingan! Apakah kau menunggu sampai jam ini untuk mendengar gumaman dan konspirasi yang, bangkit serentak dari permukaan bola-bola dunia, datang menyapu dengan sa-

yap buas tepian papila gendang telingamu yang bisa dihancurkan? Tak lama lagi, hari di mana lenganku akan menjungkirkanmu ke dalam debu, yang diracuni oleh napasmu, dan, merenggut dari perutmu kehidupan yang berbahaya, akan membiarkan bangkaimu di jalanan, berlubang oleh contortions, untuk mengajarkan pada musafir yang terpana, bahwa daging berdenyut ini, yang memukul pandangannya dengan ketakjuban, dan memaku lidah bisunya ke langit-langit mulutnya, tak boleh lagi dibandingkan, jika orang tetap tenang, selain dengan batang busuk pohon *oak*, yang tumbang karena lapuk! Pikiran iba macam apa yang menahanku di hadapanmu? Kau sendiri, mundurlah di hadapanku, kukatakan padamu, dan pergilah cuci rasa malumu yang tak terukur dalam darah bayi yang baru lahir: itulah kebiasaanmu. Kebiasaan itu layak bagimu. Pergilah... berjalanlah terus di depanmu. Aku mengutukmu untuk menjadi pengembara. Aku mengutukmu untuk tetap sendirian dan tanpa keluarga. Berjalanlah terus-menerus, hingga kakimu menolak menopangmu. Lintasilah pasir gurun sampai akhir dunia menelan bintang-bintang ke dalam ketiadaan. Ketika kau lewat di dekat sarang harimau, ia akan bergegas lari, agar tidak melihat, laksana di dalam cermin, karakternya sendiri yang ditinggikan di atas landasan perversitas ideal. Namun, manakala kelelahan yang mendesak memerintahkanmu menghentikan langkahmu di depan ubin istanaku, yang tertutup semak duri dan rumput *thistle*, perhatikanlah sandalmu yang compang-camping, dan lintasilah, dengan jinjit kaki, keanggunan ruang-ruang depan. Itu bukan rekomendasi yang tak berguna. Kau bisa mem-

bangunkan istri mudaku dan putraku yang masih bayi, yang terbaring di peti-peti timah yang berjejer di fondasi kastil kuno ini. Jika kau tak mengambil tindakan pencegahan sebelumnya, mereka bisa membuatmu memucat oleh lolongan bawah tanah mereka. Ketika kehendakmu yang tak tertembus merenggut nyawa mereka, mereka tidak mengabaikan bahwa kekuasaanmu menakutkan, dan tak punya keraguan sedikit pun akan hal itu; namun, mereka sama sekali tak menyangka (dan perpisahan terakhir mereka mengonfirmasi keyakinan mereka padaku) bahwa Penyelenggaraan-Mu akan menunjukkan diri sampai titik sebegitu tak kenal ampunnya! Apa pun itu, lintasilah dengan cepat aula-aula kosong dan sunyi ini, dengan panel zamrud, tapi dengan lambang yang pudar, tempat beristirahat patung-patung agung leluhurku. Tubuh-tubuh marmer ini marah padamu; hindarilah tatapan kaca mereka. Ini adalah nasihat yang diberikan padamu oleh lidah keturunan satu-satunya dan terakhir mereka. Lihatlah bagaimana lengan mereka terangkat dalam sikap pertahanan yang provokatif, kepala dengan bangga mendongak ke belakang. Pastinya mereka telah menebak kejahatan yang telah kau lakukan padaku; dan, jika kau lewat dalam jangkauan landasan beku yang menopang blok-blok pahatan ini, pembalasan dendam menantimu di sana. Jika pembelaanmu perlu membantahku dengan sesuatu, bicaralah. Sudah terlambat untuk menangis sekarang. Seharusnya menangis di saat-saat yang lebih pantas, saat kesempatannya tepat. Jika matamu akhirnya terbuka, nilailah sendiri apa konsekuensi dari perilakuku. Selamat tinggal! Aku pergi menghirup angin te-

bing; sebab, paru-paruku, yang separuh tercekik, menuntut dengan teriakan keras tontonan yang lebih tenang dan lebih bermoral daripada tontonanmu!'



Wahai pederast-pederast yang tak bisa dipahami, bukan aku yang akan melontarkan caci maki pada degradasi besar kalian; bukan aku yang akan datang melemparkan penghinaan pada anus berbentuk corong kalian. Cukuplah bahwa penyakit-penyakit memalukan, dan hampir tak tersembuhkan, yang mengepung kalian, membawa serta hukuman tak terelakkan bagi kalian.

Pembuat undang-undang dari institusi-institusi bodoh, penemu moralitas sempit, menjauhlah dariku, sebab aku adalah jiwa yang tidak memihak.

Dan kalian, remaja putra atau lebih tepatnya gadis-gadis muda, jelaskan padaku bagaimana dan mengapa (tapi, tetaplah pada jarak yang pantas, sebab, aku pun, tak tahu cara menahan nafsuku) pembalasan dendam telah berkecambah di hati kalian, hingga kalian menempelkan pada lambung kemanusiaan mahkota luka semacam itu. Kalian membuatnya merona malu akan putra-putranya lewat perilaku kalian (yang, aku, aku memujanya!); pelacuran kalian, yang menawarkan diri pada siapa saja yang datang, melatih logika para pemikir terdalam, sementara kepekaan kalian yang berlebihan memenuhi takaran ketakjuban wanita itu sendiri.

Apakah kalian berwatak kurang atau lebih duniawi daripada sesama kalian? Apakah kalian memiliki indra keenam yang tak kami miliki? Jangan berdusta, dan katakan apa yang kalian pikirkan. Ini bukan interogasi

yang kualamatkan pada kalian; sebab, sejak aku bergaul sebagai pengamat dengan sublimitas kecerdasan megah kalian, aku tahu apa yang harus kulakukan.

Diberkatilah oleh tangan kiriku, disucikanlah oleh tangan kananku, malaikat-malaikat yang dilindungi oleh cinta semestaku. Aku mencium wajah kalian, aku mencium dada kalian, aku mencium, dengan bibirku yang lembut, berbagai bagian tubuh kalian yang harmonis dan wangi.

Mengapa kalian tak langsung bilang padaku siapa diri kalian, kristalisasi dari keindahan moral yang lebih tinggi? Aku harus menebak sendiri harta karun kelembutan dan kesucian yang tak terhitung jumlahnya yang disembunyikan oleh detak jantung kalian yang tertindas. Dada yang dihiasi untaian mawar dan akar wangi. Aku harus membuka kaki kalian untuk mengenal kalian dan mulutku harus bergantung pada lencana rasa malu kalian.

Tapi (hal penting untuk dikemukakan) jangan lupa setiap hari mencuci kulit alat kelamin kalian, dengan air panas, sebab, jika tidak, tukak-tukak kelamin (sifilis) pasti akan tumbuh di komisura terbelah bibirku yang tak terpuaskan.

Oh! Jika alih-alih neraka, alam semesta ini hanyalah sebuah anus surgawi yang mahabesar, lihatlah gestur yang kubuat di sisi perut bawahku: ya, aku akan membenamkan kemaluanku menembus *sphincter* berdarahnya, menghancurkan, dengan gerakan impetuous-ku, dinding-dinding panggulnya sendiri! Malapetaka takkan meniupkan, ke mataku yang buta, bukit-bukit pasir hisap; aku akan menemukan tempat bawah tanah di mana

terbaring kebenaran yang tertidur, dan sungai-sungai spermaku yang kental akan menemukan dengan cara demikian sebuah samudra untuk menumpahkan diri!

Tapi, mengapa aku mendapati diriku menyesali keadaan hal-hal imajiner yang takkan pernah menerima stempel penyelesaian akhirnya? Janganlah kita bersusah payah membangun hipotesis-hipotesis buronan.

Sementara itu, biarlah dia yang terbakar oleh hasrat berbagi tempat tidurku datang menemuiku; tapi, aku menetapkan satu syarat ketat bagi keramahanku: dia tak boleh berusia lebih dari lima belas tahun. Janganlah dia percaya dari sisinya bahwa aku berusia tiga puluh; apa bedanya? Usia tak mengurangi intensitas perasaan, jauh dari itu; dan, walau rambutku telah memutih laksana salju, itu bukan karena usia tua: itu, sebaliknya, karena motif yang kalian tahu.

Aku, aku tak suka wanita! Tidak juga hermafrodit! Aku butuh makhluk-makhluk yang menyerupaiku, yang di dahinya kemuliaan manusia ditandai dengan karakter-karakter yang lebih tegas dan tak terhapuskan! Apakah kalian yakin bahwa mereka yang berambut panjang, memiliki watak yang sama dengan watakku? Aku tak percaya, dan aku takkan meninggalkan pendapatku.

Air liur payau mengalir dari mulutku, aku tak tahu mengapa. Siapa yang mau mengisapnya, agar aku terbebas darinya? Ia naik... ia naik terus! Aku tahu apa itu. Aku perhatikan bahwa, ketika aku meminum di tenggorokan darah mereka yang tidur di sampingku (salah jika orang menganggapku vampir, karena yang disebut begitu adalah orang mati yang keluar dari kubur; nah, aku, aku orang hidup), esok harinya aku memuntahkan

sebagian lewat mulut: itulah penjelasan air liur busuk itu.

Apa yang kalian ingin aku lakukan, jika organ-organ, yang dilemahkan oleh kemaksiatan, menolak melakukan fungsi nutrisi? Tapi, jangan ungkapkan rahasiaku pada siapa pun. Bukan untukku aku mengatakan ini padamu; melainkan untuk dirimu sendiri dan orang lain, agar wibawa rahasia menahan dalam batas-batas tugas dan kebajikan mereka yang, ditarik oleh listrik ketidaktahuan, tergoda untuk meniruku.

Berbaik hatilah melihat mulutku (untuk saat ini, aku tak punya waktu menggunakan formula kesopanan yang lebih panjang); ia mengejutkanmu pada pandangan pertama oleh penampilan strukturnya, tanpa memasukkan ular dalam perbandinganmu; itu karena aku mengontraksikan jaringannya hingga reduksi terakhir, agar orang percaya aku memiliki karakter dingin. Kalian tidak bodoh bahwa itu bertolak belakang secara diametral.

Alangkah baiknya jika aku bisa melihat lewat halaman-halaman serafik ini wajah dia yang membacaku. Jika dia belum melewati masa pubertas, biarlah dia mendekat. Dekap aku erat-erat, dan jangan takut menyakitiku; mari kita persempit secara progresif ikatan otot-otot kita. Lebih lagi. Aku merasa tak berguna mendesak; kepadatan, yang luar biasa dalam banyak hal, dari lembaran kertas ini, adalah halangan yang paling berarti bagi operasi penyatuan total kita.

Aku, aku selalu merasakan kerinduan hina bagi masa muda pucat sekolah-sekolah, dan anak-anak kurus pabrik-pabrik! Kata-kataku bukanlah kenangan mimpi,

dan aku akan punya terlalu banyak ingatan untuk diurai, jika kewajiban dibebankan padaku untuk melewatkan di depan matamu peristiwa-peristiwa yang bisa meneguhkan dengan kesaksian mereka kebenaran dari pernyataanku yang menyakitkan.

Keadilan manusia belum menangkap basah diriku, terlepas dari keterampilan agen-agennya yang tak terbantahkan. Aku bahkan pernah membunuh (belum lama ini!) seorang pederast yang tak cukup menyerahkan diri pada nafsuku; aku membuang mayatnya ke dalam sumur tua, dan orang tak punya bukti kuat melawanku.

Mengapa kau gemetar ketakutan, remaja yang membacaku? Kau kira aku mau melakukan hal yang sama padamu? Kau menunjukkan dirimu sangat tidak adil... Kau benar: waspadalah padaku, terutama jika kau tampan.

Alat kelaminku menyajikan secara abadi tontonan muram dari ketegangan ereksi (*turgescence*); tak ada yang bisa mempertahankan (dan betapa banyaknya yang tak mendekatinya!) bahwa dia pernah melihatnya dalam keadaan tenang yang normal, bahkan si tukang semir sepatu yang menikamku di sana dalam momen kegilaan pun tidak. Si tak tahu terima kasih!

Aku ganti baju dua kali seminggu, kebersihan bukanlah motif utama dari keputusanku. Jika aku tak bertindak demikian, anggota-anggota umat manusia akan lenyap setelah beberapa hari, dalam pertempuran berkepanjangan. Memang, di negeri mana pun aku berada, mereka terus-menerus mengganggu ku dengan kehadiran mereka dan datang menjilati permukaan kakiku.

Tapi, kekuatan macam apa yang dimiliki, tetes-tetes air maniku, untuk menarik ke arah mereka segala yang bernapas lewat saraf olfaktori! Mereka datang dari tepian Amazon, mereka melintasi lembah yang diairi Gangga, mereka meninggalkan lumut kutub, untuk melakukan perjalanan panjang mencariku, dan bertanya pada kota-kota yang tak bergerak, apakah mereka tak melihat lewat, sesaat, sepanjang benteng mereka, dia yang sperma sucinya mewangikan gunung, danau, semak *heather*, hutan, tanjung, dan luasnya lautan!

Keputusasaan karena tak bisa menemuiku (aku bersembunyi diam-diam di tempat-tempat paling tak terjangkau, guna memberi makan semangat mereka) membawa mereka pada tindakan-tindakan yang paling disesalkan. Mereka menempatkan diri tiga ratus ribu di setiap sisi, dan lenguhan meriam berfungsi sebagai pendahuluan pertempuran. Semua sayap bergerak serentak, laksana satu prajurit. Persegi-persegi terbentuk dan jatuh seketika untuk tak bangkit lagi. Kuda-kuda yang ketakutan lari ke segala arah. Peluru-peluru meriam membajak tanah, laksana meteor tak kenal ampun.

Teater pertempuran tak lebih dari ladang pembantaian yang luas, manakala malam mengungkapkan kehadirannya dan bulan yang diam muncul di antara sobekan awan. Menunjuk dengan jari padaku ruang beberapa *lieue* yang tertutup mayat, sabit beruap dari bintang ini memerintahkanku untuk mengambil sesaat, sebagai subjek refleksi meditatif, konsekuensi fatal yang diseret di belakangnya oleh jimat penyihir tak terjelaskan yang dianugerahkan Penyelenggaraan Ilahi padaku.

Sayangnya, berapa abad lagi yang dibutuhkan, sebelum ras manusia musnah seluruhnya oleh perangkap licikku! Begitulah roh yang cerdik, dan yang tidak membual, menggunakan, untuk mencapai tujuannya, cara-cara yang justru pada awalnya tampak membawa halangan tak terkalahkan.

Selalu kecerdasanku naik menuju pertanyaan yang mengesankan ini, dan kau sendiri menjadi saksi bahwa tak mungkin lagi bagiku untuk tetap berada dalam subjek sederhana yang pada awalnya kumiliki niat untuk membahasnya.

Satu kata terakhir... itu adalah suatu malam musim dingin. Sementara angin utara bersiul di pohon-pohon cemara, Sang Pencipta membuka pintu-Nya di tengah kegelapan dan membiarkan masuk seorang pederast.



Wahai pederast-pederast yang tak bisa dipahami, bukan aku yang akan melontarkan caci maki pada degradasi besar kalian; bukan aku yang akan datang melemparkan penghinaan pada anus berbentuk corong kalian. Cukuplah bahwa penyakit-penyakit memalukan, dan hampir tak tersembuhkan, yang mengepung kalian, membawa serta hukuman tak terelakkan bagi kalian.

Pembuat undang-undang dari institusi-institusi bodoh, penemu moralitas sempit, menjauhlah dariku, sebab aku adalah jiwa yang tidak memihak.

Dan kalian, remaja putra atau lebih tepatnya gadis-gadis muda, jelaskan padaku bagaimana dan mengapa (tapi, tetaplah pada jarak yang pantas, sebab, aku pun, tak tahu cara menahan nafsuku) pembalasan dendam

telah berkecambah di hati kalian, hingga kalian menempelkan pada lambung kemanusiaan mahkota luka semacam itu. Kalian membuatnya merona malu akan putra-putranya lewat perilaku kalian (yang, aku, aku memujanya!); pelacuran kalian, yang menawarkan diri pada siapa saja yang datang, melatih logika para pemikir terdalam, sementara kepekaan kalian yang berlebihan memenuhi takaran ketakjuban wanita itu sendiri.

Apakah kalian berwatak kurang atau lebih duniawi daripada sesama kalian? Apakah kalian memiliki indra keenam yang tak kami miliki? Jangan berdusta, dan katakan apa yang kalian pikirkan. Ini bukan interogasi yang kualamatkan pada kalian; sebab, sejak aku bergaul sebagai pengamat dengan sublimitas kecerdasan megah kalian, aku tahu apa yang harus kulakukan.

Diberkatilah oleh tangan kiriku, disucikanlah oleh tangan kananku, malaikat-malaikat yang dilindungi oleh cinta semestaku. Aku mencium wajah kalian, aku mencium dada kalian, aku mencium, dengan bibirku yang lembut, berbagai bagian tubuh kalian yang harmonis dan wangi.

Mengapa kalian tak langsung bilang padaku siapa diri kalian, kristalisasi dari keindahan moral yang lebih tinggi? Aku harus menebak sendiri harta karun kelembutan dan kesucian yang tak terhitung jumlahnya yang disembunyikan oleh detak jantung kalian yang tertindas. Dada yang dihiasi untaian mawar dan akar wangi. Aku harus membuka kaki kalian untuk mengenal kalian dan mulutku harus bergantung pada lencana rasa malu kalian.

Tapi (hal penting untuk dikemukakan) jangan lupa setiap hari mencuci kulit alat kelamin kalian, dengan air panas, sebab, jika tidak, tukak-tukak kelamin (sifilis) pasti akan tumbuh di komisura terbelah bibirku yang tak terpuaskan.

Oh! Jika alih-alih neraka, alam semesta ini hanyalah sebuah anus surgawi yang mahabesar, lihatlah gestur yang kubuat di sisi perut bawahku: ya, aku akan membenamkan kemaluanku menembus *sphincter* berdarahnya, menghancurkan, dengan gerakan impetuousku, dinding-dinding panggulnya sendiri! Malapetaka takkan meniupkan, ke mataku yang buta, bukit-bukit pasir hisap; aku akan menemukan tempat bawah tanah di mana terbaring kebenaran yang tertidur, dan sungai-sungai spermaku yang kental akan menemukan dengan cara demikian sebuah samudra untuk menumpahkan diri!

Tapi, mengapa aku mendapati diriku menyesali keadaan hal-hal imajiner yang takkan pernah menerima stempel penyelesaian akhirnya? Janganlah kita bersusah payah membangun hipotesis-hipotesis buronan.

Sementara itu, biarlah dia yang terbakar oleh hasrat berbagi tempat tidurku datang menemuiku; tapi, aku menetapkan satu syarat ketat bagi keramahanku: dia tak boleh berusia lebih dari lima belas tahun. Janganlah dia percaya dari sisinya bahwa aku berusia tiga puluh; apa bedanya? Usia tak mengurangi intensitas perasaan, jauh dari itu; dan, walau rambutku telah memutih laksana salju, itu bukan karena usia tua: itu, sebaliknya, karena motif yang kalian tahu.

Aku, aku tak suka wanita! Tidak juga hermafrodit! Aku butuh makhluk-makhluk yang menyerupaiku, yang di dahinya kemuliaan manusia ditandai dengan karakter-karakter yang lebih tegas dan tak terhapuskan! Apakah kalian yakin bahwa mereka yang berambut panjang, memiliki watak yang sama dengan watakku? Aku tak percaya, dan aku takkan meninggalkan pendapatku.

Air liur payau mengalir dari mulutku, aku tak tahu mengapa. Siapa yang mau mengisapnya, agar aku terbebas darinya? Ia naik... ia naik terus! Aku tahu apa itu. Aku perhatikan bahwa, ketika aku meminum di tenggorokan darah mereka yang tidur di sampingku (salah jika orang menganggapku vampir, karena yang disebut begitu adalah orang mati yang keluar dari kubur; nah, aku, aku orang hidup), esok harinya aku memuntahkan sebagian lewat mulut: itulah penjelasan air liur busuk itu.

Apa yang kalian ingin aku lakukan, jika organ-organ, yang dilemahkan oleh kemaksiatan, menolak melakukan fungsi nutrisi? Tapi, jangan ungkapkan rahasiaku pada siapa pun. Bukan untukku aku mengatakan ini padamu; melainkan untuk dirimu sendiri dan orang lain, agar wibawa rahasia menahan dalam batas-batas tugas dan kebajikan mereka yang, ditarik oleh listrik ketidaktahuan, tergoda untuk meniruku.

Berbaik hatilah melihat mulutku (untuk saat ini, aku tak punya waktu menggunakan formula kesopanan yang lebih panjang); ia mengejutkanmu pada pandangan pertama oleh penampilan strukturnya, tanpa memasukkan ular dalam perbandinganmu; itu karena aku mengontraksikan jaringannya hingga reduksi terakhir,

agar orang percaya aku memiliki karakter dingin. Kalian tidak bodoh bahwa itu bertolak belakang secara diametral.

Alangkah baiknya jika aku bisa melihat lewat halaman-halaman serafik ini wajah dia yang membacaku. Jika dia belum melewati masa pubertas, biarlah dia mendekat. Dekap aku erat-erat, dan jangan takut menyakitiku; mari kita persempit secara progresif ikatan otot-otot kita. Lebih lagi. Aku merasa tak berguna mendesak; kepadatan, yang luar biasa dalam banyak hal, dari lembaran kertas ini, adalah halangan yang paling berarti bagi operasi penyatuan total kita.

Aku, aku selalu merasakan kerinduan hina bagi masa muda pucat sekolah-sekolah, dan anak-anak kurus pabrik-pabrik! Kata-kataku bukanlah kenangan mimpi, dan aku akan punya terlalu banyak ingatan untuk diurai, jika kewajiban dibebankan padaku untuk melewatkan di depan matamu peristiwa-peristiwa yang bisa meneguhkan dengan kesaksian mereka kebenaran dari pernyataanku yang menyakitkan.

Keadilan manusia belum menangkap basah diriku, terlepas dari keterampilan agen-agennya yang tak terbantahkan. Aku bahkan pernah membunuh (belum lama ini!) seorang pederast yang tak cukup menyerahkan diri pada nafsuku; aku membuang mayatnya ke dalam sumur tua, dan orang tak punya bukti kuat melawanku.

Mengapa kau gemetar ketakutan, remaja yang membacaku? Kau kira aku mau melakukan hal yang sama padamu? Kau menunjukkan dirimu sangat tidak

adil... Kau benar: waspadalah padaku, terutama jika kau tampan.

Alat kelaminku menyajikan secara abadi tontonan muram dari ketegangan ereksi (*turgescence*); tak ada yang bisa mempertahankan (dan betapa banyaknya yang tak mendekatinya!) bahwa dia pernah melihatnya dalam keadaan tenang yang normal, bahkan si tukang semir sepatu yang menikamku di sana dalam momen kegilaan pun tidak. Si tak tahu terima kasih!

Aku ganti baju dua kali seminggu, kebersihan bukanlah motif utama dari keputusanku. Jika aku tak bertindak demikian, anggota-anggota umat manusia akan lenyap setelah beberapa hari, dalam pertempuran berkepanjangan. Memang, di negeri mana pun aku berada, mereka terus-menerus mengganggu ku dengan kehadiran mereka dan datang menjilati permukaan kakiku.

Tapi, kekuatan macam apa yang dimiliki, tetes-tetes air maniku, untuk menarik ke arah mereka segala yang bernapas lewat saraf olfaktori! Mereka datang dari tepian Amazon, mereka melintasi lembah yang diairi Gangga, mereka meninggalkan lumut kutub, untuk melakukan perjalanan panjang mencariku, dan bertanya pada kota-kota yang tak bergerak, apakah mereka tak melihat lewat, sesaat, sepanjang benteng mereka, dia yang sperma sucinya mewangikan gunung, danau, semak *heather*, hutan, tanjung, dan luasnya lautan!

Keputusasaan karena tak bisa menemuiku (aku bersembunyi diam-diam di tempat-tempat paling tak terjangkau, guna memberi makan semangat mereka) membawa mereka pada tindakan-tindakan yang paling disesalkan. Mereka menempatkan diri tiga ratus ribu di

setiap sisi, dan lenguhan meriam berfungsi sebagai pendahuluan pertempuran. Semua sayap bergerak serentak, laksana satu prajurit. Persegi-persegi terbentuk dan jatuh seketika untuk tak bangkit lagi. Kuda-kuda yang ketakutan lari ke segala arah. Peluru-peluru meriam membajak tanah, laksana meteor tak kenal ampun.

Teater pertempuran tak lebih dari ladang pembantaian yang luas, manakala malam mengungkapkan kehadirannya dan bulan yang diam muncul di antara sobekan awan. Menunjuk dengan jari padaku ruang beberapa *lieue* yang tertutup mayat, sabit beruap dari bintang ini memerintahkanku untuk mengambil sesaat, sebagai subjek refleksi meditatif, konsekuensi fatal yang diseret di belakangnya oleh jimat penyihir tak terjelaskan yang dianugerahkan Penyelenggaraan Ilahi padaku.

Sayangnya, berapa abad lagi yang dibutuhkan, sebelum ras manusia musnah seluruhnya oleh perangkap licikku! Begitulah roh yang cerdik, dan yang tidak membual, menggunakan, untuk mencapai tujuannya, cara-cara yang justru pada awalnya tampak membawa halangan tak terkalahkan.

Selalu kecerdasanku naik menuju pertanyaan yang mengesankan ini, dan kau sendiri menjadi saksi bahwa tak mungkin lagi bagiku untuk tetap berada dalam subjek sederhana yang pada awalnya kumiliki niat untuk membahasnya.

Satu kata terakhir... itu adalah suatu malam musim dingin. Sementara angin utara bersiul di pohon-pohon cemara, Sang Pencipta membuka pintu-Nya di tengah kegelapan dan membiarkan masuk seorang pederast.



Diam! Ada iring-iringan pemakaman yang lewat di samping kalian. Miringkan binaritas tempurung lutut kalian ke arah tanah dan nyanyikan lagu dari balik kubur.

(Jika kalian menganggap kata-kataku lebih sebagai bentuk imperatif sederhana, ketimbang sebagai perintah formal yang tak pada tempatnya, kalian akan menunjukkan kecerdasan dan yang terbaik). Mungkin kalian akan berhasil dengan cara demikian untuk sangat menggembirakan jiwa si mati, yang akan beristirahat dari kehidupan di dalam liang lahat. Bahkan faktanya, bagiku, adalah pasti.

Perhatikan bahwa aku tidak mengatakan pendapat kalian tak bisa sampai titik tertentu bertentangan dengan pendapatku; tapi, yang terpenting di atas segalanya, adalah memiliki gagasan yang tepat tentang dasar-dasar moral, sedemikian rupa hingga setiap orang harus menanamkan dalam dirinya prinsip yang memerintahkan untuk melakukan pada orang lain apa yang mungkin ingin dilakukan pada dirinya sendiri.

Pendeta agama-agama membuka barisan paling depan, memegang di satu tangan bendera putih, tanda perdamaian, dan di tangan lain sebuah emblem emas yang melambangkan kemaluan pria dan wanita, seolah untuk menunjukkan bahwa anggota-anggota badani ini sebagian besar waktu, terlepas dari segala metafora, adalah instrumen yang sangat berbahaya di tangan mereka yang menggunakannya, manakala mereka memanipulasinya secara membabi buta untuk berbagai tujuan yang saling bertengkar, alih-alih melahirkan reaksi te-

pat waktu terhadap nafsu yang dikenal yang menyebabkan hampir semua penderitaan kita.

Di bagian bawah punggungnya terikat (secara artifisial, tentu saja) sebuah ekor kuda, dengan bulu tebal, yang menyapu debu tanah. Ia menandakan agar berhati-hati untuk tidak merendahkan diri kita lewat perilaku kita ke tingkat binatang.

Peti mati tahu jalannya dan berjalan di belakang jubah melambai sang penghibur. Orang tua dan teman-teman almarhum, lewat manifestasi posisi mereka, telah memutuskan untuk menutup barisan iring-iringan. Barisan ini maju dengan keagungan, laksana kapal yang membelah laut lepas, dan tak takut fenomena tenggelam; sebab, pada saat ini, badai dan karang tidak menonjolkan diri lewat sesuatu yang kurang dari ketidakhadiran mereka yang bisa dijelaskan.

Jangkrik dan kodok mengikuti beberapa langkah di belakang pesta kematian itu; mereka, juga, tidak mengabaikan bahwa kehadiran sederhana mereka di pemakaman siapa pun akan suatu hari diperhitungkan bagi mereka. Mereka berbincang dengan suara pelan dalam bahasa pitoresk mereka (janganlah cukup lancang, izinkan aku memberi kalian nasihat tak berkepentingan ini, untuk percaya bahwa hanya kalian yang memiliki kemampuan berharga menerjemahkan perasaan pikiran kalian) tentang dia yang mereka lihat lebih dari sekali berlari melintasi padang rumput hijau, dan membenamkan keringat anggota tubuhnya ke dalam ombak kebiruan teluk berpasir.

Mula-mula, hidup tampak tersenyum padanya tan-pa motif tersembunyi, dan, dengan megah, memahko-

tainya dengan bunga; tapi, karena kecerdasan kalian sendiri menyadari atau lebih tepatnya menebak bahwa dia berhenti di batas masa kanak-kanak, aku tak perlu, sampai munculnya penarikan kembali yang benar-benar diperlukan, melanjutkan pendahuluan dari demonstrasi ketatku.

Sepuluh tahun. Jumlah yang persis ditiru, hingga bisa salah dikira, dari jumlah jari tangan. Itu sedikit dan itu banyak. Dalam kasus yang menyibukkan kita, bagaimanapun, aku akan bertumpu pada cinta kalian akan kebenaran, agar kalian mengucapkan, bersamaku, tanpa menunda sedetik lagi, bahwa itu sedikit.

Dan, ketika aku merenungkan secara ringkas misteri-misteri kelam ini, yang melaluinya seorang manusia lenyap dari bumi, semudah seekor lalat atau capung, tanpa menyimpan harapan untuk kembali ke sana, aku mendapati diriku mengerami penyesalan mendalam karena mungkin tak bisa hidup cukup lama, untuk menjelaskan dengan baik pada kalian apa yang aku sendiri tak berpretensi memahaminya.

Tapi, karena terbukti bahwa, lewat kebetulan luar biasa, aku belum kehilangan nyawa sejak masa jauh di mana aku memulai, penuh teror, kalimat sebelumnya, aku menghitung dalam hati bahwa takkan sia-sia di sini, untuk membangun pengakuan lengkap atas ketidakberdayaan radikalku, terutama ketika menyangkut, seperti sekarang, pertanyaan yang mengesankan dan tak terjangkau ini.

Secara umum, adalah hal yang ganjil kecenderungan menarik yang membawa kita untuk mencari (untuk kemudian mengekspresikannya) kemiripan dan perbe-

daan yang disembunyikan, dalam sifat alami mereka, oleh objek-objek yang paling bertentangan satu sama lain, dan terkadang yang paling tidak cocok, dalam penampilan, untuk meminjamkan diri pada jenis kombinasi yang secara simpatik aneh ini, dan yang, demi kehormatanku, memberikan dengan anggun pada gaya penulis, yang membayar kepuasan pribadi ini, aspek mustahil dan tak terlupakan dari seekor burung hantu yang serius hingga keabadian. Mari ikuti konsekuensinya arus yang menyeret kita.

Burung layang-layang merah (*milan royal*) memili-ki sayap yang secara proporsional lebih panjang dari-pada burung elang buteo, dan terbang jauh lebih mu-dah: maka dia menghabiskan hidupnya di udara. Dia nyaris tak pernah istirahat dan menempuh setiap hari ruang yang sangat luas; dan gerakan besar ini sama se-kali bukan latihan berburu, bukan pengejaran mangsa, bukan pula penemuan; sebab, dia tidak berburu; tapi, tampaknya terbang adalah keadaan alaminya, situasi favoritnya.

Orang tak bisa menahan diri mengagumi cara dia melakukannya. Sayapnya yang panjang dan sempit tampak tak bergerak; ekornyalah yang dikira mengarahkan semua manuver, dan ekor itu tak pernah salah: dia bekerja tanpa henti. Dia naik tanpa usaha; dia turun seolah meluncur di bidang miring; dia tampak lebih berenang daripada terbang; dia mempercepat lajunya, memperlambatnya, berhenti, dan tetap laksana tergantung atau terpaku di tempat yang sama, selama berjam-jam. Orang tak bisa melihat gerakan apa pun di sa-

yapnya: kalian bisa membuka mata selebar pintu oven, itu akan sama sia-sianya.

Setiap orang punya akal sehat untuk mengakui tanpa kesulitan (walau dengan sedikit enggan) bahwa dia tak menyadari, pada pandangan pertama, hubungan, sejauh apa pun itu, yang kutunjukkan antara keindahan terbang burung layang-layang merah, dan keindahan wajah anak itu, yang bangkit perlahan, di atas peti mati yang terbuka, laksana bunga teratai yang menembus permukaan air; dan itulah tepatnya di mana letak kesalahan tak termaafkan yang diseret oleh situasi tak tergoyahkan dari kurangnya penyesalan, menyentuh ketidaktahuan sukarela di mana orang berkubang. Hubungan keagungan tenang antara dua istilah perbandingan mengejekku ini sebenarnya sudah terlalu umum, dan simbol yang cukup bisa dipahami, hingga aku makin heran pada apa yang tak mungkin memiliki, sebagai satu-satunya alasan, selain karakter vulgaritas yang sama yang membuat orang memanggil, pada setiap objek atau tontonan yang terkena dampaknya, perasaan mendalam akan ketidakpedulian yang tidak adil. Seolah-olah apa yang terlihat sehari-hari tidak semestinya membangkitkan perhatian kekaguman kita!

Sampai di pintu masuk pemakaman, iring-iringan bergegas berhenti; niatnya bukanlah pergi lebih jauh. Penggali kubur menyelesaikan penggalian liang; peti mati diletakkan di sana dengan segala pencegahan yang diambil dalam kasus serupa; beberapa sekop tanah tak terduga datang menutupi tubuh anak itu. Pendeta agama-agama, di tengah hadirin yang terharu, mengucap-

kan beberapa patah kata untuk mengubur si mati dengan baik, lebih lagi, dalam imajinasi para hadirin.

'Dia bilang dia sangat heran mengapa orang menumpahkan begitu banyak air mata, untuk sebuah tindakan yang sedemikian tidak berarti. Tekstual. Tapi dia takut tidak cukup mengualifikasi apa yang dia daku, dia, sebagai kebahagiaan yang tak terbantahkan. Jika dia mengira kematian itu sedemikian tidak simpatik dalam kenaifannya, dia pasti sudah melepaskan mandatnya, agar tidak menambah kepedihan sah dari banyak kerabat dan teman almarhum; namun, sebuah suara rahasia memperingatkannya untuk memberi mereka beberapa penghiburan, yang takkan sia-sia, walau hanya sekadar yang membuat orang melihat sekilas harapan akan pertemuan segera di surga antara dia yang mati dan mereka yang bertahan hidup.'

Maldoror melarikan diri dengan derap kencang, tampak mengarahkan lajunya menuju tembok pemakaman. Tapak-tapak kuda perangnya mengangkat di sekeliling tuannya mahkota palsu dari debu tebal.

Kalian semua, kalian tak bisa tahu nama penunggang kuda ini; tapi, aku, aku tahu. Dia makin lama makin mendekat; wajah platinumnya mulai bisa dilihat, walau bagian bawahnya sepenuhnya terbungkus jubah yang pembaca telah jaga untuk tidak dilepas dari ingatannya dan yang hanya membiarkan terlihat matanya.

Di tengah pidatonya, pendeta agama-agama tiba-tiba menjadi pucat, sebab telinganya mengenali derap tak beraturan dari kuda putih tersohor yang tak pernah meninggalkan tuannya itu.

'Ya,' tambahnya lagi, 'kepercayaanku besar akan pertemuan segera ini; maka, orang akan mengerti, lebih baik dari sebelumnya, makna apa yang harus dilekatkan pada perpisahan sementara jiwa dan raga. Barangsiapa yang mengira hidup di bumi ini membuai diri dengan ilusi yang penting untuk dipercepat penguapannya.'

Suara derap kuda makin lama makin keras; dan, manakala sang penunggang kuda, memeluk garis cakrawala, tampak terlihat, dalam bidang optik yang dipeluk oleh gerbang pemakaman, cepat laksana siklon berputar, pendeta agama-agama dengan lebih khidmat melanjutkan:

'Kalian tampaknya tak menduga bahwa anak ini, yang dipaksa penyakit untuk hanya mengenal fase-fase awal kehidupan, dan yang baru saja diterima liang lahat dalam dadanya, adalah yang hidup sesungguhnya (*l'indubitable vivant*); tapi, ketahuilah setidaknya bahwa dia itu, yang kalian lihat siluet samarnya dibawa lari oleh kuda yang gugup, dan yang kusarankan pada kalian untuk secepat mungkin menatapnya, sebab dia hanyalah sebuah titik, dan akan segera lenyap di semak belukar, walau dia telah banyak hidup, adalah satu-satunya orang mati yang sejati (*le seul véritable mort*).'



'Setiap malam, pada jam di mana tidur mencapai tingkat intensitas terbesarnya, seekor laba-laba tua dari spesies besar perlahan-lahan mengeluarkan kepalanya dari lubang di lantai, di salah satu sudut kamar. Dia mendengarkan dengan saksama apakah ada desir yang masih menggerakkan mandibulanya di atmosfer. Me-

ngingat bentuk serangganya, dia tak bisa berbuat kurang—jika dia berpretensi menambah harta karun sastra dengan personifikasi yang brilian—selain menyematkan mandibula pada suara desir itu. Ketika dia sudah memastikan bahwa kesunyian berkuasa di sekelilingnya, dia menarik berturut-turut, dari kedalaman sarangnya, tanpa bantuan meditasi, berbagai bagian tubuhnya, dan maju dengan langkah terhitung menuju tempat tidurku. Hal yang luar biasa! Aku yang membuat tidur dan mimpi buruk mundur, aku merasa lumpuh di seluruh tubuhku, manakala dia memanjat kaki kayu eboni ranjang satinku. Dia mencengkeram tenggorokanku dengan kakinya, dan menghisap darahku dengan perutnya. Sesederhana itu! Berapa liter cairan ungu, yang namanya tak kalian abaikan, yang telah dia minum, sejak dia melakukan manuver yang sama dengan kegigihan yang layak bagi tujuan yang lebih baik! Aku tak tahu apa yang kulakukan padanya, hingga dia bertingkah laku demikian terhadapku. Apakah aku meremukkan kakinya karena kurang perhatian? Apakah aku mengambil anak-anaknya? Dua hipotesis ini, yang patut dicurigai, tak mampu menahan ujian serius; mereka bahkan tak kesulitan memancing angkatan bahu dan senyum di bibirku, walau orang tak boleh mengejek siapa pun. Hati-hati kau, tarantula hitam; jika tingkah lakumu tak punya alasan silogisme yang tak terbantahkan, suatu malam aku akan terbangun dengan kaget, lewat upaya terakhir kehendakku yang sekarat, aku akan mematahkan mantra yang dengannya kau menahan anggota tubuhku dalam imobilitas, dan aku akan meremukkanmu di antara tulang-tulang jariku, laksana

sepotong materi lembek. Namun, samar-samar aku ingat bahwa aku memberimu izin untuk membiarkan kakimu memanjat di atas mekarnya dadaku, dan dari sana hingga ke kulit yang menutupi wajahku; bahwa oleh karena itu, aku tak berhak memaksamu. Oh! Siapa yang akan mengurai kenanganku yang kacau! Aku memberinya sebagai imbalan apa yang tersisa dari darahku: dengan menghitung tetes terakhir secara inklusif, ada cukup untuk mengisi setidaknya separuh cawan pesta pora.'

Dia bicara, dan dia tak berhenti menanggalkan pakaian. Dia menumpukan satu kaki di kasur, dan dengan kaki yang lain, menekan lantai safir untuk mengangkat diri, dia mendapati dirinya terbaring dalam posisi horizontal. Dia telah memutuskan untuk tidak memejamkan mata, guna menunggu musuhnya dengan kaki yang kokoh. Tapi, setiap kali, bukankah dia mengambil keputusan yang sama, dan bukankah itu selalu dihancurkan oleh citra tak terjelaskan dari janji fatalnya?

Dia tak bicara lagi, dan pasrah dengan rasa sakit; sebab, baginya sumpah itu suci. Dia membungkus dirinya dengan agung dalam lipatan sutra, enggan menjalin jumbai emas tirainya, dan, menyandarkan ikal bergelombang rambut hitam panjangnya di pinggiran bantal beludru, dia meraba, dengan tangan, luka lebar di lehernya, tempat tarantula itu biasa bersarang, laksana di sarang kedua, sementara wajahnya memancarkan kepuasan.

Dia berharap malam ini (berharaplah bersamanya!) akan melihat pertunjukan terakhir dari penyedotan mahabesar itu; sebab, satu-satunya nazarnya adalah

agar sang algojo mengakhiri eksistensinya: kematian, dan dia akan senang.

Lihatlah laba-laba tua dari spesies besar itu, yang perlahan mengeluarkan kepalanya dari lubang di lantai... Kita tak lagi berada dalam narasi. Dia mendengarkan dengan saksama apakah ada desir yang masih menggerakkan mandibulanya di atmosfer. Aduhai! Kita sekarang telah sampai pada kenyataan, sejauh yang menyangkut tarantula...

Dia telah memastikan kesunyian berkuasa di sekelilingnya; lihatlah dia menarik berturut-turut dari kedalaman sarangnya... berbagai bagian tubuhnya, dan maju dengan langkah terhitung menuju tempat tidur pria kesepian itu. Sesaat dia berhenti; tapi singkat, momen keraguan ini. Dia berkata pada dirinya sendiri bahwa belum waktunya berhenti menyiksa, dan bahwa sebelumnya harus diberikan pada si terhukum alasan-alasan masuk akal yang menentukan keabadian siksaan itu.

Dia telah memanjat ke samping telinga orang yang tidur itu...

'Bangunlah, nyala api asmara masa lalu, kerangka kurus kering. Waktunya telah tiba untuk menghentikan tangan keadilan. Kami takkan membuatmu menunggu lama penjelasan yang kau inginkan. Kau mendengarkan kami, bukan? Tapi jangan gerakkan anggota tubuhmu; kau masih hari ini berada di bawah kuasa magnetis kami... ini untuk yang terakhir kalinya. Kesan apa yang dibuat wajah Elseneur dalam imajinasimu? Kau telah melupakannya! Dan Réginald itu, dengan langkah bangga, apakah kau memahat raut wajahnya di otak setiamu? Lihatlah dia tersembunyi di lipatan tirai; mulutnya

membungkuk ke arah dahimu; tapi dia tak berani bicara padamu, karena dia lebih pemalu dariku. Aku akan menceritakan padamu satu episode masa mudamu, dan menempatkanmu kembali di jalan ingatan...'

Sudah lama laba-laba itu membelah perutnya, dari mana melesatlah dua remaja, berjubah biru, masing-masing memegang pedang menyala di tangan, dan yang mengambil tempat di sisi tempat tidur, seolah untuk menjaga mulai kini tempat suci tidur itu.

'Yang ini, yang belum berhenti menatapmu, karena dia sangat mencintaimu, adalah yang pertama dari kami berdua yang padanya kau berikan cintamu. Tapi kau sering membuatnya menderita lewat kekasaran watakmu... Kau bertanya padanya, suatu hari apakah dia mau pergi mandi denganmu, di tepi laut. Kalian berdua, laksana dua angsa, melompat bersamaan dari batu karang curam. Penyelam ulung, kalian meluncur ke dalam massa air... Kalian muncul kembali di jarak yang jauh... Tapi misteri apa yang terjadi di bawah air, hingga jejak panjang darah terlihat menembus ombak? Kembali ke permukaan, kau, kau terus berenang, dan kau pura-pura tidak melihat kelemahan yang meningkat dari temanmu... Si terluka berteriak minta tolong, dan kau pura-pura tuli. Réginald memukul gema tiga kali dengan suku kata namamu, dan tiga kali kau menjawab dengan jeritan kenikmatan. Dia berada terlalu jauh dari pantai untuk kembali, dan berusaha sia-sia mengikuti alur lintasanmu... Perburuan negatif berlangsung selama satu jam, dia, kehilangan tenaganya, dan, kau, merasa tenagamu bertambah. Putus asa menyamai kecepatanmu, dia memanjatkan doa singkat pada Tuhan...

menempatkan diri telentang... dan menunggu kematian datang... Sebuah perahu, yang kembali dari menebar jala di laut lepas, lewat di wilayah itu. Para nelayan mengira Réginald korban kapal karam, dan menariknya, pingsan, ke dalam perahu mereka. Ditemukan adanya luka di lambung kanan; setiap pelaut berpengalaman berpendapat bahwa tak ada ujung karang atau pecahan batu yang sanggup menembus lubang yang begitu mikroskopis dan pada saat yang sama begitu dalam. Senjata tajam, seperti stiletto yang paling runcing, sajalah yang bisa mengklaim hak atas keayahan luka sehalus itu. Dia, tak pernah mau menceritakan fase-fase penyelaman itu... dan rahasia ini, dia simpan sampai sekarang. Air mata mengalir kini di pipinya yang agak pudar, dan jatuh ke sepreimu... Tapi aku, aku takkan merasakan iba: itu berarti menunjukkan terlalu banyak penghargaan padamu. Jangan putar mata yang mengamuk itu dalam rongganya. Tetaplah tenang. Kau tahu kau tak bisa bergerak. Lagipula, aku belum menyelesaikan ceritaku. Belakangan, kau merancang penyesalan yang eksistensinya fana; kau memutuskan menebus kesalahanmu dengan memilih teman lain... Harapan sia-sia; karakter tidak berubah dari satu hari ke hari lain... Aku, Elseneur, aku melihatmu untuk pertama kalinya, dan, sejak saat itu, aku tak bisa melupakanmu. Kami saling pandang beberapa saat, dan kau mulai tersenyum. Aku menundukkan mata, karena aku melihat dalam matamu nyala api supranatural... Aku bertanya-tanya apakah, dengan bantuan malam yang gelap, kau telah menjatuhkan diri secara rahasia hingga ke kami dari permukaan suatu bintang; sebab,

aku mengakuinya... kau tidak menyerupai anak-anak babi hutan kemanusiaan; tapi sebuah halo sinar berkilauan membungkus keliling dahimu... Rambut tertiup angin dan menghirup napas angin sepoi, kami berjalan beberapa saat di depan kami, melintasi semak-semak tebal... Kami sampai saat senja di depan gerbang sebuah kota padat penduduk... Tapi kau tak mau istirahat di tempat itu... Kami menyusuri bagian bawah benteng luar, laksana anjing hutan malam... dan kami berhasil menjauh, lewat gerbang berlawanan... Kami akhirnya mencapai pinggiran hutan lebat... Kau berhenti di depan pohon *birch*. Kau menyuruhku berlutut untuk bersiap mati; kau memberiku waktu seperempat jam untuk meninggalkan bumi ini... Terlalu lemah untuk melawanmu, kau menjatuhkanku ke tanah... Salah satu lututmu di dadaku... aku melihat tanganmu yang lain mengeluarkan pisau, dari sarung yang tergantung di pinggangmu. Perlawananku nyaris nol, dan aku memejamkan mata: derap sekawanan sapi terdengar di kejauhan... Tak ada waktu untuk disia-siakan, dan itulah yang kau pahami... menyadari bahwa kau hanya bisa membuat tak bergerak satu lenganku saja pada satu waktu, kau memuaskan diri, lewat gerakan cepat yang ditekankan pada bilah baja, untuk memotong pergelangan tangan kananku. Potongan itu, terlepas dengan tepat, jatuh ke tanah. Kau melarikan diri... Aku takkan menceritakan padamu bagaimana penggembala itu datang menolongku... Cukuplah bagimu untuk tahu bahwa pengkhianatan ini... memberiku keinginan untuk mencari kematian. Aku membawa kehadiranku dalam pertempuran... Namaku menjadi menakutkan

bahkan bagi yang paling pemberani, saking hebatnya tangan besi buatanku menyebarkan pembantaian... Namun, suatu hari... seorang penunggang kuda, dengan langkah berani, maju di depanku... Kami bertarung lama... Penuh kekaguman pada lawannya, masing-masing mengangkat visor helmnya sendiri: "Elseneur!...", "Réginald!...", itulah kata-kata sederhana yang diucapkan tenggorokan kami yang terengah-engah pada saat yang sama. Yang terakhir ini... telah mengambil, sepertiku, karier senjata, dan peluru telah membiarkannya hidup. Dalam keadaan apa kami bertemu kembali! Tapi namamu tidak diucapkan! Dia dan aku, kami bersumpah persahabatan abadi... Seorang malaikat agung, turun dari surga dan utusan Tuhan, memerintahkan kami untuk mengubah diri menjadi laba-laba tunggal, dan datang setiap malam menghisap tenggorokanmu, sampai perintah dari atas menghentikan jalannya hukuman. Selama hampir sepuluh tahun, kami telah menghantui tempat tidurmu. Mulai hari ini, kau terbebas dari penganiayaan kami. Janji samar yang kau bicarakan tadi, bukan pada kami kau membuatnya, melainkan pada Zat yang lebih kuat darimu: kau sendiri paham bahwa lebih baik tunduk pada dekrit tak terbatalkan ini. Bangunlah, Maldoror! Mantra magnetis yang membebani sistem serebro-spinalmu, selama malam-malam dua lustrum (10 tahun), menguap.'

Dia bangun seperti yang diperintahkan padanya, dan melihat dua bentuk surgawi menghilang di ang-kasa, lengan saling berjalin.

Dia tak mencoba tidur lagi. Dia mengeluarkan perlahan, satu demi satu, anggota tubuhnya dari tempat tidur. Dia pergi menghangatkan kulitnya yang beku di bara api yang dinyalakan kembali dari perapian Gotik. Hanya kemejanya yang menutupi tubuhnya. Dia mencari dengan mata botol kristal untuk membasahi langit-langit mulutnya yang kering.

Dia membuka daun jendela. Dia bersandar di bingkainya. Dia menatap bulan yang menumpahkan, ke dadanya, kerucut sinar ekstatik, di mana berdenyut, laksana ngengat, atom-atom perak dengan kelembutan tak terlukiskan.

Dia menunggu fajar pagi datang membawakan, lewat pergantian dekorasi, penghiburan yang mengejek bagi hatinya yang terguncang.



AKHIR DARI SENANDUNG KELIMA

Senandung Keenam

Kalian, yang ketenangannya yang patut diiri itu tak bisa berbuat lebih dari sekadar mempercantik raut wajah, jangan mengira bahwa ini masih soal melontarkan, dalam bait-bait empat belas atau lima belas baris, layaknya siswa kelas empat, seruan-seruan yang akan dianggap tak pada tempatnya, dan kokok nyaring ayam betina Cochinchina, yang segrotesk yang bisa dibayangkan orang, asalkan orang mau sedikit bersusah payah membayangkannya; tapi lebih baik membuktikan dengan fakta-fakta proposisi yang diajukan.

Apakah kalian akan mengklaim bahwa, karena aku telah menghina, seolah sambil bermain-main, manusia, Sang Pencipta, dan diriku sendiri, dalam hiperbola-hiperbolaku yang dapat dijelaskan, maka misiku sudah selesai? Tidak: bagian terpenting dari pekerjaanku tetap ada, sebagai tugas yang masih harus dilakukan.

Mulai sekarang, benang-benang novel akan menggerakkan ketiga tokoh yang disebutkan di atas: dengan demikian akan dikomunikasikan pada mereka suatu kekuatan yang kurang abstrak. Vitalitas akan menyebar dengan megah dalam aliran sistem peredaran darah mereka, dan kalian akan melihat betapa kalian sendiri akan terkejut menjumpai, di tempat di mana mulanya kalian mengira hanya melihat entitas-entitas kabur yang ter-

masuk dalam ranah spekulasi murni, di satu sisi, organisme tubuh dengan percabangan sarafnya dan selaput lendirnya, di sisi lain, prinsip spiritual yang memimpin fungsi-fungsi fisiologis daging. Mereka adalah makhluk-makhluk yang dikaruniai kehidupan energik yang, dengan tangan bersilang dan dada membusung, akan berpose secara prosaik (tapi, aku yakin efeknya akan sangat puitis) di depan wajah kalian, ditempatkan hanya beberapa langkah dari kalian, sedemikian rupa hingga sinar matahari, yang pertama-tama menghantam genteng atap dan tudung cerobong asap, kemudian akan terpantul, secara kasat mata, di atas rambut duniawi dan materiil mereka.

Tapi, mereka bukan lagi anatema-anatema, pemilik spesialisasi memancing tawa; kepribadian-kepribadian fiktif yang akan lebih baik jika tetap tinggal di dalam otak penulisnya; atau mimpi-mimpi buruk yang ditempatkan terlalu tinggi di atas keberadaan biasa. Perhatikan bahwa, justru karena itu, puisiku akan menjadi makin indah. Kalian akan menyentuh dengan tangan kalian cabang-cabang *aorta* yang menanjak dan kapsul-kapsul *suprarenal*; dan kemudian perasaan-perasaan!

Lima kisah pertama tidaklah sia-sia; mereka adalah halaman muka (*frontispice*) dari karyaku, fondasi konstruksi, penjelasan awal dari puitika masa depanku: dan aku berhutang pada diriku sendiri, sebelum mengancingkan tasku dan mulai berjalan menuju negeri-negeri imajinasi, untuk memperingatkan para pecinta tulus sastra, melalui sketsa cepat dari generalisasi yang jelas dan tepat, tentang tujuan yang telah kuputuskan untuk kukejar.

Sebagai konsekuensinya, pendapatku adalah bah-wa, sekarang, bagian *sintetik* dari karyaku sudah leng-kap dan cukup diuraikan. Melalui bagian itulah kalian belajar bahwa aku bermaksud menyerang manusia dan Dia yang menciptakannya. Untuk saat ini dan untuk nanti, kalian tak perlu tahu lebih banyak! Pertimbang-an-pertimbangan baru tampak mubazir bagiku, karena mereka hanya akan mengulang, dalam bentuk lain, yang lebih luas, memang benar, tapi identik, pernyataan tesis yang akhir hari ini akan menyaksikan pengem-bangan pertamanya.

Hasilnya, dari pengamatan-pengamatan sebelum-nya, adalah bahwa niatku adalah untuk memulai, mulai sekarang, bagian *analitik*; hal ini begitu benar hingga baru beberapa menit yang lalu, aku menyatakan kei-nginan membara agar kalian dipenjarakan di dalam kelenjar keringat kulitku, untuk memverifikasi loyalitas dari apa yang kutegaskan, dengan pengetahuan penuh akan sebabnya.

Haruslah, aku tahu, menopang dengan sejumlah besar bukti argumentasi yang terkandung dalam teore-maku; nah, bukti-bukti ini ada, dan kalian tahu bahwa aku tak menyerang siapa pun, tanpa memiliki motif-motif serius! Aku tertawa terbahak-bahak, saat aku ber-pikir bahwa kalian mencelaku karena menyebarkan tuduhan-tuduhan pahit terhadap umat manusia, yang mana aku adalah salah satu anggotanya (satu komentar ini saja akan membenarkanku!) dan terhadap Penye-lenggaraan Ilahi: aku tak akan menarik kembali kata-kataku; tapi, dengan menceritakan apa yang akan kuli-

hat, tak akan sulit bagiku, tanpa ambisi lain selain kebenaran, untuk membenarkan kata-kata itu.

Hari ini, aku akan merakit sebuah novel kecil se-tebal tiga puluh halaman; ukuran ini selanjutnya akan tetap kurang lebih stasioner. Berharap melihat dengan segera, suatu hari nanti, penahbisan teori-teoriku diterima oleh bentuk sastra ini atau itu, aku yakin akhirnya telah menemukan, setelah beberapa perabaan, rumus definitifku. Ini yang terbaik: karena ini adalah novel!

Kata pengantar hibrida ini telah dipaparkan dengan cara yang mungkin tak tampak cukup alami, dalam artian bahwa ia mengejutkan, bisa dikatakan demikian, pembaca, yang tak melihat dengan jelas ke mana orang ingin membawanya pertama kali; tapi, perasaan takjub yang luar biasa ini, yang darinya orang umumnya harus berusaha menjauhkan mereka yang menghabiskan waktu membaca buku atau brosur, aku telah melakukan segala upayaku untuk memproduksinya. Sesungguhnya, mustahil bagiku untuk melakukan kurang dari itu, terlepas dari niat baikku: hanya nanti, ketika beberapa novel telah terbit, kalian akan memahami dengan lebih baik kata pengantar si pengkhianat, berwajah jelaga.



Sebelum masuk ke materi, aku merasa bodoh bahwa perlu adanya (aku pikir tidak setiap orang akan sependapat denganku, jika aku salah) aku menempatkan di sebelahku sebuah tempat tinta terbuka, dan beberapa lembar kertas yang belum lumat. Dengan cara ini, akan mungkin bagiku untuk memulai, dengan cinta, melalui senandung keenam ini, rangkaian puisi instruktif yang

sudah tak sabar kuproduksi. Episode-episode dramatis dari kegunaan yang tak kenal ampun!

Pahlawan kita menyadari bahwa dengan sering mengunjungi gua-gua, dan mengambil tempat-tempat tak terjangkau sebagai perlindungan, ia melanggar aturan logika, dan melakukan lingkaran setan. Sebab, jika di satu sisi, ia memanjakan rasa jijiknya pada manusia, melalui ganti rugi kesunyian dan kejauhan, dan secara pasif membatasi cakrawala sempitnya, di antara semak-semak kerdil, duri-duri, dan anggur liar, di sisi lain, aktivitasnya tak lagi menemukan makanan apa pun untuk memberi makan *minotaur* dari naluri sesatnya.

Sebagai konsekuensinya, ia memutuskan untuk mendekatkan diri pada aglomerasi manusia, yakin bahwa di antara begitu banyak korban yang siap sedia, beragam hasratnya akan menemukan banyak hal untuk dipuaskan. Ia tahu bahwa polisi, perisai peradaban ini, mencarinya dengan ketekunan, sejak beberapa tahun, dan bahwa satu pasukan agen dan mata-mata yang sesungguhnya terus-menerus mengejarnya. Tanpa, namun, berhasil menemukannya.

Begitu hebatnya keahliannya yang membingung-kan mengacaukan, dengan gaya (*chic*) tingkat tinggi, tipu muslihat yang paling tak terbantahkan dari sudut pandang keberhasilannya, dan tatanan dari meditasi yang paling bijak. Ia memiliki kemampuan khusus untuk mengambil bentuk-bentuk yang tak bisa dikenali oleh mata yang terlatih. Penyamaran-penyamaran unggul, jika aku bicara sebagai seniman! Perlengkapan dengan efek yang sungguh biasa-biasa saja, jika aku memikirkan moralitas. Melalui poin ini, ia hampir me-

nyentuh kejeniusan. Tidakkah kalian perhatikan kerampingan seekor jangkrik cantik, dengan gerakan-gerakan sigap, di dalam selokan-selokan Paris? Hanya ada satu itu: itu adalah Maldoror!

Memagnetisasi ibu kota-ibu kota yang berkembang, dengan cairan pernisiosa, ia membawa mereka ke dalam keadaan letargis di mana mereka tak mampu mengawasi diri sendiri sebagaimana mestinya. Keadaan yang makin berbahaya karena tak dicurigai. Hari ini ia di Madrid; besok ia akan ada di Saint-Pétersbourg; kemarin ia berada di Peking. Tapi, menegaskan dengan tepat tempat mana saat ini yang dipenuhi teror oleh eksploitasi Rocambole puitis ini, adalah pekerjaan di atas kekuatan yang mungkin dari penalaran tebalku. Bandit ini, mungkin, berada tujuh ratus *lieue* dari negeri ini; mungkin, ia berada beberapa langkah dari kalian.

Tak mudah untuk membinasakan manusia sepenuhnya, dan hukum-hukum ada di sana; tapi, orang bisa, dengan kesabaran, memusnahkan, satu per satu, semut-semut kemanusiaan. Nah, sejak hari kelahiranku, di mana aku hidup bersama leluhur pertama ras kita, saat masih belum berpengalaman dalam ketegangan jebakan-jebakanku; sejak zaman dahulu kala, yang ditempatkan di luar sejarah, di mana, dalam metamorfosis-metamorfosis halus, aku memporak-porandakan, di beragam epos, negeri-negeri di bola dunia melalui penaklukan dan pembantaian, dan menyebarkan perang saudara di tengah-tengah warga, bukankah aku sudah meremukkan di bawah tumitku, anggota tubuh demi anggota tubuh atau secara kolektif, generasi-generasi utuh, yang tak akan sulit membayangkan jum-

lahnya yang tak terhitung? Masa lalu yang berseri telah membuat janji-janji cemerlang pada masa depan: ia akan menepatinya.

Untuk pengerukan kalimat-kalimatku, aku terpaksa akan menggunakan metode alami, dengan mundur hingga ke kaum biadab, agar mereka memberiku pelajaran. Tuan-tuan (*Gentlemen*) sederhana dan agung, mulut anggun mereka memuliakan segala yang mengalir dari bibir bertato mereka. Aku baru saja membuktikan bahwa tak ada yang menggelikan di planet ini. Planet yang banyol, tapi luar biasa.

Dengan menguasai gaya yang oleh beberapa orang akan dianggap naif (padahal begitu dalam), aku akan membuatnya melayani untuk menafsirkan ide-ide yang, sayangnya, mungkin tak akan tampak agung! Justru karena itu, dengan menanggalkan tingkah laku ringan dan skeptis dari percakapan biasa, dan, cukup berhati-hati untuk tidak berpose... aku tak tahu lagi apa yang berniat kukatakan, sebab, aku tak ingat awal kalimatnya. Tapi, ketahuilah bahwa puisi ditemukan di mana pun tak ada senyum, yang mengejek dengan bodoh, dari manusia, yang berwajah bebek.

Aku mau membuang ingus dulu, karena aku butuh; dan kemudian, dibantu dengan kuat oleh tanganku, aku akan mengambil kembali pena yang dijatuhkan oleh jari-jariku.

Bagaimana Jembatan Carrousel bisa menjaga keteguhan netralitasnya, tatkala ia mendengar jeritan-jeritan menyayat hati yang tampaknya dikeluarkan oleh karung itu!

I

Toko-toko di Rue Vivienne memamerkan kekayaan mereka di mata yang takjub. Diterangi oleh banyak lampu gas, kotak-kotak mahoni dan jam tangan emas menyebarkan melalui etalase berkas-berkas cahaya yang menyilaukan. Jam delapan telah berdentang di lonceng Bursa: itu belum larut! Baru saja pukulan palu terakhir terdengar, jalan yang namanya telah disebutkan itu mulai bergetar, dan mengguncang fondasinya dari Place Royale hingga Boulevard Montmartre. Para pejalan kaki mempercepat langkah, dan mundur dengan termenung ke dalam rumah mereka. Seorang wanita pingsan dan jatuh ke aspal. Tak ada yang mengangkatnya: setiap orang tak sabar untuk menjauh dari kawasan ini. Daun jendela tertutup kembali dengan impetuositas, dan para penghuni membenamkan diri ke dalam selimut mereka. Orang akan mengira wabah Asia telah menampakkan kehadirannya.

Demikianlah, sementara sebagian besar kota ber-siap untuk berenang dalam keriaan pesta malam, Rue Vivienne mendapati dirinya tiba-tiba membeku oleh semacam pembatuan. Laksana hati yang berhenti mencintai, hidupnya padam. Namun, segera, kabar tentang fenomena itu menyebar ke lapisan populasi lainnya, dan keheningan suram melayang di atas ibu kota yang agung. Ke mana perginya lampu-lampu gas? Apa yang terjadi dengan para penjaja cinta? Tak ada... kesunyian

dan kegelapan! Seekor burung hantu, terbang dalam arah lurus, dan yang kakinya patah, melintas di atas Madeleine, dan terbang menuju gerbang Trône, sambil berseru: 'Suatu kemalangan sedang dipersiapkan.'

Nah, di tempat yang baru saja dibuat misterius oleh penaku (teman sejati yang melayaniku sebagai sekutu) ini, jika kalian melihat ke sisi di mana Rue Colbert masuk ke Rue Vivienne, kalian akan melihat, di sudut yang dibentuk oleh persimpangan dua jalan ini, sesosok tokoh menunjukkan siluetnya, dan mengarahkan langkah ringannya menuju *boulevard*. Tapi, jika orang mendekat lebih jauh, agar tak menarik perhatian pejalan kaki ini pada diri sendiri, orang menyadari, dengan keheranan yang menyenangkan, bahwa ia masih muda! Dari jauh orang akan mengira dia pria matang. Jumlah hari tak lagi dihitung, ketika menyangkut menilai kapasitas intelektual dari wajah yang serius. Aku tahu cara membaca usia dalam garis-garis fisiognomi dahi: ia berusia enam belas tahun empat bulan! Ia indah laksana retraktilitas cakar burung pemangsa; atau lagi, laksana ketidakpastian gerakan otot pada luka bagian lunak daerah serviks posterior; atau lebih tepatnya, laksana perangkap tikus abadi itu, yang selalu dipasang kembali oleh hewan yang terperangkap, yang bisa menangkap pengerat sendirian tanpa batas waktu, dan berfungsi bahkan saat tersembunyi di bawah jerami; dan terutama, laksana pertemuan kebetulan di atas meja bedah antara mesin jahit dan payung!

Mervyn, putra Inggris yang pirang ini, baru saja mengambil pelajaran anggar di rumah gurunya, dan, terbungkus dalam tartan Skotlandianya, ia kembali ke

rumah orang tuanya. Saat itu pukul delapan lewat tiga puluh, dan ia berharap tiba di rumah pukul sembilan: dari pihaknya, adalah suatu kelancangan besar untuk berpura-pura yakin mengetahui masa depan. Tidakkah suatu rintangan tak terduga bisa menghambatnya di jalan? Dan keadaan ini, apakah begitu jarang terjadi, hingga ia harus menganggapnya sebagai pengecualian? Mengapa ia tak lebih menganggap, sebagai fakta abnormal, kemungkinan yang dimilikinya hingga kini untuk merasa bebas dari kecemasan dan boleh dibilang bahagia? Dengan hak apa sesungguhnya ia mengklaim bisa sampai di kediamannya tanpa cedera, tatkala seseorang mengintainya dan mengikutinya dari belakang laksana calon mangsanya? (Itu berarti tak terlalu mengenal profesinya sebagai penulis sensasional, jika tidak, setidaknya, mengajukan pertanyaan-pertanyaan restriktif yang setelahnya segera menyusul kalimat yang hampir kuselesaikan).

Kalian telah mengenali pahlawan imajiner yang, sejak lama, menghancurkan kecerdasanku yang malang dengan tekanan individualitasnya! Kadang Maldoror mendekati Mervyn, untuk mengukir dalam ingatannya raut wajah remaja ini; kadang, tubuh terlempar ke belakang, ia mundur pada dirinya sendiri laksana bumerang Australia, pada periode kedua lintasannya, atau lebih tepatnya, laksana mesin neraka. Ragu-ragu tentang apa yang harus ia lakukan. Tapi, nuraninya tak merasakan gejala emosi paling embrionik sedikit pun, seperti yang kalian duga secara keliru. Aku melihatnya menjauh sesaat ke arah berlawanan: apakah ia diliputi pe-

nyesalan? Tapi, ia kembali ke langkahnya dengan kegigihan baru.

Mervyn tak tahu mengapa arteri pelipisnya berdenyut dengan kuat, dan ia mempercepat langkah, dihantui oleh ketakutan yang ia dan kalian cari penyebabnya dengan sia-sia. Harus diperhitungkan upayanya untuk memecahkan teka-teki itu. Mengapa ia tak menoleh ke belakang? Ia akan memahami segalanya. Apakah orang pernah memikirkan cara paling sederhana untuk menghentikan keadaan yang mengkhawatirkan? Ketika seorang pengelana gerbang kota melintasi pinggiran kota, dengan semangkuk anggur putih di kerongkongan dan blus compang-camping, jika, di sudut tonggak jalan, ia melihat seekor kucing tua berotot, yang sezaman dengan revolusi-revolusi yang disaksikan ayah-ayah kita, merenungi dengan melankolis sinar bulan, yang jatuh di dataran yang tertidur, ia maju secara berliku dalam garis lengkung, dan memberi isyarat pada seekor anjing berkaki bengkok, yang menerjang maju. Hewan mulia dari ras kucing itu menunggu lawannya dengan keberanian, dan mempertahankan nyawanya dengan mahal. Besok seorang pemulung akan membeli kulit yang bisa dimuati listrik. Mengapa ia tak lari saja tadi? Itu begitu mudah. Tapi, dalam kasus yang sedang kita bahas saat ini, Mervyn makin memperumit bahaya dengan ketidaktahuannya sendiri. Ia memiliki semacam kilasan, yang sangat jarang, memang benar, yang tak akan kucoba tunjukkan kekaburan yang menutupinya; namun, mustahil baginya menebak kenyataan. Ia bukan nabi, aku tak mengatakan sebaliknya, dan ia tak mengakui dirinya memiliki kemampuan itu.

Tiba di jalan arteri utama, ia belok kanan dan melintasi Boulevard Poissonnière dan Boulevard Bonne-Nouvelle. Pada titik perjalanannya ini, ia maju ke Rue du Faubourg-Saint-Denis, meninggalkan stasiun kereta api Strasbourg di belakangnya, dan berhenti di depan gerbang tinggi, sebelum mencapai persimpangan tegak lurus Rue Lafayette. Karena kalian menyarankan padaku untuk mengakhiri bait pertama di tempat ini, aku bersedia, untuk kali ini, menuruti keinginan kalian. Tahukah kalian bahwa, ketika aku memikirkan cincin besi yang disembunyikan di bawah batu oleh tangan seorang maniak, getaran tak terkalahkan merambat melalui rambutku?

II

Ia menarik tombol tembaga, dan gerbang hotel modern itu berputar pada engselnya. Ia melintasi halaman, yang ditaburi pasir halus, dan menaiki delapan anak tangga serambi. Dua patung, ditempatkan di kanan dan kiri laksana penjaga vila aristokratik itu, tidak menghalangi jalannya. Dia yang telah menyangkal segalanya, ayah, ibu, Penyelenggaraan Ilahi, cinta, ideal, agar tak memikirkan siapa pun selain dirinya sendiri, berhati-hati untuk tidak gagal mengikuti langkah-langkah yang mendahuluinya. Ia melihatnya masuk ke ruang tamu luas di lantai dasar, dengan panel kayu *cornelian*. Putra keluarga itu melemparkan diri ke sofa, dan emosi mencegahnya bicara.

Ibunya, dengan gaun panjang yang menyapu lantai, bergegas di sekelilingnya, dan melingkupinya dengan lengannya. Saudara-saudaranya, yang lebih muda darinya, berkumpul di sekeliling perabot, yang memuat beban itu; mereka tak mengenal kehidupan dengan cara yang cukup, untuk mendapatkan gambaran jelas tentang adegan yang sedang berlangsung. Akhirnya, sang ayah mengangkat tongkatnya, dan menurunkan pandangan penuh otoritas pada mereka yang hadir. Menumpukan pergelangan tangan pada lengan kursi berlengan, ia menjauh dari tempat duduk biasanya, dan maju, dengan kecemasan, kendati dilemahkan oleh usia, menuju tubuh tak bergerak anak sulungnya. Ia berbicara

dalam bahasa asing, dan setiap orang mendengarkannya dalam kekhusyukan penuh hormat:

'Siapa yang membuat anak ini dalam keadaan begini? Thames yang berkabut masih akan mengalirkan sejumlah besar lumpur sebelum kekuatanku habis sepenuhnya. Hukum perlindungan tampaknya tak ada di negeri tak ramah ini. Ia akan merasakan kekuatan lenganku, jika aku tahu pelakunya. Walaupun aku sudah pensiun, jauh dari pertempuran laut, pedang komodorku, yang tergantung di dinding, belum berkarat. Lagipula, mudah untuk mengasahnya kembali. Mervyn, tenanglah; aku akan memberi perintah pada pelayan-pelayanku, untuk menemukan jejak dia yang, mulai sekarang, akan kucari, untuk membinasakannya dengan tanganku sendiri. Wanita, menyingkirlah dari situ, dan pergilah berjongkok di pojok; matamu meluluhkanku, dan kau lebih baik menutup kembali saluran kelenjar air matamu. Putraku, aku memohon padamu, bangunkan indramu, dan kenali keluargamu; ayahmulah yang bicara padamu...'

Sang ibu berdiri menyamping, dan, untuk mematuhi perintah tuannya, ia mengambil sebuah buku di tangannya, dan berusaha tetap tenang, di hadapan bahaya yang dihadapi dia yang dilahirkan rahimnya.

'... Anak-anak, pergilah bermain di taman, dan hati-hati, saat mengagumi renang angsa-angsa, jangan sampai jatuh ke kolam air...'

Saudara-saudaranya, tangan terkulai, tetap bisu; semua, dengan topi berhias bulu yang dicabut dari sayap *engoulevent* Carolina, dengan celana beludru yang berhenti di lutut, dan stoking sutra merah, saling bergan-

dengan tangan dan undur diri dari ruang tamu, berhati-hati menekan lantai kayu hitam hanya dengan ujung kaki. Aku yakin mereka tak akan bermain, dan bahwa mereka akan berjalan-jalan dengan khidmat di lorong pohon *plane*. Kecerdasan mereka dini. Syukurlah bagi mereka.

'... Perawatan sia-sia, aku membuaimu dalam pelukanku, dan kau tak peka terhadap permohonanku. Maukah kau mengangkat kepalamu? Aku akan mencium lututmu, jika perlu. Tapi tidak... ia jatuh kembali tak berdaya.'

'Tuan lembutku, jika kau mengizinkan budakmu, aku akan pergi mencari di kamarku sebotol kecil berisi esensi terpentin, yang biasanya kugunakan saat migrain menyerang pelipisku, setelah pulang dari teater, atau ketika membaca narasi mengharukan, yang tercatat dalam risalah Britania tentang sejarah kesatria leluhur kita, melemparkan pikiran melamunku ke dalam rawa-rawa kantuk.'

'Wanita, aku tak memberimu izin bicara, dan kau tak punya hak untuk mengambilnya. Sejak persatuan sah kita, tak ada awan yang datang menyela di antara ki-ta. Aku senang padamu, aku tak pernah punya celaan untukmu: dan sebaliknya. Pergilah cari di kamarmu botol berisi esensi terpentin itu. Aku tahu ada satu di laci lemarimu, dan kau tak perlu memberitahuku. Cepatlah menaiki anak tangga spiral, dan kembalilah menemuiku dengan wajah puas.'

Tapi wanita London yang sensitif itu baru saja sampai di anak tangga pertama (ia tak berlari secepat orang dari kelas bawah) ketika salah satu dayangnya sudah tu-

run kembali dari lantai satu, pipi merah padam oleh keringat, dengan botol kecil yang, mungkin, berisi cairan kehidupan di dalam dinding kristalnya. Sang dayang membungkuk dengan anggun saat menyajikan tawarannya, dan sang ibu, dengan langkah kerajaannya, maju menuju rumbai-rumbai yang membatasi sofa, satu-satunya objek yang menyita kelembutannya. Sang komodor, dengan isyarat bangga, namun baik hati, menerima botol itu dari tangan istrinya. Sebuah saputangan India dicelupkan ke dalamnya, dan kepala Mervyn dikelilingi dengan liku-liku melingkar sutra itu. Ia menghirup garam; ia menggerakkan lengan. Sirkulasi hidup kembali, dan terdengar pekikan gembira seekor kakatua Filipina, bertengger di ambang jendela.

'Siapa di sana?... Jangan hentikan aku... Di mana aku? Apakah ini makam yang menopang anggota tubuhku yang berat? Papan-papannya terasa lembut bagiku... Medali yang berisi potret ibuku, apakah masih terikat di leherku?... Mundur, penjahat, dengan kepala awut-awutan. Ia tak bisa menggapaiku, dan aku meninggalkan di antara jari-jarinya secarik baju luarku. Lepaskan rantai anjing-anjing *bulldog*, sebab, malam ini, seorang pencuri yang bisa dikenali mungkin menyusup ke tempat kita dengan membobol, sementara kita tenggelam dalam tidur. Ayah dan ibuku, aku mengenali kalian, dan aku berterima kasih atas perawatan kalian. Panggil adik-adik kecilku. Untuk merekalah aku membeli praline, dan aku ingin mencium mereka.'

Pada kata-kata ini, ia jatuh ke dalam keadaan letargis yang dalam. Dokter, yang dipanggil dengan sangat tergesa-gesa, menggosok-gosok tangannya dan berseru:

'Krisis sudah lewat. Semua baik-baik saja. Besok putra Anda akan bangun bugar. Kalian semua, pergilah ke tempat tidur masing-masing, aku perintahkan, agar aku tetap sendiri di samping pasien, hingga munculnya fajar dan nyanyian burung bulbul.'

Maldoror, tersembunyi di balik pintu, tak melewatkan satu kata pun. Sekarang, ia tahu karakter penghuni hotel itu, dan akan bertindak sesuai dengan itu. Ia tahu di mana Mervyn tinggal, dan tak ingin tahu lebih banyak. Ia mencatat dalam buku catatan nama jalan dan nomor bangunan. Itu yang utama. Ia yakin tak akan melupakannya. Ia maju, laksana hiena, tanpa terlihat, dan menyusuri sisi-sisi halaman. Ia memanjat pagar dengan ketangkasan, dan tersangkut sesaat di paku-paku besi; dengan satu lompatan, ia berada di jalan raya. Ia menjauh dengan langkah serigala.

'Ia mengiraku penjahat, serunya: dia itu, dia tolol. Aku ingin menemukan seorang pria yang bebas dari tuduhan yang dilontarkan si sakit itu terhadapku. Aku tak mengambil secarik baju luarnya, seperti yang ia katakan. Halusinasi hipnagogik belaka yang disebabkan oleh ketakutan. Niatku hari ini bukanlah untuk menangkapnya; sebab, aku punya proyek-proyek masa depan lain terhadap remaja pemalu ini.'

Arahkan diri kalian ke sisi di mana terdapat danau angsa; dan, aku akan beritahu kalian nanti mengapa ada satu yang hitam legam di antara kawanan itu, dan yang tubuhnya, menopang sebuah landasan besi, yang di atasnya ditaruh mayat membusuk seekor kepiting *tourteau*, dengan alasan yang tepat menginspirasikan ketidakpercayaan pada kawan-kawan airnya yang lain.

III

Mervyn ada di kamarnya; ia telah menerima sebuah surat. Siapa gerangan yang menulis surat untuknya? Kegelisahannya mencegahnya berterima kasih pada petugas pos. Amplop itu bertepi hitam, dan kata-kata di sana digoreskan dengan tulisan yang terburu-buru. Akankah ia membawa surat ini pada ayahnya? Dan bagaimana jika si penanda tangan secara tegas melarangnya? Penuh kecemasan, ia membuka jendela untuk menghirup aroma atmosfer; sinar matahari memantulkan iradiasi prismatiknya pada cermin-cermin Venesia dan tirai-tirai damask. Ia melempar surat itu ke samping, di antara buku-buku bertepi emas dan album-album bersampul nacre, yang berserakan di atas kulit timbul yang menutupi permukaan meja belajarnya. Ia membuka pianonya, dan membiarkan jari-jari rampingnya berlari di atas tuts-tuts gading. Dawai-dawai kuningan sama sekali tak berbunyi. Peringatan tak langsung ini mendesaknya untuk mengambil kembali kertas vellum itu; tapi kertas itu mundur, seolah tersinggung oleh keraguan si penerima. Terjebak dalam perangkap ini, rasa ingin tahu Mervyn meningkat dan ia membuka carikan kain yang telah disiapkan itu. Hingga saat ini ia hanya melihat tulisannya sendiri.

'Anak muda, aku tertarik padamu: aku ingin membuatmu bahagia. Aku akan menjadikanmu teman seperjalananku, dan kita akan melakukan pengembaraan

panjang di kepulauan Oseania. Mervyn, kau tahu aku mencintaimu, dan aku tak perlu membuktikannya padamu. Kau akan memberiku persahabatanmu, aku yakin itu. Ketika kau lebih mengenalku, kau tak akan menyesali kepercayaan yang kau tunjukkan padaku. Aku akan melindungimu dari bahaya-bahaya yang akan dihadapi ketidakberpengalamanmu. Aku akan menjadi saudara bagimu, dan nasihat-nasihat baik tak akan kurang untukmu. Untuk penjelasan lebih panjang, datanglah, lusa pagi, jam lima, di Jembatan Carrousel. Jika aku belum tiba, tunggulah aku; tapi, aku berharap sampai tepat waktu. Kau, lakukanlah hal yang sama. Seorang Inggris tak akan dengan mudah melepaskan kesempatan untuk melihat dengan jelas urusannya. Anak muda, aku memberi salam padamu, dan sampai jumpa. Jangan tunjukkan surat ini pada siapa pun.'

'Tiga bintang sebagai ganti tanda tangan, seru Mervyn; dan bercak darah di bawah halaman!'

Air mata berlimpah mengalir di atas kalimat-kali-mat aneh yang dilahap matanya, dan yang membuka bagi pikirannya ladang tak terbatas dari cakrawala-cakrawala tak pasti dan baru. Tampak baginya (baru sejak pembacaan yang baru saja ia selesaikan itulah) bahwa ayahnya agak terlalu keras dan ibunya terlalu agung. Ia memiliki alasan-alasan yang belum sampai ke pengetahuanku dan yang, akibatnya, tak bisa kusampaikan pada kalian, untuk menyindir bahwa saudara-saudaranya pun tak lagi cocok baginya. Ia menyembunyikan surat ini di dadanya.

Guru-gurunya mengamati bahwa, hari itu, ia tak menyerupai dirinya sendiri; matanya menjadi gelap se-

cara tak wajar, dan selubung perenungan berlebihan turun menutupi daerah sekitar matanya. Setiap guru merona malu, karena takut tidak berada pada ketinggian intelektual muridnya, dan, namun, murid itu, untuk pertama kalinya, mengabaikan tugas-tugasnya dan tidak bekerja.

Malam harinya, keluarga itu berkumpul di ruang makan, yang dihiasi potret-potret antik. Mervyn mengagumi piring-piring sarat daging lezat dan buah-buahan harum, tapi, ia tak makan; aliran polikrom anggur Rhine dan rubi berbusa sampanye bertatahkan di dalam gelas-gelas batu Bohemia yang sempit dan tinggi, dan bahkan membiarkan pandangannya tak acuh. Ia menumpukan sikunya di meja, dan tetap tenggelam dalam pikirannya laksana seorang somnambulis. Sang komodor, dengan wajah yang dikeringkan oleh buih laut, membungkuk ke telinga istrinya:

'Si sulung telah berubah watak, sejak hari krisis itu; ia memang sudah terlalu condong pada ide-ide absurd; hari ini ia melamun lebih dari biasanya. Tapi sudahlah, aku tidak seperti itu, aku ini, saat aku seusianya. Berpura-puralah tak melihat apa-apa. Di sinilah obat manjur, materiil atau moral, akan dengan mudah menemukan kegunaannya. Mervyn, kau yang menyukai bacaan buku-buku perjalanan dan sejarah alam, aku akan membacakan untukmu sebuah kisah yang tak akan tidak menyukakanmu. Dengarkanlah aku dengan penuh perhatian; setiap orang akan menemukan manfaatnya, aku, yang pertama. Dan kalian, anak-anak, belajarlah, melalui perhatian yang kalian berikan pada kata-kataku, untuk menyempurnakan desain gaya bahasa kalian,

dan untuk menyadari niat-niat terkecil seorang pengarang.'

Seolah kawanan bocah menggemaskan itu bisa paham apa itu retorika! Ia berkata demikian, dan, atas isyarat tangannya, salah satu saudara menuju perpustakaan ayah, dan kembali dengan sebuah jilid di bawah lengan. Sementara itu, peralatan makan dan perak diangkat, dan sang ayah mengambil buku itu. Pada nama yang menyengat *perjalanan* itu, Mervyn mengangkat kepala, dan berusaha mengakhiri meditasi tak pada tempatnya itu. Buku dibuka di bagian tengah, dan suara logam sang komodor membuktikan bahwa ia tetap mampu, seperti di masa kejayaan mudanya, untuk memerintah amukan manusia dan badai.

Jauh sebelum akhir pembacaan, Mervyn telah jatuh kembali ke sikunya, dalam ketidakmampuan untuk mengikuti lebih lama pengembangan beralasan dari kalimat-kalimat yang dicetak dan penyabunan metafora-metafora wajib.

Sang ayah berseru: 'Bukan itu yang menarik minatnya: mari baca yang lain. Bacalah, istriku; kau akan lebih beruntung dariku, untuk mengusir kesedihan dari hari-hari putra kita.'

Sang ibu tak lagi memelihara harapan; namun, ia menyambar buku lain, dan nada suara soprannya bergema merdu di telinga produk pembuahannya. Tapi, setelah beberapa kata, keputusasaan menguasainya, dan ia menghentikan sendiri interpretasi karya sastra itu.

Anak sulung itu berseru: 'Aku mau tidur.'

Ia undur diri, mata tertunduk dengan keteguhan dingin, dan tanpa menambahkan apa-apa. Anjing mulai

melontarkan gonggongan lugubrious, karena ia merasa perilaku ini tidak alami, dan angin dari luar, yang menerobos secara tak rata ke dalam celah memanjang jendela, membuat nyala api lampu perunggu, yang dipantulkan oleh dua kubah kristal merah muda, berkedip-kedip. Sang ibu menekan tangannya ke dahi, dan sang ayah menengadahkan mata ke langit. Anak-anak melemparkan pandangan ketakutan pada pelaut tua itu.

Mervyn mengunci pintu kamarnya dua kali putaran, dan tangannya berlari cepat di atas kertas:

'Saya menerima surat Tuan siang tadi, dan Tuan akan memaafkan saya jika saya membuat Tuan menunggu jawabannya. Saya tak punya kehormatan mengenal Tuan secara pribadi, dan saya tak tahu apakah saya harus menulis pada Tuan. Tapi, karena ketidaksopanan tidak berdiam di rumah kami, saya memutuskan, untuk mengambil pena, dan berterima kasih dengan hangat atas minat yang Tuan ambil untuk orang tak dikenal. Tuhan melarang saya untuk tidak menunjukkan rasa terima kasih atas simpati yang Tuan curahkan pada saya. Saya tahu ketidaksempurnaan saya, dan saya tak menunjukkannya dengan lebih bangga. Tapi, jika pantas untuk menerima persahabatan orang yang lebih tua, pantas juga untuk memahamkannya bahwa karakter kita tidak sama. Memang, Tuan tampak lebih tua dari saya, karena Tuan memanggil saya anak muda, dan namun saya memelihara keraguan tentang usia Tuan yang sebenarnya. Sebab, bagaimana mendamaikan dinginnya silogisme Tuan dengan hasrat yang memancar darinya? Sudah pasti bahwa saya tak akan meninggalkan tempat yang melihat kelahiran saya, untuk me-

nemani Tuan ke negeri-negeri jauh; hal yang tak akan mungkin kecuali dengan syarat meminta sebelumnya pada para pencipta hari-hari saya, izin yang ditunggu dengan tak sabar. Tapi, karena Tuan memerintahkan saya menjaga rahasia (dalam arti kata kubik) atas urusan yang secara spiritual gelap ini, saya akan bergegas mematuhi kebijaksanaan Tuan yang tak terbantahkan. Tampaknya, kebijaksanaan itu tak akan menghadapi dengan senang hati kejernihan cahaya. Karena Tuan tampaknya berharap agar saya memiliki kepercayaan pada pribadi Tuan sendiri (harapan yang tidak pada tempatnya, dengan senang hati saya akui), berbaik hatilah, saya mohon, untuk menunjukkan, terhadap saya, kepercayaan serupa, dan untuk tidak berpretensi percaya bahwa saya akan begitu jauh dari pendapat Tuan, hingga lusa pagi, pada jam yang ditunjuk, saya tidak akan tepat waktu di pertemuan itu. Saya akan melompati tembok pagar taman, karena gerbang akan tertutup, dan tak seorang pun akan menjadi saksi kepergian saya. Bicara terus terang, apa yang tak akan kulakukan untukmu, yang keterikatannya yang tak terjelaskan tahu cara menyingkapkan diri dengan cepat di mataku yang silau, terutama heran akan bukti kebaikan semacam itu, yang mana aku telah meyakinkan diriku bahwa aku tak akan menduganya. Karena aku tak mengenalmu. Sekarang aku mengenalmu. Jangan lupa janji yang kau buat padaku untuk berjalan-jalan di Jembatan Carrousel. Dalam hal aku lewat di sana, aku punya kepastian yang tak ada duanya, untuk bertemu denganmu dan menyentuh tanganmu, asalkan manifestasi polos dari seorang remaja yang, baru kemarin, mem-

bungkuk di depan altar kesopanan, tidak harus menyinggungmu dengan keakrabannya yang penuh hormat. Nah, bukankah keakraban dapat diakui dalam kasus keintiman yang kuat dan membara, ketika kebinasaan itu serius dan meyakinkan? Dan apa salahnya setelah semua ini, aku bertanya padamu sendiri, jika aku mengucapkan selamat tinggal padamu sambil lalu, ketika lusa, entah hujan atau tidak, jam lima telah berdentang? Kau akan menghargai sendiri, *Gentleman*, taktik yang dengannya aku merancang suratku; sebab, aku tak mengizinkan diriku dalam lembaran terbang, yang rawan hilang, untuk memberitahumu lebih banyak. Alamatmu di bawah halaman adalah sebuah teka-teki (*rebus*). Aku butuh hampir seperempat jam untuk memecahkannya. Kurasa kau bertindak benar dengan menelusuri kata-katanya dengan cara mikroskopis. Aku tak perlu menandatangani dan dalam hal ini aku menirumu: kita hidup di zaman yang terlalu eksentrik, untuk heran sesaat akan apa yang bisa terjadi. Aku penasaran ingin tahu bagaimana kau mempelajari tempat di mana berdiam ketidakgerakan esku, dikelilingi oleh barisan panjang ruangan-ruangan kosong, rumah pejagalan najis dari jam-jam kebosananku. Bagaimana mengatakannya? Ketika aku memikirkanmu, dadaku bergolak, bergema laksana runtuhnya sebuah kekaisaran yang sedang dekaden; sebab, bayangan cintamu menyiratkan sebuah senyum yang, mungkin, tidak ada: ia begitu kabur, dan menggerakkan sisik-sisiknya dengan begitu berliku! Ke dalam tanganmu, aku serahkan perasaan-perasaanku yang impetuos, meja-meja pualam yang serba baru, dan masih perawan dari sentuhan mematikan.

Mari bersabar hingga sinar pertama fajar pagi, dan, dalam penantian momen yang akan melemparkanku ke dalam jalinan mengerikan lengan-lenganmu yang berbau pes itu, aku membungkuk dengan rendah hati di lututmu, yang kudekap.'

Setelah menulis surat bersalah ini, Mervyn membawanya ke kantor pos dan kembali tidur. Jangan berharap menemukan malaikat pelindungnya di sana. Ekor ikan hanya akan terbang selama tiga hari, itu benar; tapi, aduh! balok itu tak akan kurang terbakarnya; dan peluru silindris-kerucut akan menembus kulit badak, terlepas dari gadis salju dan si pengemis! Itu karena si gila bermahkota akan telah mengatakan kebenaran tentang kesetiaan empat belas belati.

IV

Aku sadar bahwa aku hanya punya satu mata di tengah dahi! Wahai cermin perak, yang bertatahkan di panel-panel ruang depan, betapa banyak jasa yang tak kalian berikan padaku melalui daya pantul kalian! Sejak hari di mana seekor kucing angora menggerogoti, selama satu jam, benjolan parietalku, laksana trepan yang melubangi tengkorak, dengan menerjang tiba-tiba ke punggungku, karena aku telah merebus anak-anaknya dalam tong berisi alkohol, aku tak berhenti melontarkan panah siksaan terhadap diriku sendiri.

Hari ini, di bawah kesan luka-luka yang diterima tubuhku dalam berbagai keadaan, baik oleh fatalitas kelahiranku, maupun oleh fakta kesalahanku sendiri; terbebani oleh konsekuensi kejatuhan moralku (beberapa telah terlaksana; siapa yang akan meramalkan yang lainnya?); sebagai penonton tak acuh dari keburukan yang didapat atau alami, yang menghiasi aponeurosis dan intelektual dia yang bicara ini, aku melemparkan tatapan panjang penuh kepuasan pada dualitas yang menyusunku... dan aku merasa diriku indah!

Indah laksana kelainan bentuk bawaan organ seksual pria, yang terdiri dari kependekan relatif saluran uretra dan pembelahan atau ketiadaan dinding bawahnya, sedemikian rupa hingga saluran ini bermuara pada jarak yang bervariasi dari *glans* dan di bawah penis; atau lagi, laksana *caruncle* berdaging, berbentuk kerucut,

yang dialuri oleh kerutan melintang yang cukup dalam, yang tumbuh di pangkal paruh atas kalkun; atau lebih tepatnya, laksana kebenaran berikut:

'Sistem tangga nada, mode, dan rangkaian harmonisnya tidak bersandar pada hukum alam yang tak berubah, melainkan, sebaliknya, merupakan konsekuensi dari prinsip-prinsip estetika yang bervariasi seiring perkembangan progresif umat manusia, dan yang masih akan bervariasi; dan terutama, laksana sebuah korvet lapis baja dengan menara-menara meriam!'

Ya, aku mempertahankan ketepatan pernyataanku. Aku tak punya ilusi yang sombong, aku membanggakannya, dan aku tak akan menemukan keuntungan apa pun dalam kebohongan; jadi, apa yang kukatakan, kalian tak boleh menaruh keraguan sedikit pun untuk mempercayainya. Sebab, mengapa aku harus mengilhami diriku sendiri dengan kengerian, di hadapan kesaksian memuji yang datang dari nuraniku?

Aku tak iri apa pun pada Sang Pencipta; tapi, biarlah Ia membiarkanku menuruni sungai takdirku, melintasi rangkaian kejahatan mulia yang terus meningkat. Jika tidak, dengan mengangkat setinggi dahi-Nya tatapan yang jengkel oleh segala rintangan, aku akan memahamkan-Nya bahwa Ia bukan satu-satunya penguasa alam semesta; bahwa beberapa fenomena yang bergantung langsung pada pengetahuan yang lebih mendalam tentang sifat segala sesuatu, bersaksi demi pendapat yang berlawanan, dan menentang dengan penyangkalan formal kelayakan dari kesatuan kekuasaan.

Masalahnya adalah kita berdua saling menatap bulu mata satu sama lain, kau lihat... dan kau tahu, bahwa

lebih dari sekali telah berkumandang, di dalam mulutku yang tanpa bibir, terompet kemenangan. Selamat tinggal, pejuang termasyhur; keberanianmu dalam kemalangan mengilhami rasa hormat pada musuhmu yang paling gigih; tapi Maldoror akan segera menemuimu lagi untuk memperebutkan mangsa yang bernama Mervyn.

Dengan demikian, akan terwujudlah ramalan sang ayam jantan, tatkala ia melihat sekilas masa depan di dasar kandil. Semoga surga merestui agar kepiting *tourteau* bergabung tepat waktu dengan kafilah para peziarah, dan memberitahu mereka dalam beberapa kata narasi dari pemulung Clignancourt.

V

Di sebuah bangku Palais-Royal, di sisi kiri dan tak jauh dari kolam air, seorang individu, muncul dari Rue de Rivoli, datang untuk duduk. Rambutnya awut-awutan, dan pakaiannya menyingkapkan aksi korosif dari kemelaratan yang berkepanjangan. Ia menggali lubang di tanah dengan sepotong kayu runcing, dan mengisi telapak tangannya dengan tanah. Ia membawa makanan ini ke mulut dan memuntahkannya kembali dengan terburu-buru. Ia bangkit kembali, dan, menempelkan kepalanya ke bangku, ia mengarahkan kakinya ke atas. Tapi, karena posisi *funambulesque* (seperti peniti tali) ini berada di luar hukum gravitasi yang mengatur pusat keseimbangan, ia jatuh kembali dengan berat ke papan bangku, lengan terkulai, topi menutupi separuh wajahnya, dan kaki memukul-mukul kerikil dalam posisi keseimbangan yang tak stabil, yang makin lama makin tidak meyakinkan. Ia tetap lama dalam posisi ini.

Di dekat pintu masuk utara, di samping rotunda yang berisi ruang kafe, lengan pahlawan kita bersandar pada pagar. Pandangannya menyapu permukaan perse-gi panjang itu, sedemikian rupa hingga tak membiarkan satu perspektif pun lolos. Matanya kembali pada dirinya sendiri, setelah penyelesaian investigasi, dan ia melihat, di tengah taman, seorang pria melakukan senam sempoyongan dengan bangku di mana ia berusaha menstabilkan diri, sambil melakukan keajaiban kekuatan

dan ketangkasan. Tapi, apalah daya niat terbaik, yang dibawa demi melayani tujuan yang adil, melawan ketidakteraturan gangguan jiwa? Ia maju ke arah orang gila itu, membantunya dengan kebaikan hati untuk menempatkan kembali martabatnya dalam posisi normal, mengulurkan tangan padanya, dan duduk di sampingnya. Ia mengamati bahwa kegilaan itu hanya berselang-seling; serangannya telah hilang; lawan bicaranya menjawab secara logis semua pertanyaan.

Apakah perlu melaporkan makna kata-katanya? Mengapa membuka kembali, di halaman mana pun, dengan semangat yang menghujat, buku folio penderitaan manusia? Tak ada pengajaran yang lebih subur. Bahkan jika aku tak punya peristiwa nyata untuk diperdengarkan pada kalian, aku akan menciptakan kisah-kisah imajiner untuk menuangkannya ke dalam otak kalian. Tapi, si sakit tidak menjadi sakit demi kesenangannya sendiri; dan ketulusan laporannya berpadu dengan sangat baik dengan kepercayaan pembaca.

'Ayahku adalah seorang tukang kayu di Rue de la Verrerie... Kiranya kematian tiga Marguerite jatuh kembali ke kepalanya, dan kiranya paruh kenari menggerogoti selamanya poros bola matanya! Ia memiliki kebiasaan mabuk; pada saat-saat itu, ketika ia pulang ke rumah, setelah mengunjungi meja-meja kedai minuman, kemurkaannya menjadi hampir tak terukur, dan ia memukul tanpa pandang bulu benda-benda yang muncul di hadapannya. Tapi, segera, di hadapan celaan teman-temannya, ia mengoreksi diri sepenuhnya, dan menjadi berwatak pendiam. Tak ada yang bisa mendekatinya, bahkan ibu kami pun tidak. Ia menyimpan kebencian

rahasia terhadap gagasan tugas yang mencegahnya bertindak sesuka hati. Aku telah membeli seekor kenari untuk ketiga saudariku; untuk ketiga saudarikulah aku membeli seekor kenari. Mereka mengurungnya dalam sangkar, di atas pintu, dan orang yang lewat berhenti, setiap kali, untuk mendengarkan nyanyian burung itu, mengagumi keanggunannya yang sekilas dan mempelajari bentuk-bentuknya yang cerdas. Lebih dari sekali, ayahku memberi perintah untuk menyingkirkan sangkar dan isinya, sebab ia membayangkan bahwa kenari itu mengolok-olok dirinya, dengan melemparkan padanya rangkaian *cavatina* udara dari bakat vokalnya. Ia pergi melepaskan sangkar dari paku, dan tergelincir dari kursi, dibutakan oleh amarah. Lecet ringan di lutut menjadi trofi usahanya. Setelah diam beberapa detik menekan bagian yang bengkak dengan serpihan kayu, ia menurunkan kembali celananya, alis berkerut, mengambil tindakan pencegahan yang lebih baik, menaruh sangkar di bawah ketiaknya dan menuju ke bagian belakang bengkelnya. Di sana, terlepas dari teriakan dan permohonan keluarganya (kami sangat menyayangi burung ini, yang bagi kami laksana roh pelindung rumah) ia meremukkan dengan tumit besinya kotak anyaman itu, sementara sebuah ketam, yang diputar-putar di sekitar kepalanya, menahan orang-orang yang hadir pada jarak jauh. Kebetulan kenari itu tidak mati seketika; gumpalan bulu ini masih hidup, terlepas dari noda darahnya. Sang tukang kayu menjauh, dan menutup kembali pintu dengan keras. Ibuku dan aku, kami berupaya menahan nyawa burung itu, yang siap melayang; ia mencapai ajalnya, dan gerakan sayapnya tak lagi terlihat

oleh mata, selain sebagai cermin dari kejang terakhir sakratulmaut. Sementara itu, ketiga Marguerite, ketika mereka menyadari bahwa semua harapan akan hilang, saling bergandengan tangan, melalui kesepakatan bersama, dan rantai hidup itu pergi berjongkok, setelah mendorong beberapa langkah sebuah tong lemak, di belakang tangga, di samping kandang anjing betina kami. Ibuku tidak menghentikan tugasnya, dan memegang kenari di antara jari-jarinya, untuk menghangatkannya dengan napasnya. Aku, aku berlarian panik di semua kamar, menabrak perabotan dan alat-alat. Dari waktu ke waktu, salah satu saudariku memunculkan kepalanya di depan bawah tangga untuk mencari tahu nasib burung malang itu, dan menariknya kembali dengan kesedihan. Anjing betina itu keluar dari kandangnya, dan, seolah ia mengerti besarnya kehilangan kami, ia menjilati dengan lidah penghiburan yang mandul gaun ketiga Marguerite. Kenari itu hanya punya beberapa saat lagi untuk hidup. Salah satu saudariku, pada gilirannya (itu yang termuda) memunculkan kepalanya dalam keremangan yang dibentuk oleh kelangkaan cahaya. Ia melihat ibuku memucat, dan burung itu, setelah, selama sekejap, mengangkat leher, melalui manifestasi terakhir sistem sarafnya, jatuh kembali di antara jari-jarinya, tak bernyawa selamanya. Ia mengumumkan kabar itu pada saudari-saudarinya. Mereka tak memperdengarkan desau keluhan apa pun, gumaman apa pun. Keheningan meraja di bengkel. Orang hanya bisa membedakan kertakan tersentak-sentak dari pecahan-pecahan sangkar yang, berkat elastisitas kayu, mengambil kembali sebagian posisi awal konstruksi mereka. Tiga Mar-

guerite tidak membiarkan air mata mengalir, dan wajah mereka sama sekali tak kehilangan kesegaran merah mudanya; tidak... mereka hanya diam tak bergerak. Mereka merangkak hingga ke dalam kandang anjing, dan berbaring di atas jerami, berdampingan satu sama lain, sementara anjing betina, saksi pasif manuver mereka, melihat mereka melakukannya dengan keheranan. Berulang kali, ibuku memanggil mereka; mereka tak memberikan suara jawaban apa pun. Lelah oleh emosi sebelumnya, mereka tidur, mungkin! Ia menggeledah semua sudut rumah tanpa melihat mereka. Ia mengikuti anjing betina, yang menariknya pada gaunnya, menuju kandang. Wanita ini membungkuk dan menaruh kepalanya di pintu masuk. Tontonan yang berkesempatan disaksikannya, terlepas dari melebih-lebihkan yang tak sehat dari keta-kutan keibuan, pastilah memilukan, menurut perhitungan pikiranku. Aku menyalakan lilin dan menyodorkannya padanya; dengan cara ini, tak ada detail yang luput darinya. Ia menarik kembali kepalanya, tertutup helai jerami, dari makam prematur itu, dan berkata padaku: "Tiga Marguerite sudah mati." Karena kami tak bisa mengeluarkan mereka dari tempat itu, sebab, ingatlah ini baik-baik, mereka terjalin erat satu sama lain, aku pergi mencari palu di bengkel, untuk menghancurkan kediaman anjing itu. Aku segera memulai pekerjaan pembongkaran, dan orang yang lewat bisa mengira, asalkan mereka punya sedikit imajinasi, bahwa pekerjaan tidak sedang menganggur di tempat kami. Ibuku, tak sabar oleh penundaan-penundaan ini yang, bagaimanapun, sangat diperlukan, mematahkan kukunya pada papan-papan. Akhirnya, operasi pembe-

basan negatif itu berakhir; kandang yang terbelah terbuka di semua sisi; dan kami menarik keluar, dari reruntuhan, satu per satu, setelah memisahkan mereka dengan susah payah, putri-putri sang tukang kayu. Ibuku meninggalkan negeri ini. Aku tak pernah melihat ayahku lagi. Adapun aku, orang bilang aku gila, dan aku memohon belas kasihan publik. Yang kutahu, adalah bahwa kenari itu tak lagi bernyanyi.'

Sang pendengar menyetujui dalam batinnya contoh baru ini yang dibawa untuk mendukung teori-teorinya yang menjijikkan. Seolah-olah, gara-gara satu orang, yang dulu mabuk anggur, orang berhak menuduh seluruh umat manusia. Setidaknya itulah refleksi paradoksal yang ia coba masukkan ke dalam pikirannya; tapi ia tak bisa mengusir darinya pelajaran-pelajaran penting dari pengalaman yang serius.

Ia menghibur si orang gila dengan belas kasihan palsu, dan menyeka air matanya dengan saputangannya sendiri. Ia membawanya ke sebuah restoran, dan mereka makan di meja yang sama. Mereka pergi ke penjahit mode dan si anak didik didandani laksana pangeran. Mereka mengetuk di tempat penjaga pintu sebuah rumah besar di Rue Saint-Honoré, dan si orang gila diinstalasikan di sebuah apartemen mewah di lantai tiga.

Sang bandit memaksanya menerima dompetnya, dan, mengambil pispot (*vase de nuit*) dari bawah tempat tidur, ia menaruhnya di atas kepala Aghone.

'Aku memahkotaimu raja kecerdasan, serunya dengan penekanan yang direncanakan: pada panggilan terkecilmu aku akan datang berlari; ambillah dengan tangan penuh dari peti hartaku; jiwa dan raga aku milik-

mu. Malam hari, kau akan mengembalikan mahkota pualam itu ke tempat biasanya, dengan izin untuk menggunakannya; tapi, siang hari, begitu fajar menerangi kota, pasanglah kembali di dahimu, sebagai simbol kekuasaanmu. Tiga Marguerite akan hidup kembali dalam diriku, belum lagi bahwa aku akan menjadi ibumu.'

Maka si orang gila mundur beberapa langkah, seolah ia menjadi mangsa mimpi buruk yang menghina; garis-garis kebahagiaan terlukis di wajahnya, yang keriput oleh kesedihan; ia berlutut, penuh kerendahan hati, di kaki pelindungnya. Rasa terima kasih telah masuk, laksana racun, ke dalam hati si gila bermahkota! Ia ingin bicara, dan lidahnya berhenti. Ia mencondongkan tubuhnya ke depan, dan ia jatuh kembali ke ubin.

Pria berbibir perunggu itu undur diri. Apa tujuannya? Memperoleh seorang teman yang tahan uji, cukup naif untuk mematuhi perintah terkecilnya. Ia tak bisa menemukan yang lebih baik dan kebetulan telah memihaknya. Dia yang ditemukannya, berbaring di bangku, tak lagi tahu, sejak peristiwa masa mudanya, membedakan yang baik dari yang jahat. Aghonelah yang ia butuhkan.

VI

Yang Mahakuasa telah mengirim ke bumi salah satu malaikat agung-Nya, untuk menyelamatkan sang remaja dari kematian yang pasti. Ia akan terpaksa turun sendiri! Tapi, kita belum sampai pada bagian kisah kita ini, dan aku merasa berkewajiban menutup mulutku, karena aku tak bisa menceritakan semuanya sekaligus: setiap trik efek akan muncul di tempatnya, ketika alur fiksi ini tak melihat adanya keberatan.

Agar tak dikenali, sang malaikat agung mengambil wujud seekor kepiting *tourteau*, sebesar *vigogne*. Ia berdiri di ujung sebuah karang, di tengah laut, dan menunggu saat pasang yang menguntungkan untuk melakukan pendaratannya di pantai. Pria berbibir yaspis, tersembunyi di balik kelokan pantai, mengintai hewan itu, tongkat di tangan. Siapa yang ingin membaca pikiran kedua makhluk ini?

Yang pertama tak menyembunyikan dari dirinya sendiri bahwa ia memiliki misi sulit untuk diemban:

'Dan bagaimana cara berhasil, serunya, sementara ombak yang membesar menghantam perlindungan sementaranya, di tempat di mana tuanku lebih dari sekali melihat kekuatan dan keberanian-Nya gagal? Aku, aku hanyalah substansi terbatas, sementara yang lain itu, tak ada yang tahu dari mana asalnya dan apa tujuan akhirnya. Mendengar namanya, pasukan surgawi gemetar; dan lebih dari satu menceritakan, di wilayah yang

telah kutinggalkan, bahwa Setan sendiri, Setan, inkarnasi kejahatan, tidaklah semenakutkan itu.'

Yang kedua membuat refleksi berikut: refleksi itu menemukan gema, hingga ke kubah biru langit yang mereka nodai:

'Ia tampak penuh ketidakberpengalaman; aku akan membereskan urusannya dengan segera. Ia pastilah datang dari atas, dikirim oleh Dia yang begitu takut untuk datang sendiri! Kita akan lihat, dalam praktiknya, apakah ia seimperius kelihatannya; ia bukan penghuni aprikot duniawi; ia mengkhianati asal-usul serafimnya melalui matanya yang mengembara dan bimbang.'

Kepiting *tourteau*, yang sejak beberapa waktu lalu menyapukan pandangannya pada ruang terbatas di pantai, melihat pahlawan kita (yang saat itu, bangkit setinggi postur herculeannya), dan menegurnya dengan istilah-istilah berikut:

'Jangan mencoba melawan dan menyerahlah. Aku dikirim oleh Seseorang yang lebih tinggi dari kita berdua, untuk membebanimu dengan rantai, dan membuat kedua anggota tubuh yang bersekongkol dengan pikiranmu itu mustahil bergerak. Menggenggam pisau dan belati di jari-jarimu, mulai sekarang itu harus dilarang bagimu, percayalah padaku; demi kepentinganmu sendiri maupun kepentingan orang lain. Mati atau hidup, aku akan mendapatkanmu; aku diperintahkan untuk membawamu hidup-hidup. Jangan menempatkanku dalam kewajiban untuk menggunakan kekuasaan yang dipinjamkan padaku. Aku akan bersikap dengan lembut; di sisimu, jangan berikan perlawanan apa pun padaku. Dengan demikian aku akan mengakui, de-

ngan semangat dan sukacita, bahwa kau telah mengambil langkah pertama menuju pertobatan.'

Ketika pahlawan kita mendengar pidato ini, yang diresapi garam kelucuan yang begitu mendalam, ia kesulitan menjaga keseriusan pada kekasaran wajahnya yang kecokelatan. Tapi, akhirnya, setiap orang tak akan heran jika kutambahkan bahwa ia akhirnya tertawa terbahak-bahak. Itu lebih kuat dari dirinya! Ia tak menaruh niat buruk di sana! Ia tentu tak ingin memancing celaan dari kepiting *tourteau*! Betapa banyak usaha yang tak dilakukannya untuk mengusir kegelian itu! Betapa sering ia tak menekan bibirnya satu sama lain, agar tak tampak menyinggung lawan bicaranya yang terkesima! Sayangnya wataknya berpartisipasi dalam kodrat kemanusiaan, dan ia tertawa seperti yang dilakukan domba! Akhirnya ia berhenti! Sudah waktunya! Ia hampir tersedak!

Angin membawa jawaban ini pada malaikat agung di karang:

'Tatkala tuanmu tak lagi mengirimiku siput dan udang karang untuk membereskan urusan-Nya, dan Ia berkenan berunding secara pribadi denganku, orang akan menemukan, aku yakin, cara untuk menyelesaikannya, karena aku lebih rendah dari Dia yang mengirimmu, seperti yang kau katakan dengan begitu tepat. Hingga saat itu, ide-ide rekonsiliasi tampak prematur bagiku, dan hanya mampu menghasilkan hasil yang khayali. Aku sangat jauh dari mengingkari apa yang masuk akal dalam setiap suku katamu; dan, karena kita bisa melelahkan suara kita dengan sia-sia, untuk membuatnya menempuh jarak tiga kilometer, menurutku kau

akan bertindak bijaksana, jika kau turun dari benteng tak tertembusmu, dan mencapai daratan dengan berenang: kita akan mendiskusikan dengan lebih nyaman syarat-syarat penyerahan yang, kendati sah, bagaimanapun juga akhirnya, bagiku, merupakan prospek yang tidak menyenangkan.'

Sang malaikat agung, yang tak menduga itikad baik ini, mengeluarkan kepalanya satu tingkat dari kedalaman celah, dan menjawab:

'O Maldoror, apakah akhirnya telah tiba hari di mana naluri-naluri kejimu akan melihat padamnya obor kesombongan tak dapat dibenarkan yang menuntun mereka menuju kutukan abadi! Jadi akulah, yang pertama kali, akan menceritakan perubahan terpuji ini pada *phalange* kerubim, yang bahagia menemukan kembali salah satu dari mereka. Kau sendiri tahu dan kau tak lupa bahwa pernah ada masa di mana kau memiliki tempat pertama di antara kami. Namamu terbang dari mulut ke mulut; kau saat ini adalah subjek percakapan-percakapan sunyi kami. Datanglah... datanglah buat perdamaian abadi dengan mantan tuanmu; Ia akan menerimamu laksana putra yang tersesat, dan sama sekali tak akan menyadari jumlah kesalahan mahabesar yang kau miliki, laksana gunung tanduk rusa yang ditumpuk oleh orang Indian, yang tertimbun di hatimu.'

Ia berkata demikian, dan ia menarik seluruh bagian tubuhnya dari dasar bukaan gelap itu. Ia menampakkan diri, berseri-seri, di permukaan karang; demikianlah seorang imam agama ketika ia yakin membawa kembali domba yang tersesat. Ia akan melompat ke air, untuk menuju dengan berenang ke arah si terampuni.

Tapi, pria berbibir safir telah memperhitungkan pukulan khianat jauh sebelumnya. Tongkatnya dilontarkan dengan kuat; setelah memantul berkali-kali di atas ombak, ia menghantam kepala malaikat agung yang baik hati itu. Kepiting itu, terluka parah, jatuh ke air. Pasang membawa bangkai yang mengapung itu ke pantai. Ia menunggu pasang untuk melakukan pendaratannya dengan lebih mudah. Nah, pasang itu telah datang; ia membuainya dengan nyanyiannya, dan meletakkannya dengan lembut di pantai: tidakkah kepiting itu senang? Apa lagi yang ia butuhkan? Dan Maldoror, membungkuk di atas pasir pantai, menerima dalam pelukannya dua teman, yang dipersatukan secara tak terpisahkan oleh kebetulan ombak: mayat kepiting *tourteau* dan tongkat pembunuh!

'Aku belum kehilangan keahlianku, serunya; ia hanya minta dilatih; lenganku memelihara kekuatannya dan mataku ketepatannya.'

Ia memandang hewan tak bernyawa itu. Ia takut orang akan memintanya pertanggungjawaban atas darah yang tumpah. Di mana ia akan menyembunyikan malaikat agung itu? Dan, pada saat bersamaan, ia bertanya-tanya apakah kematiannya instan. Ia menaruh di punggungnya sebuah landasan besi dan sesosok mayat; ia berjalan menuju kolam air yang luas, yang semua tepiannya tertutup dan seolah didindingi oleh kekusutan tak terurai dari gelagah tinggi. Ia tadinya ingin mengambil palu, tapi itu instrumen yang terlalu ringan, sementara dengan benda yang lebih berat, jika mayat itu memberi tanda-tanda kehidupan, ia akan menaruhnya di tanah dan menghancurkannya menjadi debu dengan

pukulan landasan. Bukan kekuatan yang kurang dari lengannya, percayalah; itu adalah kesulitan terkecilnya.

Tiba di depan danau, ia melihatnya dipenuhi angsa. Ia berkata pada dirinya sendiri bahwa itu adalah tempat perlindungan aman baginya; dengan bantuan metamorfosis, tanpa meninggalkan bebannya, ia membaur dengan kawanan burung lain. Perhatikan tangan Penyelenggaraan Ilahi di tempat di mana orang tergoda untuk menemukannya absen, dan ambillah manfaat dari mukjizat yang akan kuceritakan pada kalian. Hitam laksana sayap gagak, tiga kali ia berenang di antara kelompok unggas air, yang putih berkilauan; tiga kali, ia mempertahankan warna khas yang menyamakan dirinya dengan balok arang. Itu karena Tuhan, dalam keadilan-Nya, sama sekali tak mengizinkan kecerdikannya bisa menipu bahkan sekawanan angsa. Sedemikian rupa hingga ia tetap secara menyolok di bagian dalam danau; tapi, setiap orang menjaga jarak, dan tak satu burung pun mendekati bulu memalukannya, untuk menemaninya. Dan, maka, ia membatasi penyelamannya di sebuah teluk terpencil, di ujung kolam air, sendirian di antara penghuni udara, sebagaimana ia sendirian di antara manusia! Demikianlah ia mengawali peristiwa luar biasa di Place Vendôme!

VII

Sang perompak berambut emas, telah menerima jawaban Mervyn. Ia mengikuti di halaman tunggal ini jejak gangguan intelektual dari dia yang menulisnya, yang ditinggalkan pada kekuatan lemah dari sugestinya sendiri. Anak ini akan jauh lebih baik jika berkonsultasi dengan orang tuanya, sebelum menjawab persahabatan si orang asing. Tak ada keuntungan yang akan dihasilkan baginya dengan mencampurkan diri, sebagai aktor utama, dalam intrik yang ambigu ini. Tapi, akhirnya, ia menginginkannya.

Pada jam yang ditunjuk, Mervyn, dari pintu rumahnya, berjalan lurus ke depan, mengikuti Boulevard Sébastopol, hingga air mancur Saint-Michel. Ia mengambil Quai des Grands-Augustins dan melintasi Quai Conti; pada saat ia lewat di Quai Malaquais, ia melihat berjalan di Quai du Louvre, sejajar dengan arahnya sendiri, seorang individu, pembawa karung di bawah lengan, dan yang tampak mengamatinya dengan penuh perhatian. Uap pagi telah menghilang. Kedua pejalan kaki itu muncul pada saat bersamaan dari setiap sisi Jembatan Carrousel. Walaupun mereka tak pernah saling melihat, mereka saling mengenali!

Sungguh, sungguh menyentuh melihat dua makhluk ini, terpisah oleh usia, mendekatkan jiwa mereka melalui kebesaran perasaan. Setidaknya, itulah pendapat mereka yang berhenti di depan tontonan ini, yang lebih

dari satu orang, bahkan dengan pikiran matema-tis, akan menganggapnya mengharukan. Mervyn, wa-jah berurai air mata, merenungkan bahwa ia menjum-pai, boleh dikatakan di ambang kehidupan, dukungan berharga dalam kesulitan masa depan. Yakinlah bahwa yang satunya tidak mengatakan apa-apa.

Inilah yang ia lakukan: ia membuka lipatan karung yang dibawanya, membebaskan bukaannya, dan, menyambar si remaja pada kepalanya, ia memasukkan seluruh tubuh itu ke dalam pembungkus kanvas. Ia mengikat, dengan saputangannya, ujung yang berfungsi sebagai jalan masuk. Karena Mervyn menjeritkan teriakan melengking, ia mengangkat karung itu, laksana bungkusan kain cucian, dan menghantamkannya, berulang kali, ke parapet (tembok pembatas) jembatan. Maka, si pasien, setelah menyadari kertakan tulang-tulangnya, terdiam. Adegan unik, yang tak akan ditemukan oleh novelis mana pun!

Seorang tukang daging lewat, duduk di atas daging di gerobaknya. Seorang individu berlari padanya, memintanya berhenti, dan berkata padanya:

'Ini seekor anjing, terkurung dalam karung ini; ia kena kudis: jagallah dia secepat mungkin.'

Orang yang dipanggil menunjukkan kerelaan. Si penyela, saat menjauh, melihat seorang gadis muda berpakaian compang-camping yang mengulurkan tangan padanya. Sejauh mana gerangan puncak keberanian dan ketidaksalehan itu pergi? Ia memberinya sedekah!

Katakan padaku apakah kau ingin aku membawamu, beberapa jam kemudian, ke pintu sebuah rumah jagal terpencil. Si tukang daging telah kembali, dan ber-

kata pada kawan-kawannya, sambil melempar beban ke tanah:

'Ayo cepat kita bunuh anjing kudisan ini.'

Mereka berempat, dan masing-masing menyambar palu yang biasa digunakan. Dan, namun, mereka ragu-ragu, karena karung itu bergerak dengan kuat.

'Emosi apa yang menguasaiku?' teriak salah satu dari mereka sambil menurunkan lengannya perlahan.

'Anjing ini mengeluarkan, seperti seorang anak, rintihan-rintihan kesakitan,' kata yang lain; 'seolah ia mengerti nasib yang menantinya.'

'Itu kebiasaan mereka,' jawab yang ketiga; 'bahkan ketika mereka tidak sakit, seperti kasus di sini, cukup jika tuan mereka absen beberapa hari dari rumah, bagi mereka untuk mulai memperdengarkan lolongan yang, sungguh, menyakitkan untuk ditanggung.'

'Berhenti!... berhenti!... teriak yang keempat, sebelum semua lengan terangkat dalam irama untuk memukul dengan tegas, kali ini, ke atas karung. Berhenti, kubilang; ada fakta di sini yang luput dari kita. Siapa yang bilang pada kalian bahwa kanvas ini berisi anjing? Aku ingin memastikannya.'

Maka, terlepas dari ejekan teman-temannya, ia membuka ikatan bungkusan itu dan menarik keluar darinya satu per satu anggota tubuh Mervyn! Ia hampir tercekik oleh sesaknya posisi itu. Ia pingsan saat melihat kembali cahaya. Beberapa saat kemudian, ia memberikan tanda-tanda keberadaan yang tak diragukan. Sang penyelamat berkata:

'Belajarlah, lain kali, untuk menaruh kehati-hatian bahkan dalam pekerjaan kalian. Kalian hampir saja me-

nyadari, oleh diri kalian sendiri, bahwa tak ada gunanya mempraktikkan pengabaian hukum ini.'

Para tukang daging melarikan diri. Mervyn, hati terhimpit dan penuh firasat buruk, pulang ke rumahnya dan mengunci diri di kamarnya.

Perlukah aku bersikeras pada bait ini? Eh! siapa yang tak akan menyesali peristiwa yang telah terjadi! Mari tunggu akhirnya untuk menjatuhkan penilaian yang lebih keras lagi. Peleraian (*dénouement*) akan se-gera terjadi; dan, dalam jenis kisah semacam ini, di ma-na suatu hasrat, dari jenis apa pun ia, telah diberikan, hasrat itu tak takut rintangan apa pun untuk meretas jalan, tak ada tempat untuk mengencerkan dalam se-buah cawan *gombalak* (cat pernis) empat ratus halaman yang banal. Apa yang bisa dikatakan dalam setengah lusin bait, haruslah dikatakan, dan kemudian diam.

VIII

Untuk membangun secara mekanis otak dari sebuah dongeng pengantar tidur, tidaklah cukup hanya dengan membedah kebodohan dan menumpulkan kecerdasan pembaca dengan kuat melalui dosis berulang, sedemikian rupa hingga membuat kemampuan-kemampuannya lumpuh seumur hidup, melalui hukum kelelahan yang tak bisa salah; orang harus, sebagai tambahan, dengan cairan magnetis yang baik, menempatkannya secara cerdik dalam ketidakmampuan somnambulis untuk bergerak, dengan memaksanya mengaburkan matanya melawan kodratnya oleh tatapan tetap mata Anda. Maksudku, agar tidak membuatku lebih dipahami, tapi hanya untuk mengembangkan pikiranku yang menarik sekaligus menjengkelkan melalui harmoni yang paling tajam, bahwa aku tak percaya perlu, untuk mencapai tujuan yang diajukan, untuk menciptakan puisi yang sama sekali di luar jalan biasa alam, dan yang napas pernisiosanya tampak memporak-porandakan bahkan kebenaran-kebenaran mutlak; tapi, menghasilkan hasil semacam itu (yang sesuai, lagipula, dengan aturan estetika, jika orang merenungkannya baik-baik), itu tak semudah yang orang kira: itulah yang ingin kukatakan. Itulah sebabnya aku akan melakukan segala upaya untuk mencapainya! Jika kematian menghentikan kekurusan fantastis dari dua lengan panjang bahuku, yang digunakan untuk penghancuran lugubrious gips sastra-

ku, setidaknya aku ingin agar pembaca yang berkabung dapat berkata pada dirinya sendiri:

'Kita harus berlaku adil padanya. Ia telah banyak membuatku dungu. Apa yang tak akan dilakukannya, seandainya ia bisa hidup lebih lama! dia adalah profesor hipnotisme terbaik yang kukenal!'

Orang akan mengukir beberapa kata menyentuh ini di atas marmer makamku, dan arwahku akan puas!

Aku melanjutkan! Ada ekor ikan yang bergoyang di dasar lubang, di samping sepatu bot usang. Tak alami untuk bertanya:

'Di mana ikannya? Aku hanya melihat ekor yang bergoyang.'

Sebab, karena, justru, orang mengaku secara implisit tak melihat ikan itu, berarti dalam kenyataannya ikan itu tak ada di sana. Hujan telah meninggalkan beberapa tetes air di dasar corong ini, yang digali di pasir. Adapun sepatu bot usang itu, beberapa orang sejak itu berpikir bahwa itu berasal dari suatu penelantaran sukarela. Kepiting *tourteau*, oleh kuasa ilahi, harus terlahir kembali dari atom-atomnya yang terurai. Ia menarik dari sumur ekor ikan itu dan berjanji akan menyambungkannya kembali ke tubuhnya yang hilang, jika ia mengumumkan pada Sang Pencipta ketidakberdayaan pemegang mandat-Nya untuk menguasai ombak murka lautan Maldororian. Ia meminjamkannya dua sayap albatros, dan ekor ikan itu terbang. Tapi ia terbang menuju kediaman si pengkhianat, untuk menceritakan padanya apa yang terjadi dan mengkhianati kepiting *tourteau*. Yang terakhir ini menebak rencana mata-mata itu, dan, sebelum hari ketiga mencapai akhirnya, ia menusuk

ekor ikan itu dengan panah beracun. Kerongkongan mata-mata itu mengeluarkan seruan lemah, yang menghembuskan napas terakhir sebelum menyentuh tanah.

Maka, sebatang balok seabad, ditempatkan di puncak sebuah kastil, bangkit setinggi-tingginya, sambil melompat pada dirinya sendiri, dan menuntut pembalasan dengan teriakan keras. Tapi Yang Mahakuasa, berubah menjadi badak, memberitahunya bahwa kematian ini pantas. Balok itu menjadi tenang, pergi menempatkan diri di dasar puri, mengambil kembali posisi horizontalnya, dan memanggil kembali laba-laba yang ketakutan, agar mereka terus, seperti di masa lalu, menenun jaring mereka di sudut-sudutnya. Pria berbibir belerang mengetahui kelemahan sekutunya; itulah sebabnya, ia memerintahkan si gila bermahkota untuk membakar balok itu dan menjadikannya abu. Aghone melaksanakan perintah keras ini.

'Karena, menurut Anda, saatnya telah tiba, serunya, saya telah pergi mengambil kembali cincin yang saya kubur di bawah batu, dan saya telah mengikatkannya pada salah satu ujung kabel. Ini paketnya.'

Dan ia menyajikan seutas tali tebal, digulung pada dirinya sendiri, sepanjang enam puluh meter. Tuannya bertanya padanya apa yang dilakukan keempat belas belati. Ia menjawab bahwa mereka tetap setia dan siap sedia untuk segala kejadian, jika diperlukan. Sang narapidana menundukkan kepala sebagai tanda kepuasan. Ia menunjukkan keterkejutan, dan bahkan kegelisahan, ketika Aghone menambahkan bahwa ia telah melihat seekor ayam jago membelah dengan paruhnya sebuah kandil menjadi dua, membenamkan pandangan bergan-

tian ke dalam setiap bagian, dan berseru, sambil mengepakkan sayapnya dengan gerakan histeris:

'Jaraknya tak sejauh yang dikira orang dari Rue de la Paix hingga Place du Panthéon. Segera, orang akan melihat bukti yang menyedihkan!'

Kepiting *tourteau*, menunggangi kuda yang berapi-api, berpacu dengan kecepatan penuh menuju arah karang, saksi pelontaran tongkat oleh lengan bertato, tempat perlindungan hari pertama penurunannya ke bumi. Sebuah kafilah peziarah sedang berjalan untuk mengunjungi tempat ini, yang kini disucikan oleh kematian agung. Ia berharap menyusulnya, untuk meminta bantuan mendesak melawan persekongkolan yang sedang dipersiapkan, dan yang telah diketahuinya. Kalian akan melihat beberapa baris lagi, dengan bantuan keheningan esku, bahwa ia tak tiba tepat waktu, untuk menceritakan pada mereka apa yang telah dilaporkan padanya oleh seorang pemulung, tersembunyi di balik perancah tetangga sebuah rumah yang sedang dibangun, pada hari di mana Jembatan Carrousel, masih basah oleh embun pagi, melihat dengan ngeri cakrawala pikirannya melebar secara membingungkan dalam lingkaran-lingkaran konsentris, pada penampakan pagi dari peremasan berirama sebuah karung *ikosahedron*, terhadap parapet kapurnya! Sebelum ia merangsang belas kasihan mereka, melalui kenangan episode ini, mereka akan berbuat baik dengan menghancurkan di dalam diri mereka benih harapan...

Untuk mematahkan kemalasan kalian, gunakanlah sumber daya itikad baik, berjalanlah di sampingku dan jangan lepaskan pandangan dari orang gila ini, kepala

bermahkotakan pispot (*vase de nuit*), yang mendorong, di depannya, tangan bersenjatakan tongkat, dia yang akan sulit kalian kenali, jika aku tak berhati-hati memperingatkan kalian, dan mengingatkan telinga kalian kata yang diucapkan Mervyn. Betapa ia telah berubah! Tangan terikat di belakang punggung, ia berjalan lurus ke depan, seolah ia pergi ke tiang gantungan, dan, namun, ia tak bersalah atas kejahatan apa pun. Mereka telah tiba di dalam lingkungan melingkar Place Vendôme.

Di atas entablatur kolom masif, bersandar pada pagar langkan persegi, lebih dari lima puluh meter di atas tanah, seorang pria telah melempar dan mengulur kabel, yang jatuh hingga ke tanah, beberapa langkah dari Aghone. Dengan kebiasaan, orang melakukan sesuatu dengan cepat; tapi, aku bisa mengatakan bahwa yang satu ini tak memakan banyak waktu untuk mengikat kaki Mervyn ke ujung tali.

Badak telah mengetahui apa yang akan terjadi. Berlumuran keringat, ia muncul terengah-engah, di sudut Rue Castiglione. Ia bahkan tak mendapat kepuasan untuk memulai pertempuran. Individu itu, yang memeriksa sekeliling dari puncak kolom, mengokang revolvernya, membidik dengan hati-hati dan menekan pelatuk. Sang komodor yang mengemis di jalanan sejak hari di mana dimulai apa yang ia kira sebagai kegilaan putranya dan sang ibu, yang disebut si gadis salju, karena kepucatannya yang ekstrem, memajukan dada mereka untuk melindungi badak. Upaya sia-sia. Peluru melubangi kulitnya, laksana bor; orang bisa mengira, dengan penampakan logika, bahwa kematian pasti akan

muncul. Tapi kami tahu bahwa, di dalam *pachyderm* (hewan berkulit tebal) ini, telah masuk substansi Tuhan. Ia undur diri dengan duka cita. Jika tidak terbukti benar bahwa Ia terlalu baik bagi salah satu makhluk-Nya, aku akan mengasihani pria di kolom itu!

Pria itu, dengan sentakan kering pergelangan tangan, menarik kembali tali yang telah diberati itu ke arahnya. Ditempatkan di luar garis normal, osilasinya mengayunkan Mervyn, yang kepalanya menghadap ke bawah. Ia menyambar dengan sigap, dengan tangannya, untaian panjang bunga *immortelle* (bunga abadi/kertas), yang menyatukan dua sudut berturutan dari dasar, yang padanya ia membenturkan dahinya. Ia membawa bersamanya, ke udara, apa yang bukan merupakan titik tetap. Setelah menumpuk di kakinya, dalam bentuk elips-elips bertumpuk, sebagian besar kabel, sedemikian rupa hingga Mervyn tetap tergantung di tengah ketinggian obelisk perunggu itu, sang narapidana pelarian membuat si remaja mengambil, dengan tangan kanan, gerakan rotasi seragam yang dipercepat, dalam bidang sejajar dengan sumbu kolom, dan memungut, dengan tangan kiri, gulungan ular tali-temali, yang tergeletak di kakinya.

Ketapel bersiul di angkasa; tubuh Mervyn mengikutinya ke mana-mana, selalu dijauhkan dari pusat oleh gaya sentrifugal, selalu menjaga posisi bergeraknya yang berjarak sama, dalam keliling udara, terlepas dari materi. Si biadab beradab melepaskan sedikit demi sedikit, hingga ke ujung lain, yang ia tahan dengan metakarpus yang kokoh, apa yang secara keliru menyerupai batang baja. Ia mulai berlari mengelilingi pagar

langkan, sambil memegang susuran tangga dengan satu tangan. Manuver ini memiliki efek mengubah bidang awal revolusi kabel, dan meningkatkan gaya tegangannya, yang sudah sangat besar. Mulai sekarang, ia berputar dengan megah dalam bidang horizontal, setelah berturut-turut melewati, melalui langkah tak terasa, berbagai bidang miring. Sudut siku-siku yang dibentuk oleh kolom dan benang nabati itu memiliki sisi-sisi yang sama! Lengan si pengkhianat dan instrumen pembunuh berbaur dalam kesatuan linier, laksana elemen atomistik seberkas cahaya yang menembus ke dalam *kamera obskura*. Teorema mekanika mengizinkanku berbicara demikian; aduh! orang tahu bahwa sebuah gaya, ditambahkan pada gaya lain, menghasilkan resultan yang tersusun dari dua gaya primitif! Siapa yang berani mengklaim bahwa tali linier itu pasti sudah putus, tanpa kekuatan sang atlet, tanpa kualitas baik rami itu?

Sang perompak berambut emas, secara tiba-tiba dan pada saat yang sama, menghentikan kecepatan yang didapatnya, membuka tangan dan melepaskan ka-bel. Efek balik dari operasi ini, yang begitu berten-tangan dengan yang sebelumnya, membuat pagar lang-kan retak pada sambungannya. Mervyn, diikuti oleh ta-li, menyerupai komet yang menyeret di belakangnya ekornya yang menyala. Cincin besi dari simpul hidup, berkilauan di bawah sinar matahari, mengajak untuk melengkapi sendiri ilusi itu. Dalam lintasan parabolanya, si terhukum mati membelah atmosfer hingga ke Tepi Kiri (Rive Gauche), melampauinya berkat gaya dorong yang kuanggap tak terbatas, dan tubuhnya pergi menghantam kubah Panthéon, sementara tali meme-

luk, sebagian, dengan lipatannya, dinding atas kubah raksasa itu.

Di atas permukaan bulat dan cembungnya itulah, yang hanya menyerupai jeruk dalam bentuknya, orang melihat di setiap jam hari, sesosok kerangka kering, yang tetap tergantung. Ketika angin mengayunkannya, konon para mahasiswa Quartier Latin, dalam ketakutan akan nasib serupa, memanjatkan doa singkat: itu hanyalah desas-desus tak berarti yang tak wajib dipercaya orang, dan hanya cocok untuk menakut-nakuti anak kecil. Ia memegang di antara tangannya yang kaku, laksana pita besar bunga-bunga kuning tua. Harus diperhitungkan jaraknya, dan tak ada yang bisa menegaskan, terlepas dari kesaksian penglihatannya yang baik, bahwa itu benar-benar bunga-bunga *immortelle* yang telah kubicarakan pada kalian, dan yang dilihat terlepas dari landasan agung oleh pertarungan tak seimbang, yang terjadi dekat Opéra baru. Tidak kurang benarnya bahwa gorden berbentuk bulan sabit tak lagi menerima ekspresi simetri definitifnya dalam angka empat di sana: pergilah lihat sendiri, jika kalian tak mau percaya padaku.



TAMAT

Poésies

Isidore Ducasse
Paris, 1870

Aku mengganti melankolia
dengan keberanian, keraguan dengan kepastian,
keputusasaan dengan harapan, kedengkian dengan
kebaikan, keluhan dengan kewajiban, skeptisisme
dengan iman, sofisme dengan dinginnya ketenangan,
dan kesombongan dengan kerendahan hati.

I

Rintihan-rintihan puitis abad ini hanyalah sofisme (penalaran palsu).

> Prinsip-prinsip utama harus berada di luar diskusi.

Aku menerima Euripides dan Sophocles; tapi aku tidak menerima Aeschylus.

> Jangan tunjukkan kurangnya sopan santun paling mendasar dan selera buruk terhadap Sang Pencipta.
>
> > Tolaklah ketidakpercayaan: kalian akan menyenangkanku.

Tidak ada dua jenis puisi; hanya ada satu.

> Ada konvensi yang tak terucapkan antara penulis dan pembaca, di mana yang pertama menyebut dirinya sakit, dan menerima yang kedua sebagai perawat. Penyairlah yang menghibur umat manusia! Peran-peran itu dibalik secara sewenang-wenang.

Aku tak ingin dinodai oleh sebutan *poseur*.

Aku tak akan meninggalkan
Memoar.

Puisi bukanlah badai, tidak lebih dari topan.
Ia adalah sungai yang agung dan subur.

Hanya dengan mengakui malam
secara fisik, orang berhasil
membuatnya diterima secara
moral. Wahai *Nights* karya
Young! kalian telah memberiku
banyak migrain!

Orang hanya bermimpi saat tidur.
Kata-kata seperti mimpi,
kehampaan hidup, perjalanan
duniawi, kata depan *mungkin*,
tumpuan kaki tiga yang kacau
balau, itulah yang telah
menyusupkan ke dalam jiwa kalian
puisi lembap kelanguran ini, yang
mirip dengan pembusukan. Beralih
dari kata-kata ke ide, hanya butuh
satu langkah.

Gangguan, kecemasan, kebejatan,
kematian, pengecualian dalam tatanan fisik

atau moral, semangat penyangkalan, kebodohan, halusinasi yang dilayani oleh kehendak, siksaan, penghancuran, penggulingan, air mata, ketidakpuasan, perbudakan, imajinasi yang menggali, novel-novel, apa yang tak terduga, apa yang tak boleh dilakukan, keanehan kimiawi burung bangkai misterius yang mengintai bangkai ilusi mati, pengalaman dini dan gagal, kegelapan bercangkang kutu busuk, monomania mengerikan akan kesombongan, inokulasi kebodohan yang mendalam, orasi pemakaman, iri hati, pengkhianatan, tirani, ketidaksalehan, iritasi, kegetiran, penyimpangan agresif, kegilaan, *spleen* (melankolia), ketakutan beralasan, kegelisahan aneh, yang lebih disukai pembaca untuk tidak dirasakan, seringai, neurosis, saluran berdarah yang melaluinya logika yang terpojok dipaksa lewat, melebih-lebihkan, ketiadaan ketulusan, gergaji, kedataran, yang suram, yang lugubrious, persalinan yang lebih buruk dari pembunuhan, hasrat, klan novelis pengadilan, tragedi, ode, melodrama, ekstrem yang disajikan selamanya, akal sehat yang disiuli tanpa hukuman, bau ayam basah, kehambaran, katak, gurita, hiu, *simoom* gurun pasir, apa yang somnambulis, juling, nokturnal,

penidur, noktambulis, kental, anjing laut
yang bisa bicara, ambigu, penderita TBC,
spasmodik, afrodisiak, anemik, bermata
satu, hermaprodit, bajingan, albino,
pederast, fenomena akuarium dan wanita
berjanggut, jam-jam mabuk keputusasaan
yang diam, fantasi, *Acrotés*, monster,
silogisme yang mendemoralisasi, sampah,
apa yang tidak berpikir seperti anak kecil,
keputusasaan, pohon *manchineel* intelektual
ini, luka sifilis yang harum, paha dengan
bunga kamelia, rasa bersalah seorang
penulis yang berguling di lereng ketiadaan
dan membenci dirinya sendiri dengan
teriakan gembira, penyesalan, kemunafikan,
perspektif kabur yang menggiling kalian
dalam roda gigi tak terlihatnya, ludah serius
pada aksioma suci, kutu dan gelitiknya yang
menyusup, kata pengantar yang gila, seperti
Cromwell, *Mlle de Maupin* dan Dumas fils,
kelemahan, impotensi, hujatan, asfiksia,
sesak napas, kemurkaan, di hadapan rumah
pejagalan najis ini, yang aku malu
menyebutnya, sudah saatnya untuk bereaksi
akhirnya terhadap apa yang mengejutkan
kita dan membungkukkan kita dengan
begitu berdaulat.

Pikiran kalian diseret terus-
menerus keluar dari engselnya,

dan terkejut dalam perangkap
kegelapan yang dibangun
dengan seni kasar oleh egoisme
dan harga diri.

Selera adalah kualitas fundamental yang merangkum semua kualitas lainnya. Ia adalah *nec plus ultra* dari kecerdasan. Hanya melaluinya saja jenius adalah kesehatan tertinggi dan keseimbangan dari semua kemampuan. Villemain tiga puluh empat kali lebih cerdas daripada Eugène Sue dan Frédéric Soulié. Kata pengantarnya untuk *Dictionnaire de l'Académie* akan menyaksikan kematian novel-novel Walter Scott, Fenimore Cooper, dan semua novel yang mungkin dan dapat dibayangkan.

Novel adalah genre yang salah, karena ia mendeskripsikan hasrat demi hasrat itu sendiri: kesimpulan moral absen. Mendeskripsikan hasrat bukanlah apa-apa; cukup lahir sedikit sebagai serigala, sedikit burung bangkai, sedikit macan tutul. Kami tidak peduli. Mendeskripsikannya, untuk

menundukkannya pada moralitas tinggi, seperti Corneille, adalah hal lain. Dia yang menahan diri dari melakukan hal pertama sambil tetap mampu mengagumi dan memahami mereka yang diberi kemampuan melakukan hal kedua, melampaui, dengan segala keunggulan kebajikan atas kejahatan, dia yang melakukan hal pertama.

Hanya karena seorang guru kelas dua berkata pada dirinya sendiri:

> 'Bahkan jika orang memberiku semua harta alam semesta, aku tak mau membuat novel seperti Balzac dan Alexandre Dumas,' hanya karena itu, ia lebih cerdas daripada Alexandre Dumas dan Balzac. Hanya karena seorang murid kelas tiga telah meyakini bahwa orang tidak boleh menyanyikan kecacatan fisik dan intelektual, hanya karena itu, ia lebih kuat, lebih mampu, lebih cerdas daripada Victor Hugo, seandainya ia hanya membuat novel, drama, dan surat.

Alexandre Dumas fils tidak akan pernah, selamanya tidak akan pernah, membuat

pidato pembagian hadiah untuk sekolah menengah. Ia tak tahu apa itu moralitas. Moralitas tidak berkompromi. Jika ia melakukannya, ia harus terlebih dahulu mencoret dengan satu goresan pena semua yang telah ditulisnya hingga kini, dimulai dengan Kata Pengantar-nya yang absurd. Kumpulkan juri pria-pria kompeten: aku berpendapat bahwa murid kelas dua yang baik lebih kuat darinya dalam hal apa pun, bahkan dalam hal pertanyaan *kotor* tentang pelacur.

Mahakarya bahasa Prancis adalah pidato pembagian hadiah untuk sekolah menengah, dan pidato akademis. Memang, instruksi pemuda mungkin adalah ekspresi praktis terindah dari tugas, dan apresiasi yang baik terhadap karya-karya Voltaire (gali kata apresiasi itu) lebih disukai daripada karya-karya itu sendiri. Tentu saja!

> Penulis novel dan drama terbaik akan mendistorsi dalam jangka panjang gagasan terkenal tentang kebaikan, jika badan pengajar, konservatorium keadilan, tidak menahan generasi muda dan tua di jalan kejujuran dan kerja keras.

Atas nama pribadinya, terlepas dari dirinya, haruslah, aku datang menyangkal, dengan kehendak tak tergoyahkan, dan ketekunan besi, masa lalu mengerikan dari kemanusiaan yang cengeng. Ya: aku ingin memproklamirkan keindahan di atas lira emas, setelah dikurangi kesedihan gondok dan kebanggaan bodoh yang membusukkan, pada sumbernya, puisi berawa abad ini. Dengan kakilah aku akan menginjak bait-bait masam skeptisisme, yang tak punya alasan untuk ada. Penghakiman, begitu masuk ke dalam pemekaran energinya, imperius dan tegas, tanpa bimbang sedetik pun dalam ketidakpastian menggelikan dari rasa iba yang salah tempat, laksana jaksa agung, secara fatidik, mengutuk mereka. Harus dijaga tanpa henti insomnia bernanah dan mimpi buruk yang galak. Aku membenci dan mengutuk kesombongan, dan kenikmatan nista dari ironi, yang dijadikan pemadam lilin, yang menggeser ketepatan pikiran.

> Beberapa karakter, yang sangat cerdas, tak ada alasan bagi kalian untuk melemahkannya dengan palinodi berselera meragukan, telah melemparkan diri, dengan kepala

> hilang, ke dalam pelukan kejahatan. Absinth-lah, yang lezat, aku tak percaya itu, tapi, berbahaya, yang membunuh secara moral penulis *Rolla*. Celakalah mereka yang rakus! Baru saja ia memasuki usia matang, sang aristokrat Inggris, harpanya patah di bawah tembok Missolonghi, setelah hanya memetik di sepanjang jalannya bunga-bunga yang mengerami opium dari pemusnahan yang suram.

Meskipun lebih besar daripada jenius biasa, jika pada masanya ditemukan penyair lain, yang dikaruniai, seperti dia, dalam dosis serupa, kecerdasan luar biasa, dan mampu menampilkan diri sebagai saingannya, ia akan mengakui, yang pertama, ketidagunaan upayanya untuk memproduksi kutukan-kutukan yang berbeda-beda; dan bahwa, kebaikan eksklusiflah, satu-satunya, yang dinyatakan layak, oleh suara semua dunia, untuk mengambil alih penghargaan kita. Faktanya adalah tak ada orang untuk melawannya dengan keunggulan. Itulah yang tak dikatakan siapa pun. Hal aneh! bahkan saat membalik-balik kumpulan tulisan dan buku di zamannya, tak ada kritikus yang berpikir

untuk menonjolkan silogisme ketat yang mendahului ini. Dan hanyalah dia yang melampauinya yang bisa menemukannya.

> Saking dipenuhinya orang dengan kebodohan dan kegelisahan, alih-alih kekaguman yang dipikirkan masak-masak, di hadapan karya-karya yang ditulis oleh tangan yang khianat, namun yang menyingkapkan, bagaimanapun, manifestasi mengesankan dari jiwa yang tidak termasuk dalam golongan manusia biasa, dan yang merasa nyaman dalam konsekuensi-konsekuensi terakhir dari salah satu dari dua masalah yang paling tidak kabur yang menarik hati yang tidak sendirian: kebaikan, kejahatan. Tidak diberikan kepada siapa pun untuk mendekati ekstrem, baik dalam satu arti, maupun dalam arti lain. Itulah yang menjelaskan mengapa, sambil memuji, tanpa prasangka, kecerdasan luar biasa yang ia tunjukkan buktinya setiap saat, dia, salah satu dari empat atau lima mercusuar kemanusiaan, orang membuat, dalam diam, banyak keberatan atas aplikasi dan penggunaan tak dapat dibenarkan

yang telah ia lakukan secara sadar. Ia tak seharusnya menjelajahi wilayah setan.

Pemberontakan ganas para Troppmann, Napoléon I, Papavoine, Byron, Victor Noir, dan Charlotte Corday akan ditahan pada jarak dari tatapanku yang keras. Para penjahat besar ini, dengan gelar yang begitu beragam, aku menyingkirkan mereka dengan satu isyarat. Siapa yang dikira orang bisa ditipu di sini, aku bertanya dengan kelambanan yang menyela? Wahai kuda-kudaan penjara! Gelembung sabun! Boneka karet! Tali usang!

Biarlah mereka mendekat, para Konrad, Manfred, Lara, pelaut yang mirip *Corsair*, Mephistopheles, Werther, Don Juan, Faust, Iago, Rodin, Caligula, Cain, Iridion, perempuan-perempuan jahat ala Colomba, Ahriman, roh, Manichean, berlumuran otak, yang memfermentasi darah korban mereka di pagoda suci Hindustan, ular, katak, dan buaya, dewa-dewa, yang dianggap abnormal, dari Mesir kuno, para penyihir dan kekuatan iblis dari Abad Pertengahan,

Prometheus, Titan mitologi yang
disambar petir oleh Jupiter, Dewa-
Dewa Jahat yang dimuntahkan oleh
imajinasi primitif bangsa barbar,—
seluruh rangkaian berisik setan
kardus. Dengan kepastian
mengalahkan mereka, aku
menyambar cambuk kemarahan dan
konsentrasi yang menimbang, dan
aku menunggu monster-monster ini
dengan kaki kokoh, laksana penjinak
mereka yang telah diramalkan.

Ada penulis-penulis rendahan, pelawak
berbahaya, badut kelas teri, penipu suram,
orang gila sungguhan, yang layak
menghuni Bicêtre. Kepala mereka yang
mendungukan, dari mana satu genteng
telah dicabut, menciptakan hantu-hantu
raksasa, yang turun alih-alih naik.
Eksorsisme yang menjijikkan; senam yang
menipu. Lewatlah, pala grotestk. Tolong,
menyingkirlah dari hadapanku, pembuat,
dalam lusinan, teka-teki terlarang, di mana
aku tak melihat sebelumnya, pada
pandangan pertama, seperti hari ini,
sambungan solusi yang sembrono. Kasus
patologis dari egoisme yang hebat. Otomat
fantastis: tunjuklah dengan jari, satu sama
lain, anak-anakku, julukan yang

menempatkan mereka kembali pada tempatnya.

> Jika mereka ada, di bawah realitas plastis, di suatu tempat, mereka akan menjadi, terlepas dari kecerdasan mereka yang terbukti, namun licik, aib, empedu, dari planet-planet yang mereka huni rasa malunya. Bayangkanlah mereka, sesaat, berkumpul dalam masyarakat dengan substansi-substansi yang akan menjadi sesama mereka. Itu adalah suksesi pertempuran tak terputus, yang tak akan dimimpikan oleh anjing *bulldog*, yang dilarang di Prancis, hiu, dan paus sperma makrosefalus. Itu adalah banjir darah, di wilayah-wilayah kacau yang penuh hidra dan minotaur, dan dari mana merpati, ketakutan tanpa kembali, melarikan diri dengan mengepakkan sayap. Itu adalah tumpukan binatang apokaliptik, yang tidak bodoh akan apa yang mereka lakukan. Itu adalah benturan hasrat, ketidakterdamaian, dan ambisi, melintasi lolongan kesombongan yang tak membiarkan dirinya dibaca, menahan diri, dan

yang tak seorang pun bisa, bahkan
secara kasar, menyelami karang dan
perairan dangkalnya.

Tapi, mereka tak akan lagi memaksakannya
padaku. Menderita adalah kelemahan,
ketika orang bisa mencegahnya dan
melakukan sesuatu yang lebih baik.
Menghembuskan penderitaan dari
kemegahan yang tak seimbang, itu
membuktikan, wahai orang-orang sekarat
dari rawa-rawa sesat! kurangnya ketahanan
dan keberanian, lagi. Dengan suaraku dan
kekhidmatan hari-hari besarku, aku
memanggilmu kembali ke perapianku yang
sunyi, harapan mulia. Datanglah duduk di
sisiku, terbungkus mantel ilusi, di atas
tumpuan kaki tiga yang masuk akal dari
penenangan. Laksana perabot rongsokan,
aku telah mengusirmu dari kediamanku,
dengan pecut bertali kalajengking. Jika kau
ingin aku yakin bahwa kau telah
melupakan, dengan kembali ke rumahku,
kesedihan yang, di bawah tanda penyesalan,
telah kusebabkan padamu dahulu, *crebleu*
(sialan), bawalah bersamamu, iring-iringan
agung,—topang aku, aku pingsan!—
kebajikan-kebajikan yang tersinggung, dan
pelurusan abadi mereka.

Isidore Ducasse

Aku menyatakan, dengan kepahitan,
bahwa tak tersisa lagi selain beberapa
tetes darah di arteri zaman kita yang
menderita TBC. Sejak rengekan najis
dan khusus, dipatenkan tanpa jaminan
titik acuan, dari Jean-Jacques
Rousseau, Chateaubriand, dan
perawat bercelana untuk bayi-bayi
Obermann, melintasi penyair-penyair
lain yang telah berkubang dalam
lumpur najis, hingga mimpi Jean-
Paul, bunuh diri Dolorès de
Veintemilla, Gagak Allan, Komedi
Neraka orang Polandia itu, mata haus
darah Zorilla, dan kanker abadi, *Une
Charogne*, yang dilukis dahulu kala,
dengan cinta, oleh kekasih tak wajar
Venus Hottentot, rasa sakit tak masuk
akal yang diciptakan abad ini untuk
dirinya sendiri, dalam keinginan
monoton dan menjijikkan mereka,
telah membuatnya terkena penyakit
dada. Larva penyerap dalam mati rasa
mereka yang tak tertahankan!

Ayo, musik.

Ya, orang-orang baik, akulah yang
memerintahkan kalian untuk
membakar, di atas sekop, yang

> dipanaskan di api, dengan sedikit gula merah, bebek keraguan, dengan bibir *vermouth*, yang, menumpahkan, dalam perjuangan melankolis antara baik dan jahat, air mata yang tidak datang dari hati, tanpa mesin pneumatik, menciptakan, di mana-mana, kehampaan universal. Itulah hal terbaik yang bisa kalian lakukan.

Keputusasaan, memberi makan dirinya sendiri dengan bias, dari fantasmagorinya, menuntun sastrawan dengan tak tergoyahkan pada pencabutan massal hukum ilahi dan sosial, dan pada kejahatan teoretis dan praktis. Singkatnya, membuat pantat manusia mendominasi dalam penalaran. Ayo, dan maafkan kata-kataku! Orang menjadi jahat, aku mengulanginya, dan mata mengambil rona terhukum mati. Aku tak akan menarik kembali apa yang kukemukakan. Aku ingin agar puisiku bisa dibaca oleh seorang gadis muda berusia empat belas tahun.

> Rasa sakit sejati tidak kompatibel dengan harapan. Seberapa besar pun rasa sakit itu, harapan, seratus hasta, naik lebih tinggi lagi. Jadi, biarkan aku tenang dengan para pencari. Turunkan

cakar, turun, anjing betina banyol,
pembuat onar, *poseur*! Apa yang
menderita, apa yang membedah misteri
yang mengelilingi kita, tidak berharap.
Puisi yang mendiskusikan kebenaran-
kebenaran niscaya kurang indah
daripada yang tidak mendiskusikannya.
Keraguan berlebihan, bakat yang salah
digunakan, buang-buang waktu: tak
ada yang akan lebih mudah diverifikasi.

Menyanyikan Adamastor, Jocelyn,
Rocambole, itu kekanak-kanakan. Bahkan
hanya karena pengarang berharap pembaca
menyiratkan bahwa ia akan memaafkan
pahlawan-pahlawan nakalnya, ia
mengkhianati dirinya sendiri dan bersandar
pada kebaikan untuk membuat deskripsi
kejahatan diterima. Atas nama kebajikan-
kebajikan yang sama inilah yang diingkari
Frank, kita mau menanggungnya, wahai
akrobat penyakit tak tersembuhkan.

> Jangan lakukan seperti para penjelajah tanpa rasa malu, luar biasa, di mata mereka, dalam melankolia, yang menemukan hal-hal tak dikenal dalam pikiran dan tubuh mereka!

Melankolia dan kesedihan sudah
merupakan permulaan keraguan; keraguan

adalah permulaan keputusasaan; keputusasaan adalah permulaan kejam dari berbagai derajat kejahatan. Untuk meyakinkan diri kalian akan hal itu, bacalah *Pengakuan Anak Abad Ini*. Lereng itu fatal, begitu orang melangkah di sana. Sudah pasti orang sampai pada kejahatan. Waspadalah terhadap lereng itu. Cabutlah kejahatan sampai ke akarnya. Jangan menyanjung kultus kata sifat seperti tak terlukiskan, tak terkatakan, berkilauan, tak tertandingi, kolosal, yang berbohong tanpa malu pada kata benda yang mereka cacati: mereka dikejar oleh nafsu berahi.

> Kecerdasan tingkat dua, seperti Alfred de Musset, bisa mendorong dengan keras kepala satu atau dua kemampuan mereka jauh lebih jauh daripada kemampuan yang sesuai dari kecerdasan tingkat satu, Lamartine, Hugo. Kita berada di hadapan anjloknya lokomotif yang bekerja terlalu keras. Mimpi buruklah yang memegang pena. Ketahuilah bahwa jiwa terdiri dari sekitar dua puluh kemampuan. Bicaralah padaku tentang pengemis-pengemis yang punya topi megah,

dengan kain compang-camping yang kotor!

Inilah cara untuk memastikan inferioritas Musset di bawah kedua penyair itu. Bacalah, di depan seorang gadis muda, *Rolla* atau *Malam-Malam*, *Orang-Orang Gila* karya Cobb, jika bukan potret Gwynplaine dan Dea, atau Kisah Théramène dari Euripides, yang diterjemahkan ke dalam sajak Prancis oleh Racine sang ayah. Ia akan gemetar, mengerutkan alis, mengangkat dan menurunkan tangan, tanpa tujuan tertentu, laksana orang yang tenggelam; matanya akan memancarkan kilatan kehijauan. Bacakan untuknya *Doa untuk Semua*, karya Victor Hugo. Efeknya berlawanan secara diametral. Jenis listriknya tak lagi sama. Ia tertawa terbahak-bahak, ia meminta lagi.

Dari Hugo, hanya akan tersisa puisi-puisi tentang anak-anak, di mana terdapat banyak keburukan.

Paul dan Virginie mengejutkan aspirasi terdalam kita akan kebahagiaan. Dulu, episode ini yang menggiling hitam dari halaman pertama hingga terakhir, terutama karam kapal terakhir, membuatku

menggertakkan gigi. Aku berguling di karpet dan menendang kuda kayuku. Deskripsi rasa sakit adalah omong kosong (*contre-sens*). Harus diperlihatkan segalanya dalam keindahan. Jika kisah ini diceritakan dalam biografi sederhana, aku tak akan menyerangnya sama sekali. Ia segera mengubah karakter. Kemalangan menjadi agung oleh kehendak tak tertembus Tuhan yang menciptakannya. Tapi manusia tak boleh menciptakan kemalangan dalam buku-bukunya. Itu berarti tidak mau, dengan segala cara, mempertimbangkan selain satu sisi saja dari segala sesuatu. Wahai peraung maniak kalian ini!

> Jangan menyangkal keabadian jiwa, kebijaksanaan Tuhan, kebesaran hidup, tatanan yang bermanifestasi di alam semesta, keindahan jasmani, cinta keluarga, pernikahan, institusi sosial. Tinggalkan penulis-penulis fatal: Sand, Balzac, Alexandre Dumas, Musset, Du Terrail, Féval, Flaubert, Baudelaire, Leconte dan *Pemogokan Pandai Besi*!

Jangan transmisikan pada mereka yang membaca kalian selain pengalaman yang memancar dari rasa sakit, dan yang bukan

lagi rasa sakit itu sendiri. Jangan menangis di depan umum.

> Harus tahu cara merenggut keindahan sastra hingga ke dalam dada kematian; tapi keindahan ini tidak akan menjadi milik kematian. Kematian di sini hanyalah penyebab sesekali. Ia bukan cara, ia adalah tujuan, yang bukan dia.

Kebenaran-kebenaran tak berubah dan niscaya, yang membuat kejayaan bangsa-bangsa, dan yang keraguan berusaha menyerbunya untuk mengguncangnya, telah dimulai sejak zaman dahulu. Itu adalah hal-hal yang tak boleh disentuh. Mereka yang ingin membuat anarki dalam sastra, dengan dalih kebaruan, jatuh ke dalam omong kosong. Orang tak berani menyerang Tuhan; orang menyerang keabadian jiwa. Tapi, keabadian jiwa, ia pun, setua fondasi dunia. Kepercayaan lain apa yang akan menggantikannya, jika ia harus digantikan? Itu tak akan selalu berupa penyangkalan.

Jika orang mengingat kebenaran dari mana mengalir semua yang lain, kebaikan mutlak Tuhan dan ketidaktahuan mutlak-Nya akan kejahatan, sofisme-sofisme akan runtuh dengan sendirinya. Akan runtuh, di masa seperti itu, sastra yang kurang puitis yang bersandar pada mereka. Setiap sastra yang mendiskusikan aksioma abadi dikutuk untuk hanya hidup dari dirinya sendiri. Ia tidak adil. Ia melahap hatinya sendiri. *Novissima Verba* membuat tersenyum angkuh bocah-bocah tanpa saputangan dari kelas empat. Kita tak punya hak untuk menanyai Sang Pencipta tentang apa pun.

Jika kalian tidak bahagia, tak perlu mengatakannya pada pembaca. Simpan itu untuk diri kalian sendiri.

Jika orang mengoreksi sofisme dalam arti kebenaran yang sesuai dengan sofisme itu, hanya koreksinya yang akan benar; sementara karya yang

diubah demikian, akan berhak untuk tidak lagi disebut salah. Sisanya akan berada di luar kebenaran, dengan jejak kepalsuan, akibatnya nol, dan dianggap, tentu saja, sebagai tidak pernah terjadi.

Puisi pribadi telah menghabiskan waktunya untuk permainan sulap relatif dan kontorsi kontingen. Mari kita ambil kembali benang tak terhancurkan dari puisi impersonal, yang terputus tiba-tiba sejak kelahiran filsuf gagal dari Ferney, sejak aborsi Voltaire agung.

Tampak indah, luhur, dengan dalih kerendahan hati atau kesombongan, untuk mendiskusikan penyebab akhir, untuk memalsukan konsekuensi-konsekuensinya yang stabil dan diketahui. Sadarlah, karena tak ada yang lebih bodoh! Mari kita sambung kembali rantai reguler dengan masa lalu; puisi adalah geometri par excellence. Sejak Racine, puisi tidak maju satu milimeter pun. Ia telah mundur. Berkat siapa? Berkat Kepala-Kepala-Lunak-Besar

zaman kita. Berkat wanita-wanita cengeng, Chateaubriand, si Mohikan-Melankolis; Sénancourt, si Pria-Rok; Jean-Jacques Rousseau, si Sosialis-Penggerutu; Anne Radcliffe, si Hantu-Gila; Edgar Poe, si Mameluk-Mimpi-Alkohol; Mathurin, si Kawan-Kegelapan; Georges Sand, si Hermaprodit-Disunat; Théophile Gautier, si Toko-Kelontong-Tak-Tertandingi; Leconte, si Tawanan-Iblis; Goethe, si Bunuh-Diri-untuk-Menangis; Sainte-Beuve, si Bunuh-Diri-untuk-Tertawa; Lamartine, si Bangau-Cengeng; Lermontoff, si Harimau-yang-Meraung; Victor Hugo, si Tonggak-Hijau-Pemakaman; Mickiewicz, si Peniru-Setan; Musset, si Pesolek-Tanpa-Kemeja-Intelektual; dan Byron, si Kuda-Nil-Hutan-Neraka.

> Keraguan telah ada sepanjang masa dalam minoritas. Di abad ini, ia mayoritas. Kita menghirup pelanggaran tugas melalui pori-pori. Itu hanya pernah terlihat sekali; itu tak akan terlihat lagi.
>
> Gagasan tentang akal sehat sederhana begitu dikaburkan saat ini, hingga, hal pertama yang dilakukan guru kelas empat, ketika mereka mengajar

membuat sajak Latin pada murid
mereka, penyair muda yang bibirnya
basah oleh air susu ibu, adalah
menyingkapkan pada mereka melalui
praktik nama Alfred de Musset. Aku
bertanya padamu sedikit, banyak!
Guru-guru kelas tiga, jadi,
memberikan, di kelas mereka untuk
diterjemahkan, ke dalam sajak Yunani,
dua episode berdarah. Yang pertama,
perbandingan menjijikkan tentang
pelikan. Yang kedua, adalah bencana
mengerikan yang menimpa seorang
petani. Apa gunanya melihat
kejahatan? Bukankah ia minoritas?
Mengapa menundukkan kepala siswa
sekolah menengah pada pertanyaan-
pertanyaan yang, karena gagal
dipahami, telah membuat orang-orang
seperti Pascal dan Byron kehilangan
kepala mereka?

Seorang murid bercerita padaku, bahwa
guru kelas duanya telah memberikan pada
kelasnya, hari demi hari, dua bangkai ini
untuk diterjemahkan ke dalam sajak Ibrani.
Luka-luka alam hewani dan manusiawi ini
membuatnya sakit selama sebulan, yang ia
habiskan di ruang perawatan. Karena kami
saling kenal, ia meminta ibunya

memanggilku. Ia menceritakan padaku, meskipun dengan kenaifan, bahwa malam-malamnya diganggu oleh mimpi-mimpi yang menetap. Ia mengira melihat sepasukan pelikan yang menyerbu dadanya, dan mencabik-cabiknya. Mereka kemudian terbang menuju sebuah gubuk yang terbakar. Mereka memakan istri si petani dan anak-anaknya. Tubuh menghitam oleh luka bakar, si petani keluar dari rumah, terlibat pertempuran keji dengan pelikan-pelikan itu. Semuanya jatuh ke dalam gubuk, yang runtuh dalam longsoran. Dari massa reruntuhan yang terangkat—ini tak pernah meleset—ia melihat keluar guru kelas duanya, memegang di satu tangan jantungnya, di tangan lain selembar kertas di mana terbaca, dalam goresan belerang, perbandingan pelikan dan petani itu, seperti yang dikarang oleh Musset sendiri. Tak mudah, pada awalnya, untuk mendiagnosis jenis penyakitnya. Aku menyarankannya untuk diam-diam saja, dan tak membicarakannya pada siapa pun, terutama pada guru kelas duanya. Aku menyarankan ibunya untuk membawanya beberapa hari ke rumahnya, dengan meyakinkan bahwa itu akan berlalu. Memang, aku berhati-hati untuk datang

setiap hari selama beberapa jam, dan itu pun berlalu.

> Kritik harus menyerang bentuk, jangan pernah dasar dari ide-ide kalian, dari kalimat-kalimat kalian. Aturlah diri kalian.

Perasaan adalah bentuk penalaran paling tidak lengkap yang bisa dibayangkan.

Seluruh air laut tak akan cukup untuk membasuh noda darah intelektual.

II

Jenius menjamin kemampuan hati.

> Manusia tidak kurang abadi dibandingkan jiwa.

> Pikiran-pikiran besar datang dari akal sehat!

> Persaudaraan bukanlah mitos.

Anak-anak yang lahir tidak mengenal apa-apa tentang kehidupan, bahkan keagungan pun tidak.

Dalam kemalangan, teman-teman bertambah.

Kalian yang masuk, tinggalkan segala keputusasaan.

Kebaikan, namamu adalah manusia.

Di sinilah berdiam kebijaksanaan bangsa-bangsa.

Setiap kali aku membaca Shakespeare, aku merasa seolah-olah aku sedang mencincang otak seekor jaguar.

Aku akan menuliskan pikiran-pikiranku dengan teratur, lewat desain tanpa kebingungan. Jika mereka benar, yang pertama datang akan menjadi konsekuensi dari yang lain. Itulah tatanan yang sejati...

Aku tidak menerima kejahatan.
Manusia itu sempurna.
Jiwa tidak jatuh.
Kemajuan itu ada.

Isidore Ducasse

> Kebaikan itu tak tereduksi.
> Para antikristus, malaikat penuduh,
> hukuman kekal, agama-agama
> adalah produk dari keraguan.

Dante, Milton, yang mendeskripsikan secara hipotetis tanah-tanah neraka, telah membuktikan bahwa mereka adalah hyena kelas satu. Buktinya sangat bagus. Hasilnya buruk. Karya-karya mereka tidak laku.

> Manusia adalah pohon Ek. Alam tidak memiliki yang lebih kuat darinya. Alam semesta tidak perlu bersenjata untuk membelanya... Manusia tahu bahwa kerajaannya tidak memiliki kematian, bahwa alam semesta memiliki permulaan. Alam semesta tidak tahu apa-apa: paling banter, ia hanyalah alang-alang yang berpikir.

Aku membayangkan Elohim lebih dingin daripada sentimental.

Cinta pada seorang wanita tidak sesuai dengan cinta pada kemanusiaan. Ketidaksempurnaan harus ditolak. Tak ada yang lebih tidak sempurna daripada egoisme berdua...

Selama kematian... sebuah pemakaman di mana muncul, di bawah sinar bulan yang akhirnya menjengkelkan, objek yang dicintai... dalam kedua kasus, martabat tak ditemukan sama sekali.

> Kesalahan adalah legenda yang menyakitkan.

Himne-himne untuk Elohim membiasakan kesombongan untuk tidak mengurusi hal-hal duniawi... Kau bukanlah merpati yang dicari.

Seorang pion bisa membuat bagasi sastra untuk dirinya sendiri, dengan mengatakan kebalikan dari apa yang dikatakan para penyair abad ini. Dia akan mengganti afirmasi mereka dengan negasi. Dan sebaliknya. Jika konyol menyerang prinsip-prinsip utama, lebih konyol lagi membelanya dari serangan-serangan itu. Aku takkan membela mereka.

> Tidur adalah pahala bagi sebagian orang, hukuman bagi yang lain. Bagi semua, itu adalah sanksi.

Isidore Ducasse

Jika moralitas Cleopatra lebih pendek, wajah bumi akan berubah. Hidungnya tidak akan menjadi lebih panjang karenanya.

Tindakan-tindakan tersembunyi adalah yang paling patut dihargai. Ketika aku melihat begitu banyak hal itu dalam sejarah, aku sangat menyukainya...

> Pesona kematian hanya ada bagi mereka yang berani.

Manusia begitu besar, hingga kebesarannya tampak terutama pada fakta bahwa dia tidak mau mengakui dirinya sengsara. Pohon tidak tahu dirinya besar. Adalah menjadi besar untuk mengetahui dirinya besar. Adalah menjadi besar untuk tidak mau mengakui dirinya sengsara. Kebesarannya membantah kesengsaraan-kesengsaraan ini. Kebesaran seorang raja.

Ketika aku menuliskan pikiranku, ia tidak lolos dariku. Tindakan ini mengingatkanku pada kekuatanku yang kulupakan setiap saat. Aku mengajar diriku sendiri sebanding dengan pikiranku yang terantai...

> Hati manusia adalah buku yang telah kupelajari untuk kuhargai.

Tidak tidak sempurna, tidak jatuh, manusia bukan lagi misteri besar.

Aku tidak mengizinkan siapa pun, bahkan Elohim, untuk meragukan ketulusanku.

Kita bebas melakukan kebaikan. Penilaian itu infalibel. Kita tidak bebas melakukan kejahatan.

Manusia adalah penakluk chimera, kebaruan hari esok, keteraturan yang dirintihkan oleh kekacauan, subjek rekonsiliasi. Dia menghakimi segala sesuatu. Dia bukan idiot. Dia bukan cacing tanah. Dia adalah penyimpan kebenaran, tumpukan kepastian, kemuliaan, bukan sampah alam semesta... Dia berhasil memahami bahwa dia adalah saudari malaikat.

Tak ada yang tak bisa dipahami.

Pikiran tidak kurang jernih dibanding kristal... Pikiran tak butuh waktu lama untuk kembali bening.

Puisi harus memiliki tujuan
kebenaran praktis...

Tragedi memancing rasa iba, teror, lewat kewajiban. Itu lumayan. Itu buruk. Itu tidak seburuk lirisisme modern... Tragedi adalah kesalahan tak sengaja...

Prinsip dari kultus adalah kesombongan. Konyol untuk menyapa Elohim, seperti yang dilakukan Ayub, Yeremia, Daud, Salomo, Turquéty. Doa adalah tindakan palsu. Cara terbaik untuk menyenangkan Dia adalah secara tidak langsung... Cara terbaik untuk menyenangkan Dia adalah dengan menghibur umat manusia... Kita tidak boleh mencampuradukkan kebaikan Elohim dengan trivialitas... Kerja menghancurkan penyalahgunaan perasaan.

Tak ada penalar yang percaya
melawan akal sehatnya.

Iman adalah kebajikan alami di mana kita menerima kebenaran yang diungkapkan Elohim lewat hati nurani.

Aku tak mengenal rahmat lain
selain rahmat telah dilahirkan.

Roh yang tidak memihak
menemukannya lengkap.

Kebaikan adalah kemenangan atas kejahatan, negasi dari kejahatan. Jika orang menyanyikan kebaikan, kejahatan dieliminasi oleh tindakan yang selaras ini. Aku tidak menyanyikan apa yang tidak boleh dilakukan. Aku menyanyikan apa yang harus dilakukan. Yang pertama tidak memuat yang kedua. Yang kedua memuat yang pertama.

Saya tidak mengenal rintangan yang melampaui kekuatan roh manusia, kecuali kebenaran.

Keraguan adalah penghormatan yang diberikan kepada harapan. Itu bukan penghormatan sukarela. Harapan takkan sudi hanya menjadi sebuah penghormatan.

Kejahatan memberontak melawan kebaikan. Dia tak bisa berbuat kurang dari itu.

Cinta bukanlah kebahagiaan.

Lamartine mengira bahwa jatuhnya seorang malaikat akan menjadi Peninggian

Seorang Manusia. Dia salah mengira demikian.

> Untuk membuat kejahatan melayani tujuan kebaikan, aku akan berkata bahwa niat kejahatan itu buruk.

Sebuah kebenaran banal mengandung lebih banyak jenius daripada karya-karya Dickens, Gustave Aymard, Victor Hugo, Landelle.

Kata-kata yang mengekspresikan kejahatan ditakdirkan untuk mengambil makna kegunaan. Ide-ide membaik. Makna kata-kata berpartisipasi di dalamnya.

> Plagiarisme itu perlu. Kemajuan menyiratkannya. Ia memeluk erat kalimat seorang penulis, menggunakan ekspresinya, menghapus gagasan yang salah, dan menggantinya dengan gagasan yang benar.

Sebuah maksima, untuk dibuat dengan baik, tidak perlu dikoreksi. Ia perlu dikembangkan.

Alasan, perasaan saling menasihati, saling melengkapi. Siapa pun yang hanya mengenal satu dari keduanya... melepaskan totalitas bantuan yang telah diberikan pada kita untuk memandu kita. Vauvenargues berkata 'melepaskan sebagian dari bantuan'.

Walaupun kalimatnya dan kalimatku bertumpu pada personifikasi jiwa dalam perasaan dan alasan, yang akan kupilih secara acak tidak akan lebih baik dari yang lain, jika aku yang membuatnya. Yang satu tidak bisa ditolak olehku. Yang lain bisa diterima oleh Vauvenargues.

Ketika seorang pendahulu menggunakan untuk kebaikan kata yang milik kejahatan, berbahaya jika kalimatnya tetap ada di samping kalimat yang lain. Lebih baik membiarkan kata itu memiliki makna kejahatan. Untuk menggunakan untuk kebaikan kata yang milik kejahatan, orang harus punya hak untuk itu. Dia yang menggunakan untuk kejahatan kata-kata yang milik kebaikan tidak memilikinya. Dia tidak dipercaya. Tak ada orang yang mau menggunakan dasi Gérard de Nerval.

Isidore Ducasse
Kita kehilangan hidup dengan sukacita, asalkan orang tidak membicarakannya.

Gairah berkurang seiring usia. Cinta, yang tak boleh diklasifikasikan di antara gairah, berkurang juga... Cinta pada kemanusiaan dimulai.

Penulis, tanpa memisahkan yang satu dari yang lain, bisa menunjukkan hukum yang mengatur setiap puisinya.

Beberapa filsuf lebih cerdas daripada beberapa penyair. Spinoza, Malebranche, Aristoteles, Plato, bukanlah Hégésippe Moreau, Malfilatre, Gilbert, André Chénier.

Penilaian tentang puisi memiliki nilai lebih daripada puisi itu sendiri. Penilaian adalah filosofi dari puisi. Filosofi, dipahami demikian, mencakup puisi. Puisi takkan bisa hidup tanpa filosofi. Filosofi akan bisa hidup tanpa puisi.

Masukkan pena bulu angsa ke tangan seorang moralis yang merupakan penulis kelas satu. Dia

akan lebih unggul daripada para penyair.

Cinta keadilan, pada sebagian besar manusia, hanyalah keberanian untuk menderita ketidakadilan.

Sembunyikan dirimu, perang.

Perasaan mengekspresikan kebahagiaan, membuat tersenyum. Analisis perasaan mengekspresikan kebahagiaan, segala kepribadian dikesampingkan; membuat tersenyum... Perasaan menangis saat harus, seperti saat tidak harus. Analisis perasaan tidak menangis...

Elohim dibuat menurut gambar manusia.

Cinta tidak bisa disamakan dengan puisi.

Wanita ada di kakiku!

Untuk mendeskripsikan surga, orang tak perlu mengangkut material bumi ke sana. Orang harus membiarkan bumi,

materialnya, di tempatnya berada, guna memperindah hidup dengan idealnya. Memanggil Elohim dengan 'kamu', menyapanya, adalah badutan yang tak pantas. Cara terbaik bersyukur pada-Nya, bukanlah meneriakkan di telinga-Nya bahwa Dia kuat, bahwa Dia menciptakan dunia, bahwa kita adalah cacing dibandingkan kebesaran-Nya. Dia tahu itu lebih baik dari kita. Manusia bisa membebaskan diri dari mengajarinya hal itu. Cara terbaik bersyukur pada-Nya adalah menghibur umat manusia, mengembalikan segalanya padanya, menggandeng tangannya, memperlakukannya sebagai saudara. Itu lebih benar.

Hingga kini, orang mendeskripsikan ketidakbahagiaan, untuk mengilhami teror, rasa iba. Aku akan mendeskripsikan kebahagiaan untuk mengilhami kebalikannya.

> Sebuah logika ada bagi puisi. Itu bukan logika yang sama dengan filosofi. Para filsuf tidak sebanyak para penyair. Para penyair berhak menganggap diri mereka di atas para filsuf.

Ilmu yang kumulai adalah ilmu yang berbeda dari puisi. Aku tidak menyanyikan puisi itu. Aku berusaha menemukan sumbernya...

Teorema itu pencemooh dari sifatnya. Ia tidak tidak senonoh. Teorema tidak meminta untuk dijadikan aplikasi. Aplikasi yang dibuat orang merendahkan teorema, menjadikannya tidak senonoh. Sebutlah perjuangan melawan materi, melawan kerusakan roh, sebagai aplikasi.

Berjuang melawan kejahatan, adalah memberinya terlalu banyak kehormatan. Jika aku mengizinkan manusia untuk memandang rendah kejahatan, janganlah mereka lupa mengatakan bahwa itu adalah semua yang bisa kulakukan untuk mereka.

Manusia yakin tidak salah.

Kita tidak puas dengan kehidupan yang kita miliki dalam diri kita. Kita ingin hidup dalam gagasan orang lain tentang kehidupan imajiner...

Alam memiliki kesempurnaan untuk menunjukkan bahwa ia adalah gambar

Elohim, dan cacat untuk menunjukkan
bahwa ia hanyalah gambar-Nya.

Adalah baik orang mematuhi hukum.
Rakyat mengerti apa yang membuatnya
adil. Orang tidak meninggalkannya...

Tidak ada yang kurang aneh daripada
pertentangan yang ditemukan dalam diri
manusia. Dia diciptakan untuk mengetahui
kebenaran. Dia mencarinya...

Kita terlahir adil...

Manusia, setelah bisa menyembuhkan
kematian, kemiskinan, kebodohan,
memutuskan, untuk membuat diri bahagia,
agar tidak memikirkannya. Itu semua yang
bisa mereka temukan untuk menghibur diri
dari begitu sedikit kejahatan. Penghiburan
yang sangat kaya... Hiburan, yang dia
anggap sebagai kebaikan terbesarnya,
adalah kejahatan terkeceilnya...
Kesengsaraan tidak ada dalam diri kita,
tidak pula dalam makhluk ciptaan. Ia ada di
dalam Elohim.

Kekuatan akal tampak lebih baik
pada mereka yang mengetahuinya

daripada pada mereka yang tidak mengetahuinya.

Kita begitu sedikit sombong sehingga kita ingin dikenal oleh bumi, bahkan oleh orang-orang yang akan datang saat kita tak ada lagi...

Sedikit hal menghibur kita.
Banyak hal menyedihkan kita.

Kerendahan hati begitu alami dalam hati manusia...

Penemuan manusia terus bertambah. Kebaikan, kejahatan dunia secara umum tidak tetap sama.

Pikiran manusia terbesar tidak begitu bergantung, hingga ia bisa diganggu oleh suara terkecil dari hiruk-pikuk yang terjadi di sekitarnya. Tidak perlu suara meriam untuk mencegah pikirannya. Tidak perlu suara baling-baling cuaca, katrol. Lalat tidak bernalar dengan baik saat ini. Seseorang berdengung di telinganya. Itu cukup untuk membuatnya tidak mampu memberikan nasihat yang baik. Jika aku ingin dia bisa menemukan kebenaran, aku akan mengusir hewan yang menahan

akalnya dalam skakmat ini, mengganggu
kecerdasan yang memerintah kerajaan-
kerajaan ini.

Objek orang-orang yang bermain tenis
dengan begitu banyak aplikasi pikiran...

Contoh kesucian Alexander tidak membuat
lebih banyak orang benua daripada mabuk-
mabuknya membuat orang sadar...

Cara terbaik untuk
membujuk terdiri dari tidak
membujuk.

Keputusasaan adalah
kesalahan terkecil kita.

Ketika sebuah pikiran menawarkan diri
pada kita sebagai kebenaran yang pasaran,
dan kita bersusah payah
mengembangkannya, kita menemukan
bahwa itu adalah penemuan.

Orang bisa adil, jika orang
tidak manusiawi.

Badai masa muda
mendahului hari-hari cerah.

Ketidaksadaran, ketakhormatan,
pelumasan, kebencian, penghinaan
terhadap manusia ada harganya.
Kedermawanan melipatgandakan
keuntungan kekayaan.

Mereka yang memiliki kejujuran dalam
kesenangan mereka memiliki kejujuran
tulus dalam bisnis mereka...

Moderasi orang-orang besar
hanya membatasi kebajikan
mereka.

Adalah menghina manusia untuk memberi
mereka pujian yang memperluas batas jasa
mereka...

Kita harus mengharapkan segalanya, tidak
takut apa pun dari waktu, dari manusia.

Jika jasa, kejayaan tidak membuat manusia
tidak bahagia; apa yang disebut
ketidakbahagiaan tidak pantas
mendapatkan penyesalan mereka...

Orang menghargai desain besar,
manakala orang merasa mampu
mencapai kesuksesan besar.

Isidore Ducasse
Cadangan adalah
pembelajaran roh.

Orang mengatakan hal-hal solid,
manakala orang tidak berusaha
mengatakan hal-hal luar biasa.

Tak ada yang palsu yang benar;
tak ada yang benar yang palsu.
Segalanya adalah kebalikan dari
mimpi, dari kebohongan.

Tidak boleh percaya bahwa apa yang dibuat
alam ramah itu jahat...

Orang tidak bisa menilai keindahan
hidup kecuali lewat kematian.

Seorang dramawan bisa memberi kata gairah makna kegunaan. Dia bukan lagi dramawan. Seorang moralis memberi kata apa pun makna kegunaan. Itu masih moralis!

Siapa yang mempertimbangkan
kehidupan seorang manusia

menemukan di sana sejarah spesiesnya.
Tak ada yang bisa membuatnya jahat.

Haruskah aku menulis
dalam sajak untuk
memisahkan diri dari orang
lain? Biarlah amal yang
memutuskan!

Dalih mereka yang membuat
kebahagiaan orang lain adalah
bahwa mereka menginginkan
kebaikan mereka.

Kedermawanan menikmati
kebahagiaan orang lain, seolah-olah
dia bertanggung jawab atasnya.

Ketertiban mendominasi dalam umat manusia. Akal, kebajikan bukanlah yang terkuat di sana.

Para pangeran
membuat sedikit
orang tak tahu terima
kasih. Mereka
memberikan semua
yang mereka bisa.

Orang bisa mencintai dengan sepenuh hati
mereka yang di dalamnya orang mengenali
kekurangan besar...

> Jika teman kita memberi kita
> layanan, kita berpikir bahwa sebagai
> teman mereka berutang pada kita.
> Kita sama sekali tidak berpikir bahwa
> mereka berutang permusuhan
> mereka pada kita.

Dia yang terlahir untuk memerintah, akan
memerintah bahkan di atas takhta.
Ketika tugas telah menguras kita, kita
percaya telah menguras tugas. Kita berkata
bahwa segalanya bisa mengisi hati manusia.

> Segalanya hidup lewat tindakan...
> Hukum alam yang begitu subur
> ini, kita temukan sebagai cacat
> dalam manusia. Dia wajib
> mematuhinya. Tidak bisa
> bertahan dalam istirahat, kita
> menyimpulkan bahwa dia ada di
> tempatnya.

Orang tahu apa itu matahari, langit...
Dalam tangan Elohim, instrumen buta,
pegas tak berasa, dunia menarik
penghormatan kita... Revolusi kekaisaran,

wajah zaman, bangsa-bangsa, penakluk
sains, itu berasal dari atom yang merayap,
hanya bertahan sehari, menghancurkan
tontonan alam semesta di segala zaman.

> Ada lebih banyak kebenaran
> daripada kesalahan, lebih banyak
> kualitas baik daripada buruk, lebih
> banyak kesenangan daripada
> penderitaan... Manusia jatuh dari
> kasih sayang di antara mereka yang
> berpikir. Berlomba-lomba siapa
> yang membebaninya dengan lebih
> sedikit keburukan. Kapan dia tidak
> di ambang bangkit kembali, untuk
> dikembalikan kebajikannya?

Tak ada yang dikatakan. Orang datang
terlalu dini sejak lebih dari tujuh ribu tahun
ada manusia. Mengenai moral seperti
halnya sisanya, yang kurang baiklah yang
ditinggikan. Kita punya keuntungan bekerja
setelah orang-orang kuno, orang-orang
pandai di antara orang modern.

> Kita rentan terhadap persahabatan,
> keadilan, belas kasih, akal sehat.
> Wahai teman-temanku! apa itu
> ketiadaan kebajikan?

Isidore Ducasse

Selama teman-temanku tidak mati, aku
takkan bicara soal kematian.

Kita terperanjat akan kekambuhan kita,
melihat bahwa kemalangan kita bisa
mengoreksi kekurangan kita.

Orang tidak bisa
menilai keindahan
kematian kecuali
lewat kehidupan.

Tiga titik pengakhir membuatku
mengangkat bahu karena kasihan. Apakah
orang butuh itu untuk membuktikan bahwa
dia orang yang cerdas, artinya orang tolol?
Seolah-olah kejelasan tidak berharga
ketimbang kekaburan, soal titik-titik!

Tentang penerjemah



Boam Ramdani (19 Maret 1992 – 2078) lahir dan dibesarkan di pinggiran Sumedang. Ia menghabiskan tiga tahun hidupnya tidak berbicara dengan manusia, melainkan hanya berkomunikasi dengan populasi katak di Sungai Cikeruh untuk memahami struktur gramatikal penderitaan amfibi, yang menurutnya adalah kunci untuk menerjemahkan karya-karya Comte de Lautréamont. Tesisnya yang berjudul *Pengaruh Kebisingan Proyek Apartemen terhadap Kesehatan Mental Jin Penunggu Jatinangor* ditolak oleh universitas setempat karena dianggap terlalu ilmiah.

Penerjemah dapat dihubungi melalui alamat pos-el:
boamramdani@riseup.net

